VP
Princess Alaya
THE BEST STORY FROM
ZENNY ARIEFFKA

Daftar ISI :

Princess Alaya

By

Zenny Arieffka

Prolog

Halo semua, aku Alaya, aku sulung dari tiga bersaudara. Aku memiliki sepasang adik kembar yang Kadang menyebalkan, Gabriel dan Giovanni. Kenapa aku menyebut mereka menyebalkan? Karena tak jarang Gab dan Gio merecoki hubungan percintaanku dengan para kekasihku. Tentu saja semua itu karena permintaan Daddyku yang sangat protektif dan posesif terhadapku.

Usiaku sudah Dua puluh tujuh tahun, dan kini aku masih sendiri. *Well,* bukannya aku tak laku, tapi... rata-rata pria yang ingin mendekatiku pasti akan menyerah pada ronde pertama, dimana mereka akan dikerjai habis-habisan oleh adik kembarku yang benar-benar menyebalkan. Jika mereka lolos pada ronde pertama, maka Daddyku yang super menyebalkan akan turun tangan.

Mommy, selalu mengingatkan pada Daddy dan juga Gab dan Gio, bahwa mereka tak bisa selalu memproteksi

diriku seperti ini. Ya, mommy benar, aku jadi merasa terkekang. Aku merasa tak bebas, bahkan teman-teman dekatku juga banyak yang menyebut demikian. Aku jadi kesulitan bergaul, tapi Daddy, Gab dan Gio tidak mau tahu tentang hal itu.

Mengingat hal itu, aku mendengus sebal. Kututup laptop di hadapanku, dan aku mulai menghubungi seseorang.

Diusiaku yang sudah menginjak 27 tahun, aku sudah menjabat sebagai wakil direktur di perusahaan keluargaku. Daddy begitu mempercayaiku, tapi kembali lagi, aku… merasa bahwa di sini aku terkekang.

Aku bahagia atas kasih sayang dan cinta yang mereka berikan padaku, tapi kupikir ini terlalu berlebihan. Aku juga butuh ruang untuk bergerak bebas sebebas yang ada dalam pikiranku.

“Hei, aku sudah selesai kerja. Gimana kalau kita ketemuan?” tanyaku pada seseorang di seberang telepon.

“Bosen gue kalau Cuma nge-mall. Ayolah, kan elo sudah 27 tahun.”

"Iya, iya, bawel. Kita makan malam bentar lalu ke kelab malam, gimana?" tawarku.

"Serius? Itu para pengawal elo gimana? Pastiin kalau nggak diikutin." Aku tahu, para pengawal yang dia maksud adalah si kembar atau Daddyku. *Well,* dulu lebih parah, mereka bahkan menyewa jasa seseorang untuk selalu mengamatiku kemanapun aku pergi. Akhirnya, Tiga bulan yang lalu aku merengek pada Mommy dan meminta kegilaan Daddy, Gab dan Gio dihentikan sebelum aku gila. Beruntung, mereka mendengarkanku.

"Pokoknya, aku bisa keluar malam ini. Oke? Aku tunnggu ditempat biasa, jangan lupa, kabari Cilla dan Acha. Kita keluar berempat." Telepon akhirnya ditutup. Aku menghela napas panjang. Malam ini, aku hanya ingin melepaskan semua rasa frustasi yang selama ini kupendam.

****

"Akhirnya yaa... kita bisa kumpul lagi seperti ini." Rara, teman yang tadi kutelepon akhirnya mengungkapkan kelegaannya ketika kami saat ini sudah berada di sebuah kelab malam. Aku mengerti apa yang dia rasakan. Selama

ini, kami memang sulit hangout bersama seperti ini, apalagi ke tempat-tempat seperti ini. *Well,* lagi-lagi, semua karena ayah dan juga si kembar.

"*So*, apa kita hanya akan minum dan goyang-goyang aja? Nggak pengen ngelakuin hal baru, gitu?" Acha menyahut.

Kami semua saling pandang, seakan tahu apa yang ada dalam pikiran kami selanjutnya. Kami lalu tertawa dan aku berkata "sesi pertama, minum sampai teler sebelum goyang dan cari pasangan, gimana? Setuju?"

"Oke!" Akhirnya kami bersulang dan melakukan apa yang baru saja kukatakan.

***

Entah, sudah berapa lama aku bergoyang di lantai dansa. Acha, Cilla, dan Rara entah pergi kemana, aku tak peduli. Mungkin mereka sudah mendapatkan pasangan. Hingga kemudian kurasakan punggungku membentur seuatu. Kubalikkan tubuhku, dan aku sempat ternganga mendapati seorang pria berdiri tegap tepat di hadapanku.

Dia tampak, tinggi, tegap, dan dia sedang menatapku. “*Princess* Alaya…” bisiknya nyaris tak terdengar.

“Hai… mau goyang?” tawarku sembari menggodanya.

Dia hanya diam, terpaku melihatku, membuatku merasa kesal. Apa dia tak tertarik denganku? Bagaimana bisa? Akhirnya, aku memutuskan untuk menjatuhkan diri padanya, mengalungkan lenganku pada lehernya, sebelum kemudian mencumbunya dengan panas dan menggoda.

Aku menginginkannya… ya, aku tak pernah menginginkan pria sedalam ini….

****

Bab 1 - Benih yang tertinggal

Entah, sudah berapa kali Alaya memuntahkan isi dalam perutnya pagi ini hingga dia merasa lemas. Tapi Alaya mencoba untuk mengendalikan diri agar kondisinya tak terlihat oleh kedua orang tuanya dan juga kedua adik kembarnya.

Sudah Tiga bulan lamanya, setelah malam itu, dan Alaya ingin melupakan semuanya. Alaya ingat dengan jelas, bagaimana dia bangun pagi itu tanpa busana dengan seorang pria yang juga sama telanjangnya dengan dirinya, dan dia sama sekali tak megenal siapa pria itu.

Pagi itu....

Pria itu tak berhenti menatap Alaya, bahkan pria itu tak mengucapkan sepatah katapun. Sedangkan Alaya

sibuk mengenakan pakaiannya dan membereskan barang-barangnya.

"Aku harus pergi, karena aku ada kerjaan."

"Hanya itu?" pria itu bertanya pada Alaya.

"Ya, memang apa lagi?"

"Kita bercinta semalam." Jelas pria itu.

Alaya menghela napas panjang. Sungguh, dia tak ingin membahas tentang tadi malam. Alaya hanya merasa malu bahwa mungkin dia tidak pandai di atas ranjang. Lagi pula, dia masih perawan. Ya Tuhan! Pasti memalukan sekali.

"Lalu apa? Hanya cinta satu malam." Alaya mempertegas tentang apa yang terjadi semalam. Well, dia tak mengenal pria ini. Semalam, dia menciumnya karena spontanitas saja. Tubuhnya tegap dan bagus, wajahnya tampan dan menggoda, membuat Alaya yang setengah mabuk merasa terbakar oleh gairah saat itu juga.

"Jadi beginikah diri kamu yang sebenarnya?" tanya pria itu dengan nada tajam. Aksen bicaranya begitu khas.

Ya, pria ini memiliki darah 'bule' jika dilihat dari perawakannya dan juga tampangnya.

"Aku nggak ngerti apa maksud kamu. Tapi, maaf, semalam hanya one night stand. Terima kasih, sudah menemaniku. Kuharap, kita tidak akan bertemu lagi." Setelahnya, Alaya pergi begitu saja meninggalkan pria itu yang hanya terpaku menatapnya.

Alaya merasa bersalah, tapi di sisi lain, dia harus melakukannya. Alasan pertama adalah, bahwa pria itu terlalu sempurna dan seakan jauh dari jangkauan tangannya, kedua, Alaya tahu bahwa Daddy dan juga adik kembarnya tak akan menyetujui hubungannya dengan pria yang bahkan tak dia kenal itu. Ya, Alaya hanya akan mengenangnya, bahwa tadi malam, adalah malam yang sangat luar biasa untuknya.

Hingga dua bulan yang lalu, saat Alaya merasakan ada yang aneh dengan tubuhnya, Alaya menyadari bahwa ada sesuatu yang tertinggal dari pria itu. Ya, benih yang tertinggal di dalam rahimnya kini tumbuh dan tak ada yang tahu kecuali dirinya dan juga dokter yang memeriksanya saat itu.

Alaya menghela napas panjang. Dia keluar dari toilet, kemudian menuju ke arah meja rias. Membenarkan sisa riasannya sebelum dia keluar dari kamarnya dan menuju ke ruang makan.

"Mommy masak apa pagi ini?" tanya Alaya yang baru sampai di meja makan.

"Banyak sekali, kamu mau bawa buat bekal? Biar Mom siapkan."

"Nggak usah, Mom. Lihat tuh badan Kak Alaya kayaknya gemukan. Kebanyakan nyemil akhir-akhir ini." Gabriel yang menyahut.

"*True.* Akupun sering lihat Kak Alaya diem-diem ke dapur pas malam. Nggak diet ya kak?" Gio ikut menimpali.

Alaya merasa salah tingkah, dia bahkan merasa tak nyaman apalagi saat ayah dan ibunya mengamati dirinya. Ya Tuhan! Mereka belum boleh tahu tentang kehamilannya. Alaya belum siap untuk menceritakannya.

Alaya lalu melirik jam tangannya, kemudian dia berkata "Kayaknya aku harus berangkat, deh. Soalnya ada rapat pagi ini."

"Sarapan dulu, *Princess*." Ivander mengingatkan.

"Nanti ajalah, Dad, di kantin." Alaya lalu menghambur ke arah Aurel, memeluknya dan berpamitan pada ibunya itu. Setelahnya, Alaya berpamitan pada ayahnya seperti biasa. Lalu Alaya pergi begitu saja meninggalkan keluarganya.

"Ada yang aneh dengan *Princess* kita." Ivander berkomentar sembari melihat kepergian Alaya.

"Ya, mungkin ukuran bajunya. Kak Alaya benar-benar lebih gemuk dari sebelumnya."Gab kembali menyahut dan mengingatkan bahwa kakaknya sekarang memang cukup berbeda.

"Sayang, haruskah aku menyewa orang untuk..."

"Ivan..." Aurel menepuh bahu suaminya. "Kita sudah sepakat tentang hal ini. Alaya tidak ingin dimata-matahi."

"Tapi aku khawatir."

"Alaya sudah 27 tahun, dia akan baik-baik saja. Oke." Aurel meyakinkan suaminya. Padahal dia juga tak bisa

memungkiri bahwa ada yang salah dengan Alaya. Hanya saja, Aurel memilih untuk berpikir lebih bijak.

****

“Bu… Bu…” Alaya terbangun dari tidurnya, saat sebuah suara memanggilnya.

Alaya mengerjapkan matanya, mendapati sekertari pribadinya Irma, membangunkannya. “Ya? Maaf, aku ketiduran.” Salah satu efek kehamilan yang menyebalkan untuk Alaya adalah, dia menjadi pemalas dan sering tidur tanpa mengenal waktu dan tempat. Bahkan, beberapa hari yang lalu, Alaya pernah sampai tertidur di ruang rapat. Menyebalkan, bukan.

“Bu, sudah jam 2. Waktunya kita rapat dengan pihak Makarov Group untuk mendiskusikan tentang resort baru di Bali.”

Alaya memijat pangkal hidungnya. Dia sangat lelah. “Bisakah kamu, Nadya dan Yoga saja yang datang? Saya tidak enak badan.”

“Tapi Bu, Makarov Group ingin perwakilan langsung dari Carrington. Saya baru saja mendapatkan email tentang rinciannya."

Alaya menghela napas panjang. Tapi dia tak bisa berbuat banyak. “Baiklah, kamu bisa keluar dulu. Saya siap-siap.”

“Baik, Bu.”

Akhirnya, setelah sekertaris pribadinya keluar, Alaya mulai bersiap-siap. Meski tubuhnya sedikit lelah, tapi Alaya tetap harus bekerja secara profesional. Ini sudah menjadi pilihannya sejak dia tahu bahwa dia mengandung bayi dari pria asing yang tak dikenalnya.

****

Cukup lama, Alaya, dua sekertaris pribadinya dan juga seorang pengacaranya menunggu di sebuah ruangan di dalam gendung kantor Makarov Group. Dari namanya saja, bisa disimpulkan bahwa perusahaan ini merupakan perusahaan asing dari Rusia. Meski begitu, Alaya belum pernah sekalipun bertemu dengan direkturnya, karena Makarov Group sendiri berdiri dan besar di Rusia, perusahaan di Indonesia hanyalah cabangnya saja.

"Sebenarnya, mereka niat ketemu kita nggak sih?" Alaya tampak kesal, karena sudah setengah jam lebih dia menunggu. Jika saja tubuhnya tak sedang dalam kondisi seperti ini, mungkin dia tidak akan sekesal ini. Alaya merasa sangat lelah dan mengantuk. Dia hanya ingin tidur.

"Sabar, Bu. Mungkin…"

"Kita sudah setengah jam lebih di sini, dan saya sedang nggak enak badan." Alaya menggerutu sebal.

"Maaf, kalau kami terlambat." Suara berat itu membuat Alaya mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara. Dia ternganga mendapati dua orang pria serta dua orang perempuan berdiri di sana. Yang membuat Alaya terkejut adalah pria yang membuka suaranya. Pria yang tak asing untuknya. Oh ya, tentu saja, dia adalah pria yang meninggalkan benih di dalah rahimnya.

Alaya berdiri seketia. "Kamu!" serunya dengan spontan.

Pria itu tersenyum miring. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanyanya dengan nada yang menyebalkan. Alaya tak menyangka bahwa pria ini akan bersikap arogan seperti ini. Sial! Jika tahu bahwa dia akan bertemu lagi

dengan pria ini, Alaya akan menolak untuk melakukan pertemuan ini.

"Bu, dia adalah Mr. Arsen Makarov, penanggung jawab sekaligus pemilik dari perusahaan ini." Bisik Irma pada Alaya.

"Apa?!" Alaya terkejut bukan main. Dia kembali menatap pria bernama Arsen Makarov itu dengan tatapan menilai. Jadi, malam itu, dia tidur dengan pria ini? Benarkah? Lalu kenapa pria ini bersikap seolah-olah tidak mengenalnya?

****

"Terima kasih. Untuk selanjutnya, akan diurus oleh sekertaris dan juga pengacara saya." Ucap Alaya seprofesional mungkin sembari bangkit dan menjabat tangan Arsen setelah dia menyelesaikan rapat.

Arsen ikut berdiri, bersalaman dengan Alaya, tapi pria itu seakan tak ingin melepaskan tangan Alaya yang kini sedang dalam genggamannya. Semua yang ada di sana menatap keduanya, membuat Arsen akhirnya membuka suaranya.

“Tolong, tinggalkan kami.” Perintahnya pada semua orang yang ada di sana kecuali Alaya.

“Apa? Kenapa?” Alaya tak suka. Dia ingin melepaskan tangannya dari Arsen, tapi Arsen seakan tak ingin melepaskannya. Alaya menatap ke arah Irma, Nadya, sekertaris pribadinya, dan juga Yoga, pengacaranya. Tapi mereka seakan tak bisa berbuat banyak.

“Tinggalkan kami, kami ingin membahas masalah pribadi kami.”

Semua orang yang ada di sana saling pandang, dan mereka akhirnya mengerti bahwa suasana canggung dan tegang di sepanjang rapat tadi ternyata berhubungan dengan hubungan pribadi mereka. Akhirnya, mereka mulai meninggalkan ruangan rapat, membuat Alaya dan Arsen hanya berada berdua di dalam sana.

“Lepasin.” Alaya masih mencoba melepaskan diri.

“Duduklah.” Arsen memerintahkan.

Napas Alaya memburu karena kesal. Meski begitu dia tidak bisa mengabaikan permintaan Arsen. Dia memilih

menuruti permintaan pria itu. Duduk kembali di kursinya dan mencoba menenangkan diri.

“Ada apa?” tanya Alaya dengan sedikit kesal.

Arsen akhirnya melepaskan cekalan tangannya pada Alaya. Lalu dia bertanya “Kenapa kamu memilih mempertahankannya?”

Pertanyaan itu membuat Alaya terkejut. Apa pria ini tahu tentang keadaanya? “A –apa maksudmu?” tanyanya dengan sedikit terpatah-patah.

“Bayi itu, kenapa kamu mempertahankan dia?”

Baiklah, pria ini sudah tahu. Lalu apa maksudnya dengan pertanyaan itu? Apa pria ini ingin dirinya menggugurkan bayinya? Yang benar saja!

Alaya mendengkus sebal. Dia lalu menjawab “Pertama, dari mana kamu tahu bahwa aku hamil? Kedua, apapun yang kuputuskan, bukanlah urusan kamu, dan ketiga, jangan campur adukkan masalah pekerjaan dengan *one night stand* kita malam itu.”

“Kalau itu hanya *one night stand,* seharusnya kamu tidak mempertahankan bayi itu.”

“Astaga, kamu nggak ngerti juga, ya. Ini adalah urusanku. Jangan ikut campur.” Alaya bangkit dan bersiap pergi, tapi Arsen tak tinggal diam. Dia segera menghalangi Alaya.

“Kamu akan menggugurkan, atau aku yang akan bertindak.” Ucap Arsen dengan nada mengancam.

Alaya marah. Dengan kesal dia mendorong tubuh Arsen menjauh dan mengumpat tepat di hadapan pria itu “Dasar Bajingan!” serunya keras sembari meninggalkan ruang rapat tersebut.

***

Alaya masih tak habis pikir dengan pria bernama Arsen Makarov itu. Apa-apaan dia. Seenaknya saja menyuruhnya menggugurkan bayinya. Jika boleh jujur, Alaya memang sempat ingin melakukannya saat pertama kali tahu tentang kehamilannya. Tapi dia mengurungkan niatnya, dan semakin kesini, Alaya malah semakin menyayangi calon buah hatinya tersebut.

Alaya memijit pelipisnya. Rasa pusing tiba-tiba saja melandanya, membuatnya sempoyongan, bahkan hampir saja terjatuh jika dirinya tidak berpegangan pada dinding terdekat.

"Bu Alaya baik-baik saja?" tanya Nadya, salah seorang sekertaris pribadinya.

"Aku baik-baik aja, kok. Cuma pusing." Alaya berbohong, dia tak sedang baik-baik saja, karena tiba-tiba saja dia tak sadarkan diri. Irma, Nadya, bahkan Yoga yang ada di sana akhirnya panik karena Alaya yang tiba-tiba pingsan di hadapan mereka.

***

"Jaga Ibu, Kakak nggak pulang hari ini." Arsen mengirim pesan pada seseorang. Tak lama, ponselnya berbunyi, pesannya dijawab.

"Kakak dimana? Lagi ngapain? Kenapa nggak pulang?" Arsen tersenyum membaca pesan tersebut. Belinda, adiknya yang polos dan manja itu begitu memperhatikannya.

“Kakak di apartmen. Sedang ada kerjaan.” Jawab Arsen lagi.

“Kakak jangan capek-capek. Kami mencintaimu.” Arsen tersenyum lagi saat melihat pesan dari adiknya tersebut lengkap dengan emotikonnya yang lucu. Adiknya yang manis dan manja, bagaimana bisa ada yang bersikap kejam padanya..

Arsen menyingkirkan ponselnya, matanya jatuh pada sosok Alaya yang kini sedang tidur di atas ranjang apartmennya. Ya, perempuan itu tadi pingsan di kantornya. Dan dengan berbagai macam alasan, dia akhirnya bisa membawa Alaya ke apartmennya. Kini, perempuan itu masih belum membuka matanya, membuat Arsen dengan leluasa mengamatinya…

“Princess Alaya…” ucap Arsen nyaris tak terdengar. Arsen tersenyum miris, seakan menertawakan dirinya sendiri. Sepuluh tahun lebih, Arsen memendam perasaan cintanya pada Sang Princess, dan kini, perempuan itu sedang berada tak berdaya di hadapannya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

Arsen mengenal Alaya sejak perempuan itu masih duduk di bangku SMA. Saat itu, adiknya, Belinda Makarov memang satu sekolah dengan Alaya. Pertemuan pertama mereka bahkan cukup unik, membuat Arsen tak akan pernah melupakan kejadian saat itu…

"Jangan nakal, oke? Nanti kakak jemputnya radak telat. Ada pelatihan." Pesan Arsen pada Belinda. Saat ini, dia memang sedang mengantar Belinda sekolah, seperti biasanya.

"Iya, iya. Bawel." Belinda mengecup singkat pipi Arsen sebelum keluar dari mobil Arsen dan berlari menjauh sembari melambaikan tangannya. Arsen tersenyum membalas lambaian tangan adiknya itu. Lalu dia mulai mengemudikan mobilnya meninggalkan area sekolahan.

Lama Arsen mengemudi bahkan hingga dirinya sampai pada tempat latihan bela diri yang akan didatanginya. Tapi saat di persimpangan lampu merah, Arsen baru tahu bahwa ada barang adiknya yang tertinggal. Itu adalah bekal makan siang Belinda lengkap dengan botol minumnya. Arsen tersenyum dan

menggelengkan kepalanya. Mau tak mau akhirnya dia harus kembali ke sekolahan Belinda.

Saat Arsen kembali, dia mendapati seorang gadis yang sedang mondar-mandir di depan gerbang sekolahan Belinda. Arsen mendekat. Dia melihat bahwa pagar sekolahan tersebut sudah dikunci.

"Mati aku, kalau sampai Daddy tahu aku telat dan bolos hari ini..." gerutu gadis itu.

"Maaf." Arsen akhirnya mendekati gadis itu. "Kamu anak sekolahan ini?" tanyanya.

Gadis itu mengangkat wajahnya, menatap ke arah Arsen seketika. Detik itu juga, Arsen terpana oleh kecantikan yang terpancar dari si gadis yang tidak dia kenal. Matanya sangat indah, bisa dipastikan bahwa gadis ini memiliki darah blasteran. Kulitnya tampak halus dan lembut, hidungnya mancung, dan bibirnya. Ya Tuhan! Arsen sudah gila!

"Ada apa ya Mas?"

"Sa –saya... mau nitip ini, buat adik saya kelas 1C."

"Hadehhh, maaf ya Mas, saya aja telat. Gimana mau saya bawain ke sana." Gerutu gadis itu. Kemudian, gadis itu menampilkan cengirannya. "Kecuali kalau Masnya mau bantu saya."

"Bantu? Bantu apa?" Arsen bertanya-tanya.

"Sini-sini..." Gadis itu menarik tangan Arsen mengitari area sekolahan hingga mereka sampai di pagar samping sekolahan. "Gendong saya biar bisa lompatin pagar itu."

"Ha? Kamu bercanda?" Arsen terkejut.

"Gimana? Mau bantu nggak? Nanti adeknya kelaperan loh."

"Tapi kalau kamu jatoh?"

"Aku sama teman-temanku sudah biasa, tau. Ayo sini." Dan akhirnya, mau tidak mau Arsen menuruti permintaan gadis itu. Gadis cantik dengan sikapnya yang tak biasa. Arsen mulai berjongkok, dan gadis itu mulai melepas sepatunya untuk naik ke atas pundak Arsen. Gadis itu mulai melakukan aksinya, beruntung, Aksinya berjalan mulus, hingga gadis itu sampai di balik pagar sekolah.

“Mana bekalnya.” ucap gadis itu setelah berada di balik pagar. Akhirnya Arsen melemparkan bekal Belinda melewati pagar.

“Namanya Belinda, kelas 1C.” ucap Arsen.

“Oke. Thanks.” Teriak gadis itu.

Arsen ingin menanyakan namanya, tapi gadis itu sudah lebih dulu berlari meninggalkannya. Sejak saat itulah Arsen merasakan debaran-debaran yang aneh di dadanya. Bahkan untuk pertama kalinya, dia memimpikan seorang gadis yang barus sekali dia temui…

******

Bulu mata Alaya bergerak, membuat Arsen bersiap-siap dengan reaksi yang akan ditampilkan perempuan keras kepala ini setelah sadar bahwa dirinya sedang berada di tempat asing. Ya, selama sepuluh tahun Arsen mengamati seorang Alaya, dan selama itu pula, dia mendapati banyak fakta tentang perempuan ini.

Perempuan ini ceroboh, keras kepala, manja, dan yang paling membuatnya khawatir adalah, perempuan ini melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Contohnya saja

Tiga bulan yang lalu, bagaimana bisa Alaya menyerahkan keperawanannya pada seorang yang tak dia kenal? Jika pria itu bukan dirinya, apa Alaya tetap akan bercinta satu malam dengan seorang pria malam itu? Dan mengandung anaknya? Sungguh, Arsen tidak akan bisa membayangkan hal itu terjadi.

Mata Alaya mulai terbuka. Perempuan itu sedikit menguap, sebelum kemudian dia mengucek matanya seperti anak kecil. Sedetik kemudian, Alaya terkejut mendapati dirinya berada di tempat asing, membuatnya menatap ke segala penjuru ruangan dan mendapati Arsen yang kini sedang menungguinya.

“Sudah bangun?”

“Hei! Kenapa aku di sini?! Dimana aku?”

“Di kamarku.” Arsen menjawab dengan tenang.

“Apa?!” Alaya berseru keras.

“Kamu pingsan di kantorku tadi, jadi aku bertanggung jawab untuk memmbawamu ke sini. Dokter sudah memeriksa, kamu hanya kurang darah.” Arsen menjelaskan dengan tenang.

"Bertanggung jawab? Tolong, aku tidak menuntut pertanggung jawabanmu!" Seru Alaya sembari bersiap bangkit dari sana.

"Jangan membuatku marah, Princess."

"Hei! Jangan memanggilku dengan panggilan itu!" Alaya berseru keras. Dia memang tak suka ada yang memanggilnya Princess kecuali keluarganya dan sahabatnya yang memanggilnya begitu dengan nada mengolok.

"Dengar, Alaya. Kita harus bicara."

"Kita nggak ada urusan. Jadi biarkan aku pergi."

"Kamu lupa? Kamu sedang mengandung anakku."

"Benihmu hanya tak sengaja tertinggal di sini, jadi lupakan!" Alaya bersiap pergi, tapi Arsen segera menghadangnya.

"Kamu salah." Ucap Arsen dengan dingin. "Karena ketika kamu memutuskan untuk mempertahankannya, maka aku yang akan bertindak."

“Bertindak apa? Menggugurkannya?! Hahaha jangan mimpi kamu!” seru Alaya dengan keras. Sekuat tenaga Alaya mendorong Arsen hingga menjauh, dan dia bersiap untuk pergi dengan kemarahan yang entah datang dari mana. Tapi ucapan Arsen membuatnya menghentikan langkahnya.

“Menikahimu.” Tubuh Alaya kaku seketika. “Tindakanku adalah bertanggung jawab dan menikahimu…” lanjut Arsen lagi

Ya Tuhan! Ya Tuhan! Jantung Alaya tiba-tiba saja berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Dia… tak salah dengar, kan? Menikah? Dengan pria ini? Ya Tuhan! Rasanya Alaya ingin pingsan lagi…

****

Bab 2 - Pria Gila

"Menikahimu. Tindakanku adalah bertanggung jawab dan menikahimu."

Alaya sempat membeku karena ucapan itu. Dia tak menyangka bahwa pria di belakangnya akan mengucapkan kalimat iu. Pertama, karena Alaya sempat merasa bahwa Arsen mungkin tak suka dengan kehamilannya dan bersiap untuk menggugurkannya dengan segala macam cara. Tapi ternyata.....

Alaya menguatkan diri membalikkan tubuhnya dan menatap Arsen dengan mata tajamnya. "Apa maksudmu dengan menikah? Kita bahkan tak saling kenal!" seru Alaya dengan keras.

"Aku sudah sangat mengenalmu. Sejak sepuluh tahun yang lalu." Jawab Arsen tanpa bisa dicegah.

Alaya sempat mengerutkan keningnya, bahkan dengan spontan dia mundur menjauh dari Arsen. Apa Arsen merupakan salah seorang penggemarnya? *Well,* ini memang bukan yang pertama. Pesona Alaya memang tiada duanya, membuatnya memiliki banyak pengagum rahasia, meski dirinya bukanlah seorang artis atau selebriti. Wajah cantiknya yang rupawan, postur tubuh proposionalnya, serta status sosial yang dia miliki tentu membuat siapa saja ingin memilikinya sebagai kekasih, karena itu pulalah ayah dan kedua adik kembarnya sangat selektif memilih pasangan untuk Alaya.

Dan apa yang dibilang pria ini? Sepuluh tahun? Artinya, pria ini mengenalnya sejak SMA? Yang benar saja. Itu tak mungkin, dan jika itu mungkin, itu akan menjadi hal yang sangat mengerikan untuk Alaya. Dikagumi oleh seseorang sejak dia masih remaja, lalu orang itu muncul begitu saja sebagai pria yang mendonorkan benih di dalam rahimnya.

Alaya bergidik ngeri, segera dia mencoba pergi sembari berkata “Pria gila.”

Tapi secepat kilat Arsen meraih pergelangan tangan Alaya, membuat Alaya meronta ingin dilepaskan. “Lepaskan aku! Jangan sentuh aku!”

“Aku berkata jujur, *Princess.”*

“Aku tidak peduli dengan kejujuranmu! Lepaskan aku!”

“Aku bukan pria gila seperti yang kamu sebutkan.”

“Aku tidak peduli! Lepasin!” seru Alaya lagi.

Arsen akhirnya melepaskan cekalannya pada Alaya. “Saat ini kamu bisa lepas, Alaya. Tapi kamu harus tahu bahwa aku akan selalu ada di sekitarmu. Aku tidak akan kemana-mana.”

Mendengar ucapan Arsen itu membuat Alaya semakin membulatkan tekad untuk pergi, dia bahkan lari secepat yang dia bisa untuk keluar dari apartmen pria gila itu. Beruntung bahwa Alaya tak melihat pria itu mengikutinya.

Alaya mengutuki dirinya sendiri dalam hati. Asataga… nasib sial apa lagi yang kini sedang menimpanya?

****

“Itu gila!” Cilla akhirnya mengungkapkan pendapatnya. Saat ini, Alaya sedang menenangkan diri di rumah Cilla. Cilla adalah sahabatnya yang paling dekat, mereka bahkan berteman sejak TK. Alaya sesekali menginap di rumah Cilla. Dan ketika Alaya beralasan menginap di rumah Cilla, maka kedua orang tuanya tidak akan khawatir, mengingat mereka cukup kenal dekat dengan Ibu Cilla.

“Minumlah, kamu terlihat terguncang.” Acha yang juga berada di sana akhirnya menunjukkan perhatiannya yang serius pada Alaya saat melihat bagaimana Alaya menampilkan wajah pucatnya.

Alaya memijit pangkal hidungnya “Pria ini. Harus kusingkirkan.” Lirihnya.

“Lalu bagaimana dengan bayimu?” Cilla mempertanyakan. “Al, kamu juga harus memperhatikan tumbuh kembang anakmu. Maksduku, hidup besar tanpa ayah itu sangat menyedihkan.”

Alaya menatap Cilla penuh kasih. Dia tahu latar belakang keluarga Cilla. Ayahnya berpisah dan pergi

darinya sejak Cilla masih kecil. Dan hingga kini, Cilla hanya hidup berdua dengan ibunya.

“Tapi benar apa yang dikatakan Alaya. Pria itu mengerikan kalau benar dia mengagumimu sejak sepuluh tahun yang lalu. Bisa jadi, apa yang dia lakukan di malam itu adalah rencananya untuk menjebakmu.” Acha yang biasa berpikir logis akhirnya mengemukakan pendapatnya.

Alaya menganggguk setuju. Sejauh ini, Arsen hanya mengungkapkan sedikit tentang dirinya. Alaya tak tahu pasti apa tujuan pria itu sampai-sampai berani melamarnya. Alaya khawatir bahwa akan ada tujuan buruk terselubung dari pria itu. Dengan spontan Alaya mengusap lembut perutnya yang sudah sedikit terlihat. “Apapun itu, aku tidak akan membiarkan dia mendekatiku dan juga anakku.”

“Kami akan selalu berada di sisimu, Al. untuk membantumu. Jangan khawatir.” Acha menyatakan dukungannya.

“Ya. Karena yang harus kamu khawatirkan saat ini adalah tiga orang pengawal pribadimu yang sudah ada di depan rumah Cilla.” Itu adalah Rara yang berkata. Dia baru

datang dan dia melihat dengan jelas siapa orang yang datang di belakangnya tadi.

“Daddy ke sini?” Alaya bangkit dan melihat dari jendela kamar Cilla. Dan benar saja, ayahnya datang, bahkan bersama dengan dua orang adiknya. Ada apa lagi sekarang?

Alaya akhirnya keluar dari kamar Cilla, menemui ketiganya di luar yang saat ini sudah seperti bodyguard yang siap menyeretnya pulang.

“Daddy? Ada apa? Bukannya… tadi aku sudah bilang kalau semalam dan sekarang aku menginap di rumah Cilla?”

“Kita pulang, Princess.” Suara ayahnya berbeda dari biasanya, membuat Alaya sedikit takut, bahkan dengan ekspresi ayahnya yang tak biasa membuat Alaya merasa ada yang salah dengan mereka.

“Daddy…”

“Kita pulang, Alaya.” Baiklah. Ini adalah pertanda buruk, ketika ayahnya sudah menyebut namanya tanpa embel-embel princess, berarti memang ada sesuatu yang

salah. Alaya tak bisa membangkang, dia akhirnya mengikuti begitu saja perintah dari ayahnya.

****

Arsen menghabiskan waktunya di dalam ruang kerjanya sejak dia kembali pulang ke rumahnya. Arsen bahkan mengabaikan panggilan dari ibunya untuk melakukan makan siang bersama selagi dirinya ada di rumah.

Biasanya, Arsen memang sangat jarang tinggal di rumahnya. Dia adalah orang sibuk, sejak kedudukan tertinggi di perusahaannya diberikan kepadanya. Hal itu membuat Arsen menghabiskan banyak waktunya di balik meja kerjanya.

Tokk… tokk… tokkk…

Suara ketukan pintu membuat Arsen mengangkat sebelah alisnya. “Masuk.” Dan setelah dia memerintahkan kata itu, seorang gadis cantik tampak memasuki ruang kerjanya.

Belinda, adiknya yang manja itu mendekat ke arahnya, lalu berkata “Ibu padahal menunggu Kakak buat makan siang bersama.”

Arsen tersenyum lembut pada adiknya “Maaf, Kakak masih ada kerjaan yang nggak bisa ditinggal.”

“Kita bisa makan siang bareng di meja makan Kakak.” Belinda mengusulkan.

Arsen tersenyum lembut. Dia menutup layar laptopnya kemudian bangkit dari tempat duduknya “Oke, kita makan bareng.” Belinda bersorak bahagia. Dia akhirnya bisa membujuk kakaknya itu untuk ikut makan bersama dengan ibu dan adiknya.

Mereka siang dengan suasana hangat dan penuh kekeluargaan. Arsen sudah seperti kepala keluarga di sana karena dia duduk di ujung meja makan, sedangakan Belinda dan Ibunya duduk di sisi kanan dan kiri tempat duduknya.

Ibunya dengan cekatan mengambilkan makanan untuk Arsen, sedangkan Belinda tampak sibuk menuangkan jus untuk Arsen. Keduanya memang begitu menyayangi Arsen, karena Arsen sudah seperti tulang

punggung keluarga mereka. Sama seperti Arsen yang juga sangat menyayangi keduanya, karena bagi Arsen, dia hanya memiliki Belinda dan Ibunya di dunia ini sebagai keluarganya.

“Bagaimana pekerjaanmu?” tanya Amira, ibu Arsen.

“Baik, Bu. Ada kerja sama dengan beberapa perusahaan baru. Dan hal itu membuat perusahaan kita semakin maju.”

“Ngomong-ngomong tentang perusahaan, Edgar sudah di negara ini sejak kemarin.” Ucap Amira lagi.

Tubuh Arsen menegang seketika. Edgar Makarov, Saudara tirinya yang tinggal di Rusia dan mengurus semua tentang perusahan Makarov Corp pusat di Rusia. Apa yang membuat saudaranya itu datang ke sini?

“Apa... dia datang ke sini?” tanya Arsen dengan hati-hati.

“Tidak. Ayahmu hanya mengatakan kalau kedatangan Edgar ke sini hanya untuk bertemu dengan salah seorang teman lama ayahmu. Mungkin, dia tidak akan datang mengunjungi kita.”

“Baguslah kalau begitu.” Arsen tak perlu repot-repot menutupi ketidak sukaannya.

“Padahal aku merindukan Eddie.” Belinda berkomentar. Eddie adalah panggilan sayang Belinda untuk Edgar.

Secepat kilat Arsen menatap Belinda dengan mata tajamnya. “Kakak lebih suka kalau kita tidak lagi berurusan terlalu jauh dengan Edgar atau Sergey Makarov.”

“Arsen!” Amira berseru cepat. “Edgar adalah adikmu, dan Sergey ayahmu. Kamu memiliki darah Makarov di tubuhmu.”

Ya, ibunya benar. Bahkan orang yang memberinya kehidupan mewah, kedudukan dan pangkat tinggi di perusahaan yang dia pegang, serta memberinya tampang rupawan adalah seorang Sergey Makarov, ayahnya tinggal di Rusia. Tak tahu diri sekali kalau dia malah membenci ayahnya itu.

“Maaf.” Akhirnya Arsen mengucapkan kata itu pada ibunya.

Amira segera mengusap lembut bahu Arsen kemudian jemarinya mengusap lembut pipi puteranya itu. “Kita harus tetap bersyukur dengan semua ini, Nak. Jika Edgar datang, sudah sepantasnya kita menyambutnya sebagai keluarga...”

Arsen tahu itu, tapi bisakah dia melakukan apa yang dikatakan oleh ibunya? Menganggap Edgar sebagai keluarga? Apa bisa? Sedangkan Adik tirinya itu selalu menampilkan sikap peperangan ketika mereka bertemu....

****

Alaya duduk, meremas kedua telapak tangannya ketika kini dirinya sedang berada di dalam ruang kerja ayahnya dengan tatapan mata tajam Sang ayah dan juga ibunya yang ada di dalam ruangan tersebut.

Alaya merasa sedang akan diadil hari ini.

“Daddy tahu kalau kamu sengaja melarikan diri sejak kemarin karena menolak rencana Daddy.”

Alaya mengangkat wajahnya, dia tidak mengerti apa yang dimaksud oleh ayahnya tersebut.

"Ivan... kita tidak bisa memaksa Alaya."

"Aku tahu, Sayang. Setidaknya, Alaya mau menemani kita menjamu tamu penting kita. Dan aku sudah mengatakan hal itu sejak seminggu yang lalu. Tapi Alaya menolaknya. Salah satu alasan kenapa Alaya tidak pulang sejak semalam, pasti karena menolak pertemuan ini."

Alaya lupa. Sungguh. Seminggu yang lalu, Ayahnya memang pernah mengatakan bahwa mereka akan menemui seseorang, dan Alaya tak tahu kalau hari itu adalah hari ini. Sungguh, Alaya tidak menyangkanya.

"Aku benar-benart lupa, Dad..."

"Lupa atau kamu memang ingin kabur? Daddy tidak akan menjodohkan kamu dengan siapapun kalau itu yang kamu takutkan. Ini hanya teman lama, karena dia juga bekerjasama dengan perusahaan kita."

Ivander sebenarnya sudah kesal. Karena, beberapa kali Alaya juga bersikap seenaknya meninggalkan pertemuan atau perjamuan dengan rekan-rekan bisnisnya hanya karena Alaya mengira bahwa dia akan dijodohkan dengan salah satu rekan bisnisnya. Ivander memang sangat selektif dengan pasangan Alaya, bukan berarti hal

itu dikarenakan Ivander ingin menjodohkan Alaya dengan seseorang. Ivander hanya benar-benar ingin Alaya mengenal seluruh rekan bisnisnya agar puterinya itu nantinya bisa memimpin perusahaan besarnya dengan baik dan tidak salah langkah.

Alaya hanya bisa menghela napas panjang. Kalau ayahnya sudah mengomel seperti ini, tandanya dia memang harus menuruti permintaan Ayahnya.

“Baiklah, kapan dan dimana kita akan bertemu?” Alaya tampak menyerah.

“Nanti malam. Dan Daddy sudah reservasi tempat di salah satu restaurant mewah di sini.”

Alaya lalu bangkit. Dia bersiap pergi meninggalkan ruang kerja ayahnya, dia merasa lelah. Masih ada waktu untuk beristirahat sebelum dia pergi nanti malam ke tempat yang dijanjikan oleh ayahnya…

****

Ponsel Arsen berbunyi, dia mendapati nomor asing yang sedang menghubunginya. Arsen mengerutkan keningnya, tapi dia tetap mengangkat panggilan tersebut.

"Halo?"

"Arsen Makarov." Tubuh Arsen menegang mendengar panggilan tersebut *"Apa Kabar, Brother?"* Edgar yang menghubunginya.

"Baik. Kau sendiri?" tanya Arsen tampak tak bersahabat.

"Baik. Kebetulan aku ada di negeri tercintamu. Kau tak ingin bertemu? Atau, apa aku harus datang ke rumahmu, dan menemui Ibumu? Atau, bisa kusebut, ibu tiriku?"

"Tidak perlu." Arsen mendesis tajam.

Terdengar tawa terdengar di seberang. *"Ayolah, jangan terlalu tegang. Aku menghubungimu karena ingin mengajakmu bertemu dengan salah seorang relasi bisnis kita yang ada di negara tercintamu ini."*

Arsen mengangkat sebelah alisnya. "Apa yang sedang kau rencanakan?" Arsen bertanya-tanya dengan penuh kecurigaan. Edgar memang selalu tampak memprovokasinya, mengibarkan bendera perang padanya apalagi jika menyangkut tentang perusahaan.

"Hanya bertemu rekan bisnis. Ayolah, kau pasti mengenalnya. Kutunggu kau di apartmenku." Kemudian, panggilan ditutup. Arsen tahu bahwa ada yang tak beres dengan adik tirinya itu. Tak biasanya Edgar memperlakukannya seperti ini. Edgar sudah memegang kendali penuh atas Makarov Corp pusat di Rusia, seharusnya, Edgar tak lagi ikut campur dengan Makarov Group yang ada di sini, bukan? Lalu untuk apa dia hadir di negara ini?

***

Alaya mengerang frustasi. Saat ini, dia sedang memilih-milih mana gaun yang pas dan cocok untuk digunakan. Masalahnya tak sesederhana itu, tubuhnya saat ini sudah banyak berubah, membuat gaun yang biasanya pas dia kenakan menjadi sedikit kekecilan di bagian dada, pinggang, bahkan pinggulnya. Semua tentu karena kehamilannya yang sudah berusia 14 Minggu. Meski belum banyak terlihat perubahan signifikan di bagian perutnya, tapi sikap malas, dan suka nyemil yang berapa minggu terakhir menimpa Alaya tentu membuat perubahan yang cukup pada berat badannya.

Alaya mendengkus sebal. Dia lalu berdiri di depan cermin besarnya. Saat ini dirinya hanya mengenakan pakaian dalam seksinya saja. Kemudian mengamati perubahan di dalam dirinya terutama pada bagian perutnya.

"Oh ya ampun! Belum Empat bulan kamu di sini, dan kamu sudah membuatku mengganti ukuran gaun-gaunku..." ucap Alaya pada bayinya sembari mengusap lembut perutnya yang sudah menampakan gundukan mungil di sana.

Alaya menghela napas panjang. Dia lalu melemparkan diri di atas ranjangnya. Matanya menatap langit-langit kamarnya. Lalu dengan spontan jemarinya kembali mengusap lembut perutnya.

"Ayahmu ingin tanggung jawab. Aku harus apa?" tanyanya pada bayinya.

"Tapi dia adalah pria gila." Lirih Alaya lagi. Lalu Alaya bangkit dan menggelengkan kepalanya. Kenapa juga dia malah memikirkan Arsen Makarov. Yang benar saja.

Alaya kemudian mencari-cari gaun untuk dirinya lagi. Dia pasti memiliki gaun yang lebih besar dan cukup sopan

untuk digunakan. Karena jika tidak, dengan alasan apapun Alaya akan menolak untuk ikut jamuan makan malam bersama dengan rekan kerja ayahnya.

***

Akhirnya, Alaya berhasil menemukan gaun yang pas dan cocok dia gunakan. Gaun berwarna merah maroon itu tampak seksi dan menawan dia gunakan. Potonganya sedikit lebih besar, menutupi perutnya yang tampak sedikit membuncit, pinggangnya juga tak terlihat melebar. Dan yang terpenting, bagian dadanya masih tampak sopan.

Alaya menghela lega. Setelah dia selesai merias wajahnya dan menata rambutnya, akhirnya Alaya keluar dari kamarnya. Rupanya, ayah dan ibunya sudah menunggu di ruang tengah.

Keduanya tampak terpesona dengan tampilan Alaya yang cukup berbeda di malam ini.

"Princess Mama cantik banget..."

"Kalau kamu secantik ini, bisa-bisa tamu kita terpana dengan kecantikanmu." Ivander tampak tak suka dengan pemikiran itu.

“Sayang, kamu apaan sih.” Aurel menyikut suaminya.

“Masalahnya, tamu kita adalah bujangan paling diminati di Rusia sana. Walau dia termasuk kriteria Daddy untuk kamu, tapi Daddy akan berpikir ulang untuk melepaskanmu dengan dia.”

“Kenapa?” tanya Alaya penasaran.

“Rusia terlalu jauh.” Jawab Ivander tegas. “Daddy tidak ingin melepaskan kamu sampai sana.” Pada detik itu, Alaya terharu dengan ucapan ayahnya.

****

“Kenapa kau tidak berangkat sendiri? Kenapa aku harus ikut?” tanya Arsen pada Edgar, ketika mereka sudah berada di dalam sebuah limusin menuju ke tempat Edgar menemui teman ayah mereka.

“Karena aku memiliki kejutan sedikit untukmu?”

“Apa?” tanya Arsen lagi.

“Tunggu saja.” Edgar menjawab dengan santai. Arsen merasa ada yang tak beres dengan saudara tirinya ini. Tapi

dia tetap bersikap tenang, seakan tak akan terjadi apapun diantara mereka.

Hingga akhirnya, sampailah mereka pada tempat pertemuan. Edgar berjalan lebih dulu, dia berkata bahwa mereka sudah menunggu di area privat di restaurant tersebut.

“Kau tak akan menyangka kalau aku akan satu langkah lebih cepat darimu.” Arsen hanya mengangkat sebelah alisnya, tak mengerti apa yang sedang ingin dikatakan oleh Edgar. Edgar lalu menghentikan langkahnya tepat di depan ruangan privat yang di dalamnya sudah ada orang yang ingin dia temui.

Edgar lalu menatap ke arah Arsen dan dia berkata “Terima kasih, Arsen. Kau memberiku kesempatan untuk membalas apa yang pernah dilakukan ibumu pada keluargaku.” Ucapnya dengan senyuman penuh misteri sebelum dia membuka pintu ruang privat tersebut dan masuk ke dalam ruangan itu.

Arsen mengikutinya dari belakang. Tapi baru beberapa langkah dia memasuki ruangan tersebut, kakinya membeku, menatap siapa yang sedang berada di sana.

Itu adalah keluarga Carrington, keluarga Alaya… bagaimana… bagaimana bisa Edgar mengenal mereka? Dan apa yang akan dilakukan Edgar selanjutnya pada keluarga Carrington? Apa rencana Edgar? Kenapa Arsen merasa bahwa dia harus waspada?

****

Bab 3 - Edgar Makarov

Alaya bersyukur bahwa dia tidak pingsan ditempat setelah tahu siapa yang sedang membuat janji temu dengan ayahnya. Namanya Edgar Makarov, pengusaha dari Rusia, dan yang membuat Alaya hampir pingsan adalah, selain nama belakang pria itu, pria itu juga mengajak seseorang yang sedang ingin dihindari Alaya, Arsen Makarov.

Dilihat dari nama belakang mereka, bisa dipastikan bahwa mereka bersaudara, tapi, kenapa ayahnya harus memiliki janji temu dengan dua orang pria ini?

"Sergey dan Daddy adalah rekan kerja lama, Setahun yang lalu, Puteranya, Edgar, menghubungi Daddy dan menginginkan kerjasama dengan perusahaan kita." Ivander tampak menjelaskan dengan Alaya karena sejak tadi Alaya hanya diam memainkan makan malamnya.

“Kita sudah bekerjasama dengan Makarov Group di sini, Dad. Apa ada yang kurang?”

“Tentu saja Sayang, itu baru dibidang *real estate*. Edgar menawarkan lebih dengan Makarov Corp pusat.”

“Seperti?” tanya Alaya kemudian.

“Tambang emas, dan kilang minyak.” Edgar yang menjawab. “Kuharap Nona Alaya bersedia bekerjasama dengan kami. Bukan begitu, *Brother*?” Edgar meminta persetujuan pada Arsen. Arsen yang sejak tadi hanya diam akhirnya memilih mengangguk singkat.

“Jadi… Arsen ini…” Ivander menggantung kalimatnya. Sesungguhnya, Ivander sejak tadi mempertanyakan kehadiran pria bernama Arsen Makarov. Bukan tanpa alasan, karena setahunya, Sergey hanya memiliki seorang putera, yaitu Edgar. Lalu siapa pria ini? Kenapa bisa menyandang nama keluarga yang sama.

“Ahhh…” Edgar membuka suaranya. “Arsen adalah Kakak saya, dia yang mengurus Makarov Group di sini.”

“Ohh…” ucap Ivander sembari mengangguk.

"Tentunya Mr. Ivander tahu jika ayah kami tidak menganut Monogami." Lanjut Edgar sembari tersenyum lebar.

Alaya tampak memperhatikan sosok Arsen. Pria itu hanya diam menatap makanannya, tapi jelas, bahwa wajahnya sudah mengetat, menunjukkan betapa tak sukanya Arsen dengan ucapan Edgar tersebut.

Arsen sendiri berusaha mati-matian agar tak terpancing emosinya dengan Edgar. Dia tahu bahwa Edgar sengaja mengatakan hal itu untuk memancing emosinya. Ya, meski mengakui sebagai kakaknya, nyatanya, kedudukan Arsen sebenarnya jauh lebih *hina* dari Edgar. Edgar merupakan putera dari istri sah ayahnya, sedangkan dirinya...

"Ahhh, itu sangat wajar di luar sana." Ivander mencoba mencairkan suasana yang terasa sedikit tegan karena membahasan sensitif tentang keluarga Makarov.

Edgar mengangguk "Itu sebabnya saya bisa lancar menggunakan bahasa negara ini, karena saya sering berkunjung ke sini menemui kakak, adik, dan ibu tiri saya."

Lanjut Edgar lagi yang disambut anggukan pula dengan Ivander dan Aurel.

Edgar kemudian mengalihkan pandangannya pada Alaya. Kemudian dia bertanya pada Alaya "Nona Alaya, apa sudah bertemu dengan Kakak saya sebelumnya?"

Alaya sedikit salah tingkah dengan pertanyaan itu, apalagi kini mata seua orang tertuju padanya kecuali mata Arsen. "Ya, beberapa kali." Jawab Alaya dengan jujur "Karena pekerjaan tentunya." Lanjutnya lagi mengoreksi.

"Bisa-bisanya kau tidak mengatakan tentang pertemuanmu dengan wanita cantik ini." Edgar melayangkan gerutuhannya pada Arsen.

"Hanya pertemuan bisnis." Arsen mencoba mengendalikan dirinya agar tak terpancing dengan Edgar. Dia tak ingin Edgar tahu tentang hubungannya dengan Alaya, karena jika Edgar tahu, bisa dipastikan Edgar akan melakukan segala cara untuk merebut Alaya dari sisinya.

Tapi jawaban Arsen malah membuat Alaya sedikit tersinggung. "Ya, hanya pertemuan bisnis biasa, aku bahkan sempat lupa dengan namanya."

Arsen menatap Alaya seketika, dia tak menyangka bahwa Alaya mengucapkan kalimat itu. Arsen mencoba sedikit tersenyum "Kalau begitu, saya harap setelah ini Anda mengingat nama saya, *Princess."* Arsen menekankan panggilannya pada Alaya.

Ivander dan Aurel yang berada di sana merasakan bahwa ada yang aneh diantara keduanya. Sedangkan Edgar memilih tertawa lebar dan berkata "Sepertinya, Aku mulai tertarik dengan Nona Alaya. Mr. Ivander, bolehkah sesekali saya mengajak puteri Anda menghabiskan waktu bersama mengelilingi kota?"

****

"Daddy tidak menyukainya." Ivander berkata ketika mereka sudah pulang dan berada di dalam mobil.

"Siapa? Kenapa Daddy harus suka?" tanya Alaya bingung.

"Makarov bersaudara." Jawab Ivander dengan pasti. "Yang satu terlihat seperti perayu ulung, yang satu terlihat sangat misterius. Daddy tak suka."

“Ayolah, kenapa juga Daddy harus suka? Kita hanya akan berhubungan secara bisnis.”

“Tapi Edgar menunjukkan ketertarikannya secara terang-terangan padamu. Dan Arsen, dia tak berhenti menatapmu dengan tajam seolah-olah ada sesuatu diantara kalian.”

Alaya salah tingkah, dia segera memalingkan wajah ke arah lain sembari menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya. “Aku tidak memiliki hubungan apapun dengan Makarov bersaudara, Dad.”

“Baguslah. Ayah mereka bukan orang yang setia, jadi Daddy pikir, merekapun sama.”

“Sayang, itu nggak adil kalau kamu menilai semua orang dari pribadi orang tuanya.” Aurel menyanggah.

“Intinya, Aku nggak suka kalau puteri kita sampai harus berhubungan secara pribadi dengan salah satunya.” Pungkas Ivander tanpa bisa diganggu gugat.

****

“Apa rencanamu?” Arsen akhirnya membuka suaranya saat mereka sudah ditinggalkan oleh keluarga Carrington.

Edgar mengulas senyumannya “Kenapa kau begitu curiga dengan apa yang akan kurencanakan?”

“Jangan coba-coba menyentuh Alaya.” Arsen akhirnya mengungkapkan ketakutannya.

Baiklah, Edgar bukan orang bodoh. Edgar pasti tahu apa yang terjadi antara Alaya dan juga Arsen. Karena itulah, Edgar datang ke sini dan repot-repot membuka peluang bisnis baru dengan keluarga Carrington. Itu pasti berhubungan dengan dirinya dan juga Alaya. Arsen tahu itu.

“Kenapa, *Brother*? Karena kau tak ingin terjadi sesuatu dengan anakmu?” pertanyaan Edgar membuat Arsen mengepalkan kedua tangannya. Edgar tahu keadaan Alaya, apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

“Ketika aku sudah berkata bahwa kau tertinggal satu langkah, maka aku sudah menyiapkan semuanya, *Brother*.” Edgar berkata lengkap dengan seringaian liciknya.

“Jangan bawa dia dalam permasalahan keluarga kita, Edgar.”

“Karena kau mencintainya?” tanya Edgar dengan santai. “Sayang sekali. Jika aku menjadi dirimu, maka aku tak akan membiarkan perempuan yang kucintai jauh dari genggaman tanganku. Ini menjadi semakin menarik untukku.”

Edgar lalu berdiri dan mulai merapikan pakaiannya “Dengar, Arsen. Malam ini akan menjadi awal pertempuran kita. Aku mungkin belum memiliki perasaan lebih dengan Alaya, tapi akan kupastikan bahwa aku akan merebutnya darimu.”

Tubuh Arsen menegang mendengar kalimat itu.

“Seperti yang pernah kau katakan dulu. Kau, tidak akan mengganggguku dengan wanitaku. Maka setelah ini, cepat atau lambat, aku akan menjadikan Alaya sebagai wanitaku.” Desis Edgar dengan tajam sebelum dia pergi meninggalkan yang membeku sendiri karena ucapan adik tirinya itu…

Arsen jadi mengingat, ketika dia bertemu dengan Edgar di usia mereka yang sudah sama-sama dewasa…..

"Aku sudah mengetahui semua ceritanya dari Ibuku. Teganya kau dan ibumu menceritakan cerita yang berbeda padaku." Edgar berkata dengan nada tajam, membuat Arsen sempat tak mengerti dnegan apa yang sedang dibahas oleh Edgar saat ini.

"Apa yang kau dengar?"

"Ternyata Ibumu adalah penggoda ayahku, dan membuat ayahku menikahinya lalu meninggalkan Ibuku sementara di Rusia sebelum dia kembali lagi ke sana dan meninggalkan Ibumu, pantas saja. Walaupun kau anak pertama, tapi kau tak memiliki hak apapun atas nama keluarga besar Makarov."

Arsen tercengang mendengar hal itu. Dulu, saat Edgar masih kecil, Edgar sering sekali diajak oleh ayah mereka berkunjung ke negara ini. Bermain dengannya, dekat dengannya dan juga dengan ibunya. Lalu saat beranjak remaja, Edgar berhenti berkunjung ke negara ini. Setelah bertahun-tahun, barulah Edgar datang kembali dengan fakta mengejutkan yang mungkin baru didengar oleh adiknya itu.

Kekecewaan tampak jelas di wajah Edgar. Membuatnya seakan menampilkan ekspresi kebencian pada Arsen dan keluarganya. Edgar bahkan tampak enggan berkunjung ke rumah ibunya dan memilih mengajak Arsen bertemu di luar.

"Jadi, apa yang kau inginkan?"

"Yang kuinginkan? Masih berani kau menanyakan hal itu padaku, Brother?" Edgar tersenyum sinis, tapi tampak jelas emosi di matanya. "Akuingin kau berjanji bahwa kau tidak akan pernah mengganggu wanitaku."

"Aku tak akan melakukan hal itu, Edgar. Tak akan pernah." Arsen menjawab cepat. Dia tak akan pernah melakukan hal itu, dia tahu pasti. Karena dia tak ingin mengulang kesalahan yang sama di masa lalu keluarga mereka.

Edgar tersenyum miring, "Bagus. Tapi asal kau tahu, Brother. Aku tak bisa janji untuk tidak merebut apa yang kau punya."

"Apa maksudmu?"

Edgar tertawa lebar. "Tentunya aku ingin memberimu sedikit pelajaran tentang masa lalu keluarga kita..."

****

Setelah pulang dari restaurant, Arsen tak segera pulang. Dia malah memilih menghabiskan waktunya di depan sebuah rumah besar. Rumah siapa lagi jika bukan milik keluarga Carrington.

Ini bukan pertama kalinya Arsen berada di sana dan mengamati perempuan yang dia cintai dari jarak yang lebih dekat. Tapi malam ini, entah kenapa dia ingin melakukannya lebih lama... andai saja... Alaya keluar dari kamarnya dan menengok ke arahnya, mungkin Arsen akan sangat bahagia.

Arsen mengeluarkan ponselnya dan mencoba hal yang tak pernah ia coba sebelumnya, yaitu... menghubungi Alaya. Ya, meski sudah mengetahui nomor ponsel perempuan itu sejak lama, nyatanya Arsen tidak pernah sekalipun menghubungi Alaya. Dan kini, dia ingin melakukannya.

Diketiknya kalimat yang ingin dia kirim pada perempuan itu, lalu dikirimnya pesan tersebut pada Alaya… Arsen menunggu, meski dia tahu Alaya bukan perempuan bodoh yang mau begitu saja dia minta keluar… tapi tak lama… bayangan perempuan itu keluar menengok dari balkon kamarnya… tubuh Arsen menegang seketika. Dengan spontan dia keluar dari mobilnya, kemudian menatap keberadaan Alaya yang kini juga sedang menatapnya.

Ya Tuhan! Jantungnya seakan meledak saat ini juga, membuncah karena perasaan cinta yang membara dan rindu yang menggebu yang seakan sulit sekali dijelaskan oleh akal sehat. Alaya, apa yang sudah dilakukan perempuan itu padanya hingga bisa membuatnya bertekuk lutut sampai seperti ini???

****

Kuharap kamu sudah tidur. Kalau belum, Aku ingin melihatmu. Aku di luar gerbang rumahmu. –Arsen Makarov-

Alaya sedang memeriksa akun sosial media miliknya, ketika tiba-tiba saja sebuah pesan whatsapp masuk. Dia

membukanya dan mendapati nomor asing yang mengaku sebagai Arsen Makarov.

Penasaran dengan pesan tersebut, tanpa pikir panjang, Alaya keluar menuju balkon kamarnnya yang menghadap langsung ke arah depan gerbang rumahnya. Alaya mendapati sebuah mobil terparkir di sana, dan tak lama, seseorang keluar dari mobil tersebu.

Dia benar-benar Arsen Makarov, yang kini sedang menatapnya tanpa melakukan apapun. Alaya merasa jantungnya berdebar menggila. Perutnya terasa diremas membayangkan seorang pria malam-malam seperti ini sedang menungguinya di depan rumahnya. Dan tentunya, dia juga merasa sedikit takut dan tak nyaman.

Secepat kilat Alaya masuk kembali ke dalam kamarnya, menutup jendelanya rapat-rapat bahkan mematikan lampu utama kamarnya hingga hanya tampak cahaya temaram dari lampu tidurnya. Kemudian, dia mulai menelepon seseorang.

"Hai, ada apa Al?" Cilla mengangkat teleponnya pada dering kedua.

"Cill, ya ampun... dia ada di depan rumah."

"Siapa? Kamu kenapa?"

"Pria gila itu. Astaga, dari mana juga dia dapat nomorku."

"Ayah dari bayimu, maksudmu? Udah dehhh Al, kamu pertimbangin deh apa yang dia mau. Dia ngelamar kamu, kan?"

"Nggak segampang itu, tau… isshhh, kayaknya aku salah udah hubungin kamu."

"Terus, kamu mau gimana? Mau aku ngusir dia? Jangan ngaco deh. Kalau kamu nggak suka dia, ya sudah, cuekin aja. Dia pergi sendiri nanti." Alaya berpikir sebentar, apa yang dikatakan Cilla benar.

"Ya sudah deh, maaf ganggu kamu malam-malam."

"Oke nggak masalah." Setelah itu, panggilan ditutup. Alaya menghela napas panjang. Tapi setelahnya, ponselnya bergetar, tanda ada pesan masuk lagi.

Aku tahu kamu takut. Aku ngerti. Tapi yang perlu kamu tahu, aku nggak akan melakukan hal buruk

padamu. Cepat tidur, wanita hamil nggak boleh begadang.

Arsen Makarov kembali mengirimkan pesannya. Membuat Alaya mau tidak mau bangkit dari ranjangnya dan diam-diam mengintip melalui jendela kamarnya. Pria itu masih di sana, entah apa yang dia pikirkan. Dengan spontan Alaya mengusap lembut perutnya.

"Apa yang harus Mom lakuin dengan dia, Baby?" tanyanya pada bayinya sendiri.

****

Alaya bangun lebih siang dari sebelumnya, bukan tanpa alasan, karena kehadiran Arsen Makarov di depan rumahnya semalam membuatnya tak bisa tidur memikirkan pria itu. Benar-benar sialan pria itu. Berani-beraninya dia membuat Alaya memikirkannya.

Setelah membersihan diri, Alaya mencari-cari pakaian kantor yang masih muat dia gunakan. Dia mendengkus sebal, mungkin sudah saatnya dia berbelanja pakaian hamil. Bagaimana jika orang tuanya tahu?

Sungguh, sampai sekarang, Alaya masih belum bisa memikirkan apa yang harus dia katakan pada Daddy dan Mommynya tentang kehamilannya saat ini. Tak mungkin bukan jika tiba-tiba dia berkata "Hai Mom, Dad, sebentar lagi kalian akan memiliki cucu. Lihat, perutku sudah membesar." Bisa-bisa ayah dan ibunya terkena serangan jantung ditempat.

Ditambah lagi, Alaya sama sekali tak ingin mengatakan siapa ayah dari bayinya. Demi apapun juga, dia tak ingin menikah dengan Arsen Makarov.

Baiklah, pria itu tampan, kaya, mapan, tubuhnya sempurna, dan pastinya sangat bisa dibanggakan jika diajak ke tempat reuni sekolah atau ke tempat-tempat undangan dan diperkenalkan sebagai suami, tapi demi Tuhan! Alaya tak mengenalnya, dan pria itu tiba-tiba saja muncul dan mengetahui semua tentangnya, membuat Alaya takut dan menaruh curiga dengan pria bernama Arsen Makarov itu. Andai saja Arsen mau mendekatinya dengan cara yang lebih alami, Alaya mungkin akan mempertimbangkannya.

Oh ya, ditambah lagi fakta bahwa kini ayahnya tak menyukai Makarov bersaudara. *Well,* Alaya tak akan

pernah mengungkapkan siapa ayah dari bayi yang dia kandung.

Mendengkus sebal, Alaya mengambil sebuah Blazer warna gelap, lengkap dengan dalamannya berwarna gelap juga. Setidaknya saat ini perutnya masih bisa tersembunyi di balik warna gelap yang dia kenakan.

"Jangan nakal." Bisiknya pada sang bayi.

Alaya lalu merias wajahnya, menata rambutnya, menyiapkan perlengkapan kerjanya, sebelum dia mengambil sepatu untuk dia kenakan. Alaya menatap jajaran sepatu berhak tinggi yang membuatnya semakin tampak cantik dengan kaki jenjangnya, kemudian dia melirik ke arah perutnya.

"Lihat, aku mengorbankan kaki jenjangku demi kamu, jangan nakal." Bisiknya lagi pada bayinya sembari meraih sebuah sepatu flat untuk dia kenakan. Alaya menghela napas panjang, sepertinya dia memang harus banyak berkorban demi kehamilannya. Tapi tanpa diduga, Alaya malah merasa senang.

Alaya keluar dari kamarnya dengan wajah cerah. Dia segera menuju meja makan untuk sarapan, yang

kemungkinan besar di sana sudah sepi karena waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Tapi sampai di sana, langkah kakinya terhenti, tubuhnya kaku ketika melihat punggung lebar seseorang sedang memunggunginya.

“Ahhh, ini dia, Princess kami sudah siap.”

Pria itu menolehkan kepalanya ke belakang, dan menatap Alaya dengan senyuman mengembang di wajahnya “Selamat pagi, *Princess.”* Edgar Makarov yang duduk di sana. Alaya tidak sedang bermimpi, kan?

“Pa –pagi…” Alaya terpatah-patah. Dia mencoba mengendalikan dirinya, tetap berjalan mendekat lalu duduk di kursi sebelah Edgar sembari menatap ibunya penuh tanya.

“Edgar datang karena dia ingin berkunjung ke perusahaan kita, sayangnya Daddy kamu sudah berangkat pagi-pagi sekali karena ada rapat para direksi.”

“Kok Aku nggak tau? Kenapa aku nggak dibangunin?”

“Daddy bilang, dia bisa datang sendiri. Jadi…” Aurel menatap Alaya dan Edgar bergantian. “Saat Edgar datang,

Mom suruh nungguin kamu, kamu nggak keberatan kan kalau menemani Edgar berkeliling ke perusahaan kita?”

Mommynya benar-benar menyebalkan. Tapi mau tidak mau Alaya akhirnya mengangguk pasrah. Apa sih sebenarnya yang direncanakan akak beradik ini?

***

Alaya banyak diam dan menatap layar ponselnya ketika Edgar tak berhenti mengamati dirinya. Saat ini keduanya sedang berada di dalam sebuah mobil dan sedang menuju ke perusahaan Alaya.

Lalu, tiba-tiba saja Edgar membuka suaranya “прекрасный.”

Alaya mengerutkan keningnya kemudian menatap Edgar. Dia tak mengerti apa yang dikatakan oleh pria itu. “Ada yang bisa kubantu?”

Edgar tersenyum lembut “Tidak. Kau, cantik.”

Baiklah, Alaya jadi salah tingkah dibuatnya. Dia menggeser duduknya sedikit menjauh, dan mengalihkan pandangannya dari Edgar kembali karena merasakan

pipinya memanas. Edgar tak bisa menahan senyumannya saat melihat bagaimana wajah Alaya merona karena pujiannya.

"Kau tahu, aku bukan hanya tertarik bekerja sama dengan perusahaanmu, tapi sepertinya… aku juga tertarik denganmu."

Alaya mengembuskan napasnya panjang. Dia tak suka pria perayu. Akhirnya dia menguatkan diri dan menatap Edgar kembali. "Dengar, Mr. Edgar Makarov. Saya tidak peduli dengan ketertarikan Anda, karena saya lebih peduli dengan tambang emas dan kilang minyak yang Anda janjikan. *So*, lebih baik kita profesional dan hanya membahas tentang berapa kilo emas dan berapa liter minyak yang akan kita dapatkan kedepannya."

Bukannya marah dan tersinggung, Edgar malah tertawa lebar dan kembali berucap dalam bahasa Rusianya "интересный."

Alaya benar-benar kesal dibuatnya. Selain dia tak mengerti, dia merasa dipermainkan dengan perkataan-perkataan bodoh yang keluar dari mulut Edgar.

"Berhenti mengucapkan bahasa alienmu itu!"

"Kau tak mengerti? Kau ingin aku mengajarimu?" tawar Edgar.

"Tidak!" Alaya berseru kesal. Hal itu kembali membuat Edgar tersenyum lebar.

Alaya Carrington, dia akan mendapatkan perempuan ini... Edgar bersumpah akan melakukannya. Karena selain dia ingin memberi pelajaran untuk Arsen, entah kenapa, Alaya memang benar-benar telah menarik hatinya....

****

Di lain tempat, Arsen sudah berada di ruang kerja di kantornya. Dia mendapatkan email berupa gambar yang dikirimkan oleh orang yang dia suruh untuk mengawasi Alaya. Itu adalah foto Alaya bersama dengan Edgar.

Wajah Arsen mengeras seketika. Dia tak menyangka bahwa Edgar akan begitu berani mengambil satu langkah di depannya. Haruskah dia menghampiri Alaya? Menyusul keduanya mungkin? Arsen memijit pangkal hidungnya. Kehadiran Edgar benar-benar mengacaukan semuanya. Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

***

Alaya tak berhenti menggerutu sebal. Pasalnya, sepanjang pagi Edgar seakan tak ingin melepaskannya. Pria ini meminta dirinya untuk mengajak berkeliling kantornya. Hal yang tak pernah dilakukan oleh rekan bisnis ayahnya yang lain. Meski begitu, Alaya tak bia menolaknya. Edgar adalah tamu ayahnya, jadi mau tak mau Alaya harus melayaninya dengan sukarela.

Yang membuat Alaya sebal adalah, dia merasa lelah, tapi dia tak bisa mengatakan hal itu pada Edgar. Hingga ketika jam makan siang berbunyi, Alaya akhirnya melirik jam tangannya sebelum dia berkata "Baiklah, Mr. Makarov. Sepertinya kunjungan Anda sudah selesai."

"Ya, sepertinya begitu." Edgar pun melirik jam tangannya. "Tapi sebagai ucapan terimakasihku, aku ingin mengajak Anda, Nona Alaya, untuk makan siang bersama."

"Maaf, saya sibuk."

"Ahhh, saya sangat kecewa dengan perlakuan petinggi Carrington Group." Edgar menyindir.

Alaya mengembuskan napasnya dengan kesal. "Baiklah, tapi saya tidak bisa lama."

"*Well,* kita lihat saja nanti." Edgar tersenyum penuh kemenangan.

Meski merasa lelah, Alaya akhirnya mau menemani Edgar makan siang bersama. Mereka menuju ke sebuah restaurant. Tapi sialnya, saat sampai di restaurant tersebut, Alaya merasa kepalanya pusing bukan main. Dia tampak pucat, dan hal itu tak luput dari perhatian Edgar.

"Ada masalah, Nona?"

"Tidak." Alaya menjawab pendek.

Alaya memaksakan diri keluar dari mobil, di ikuti oleh Edgar di sebelahnya. Keduanya lalu melangkah menuju ke arah pintu masuk restaurant tersebut, tapi baru beberapa langkah, Alaya kehilangan keseimbangan, hampir saja dia jatuh tersungkur ke tanah jika Edgar tak segera menangkapnya.

"Alaya… Alaya…" Edgar menepuk-nepuk pipi Alaya, tapi perempuan itu sudah kehilangan kesadarannya… sial! Apa yang harus dia lakukan selanjutnya?? Kemudian, sebuah ide muncul dibenaknya, ide untuk memuluskan semua rencananya….

Bab 4 - Orang yang kucinta

Alaya membuka matanya dan mendapati dua adik kembarnya sedang mengamatinya di kanan dan kiri sisi tubuhnya. Alaya mengerjapkan mata, lalu dia mendengar Gab yang memanggil ayah mereka.

"Dad, Kak Alaya sudah sadar."

Alaya lalu mendapati ayahnya yang datang mendekat bersama dengan ibunya dan juga.... Edgar Makarov.

Kemudian Alaya baru sadar bahwa dirinya kini sedang berada di rumah sakit. Sial! Apa rahasianya sudah terbongkar sekarang? Apa yang harus dia katakan pada orang tuanya?

"*Princess,* kamu sudah sadar?" Ivander yang bertanya dengan nada khawatir.

Alaya memijit pelipisnya dan mencoba untuk duduk, tapi secepat kilat Edgar mendekatinya ke sisi kiri tubuhnya "*No, no, Baby*. Kau harus banyak istirahat. Demi bayi kita."

What the..... Alaya benar-benar ternganga dengan apa yang pria ini katakan. Baiklah, apa semua orang yang berdarah Makarov itu gila?

Alaya kemudian menatap takut-takut ke arah ayahnya. Ivander tampak menampilkan ekspresi kerasnya setelah mendengar apa kalimat yang keluar dari bibir Edgar. Lalu ayahnya itu bersedekap.

"Daddy sudah mendengar semuanya dari Edgar."

"Apa? Apa yang dia katakan?" tanya Alaya penuh tuntutan.

"*Well,* kita melakukan *one night stand,* dan sekarang kau mengandung bayiku." Ucap Edgar hampir menyentuh perut Alaya, tapi secepat kilat Alaya menangkis tangannya.

"Kau gila?!" serunya keras. Alaya lalu menatap ke arah ayahnya "Daddy tidak mungkin percaya dengan dia, kan?"

"Dokter sudah menunjukkan hasil pemeriksaanmu, Sayang." Kali ini Aurel yang membuka suaranya.

"Oke! Aku hamil. Tapi ini bukan anak dia!" Alaya berseru lagi dan dia benar-benar frustasi.

Ruangan tersebut lalu hening. Alaya benar-benar terkejut dengan pengakuan Edgar, hal itu benar-benar membuat situasi buruk, dan membuatnya semakin pusing. Ditambah lagi, dia melihat bagaimana ekspresi kecewa yang tampil di wajah ayah dan ibunya. Alaya akhirnya kembali membaringkan tubuhnya, kemudian meringkuk miring, dan berkata "Aku ingin sendiri."

Yang ada di dalam ruangan tersebut saling pandang, kemudian mereka memilih melakukan apa yang dikatakan Alaya. Alaya ingin sendiri jadi, mereka kan meninggalkan Alaya di sana sendiri…

***

Waktu menunjukkan pukul tujuh malam. Alaya masih sendiri setelah pengusiran yang dia lakukan pada keluarganya dan si gila Edgar Makarov. Alaya masih tak habis pikir, kenapa Edgar malah mengakui bayi kakaknya sebagai bayinya. Apa… Edgar tak tahu kalau Arsen yang

menghamilinya? Apa Arsen tak memberitahu Edgar tentang hal itu?

Membayangkan itu membuat Alaya semakin kesal. Dia kecewa, dan jujur saja, dia mempertanyakan niat Arsen saat melamarnya. Bagaimana bisa pria itu melamarnya sedangkan memberitahu Edgar yang merupakan keluarganya saja tidak dia lakukan.

Klik

Alaya mendengar pintu di belakangnya di buka. Saat ini Alaya masih tidur miring membelakangi pintu. Mungkin itu ibunya, karena tadi Sang Mommy menghubunginya dan berkata bahwa akan membawa makanan ke sana, meski Alaya sudah menolaknya.

“Aku masih ingin sendiri, Mom.” Alaya menggerutu sebal. Dia hanya tak siap untuk membahas semuanya dengan ibu atau ayahnya.

“Aku yang datang.” Tubuh Alaya menegang seketika mendengar suara itu. Secepat kilat dia membalikkan tubuhnya, mendapati Arsen Makarov berdiri di sana dengan membawa sesuatu di tangannya.

Alaya duduk seketika “Apa yang kamu lakukan di sini?!” seru Alaya kesal. Baiklah, dua bersaudara ini rupanya benar-benar ingin membuatnya gila.

“Aku membawakanmu makan malam.” Ucapnya sembari mendekat dan mengangkat paperbag yang dia bawa.

“Darimana kamu tahu aku di sini?” tanya Alaya lagi penuh selidik. Sebelum Arsen menjawab, Alaya sudah kembali membuka suaranya “Ahh ya, tentu saja aku tahu. Kamu pasti menyuruh beberapa orang untuk mengawasiku, kan? Makanya kamu bisa tahu apa yang kulakukan, berapa nomor ponselku, apa yang kuinginkan dan kenapa aku bisa berada di kelab itu saat malam sialan itu terjadi!” tiba-tiba saja Alaya menyerukan rasa frustasinya.

“Ya, aku melakukannya. Maafkan aku.” Bukannya menyangkal, Arsen malah mengakuinya.

“Benar-benar pria gila!” Alaya berseru kerang.

“Princess.”

“Jangan panggil aku dengan panggilan itu!” Alaya kembali berseru keras. Dia kemudian memunggungi Arsen lalu mulai menutupi wajahnya dengan kedua belah telapak tanganya, dan Alaya mulai menangis.

Melihat Alaya menangis membuat Arsen tersakiti. Dengan spontan dia mendekat, lalu tanpa banyak bicara, Arsen memeluk tubuh Alaya dari belakang.

“Lepasin aku!” Alaya mulai meronta.

“Maafkan aku sudah membuatmu seperti ini…”

“Aku nggak butuh ucapan maafmu! Lepasin aku!”

“Aku bersungguh-sungguh, Alaya. Aku ingin bertanggung jawab. Tolong, terima aku…” lirih Arsen lagi. Dia hanya ingin mendapatkan hati Alaya dengan cara lembut, dia ingin mendekati Alaya dengan cara yang lebih benar, karena itu Arsen ingin Alaya menerimanya sebelum dia melangkah lebih jauh lagi.

****

Setelah mampu membuat Alaya tenang. Arsen mulai membuka makanan yang dia bawa. Makanan tersebut

adalah makanan kesukaan Alaya dan ajaibnya, Alaya memang sedang menginginkan makanan-makanan tersebut untuk disantap.

Ada gurami asam manis, udang krispi, bahkan Arsen juga menyiapkan buah dan juga ice cream untuk disantap oleh Alaya. Alaya menatap Arsen yang sibuk menyiapkan makan malamnya. Jika dipikir-pikir, ini adalah kali pertama mereka bisa sedekat ini dan tanpa saling beradu urat. Kecuali malam pembuatan bayinya tentunya. Mengingat itu membuat pipi Alaya memanas.

Alaya tidak teler sepenuhnya sampai dia tak mengingat bagaimana pembuatan bayinya malam itu terjadi. Dia ingat, meski hanya sekelebat demi sekelebat bayangan. Arsen sangat lembut malam itu, pria itu seakan tahu bahwa malam itu adalah malam pertama untuknya. Sesi pertama, Alaya tak bisa menikmatinya dengan maksimal karena ada rasa sakit yang menderanya. Setelah istirahat beberapa saat, mereka melakukan sesi kedua, ketiga, dan seterusnya yang membuat Alaya tak bisa melupakan, bagaimana panasnya seorang Arsen Makarov malam itu.

Arsen tiba-tiba mengangkat wajahnya, menatap ke arah Alaya yang entah kenapa sudah merah padam wajahnya. Dan wanita itu kini sedang menatap ke arahnya.

“Ada apa?” tanyanya.

Alaya salah tingkah. Dia memalingkan wajah ke arah lain sembari menggerutu dalam hati. Ya Tuhan! Apa-apaan dia, kenapa pula dia mengingat-ingat tentang malam itu? Tiba-tiba saja Alaya merasa kepanasan.

“Nggak apa-apa. Cuma sedikit panas.” Jawab Alaya dengan jujur.

Arsen mengerutkan keningnya, dia melirik ke arah AC dan merasakan bahwa AC berfungsi dengan baik, bahkan menurutnya ruangan ini sudah cukup dingin. Tapi dia tidak berkata bahwa Alaya bohong, karena dia melihat perempuan itu sesekali mengusap keringat di dahinya.

Arsen mengambil saputangannya, lalu dengan spontan dia membantu membersihkan keringat di dahi Alaya. Membuat Alaya mematung karena sentuhan pria itu.

"Apa perempuan hamil memang selalu kepanasan? Maafkan aku sudah membuatmu tersiksa seperti ini." Alaya terenyuh dengan kalimat sederhana itu. Arsen orang baik, dia bisa merasakannya. Tapi...... Alaya masih merasa ada yang kurang.

"Aku baik-baik aja." Alaya menjawab pendek.

"Sekarang, habiskan makan malammu." Perintahnya. Alaya tak ingin menunggu lagi, dia benar-benar mulai memakan makan malam yang dibawakan oleh Arsen. Sedangkan Arsen memilih duduk di bangku sebelah Alaya.

Arsen menghabiskan waktunya mengamati Alaya yang tampak menyantap makan malamnya dengan lahap tanpa rasa canggung sedikitpun dengan keberadaan Arsen di sana. Arsen senang melihatnya. Sesekali, Alaya menawari Arsen makan malamnya tersebut, tapi Arsen hanya menggelengkan kepalanya.

Makan malam akhirnya habis juga. Alaya kini bahkan sudah menyantap ice cream dan juga buah yang jeruk yang sudah dikupaskan Arsen. Lalu, tiba-tiba saja Alaya merasa ingin buang air kecil. Ya, meski kehamilan membuatnya

lebih sering buang air kecil dibandingkan dengan orang normal pada umumnya.

Alaya menaruk ice creamnya, dan dia bersiap bangkit dari ranjangnya hingga membuat Arsen bertanya "Mau kemana?"

"Toilet." Jawab Alaya jujur. Tapi baru juga berdiri di sana, Alaya sudah terhuyung dan hampir jatuh jika Arsen tak menyanggahnya. Kepalanya masih pusing, membuatnya kehilangan keseimbangan. Alaya benci menjadi lemah seperti ini.

"Aku akan membantu."

"Enggak!" Alaya menolak. Arsen masih menjadi orang asing untuknya, bagaimana bisa pria ini menunjukkan keinginannya untuk membantunya buang air kecil di toilet?

Tapi tanpa diduga, Arsen segera menggendongnya, membuat Alaya memekik dan meronta ingin diturunkan. Arsen tidak menanggapi hal itu. Dia masih tetap menggendong Alaya bahkan mendorong tiang infus Alaya agar ikut masuk ke dalam toilet bersama diri mereka.

Arsen kemudian menurunkan tubuh Alaya saat sudah berada di dalam toilet, bukannya pergi, pria itu hanya membalikkan tubuhnya memunggungi diri Alaya. Apa pria ini akan tetap berada di sini saat dirinya buang air kecil?

“Kamu nggak keluar?”

“Tidak. Lakukan apa yang ingin kamu lakukan, tapi aku akan tetap di sini menunggu.” Alaya membulatkan matanya tak percaya dengan kekeras kepalaan pria ini. Ingin sekali dia membantahnya, tapi dirinya tak bisa menahan air seninya lebih lama lagi. Akhirnya Alaya mendengkus sebal dan mencoba mengabaikan Arsen yang ada di dalam ruangan yang sama dengan dirinya.

Setelah selesai membersihkan diri dan juga merapikan pakaiannya, barulah Alaya berkata bahwa dirinya sudah selesai. Arsen membalikkan tubuhnya lalu kembali menggendong Alaya keluar dari kamar mandi. Bohong jika Alaya tak terpengaruh dengan sikap penuh perhatian dari pria ini, tapi Alaya mencoba mengabaikannya. Ingat, dia tak pernah mengenal pria ini sebelumnya, mereka baru beberapa kali bertemu, jadi

Alaya tak ingin jatuh begitu saja dalam pesona seorang Arsen Makarov sebelum dia mengenal jauh pria ini.

Suara pintu terbuka menyadarkan Alaya dari lamunannya dan menatap ke arah pintu. Tampak ibunya yang datang. Aurel menatap Alaya dengan ekspresi ternganga, pada detik ini, Alaya baru sadar jika saat ini dirinya sedang di dalam gendongan Arsen dan pria ini tepat berdiri di ambang pintu kamar mandinya. Sungguh, Alaya tak ingin memikirkan apa yang ada di dalam kepala ibunya saat ini...

****

"Apa yang terjadi dengan puteriku?" Ivander bertanya setelah menemukan keberadaan Edgar. Tadi, tiba-tiba saja Edgar meneleponnya dan mengatakan bahwa Alaya saat ini sedang di rumah sakit. Ivander segera meluncur ke sana sembari menelepon istrinya yang saat ini mungkin masih berada di perjalanan.

"Alaya pingsan. Tapi dia baik-baik saja." Jawab Edgar yang seketika membuat Ivander menghela napas lega. "Begitupun bayinya." Lanjutnya lagi dan membuat Ivander kembali membulatkan matanya ke arah Edgar.

"Bayi? Apa maksud Anda?" Ivander terkejut bukan main, dia bahkan sudah memasang wajahnya yang mengeras dengan spontan.

"Puteri Anda sedang mengandung, Mr. Ivander."

"Tidak mungkin. Anda mengada-ada?"

Edgar lalu memberikan hasil test darah yang ada di tangannya. Ivander menyambarnya dan membaca hasil test tersebut. Lalu tubuhnya membeku. Puterinya hamil, bagaimana bisa? Dengan siapa?

"Anda tidak perlu khawatir, karena saya akan bertanggung jawab."

"Bertanggung jawab? Apa maksudmu dengan bertanggung jawab?" Ivander mendesis tajam.

Edgar tampak sedikit tersenyum saat dia mengatakan "Tentunya Anda berpikir, kenapa saya tiba-tiba menawarkan banyak peluang bisnis dengan perusahaan Anda, Mr. Ivander." Edgar menggantung kalimatnya membuat Ivander berpikir sebentar. "Ya, semua itu berhubungan dengan masalah pribadi kami berdua." lanjutnya lagi.

"Bagaimana bisa kalian memiliki masalah pribadi?" Ivander menuntut.

Edgar masih menambilkan senyumannya yang tenang dan mempesona, meski begitu ivander tahu bahwa pria ini berbahaya. "Anda tidak perlu tahu prosesnya. Saya hanya ingin Anda tahu bahwa kami memang memiliki hubungan special..."

Ivander mengingat bagaimana saat itu dengan penuh percaya diri Edgar Makarov melamar puterinya secara tak langsung karena kehamilannya. Ivander memijit pelipisnya. Dia merasa apa yang menimpa Aurel dan dirinya dulu terulang lagi. Kenapa bisa begini? Dan apa yang harus dia lakukan terhadap Alaya dan Edgar?

****

Meski terkejut dengan kedatangan Aurel yang tiba-tiba, Arsen tetap melakukan apa yang dia lakukan, yaitu menggendong Alaya dan menurunkannya di atas ranjang inap perempuan itu. Wajah Alaya tak berhjenti merah padam, apalagi ketika ibunya mendekat masih dengan melemparkan tatapan mata penuh tuntutan.

"Mom kok datang? Kan aku sudah bilang nggak usah datang." Ucap Alaya mencoba membunuh kecanggungan.

"Mom tentu akan datang untuk menjaga kamu." Aurel lalu melirik sekilas pada Arsen sebelum kemudian melanjutkan kalimatnya lagi "Dan juga Mom butuh penjelasan."

"Ayolah Mom..." Alaya merengek. Dia berpikir bahwa dirinya tidak bisa menjelaskan hal ini pada ibunya. Pertama, karena hal ini begitu mendadak, lalu Edgar yang gila itu mempersulit semuanya, ditambah lagi, dia tidak banyak mengenal Arsen. Alaya tentu tak ingin dipaksa menikah dengan salah satu Makarov bersaudara karena kehamilannya, yang benar saja.

Karena tak melihat kejelasan dari Alaya, akhirnya Aurel menatap ke arah Arsen dan bertanya "Kenapa Anda bisa di sini? Apa hubungan Anda dengan puteri saya?"

Arsen akan membuka suaranya, tapi Alaya lebih dulu menyahutnya "Kami kan rekan bisnis, Mom... kami punya resort bersama di Bali. Mom nggak tau?"

Arsen menatap tajam ke arah Alaya. Menunjukkan betapa tidak sukanya dia karena Alaya tampak ingin

menyembunyikan hubungan mereka. *Ya, hubungan semalam mereka.*

"Seorang rekan bisnis tidak mungkin sampai menggendong ke kamar mandi, Alaya. Kamu jangan berbohong sama Mommy." Aurel tentu bukan orang bodoh. Adanya Arsen di sini saja mmebuatnya cukup curiga, ditambah keintiman diantara mereka tadi saat Arsen menggendong Alaya membuat Aurel bisa memastikan bahwa diantara keduanya memang ada hubungan yang cukup serius.

"Arsen, bisa kamu meninggalkan kami?" tanya Alaya kemudian pada Arsen.

"Kenapa aku harus pergi?"

"Karena ini urusan keluarga." Jawab Alaya yang menyiratkan pengusirannya pada Arsen.

Arsen menatap Alaya dan Aurel secara bergantian. Lalu dia menghela napas panjang "Baik, aku pergi. Tapi besok aku kembali lagi." Arsen masih berdiri di tempatnya berdiri, karena dia ingin melakukan tindakan terakhir yaitu mengecup puncak kepala Alaya dan mengusap lembut perut Alaya. Tapi sepertinya, Alaya tak akan

membiarkannya, hingga Arsen hanya bisa puas sengan menatap lembut ke arah Alaya dan juga perutnya sebelum dia pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Aurel lalu bersedekap, menatap Alaya penuh tuntutan setelah Arsen sudah meninggalkan kamar inap Alaya.

"Apa yang Mom harapkan?" tanya Alaya kemudian.

"Kamu mau membuat kedua orang tuamu jantungan, ya? Untung saja Daddy tidak datang malam ini karena besok pagi-pagi sekali dia harus rapat, dan sekarang dia butuh menenangkan diri karena kabar keadaan kamu yang membuat kami *shock* berat."

"Maaf, Mom..." Aurel melirih penuh penyesalan.

"*No, Princess*. Ini bukan tentang kehamilan kamu. Mom juga hamil diluar nikah, jadi Mom dan Daddy nggak akan menghakimi kamu tentang hal ini. Masalahnya, kami mengetahui ini dari orang asing, saat kehamilanmu bahkan sudah hampir berusia empat bulan! Ada apa, Alaya? Kenapa kamu tidak memberi tahu kami sebelumnya?"

"Ini bukan hal yang ingin Alaya banggakan sama kalian, Mom. Dan Alaya belum menemukan waktu yang pas untuk menceritakan semua ini."

"Kenapa? Mom pikir, ayah dari bayimu cukup bertanggung jawab."

Alaya menyipitkan matanya ke arah sang Ibu. "Kalau Mom berpikir ini bayi Edgar, maka lupakan! Dia bukan ayahnya."

"Ya, bagi Mom, dia hanya seorang pembual. Tentunya Mom bisa melihat siapa ayah dari bayimu."

Alaya menunduk, kali ini ucapan ibunya pasti tertuju pada seorang Arsen yang tadi tampak intim dengannya.

"Alaya... dan Arsen nggak seperti itu."

"Mom bisa melihatnya, dan kamu masih mengelak?"

"Mom, bayi ini ada karena keputusanku. Jadi *please*, jangan memaksaku menikah dengan siapapun, karena aku tidak akan melakukannya, aku hanya akan menikah dengan orang yang kucinta."

Aurel menatap Alaya sebentar. Dia tertegun dengan apa yang menimpa puterinya itu. Dia merasakan *de javu* dengan apa yang pernah dia alami dulu. Aurel lalu menghela napas panjang, jemarinya terulur mengusap lembut peuncak kepala Alaya.

"Mom tidak akan memaksamu, Sayang... karena Mom tidak ingin apa yang menimpa Mom kamu alami juga saat ini." Ucapnya dengan lembut panuh kasih sayang.

Alaya segera memeluk tubuh Aurel. Alaya tentu sudah tahu apa yang menimpa Aurel dulu. Karena Aurel sudah menceritakan semuanya pada Alaya saat Alaya sudah tumbuh dewasa. Dan kini, Alaya tak ingin mengulang lagi apa yang terjadi pada ibunya, yaitu menikah karena dijodohkan dan lengkap dengan bumbu salah pahamnya.

Alaya sudah bertekad bulat. Jika dia harus menikah, maka dia akan menikah dengan orang yang dia cintai dan juga mencintainya. Alaya tak ingin menikah hanya karena bayi atau tanggung jawab. Karena baginya, pernikahan bukan hanya tentang tanggung jawab sesaat, tapi juga tentang bagaimana menghabiskan waktu bersama-sama dengan pasangan kita itu....

****

Pagi ini, Alaya membuka matanya dan merasakan tubuhnya segar dari sebelumnya. Dia mengedarkan pandangannya ke arah lain, dan alangkah terkejutnya dia ketika mendapati Arsen sudah duduk di kursi tepat di sebelah ranjangnya.

"Pagi..." sapanya dengan lembut.

Alaya tampak panik, bagaimana bisa Arsen berada di sini pagi-pagi seperti ini? Dan juga melihatnya baru bangun? Astaga.... Bagaimana mukanya saat ini? Pasti berantakan sekali.

"Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Aku membawakan sarapan."

"Kamu tak perlu melakukannya! Aku sudah dapat makan dari rumah sakit, dan Mom bisa mencarikan apa yang kuinginkan." Alaya menggerutu sebal.

"Arsen bersikap baik loh sama kamu, masa kamu tolak gitu sih. Lagi pula, Mom mau pulang ngurus adek-adek kamu, dan mengirim makan siang buat Daddy, jadi,

tak ada salahnya kalau Arsen yang menemani kamu di sini sesiangan ini.”

“Mommy?!” Alaya bertanya-tanya seakan ibunya memang berniat meninggalkan dia hanya berdua dengan Arsen.

Aurel bangkit. Alaya baru sadar kalau ibunya itu ternyata sudah rapi dan bersiap pergi. “Ibu pergi dulu, ya Nak. Titip Alaya.” Ucap Aurel pada Arsen. Aurel lalu melirik ke arah Alaya mengerlingkan matanya pada puterinya itu seakan Alaya seharusnya bersyukur dengan apa yang dilakukan ibunya.

Akhirnya Alaya ditinggalkan sendiri di ruangan tersebut hanya berdua dengan Arsen. Alaya kemudian menatap Arsen dengan sedikit kesal “Apa yang sudah kamu katakan dengan Mommy aku?”

“Aku tidak mengatakan apapun.”

“Bohong! Kamu pasti membual seperti yang dilakukan adikmu! Dengar Mr.Makarov! walau aku sekarang sedang mengandung bayimu, tapi itu tidak akan merubah apapun tentang hubungan kita. Aku tidak akan menikah dengan seseorang hanya karena bayi!”

“Maka dari itu. Beri aku kesempatan agar kamu bisa mengenalku lebih jauh.”

Kalimat sederhana itu membungkam mulut Alaya, membuatnya tak bisa berkata-kata lagi. Arsen hanya ingin dia mengenal pria itu lebih jauh… bukan menuntut pernikahan dan mengekangnya seperti yang dilakukan ayah dan adik-adik kembarnya selama ini.

Arsen mendekat lagi, bahkan pria itu sudah membungkukkan tubuhnya lalu berbisik lembut di hadapan Alaya “Aku… mencintaimu, Alaya… beri aku kesempatan untuk menunjukkan rasa cintaku padamu…” bisikan itu sudah seperti racun yang membuai diri Alaya, membuat Alaya terpana, bahkan tak sadar diri ketika sebuah bibir mendarat pada bibirnya dan melumatnya dengan lembut. Alaya bahkan sudah memejamkan matanya, menikmati sensasi lumatan panas di pagi hari yang diberikan oleh seorang Arsen Makarov… Ya Tuhan! Pria ini membuatnya gila….

****

Bab 5 - Keputusan

Satu hal yang harus disalahkan dalam keadaan ini adalah hormon kehamilan. Alaya terus-terusan mengungkapkan kalimat itu dalam hati ketika dirinya tak bisa menahan godaan yang diberikan Arsen padanya.

Saat ini, Alaya bahkan sudah melingkarkan lengannya pada leher Arsen, membuat ciuman mereka berdua semakin intens, bahkan gairah membara tiba-tiba saja terbangun diantara mereka.

"Uups, maaf." Hingga kemudian, suara tersebut menghentikan aksi keduanya.

Alaya dan Arsen melepaskan tautan bibir mereka dan menolehkan kepala mereka ke arah sumber suara. Seorang suster yang masuk, dengan wajah merah padam karena baru saja memergoki mereka bercumbu mesra.

Wajah Alaya tak kalah merah padamnya, dia malu karena kepergok berciuman, lebih malu lagi karena dia tidak bisa mengontrol dirinya karena godaan yang diberikan oleh Arsen padanya.

“Saya, akan melakukan pengecekan, Bu.” Ucap si suster dengan sedikit canggung.

“Ya. Silahkan.” Arsen yang menjawab karena Alaya masih tampak merah padam.

Suster mendekat dan melakukan pengecekan rutin. Hal itu tak luput dari tatapan mata Arsen. Suasana menjadi canggung di ruangan itu. Dan akhirnya, suster membuka suaranya.

“Dokter menjadwalkan USG, siang ini, Bu.”

“Oh iya... kemarin saya sudah diberi tahu.”

“Jam sepuluh ya, Bu.” Ucap si suster mengingatkan.

“Saya boleh ikut, kan?” Arsen yang bertanya, bukan pada Alaya tapi pada si suster.

Suster menatap Arsen, dan wajahnya memerah. Ya, siapa juga yang tak terpesona dengan ketampanan seorang Arsen Makarov? Apalagi dipandang seperti itu oleh pria ini. Suster tersebut sampai kesulitan menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan Arsen padanya, bahkan suster itu sudah sedikit salah tingkah dengan tatapan yang dikberikan Arsen padanya.

"Kenapa kamu ingin ikut?" Alaya yang bertanya, karena tiba-tiba saja dia tidak suka dengan Arsen yang melemparkan tatapan kepada si suster hingga membuat si suster salah tingkah.

"Aku ayahnya, jika kamu lupa, aku bisa mengingatkan fakta itu."

Alaya mendengkus sebal. "Bagaimana suster? Apa pria ini boleh ikut masuk ke dalam ruang USG?" Alaya malah melemparkan pertanyaan itu pada si suster.

"Sebenarnya hal itu tergantung dari keinginan pasien, Bu. Ruang USG cukup untuk menampung beberapa orang sekaligus kok Bu." Jawab si suster sembari menyelesaikan pekerjaannya. "Tekanan darah normal,

infus juga normal, saya permisi dulu, Bu, Pak." Ucap si suster sembari pergi meninggalkan kamar inap Alaya.

"Jangan lakukan itu lagi!" Alaya berseru pada Arsen.

"Kenapa? Kamu terlihat menikmatinya."

"Aku terbawa suasana, dan ini karena hormon kehamilan. Jadi, jangan coba-coba lakukan itu lagi di ruang publik jika tidak ingin berakhir malu."

Arsen tersenyum lembut. "Aku tidak malu. Jadi… apa kalau aku melakukan hal itu di ruang pribadi, kamu mengizinkannya?" tanya Arsen lagi dengan nada menggoda.

"Tidak!" Alaya menjawab cepat. "Tentu saja tidak!" lanjutnya lagi dengan begitu menggemaskan. Membuat Arsen tak bisa menahan senyuman lebarnya. Jantung Alaya berdebar seketika melihat bagaimana Arsen tersenyum lebar di hadapannya. Pria ini sangat tampan, sumpah!

***

Jam sepuluh, Alaya menuju ke ruang USG bersama dengan Arsen yang mendorongnya, karena saat ini Alaya

duduk di atas kursi roda. Sebenarnya, Alaya masih kurang nyaman jika Arsen ikut serta ke dalam ruang USG. Ingat, pria ini masih cukup asing untuknya. Melihat perut hamilnya akan terlihat oleh pria ini membuat Alaya canggung setengah mati.

Sampai di dalam ruang USG, Arsen bahkan membantu Alaya naik ke atas ranjang, padahal Alaya tahu bahwa dia bisa melakukannya senidri. Suster mulai membuka baju bawah Alaya, menampilkan perutnya yang sudah tampak menggunduk mungil.

Alaya melirik sekilas ke arah Arsen, dan pria itu hanya diam menatap ke arah perutnya. "Kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Alaya yang tampak tak nyaman dilihat Arsen sampai seperti itu.

"Aku ingin menyentuhnya." Dengan spontan Arsen menjawab.

Jantung Alaya berdebar lebih cepat dari sebelumnya. Pria ini benar-benar membuatnya diliputi dengan berbagai macam perasaan yang sulit dijelaskan.

“Baiklah, jadi sekarang ada si ayah?” tanya seorang dokter perempuan yang baru saja masuk ke dalam ruangan USG tersebut.

“Ya. Saya ayahnya.” Arsen menjawab cepat karena dia tidak ingin Alaya menyangkalnya.

“Bagus. Kalau begitu, kita lihat perkembangan bayinya...” Dokter mulai mengoleskan gel pada alatnya, lalu menyentuhkan alat tersebut pada perut Alaya. Sensasi dingin dari gel tersebut yang menyentuh kulitnya membuat Alaya sempat terkesiap. Hal itu tak luput dari tatapan mata Arsen.

“Kamu baik-baik saja?” tanyanya.

“Ya. Gelnya dingin.”

Sang dokter hanya tersenyum lembut. dia mulai mencari keberadaan janin Alaya, menatap ke arah monitor dan mulai menunjukkan pada dua pasang calon orang tua di hadapannya ini tentang bayi mereka.

“Lihat... ini dia...” Dokter memperbesar tampilan layar di hadapan mereka. Lalu dia mengerutkan keningnya “Tunggu dulu.” Ucapnya.

“Kenapa Dok? Ada yang salah?” Alaya yang bertanya.

“Apa ibu tahu kalau ibu mengandung bayi kembar?”

“Apa?! Kembar?” Alaya terkejut bukan main. Dia memang pernah melakukan USG satu kali. Itupun saat awal kehamilannya untuk memastikan apa dia benar-benar hamil atau tidak. Setelahnya dia belum pernah memeriksakan kandungannya lagi sampai hari ini. Dan dokter saat itupun tidak menjelaskan atau mungkin belum tahu jika dia mengandung bayi kembar.

Keterkejutan tampak jelas di wajah Alaya. Dia segera menatap Arsen, Arsen juga sama terkejutnya dengan dirinya.

“Ya, ada dua bayi di sini.” Ucap si dokter “Ini dan ini…” dia mulai menunjuk gambar di layar monitor. Alaya ternganga, arsenpun demikian. Keduanya tampak shock dengan kabar gembira yang cukup mendadak ini…

***

“Kamu… pasti nggak nyangka kalau akan ada dua bayi.” Alaya membuka suaranya. Karena sejak di dalam ruang USG tadi, Arsen membungkam mulutnya dan

mengeluarkan sepatah katapun. Saat ini, keduanya berada di taman rumah sakit, karena Alaya ingin menghabiskan siang di sana, mengingat di dalam kamar membuatnya sumpek.

"Ya. Diluar dugaan." Arsen tidak mengelak.

"Arsen, aku sudah mengatakan sejak awal. Bahwa kehamilan ini adalah keputusanku. Kamu tidak perlu menceburkan diri ke dalam situasi ini." Ucap Alaya kemudian.

Arsen menatap Alaya dan memicingkan matanya "Apa maksudmu?"

Alaya menghela napas panjang. "Aku cukup tahu. Orang-orang seperti kamu pasti tidak ingin terikat dengan bayi. Apalagi ini dua. Kamu pasti sangat terguncang."

"Orang-orang seperti aku? Kamu berbicara seolah-olah kamu mengerti siapa aku dan apa yang kuinginkan."

"Memang kebanyakan pria seperti itu, kan?"

"Aku bukan pria kebanyakan. Aku suka bayi apalagi jika mereka kembar." Desis Arsen kesal karena penilaian Alaya yang tak masuk akal.

"Jadi… apa rencana kamu selanjutnya?"

"Jika kamu bertanya apa rencanaku selanjutnya, tentu kamu tahu. Aku ingin menikahimu dan merawat kalian. Tapi, aku tahu bahwa kamu akan menolak mentah-mentah apa yang kuusulkan." Ya, karena tadi, sebelum Alaya bangun, Arsen sudah banyak bercerita dengan Aurel, ibu Alaya…

Aurel terkejut saat membuka pintu kamar inap Alaya lalu menemukan Arsen sudah berdiri di sana sembari membawa bingkisan di tangannya. Ini masih sangat pagi dan pria ini sudah mendatangi puterinya.

"Anda, kesini lagi?"

"Iya, Tante. Saya bawain sarapan buat Alaya. Tidak apa-apa bukan kalau saya masuk ke dalam?" tanya Arsen dengan tersenyum lembut.

Aurel tahu bahwa Arsen adalah orang baik, dia bisa menilainya dari tampilan pria ini, dari energi positif yang

terpancar dari tubuhnya, dan juga dari keramahan serta sopan santunnya, cukup berbeda dengan adiknya, Edgar Makarov.

Akhirnya, Aurel mempersilahkan Arsen masuk. Pria itu masuk, menuju ke arah tempat duduk dan menaruh bingkisannya. "Tante mungkin ingin sarapan, bisa sarapan terlebih dahulu."

"Tidak, maaf. Biar Alaya saja yang makan."

Arsen menghela napas panjang. "Mungkin, Tante akan sedikit bingung dengan hubungan saya dan Alaya. Jujur, kami memang tidak memiliki hubungan bribadi yang sangat intim."

"Benarkah?"

Arsen mengangguk. "kehamilan Alaya terjadi karena cinta satu malam kami. Tidak lebih." Arsen berkata sejujur mungkin. "Tapi yang Alaya tidak tahu, bahwa saya sengaja melakukan hal itu padanya."

Aurel mengerutkan keningnya "Apa maksud kamu?"

“Saya, sangat mencintai Alaya. Dan saya ingin hubungan kami lebih dari ini. Jika tante mengizinkan, saya ingin menikahi Alaya dan menjadikannya istri saya.”

Ya Tuhan! Itu adalah sebuah lamaran yang ditunjukkan seorang pria pada ibu dari wanita yang dicintainya. Aurel tidak tahu bahwa Alaya memiliki seorang pria yang begitu mencintainya seperti ini.

“Maaf, Nak Arsen. Walau pun saya suka dan cukup menyetujui hubungan kalian, tapi tentang pernikahan, keputusan mutlak ada di tangan Alaya. Alaya tidak ingin menikah karena dijodohkan atau karena bayi. Dia hanya ingin menikah dengan pria yang dia cintai.”

“Kalau begitu, saya akan berusaha membuatnya jatuh cinta.” Aurel mengangguk dan tampak setuju dengan usul Arsen.

Karena itulah saat ini Arsen tak tampak mendesak ingin menikahi Alaya, karena Arsen cukup tahu keinginan Alaya, bahwa wanita ini ingin menikah dengan pria yang dia cintai.

“Ya, itu benar.” Alaya bahkan tidak menyangkalnya. “Aku menolak apapun bentuk lamaran yang hanya

berdasarkan dari tanggung jawab. Ini bukan jaman yang kuno, banyak perempuan bisa mengandung dan melahirkan anak-anaknya sendiri tanpa suami. Ya walaupun memiliki suami pastinya akan lebih muda, tapi aku memilih tidak menikah jika hanya karena sebuah keterpaksaan."

"Jika aku mengatakan padamu bahwa aku tak terpaksa menikahimu, kamu tak akan percaya."

"Tidak, tentu saja. Aku butuh pembuktian."

Arsen lalu menatap Alaya dengan lembut. "Karena itu, beri aku kesempatan untuk membuktikan padamu bahwa aku serius dengan ucapanku."

Alaya menatap Arsen, dia mencari-cari keraguan di matanya, tapi Alaya tak mendapatkan hal itu di sana. Alaya malah mendapati sebuah ketulusan, bahwa Arsen benar-benar tulus dengan perkataannya, dengan niatnya.... Haruskah dia mempertimbangkan untuk menjalani hubungan dengan pria ini?

****

Setelah puas berada di taman rumah sakit, Arsen meminta Alaya untuk kembali ke kamarnya. Dengan patuh Alaya mendengarkan permintaan Arsen. Akhirnya kini Arsen mendorong kursi rodanya menuju kembali ke kamarnya. Tapi ketika dirinya melewati lorong yang menghubungkan ke area kamarnya, langkah kakinya terhenti saat melihat sepasang suami istri yang ada di hadapan mereka.

Ivander Carrington, dan istrinya berdiri di hadapan mereka, dengan wajah terkejut dan ekspresi penuh tanya.

Arsen menggenggam erat pegangan kursi roda yang diduduki Alaya, sedangkan Alaya tampak gugup dengan tatapan mata ayahnya. Apa yang harus mereka lakukan selanjutnya?

****

Alaya masih duduk menunduk di kursi rodanya dengan Arsen yang berdiri di sebelahnya. Sedangkan Ivander dan Aurel sudah duduk di sebuah sofa panjang. Keempatnya sudah masuk ke dalam ruang inap Alaya dengan keterkejutan masing-masing dan tanpa sepatah katapun.

Ivander masih tampak menatap Alaya dengan tatapan mata menuntutnya. Sesekali dia mengalihkan pandangannya ke arah Arsen. Tapi tampaknya kedua orang ini enggan memberi tahu dirinya apa yang sedang terjadi diantara mereka.

"Apa Daddy harus bertanya dulu agar kamu mau membuka suara, Princess?" Ivander mulai membuka suaranya. "Apa ada yang Daddy lewatin di sini?"

"Tidak." Alaya yang membuka suaranya. Arsen hampir saja membuka suaranya tapi Alaya lebih dulu menjawab pertanyaan ayahnya. Alaya lalu menatap ke arah Arsen dan berkata pada lelaki itu "Bisakah kamu meninggalkan kami?"

"Kenapa aku harus pergi? Aku ingin berada di sini dan menjelaskan semuanya."

"Tolong, kamu nggak kenal Daddy, aku yang akan menjelaskan pada Daddy."

Arsen tak suka, tapi di sisi lain, dia bukan orang *barbar* yang tak tahu aturan atau sopan santun, itu sama sekali bukan dirinya. Jemari Arsen terulur, mengusap lembut puncak kepala Alaya. Dia menghela napas panjang

sebelum berkata “Aku pergi, tapi nanti malam, aku kembali lagi.” Arsen lalu menatap ke arah Ivander dan Aurel “Permisi.” Ucapnya pada dua orang itu sebelum dia pergi meninggalkan ruang inap Alaya.

“Kenapa kamu mengusirnya?” tanya Ivander lagi. “Karena kamu tahu bahwa dia pecundang dan tak cukup punya nyali untuk menghadapi ayahmu?” lanjutnya.

“Daddy tidak bisa menilai orang sembarangan.”

“Kalau begitu kenapa kamu membiarkan dia pergi?”

“Karena Alaya pikir bahwa pertikaian kita tidak perlu disaksikan oleh orang luar.”

“Kita tidak bertikai, *Princess.* Daddy hanya ingin meminta penjelasan.”

Alaya tampak mendengkus, mengalihkan pandangannya ke arah lain. Ivander segera bangkit dan menuju ke arah Alaya.

“Sayang, Daddy hanya butuh kejelasan dari kamu.”

"Tentang apa, Dad? Tentang ayah dari bayi ini? Lalu apa selanjutnya? Apa Daddy akan meminta pria itu untuk menikahiku? Jika iya, maka lupakan! Aku tidak akan mengatakan siapa ayah dari bayi ini pada kalian!" seru Alaya dengan kesal.

"Sayang, kamu kenapa? Kenapa membuat ini menjadi sulit?"

"Alaya nggak buat ini jadi sulit! Alaya hanya nggak mau Daddy atau yang lain terlalu berpikir sempit dengan meminta Alaya cepat meikah karena kehamilan ini! Alaya nggak mau nikah dengan orang yang nggak Alaya cintain, meski itu ayah dari bayi ini!"

Kali ini Ivander mengerti apa yang diucapkan puterinya.

"Alaya hanya nggak mau mengalami apa yang dulu pernah terjadi dengan Mommy dan Daddy. Jika Alaya ingin menikah, maka Alaya akan pastikan bahwa Alaya saling jatuh cinta dengan orang itu! Tolong, Alaya hanya mau Daddy dan yang lain tidak ikut campur dengan masalah yang satu ini."

Ivander segera memeluk tubuh puterinya. “Daddy hanya khawatir…”

“Alaya baik-baik saja, Dad… jangan khawatir…”

Ivander mengangguk. Keduanya berpelukan cukup lama sebelum Alaya kembali membuka suaranya dan membuat kedua orang tuanya tertegun dengan keputusannya.

“Alaya sudah mutusin, Alaya akan keluar dari rumah.”

Ivander melepaskan pelukannya seketika. “Apa maksudmu?”

“Alaya akan tinggal sementara di apartmen.”

“Sayang…” kali ini Aurel ikut mendekat. “Kamu sedang hamil, masa iya mau tinggal sendiri.” Aurel tampak tak setuju dengan keputusan Alaya. Begitupun dengan Ivander yang hanya diam mendengar keputusan itu. Ekspresi ayahnya itu benar-benar menunjukkan ketidak sukaan.

“Mommy dan Daddy pasti tahu, siapa Arsen sebenarnya. Ya, dialah ayah dari bayi ini.”

“Jadi kamu memilih tinggal bersamanya?” tanya Ivander dengan nada tajam.

Alaya menggeleng. “Tidak. Alaya tinggal di apartmen Alaya sendiri. Tapi Alaya tidak menampik kalau Alaya mau memberi dia kesempatan untuk dekat sama Alaya.”

“Tapi tidak perlu pindah rumah, Princess.” Ivander masih menunjukkan ketidak setujuannya.

“Aku ingin memberinya kesempatan tanpa ada Daddy, Gab atau Gio yang akan mengganggguku.”

Ivander dan Aurel mulai mengerti apa yang diinginkan puterinya kali ini.

“Lagi pula, aku sudah 27 tahun, Dad… *please,* biarkan aku memilih jalan hidupku tanpa kalian mencoba mengikat atau mengendalikanku.” Lanjut Alaya lagi.

Ivander berpikir sebentar. Kemudian dia menghela napas panjang dan berkata “Baiklah, tapi, jangan larang Daddy dan yang lain datang mengunjungimu. Dan juga,

biarkan seorang atau dua orang pelayan rumah membantumu di sana."

Alaya tersenyum lembut, lalu dia merenggangkan tangannya berharap ayahnya kembali memeluknya karena kesepakatan dan kelonggaran yang diberikan oleh ayahnya tersebut. Keduanya kembali berpelukan.

"Tentu saja, Daddy dan yang lain bisa mendatangiku kapan saja..." Alaya menghela napas panjang "Terima kasih, Dad..."

"Your'e welcome, Princess..."

***

Malamnya, Arsen benar-benar datang. Arsen mengira bahwa Alaya hanya tinggal sendiri di dalam ruang inapnya. Nyatanya, kedua orang tua perempuan itu masih berada di sana, bahkan dua adik kembarnya juga ada di sana, dan mereka semua tampak menatap Arsen seolah-olah Arsen adalah pengganggu ketenangan keluarga mereka.

Gabriel dan Giovanni bangkit dan menatap Arsen dengan tatapan tak suka mereka. Hal itu membuat Alaya

segera berkata penuh peringatan "Kalau kalian berbuat macam-macam dengan dia, Kakak nggak akan maafin."

"Kita nggak ngapa-ngapain." Gab menyangkal sembari menyikut Gio karena meminta dukungannya.

"Ya, cuman pengen liat aja, seberapa besar nyalinya." Gio menimpali.

Alaya kesal. Dia segera menatap ayahnya dan merengek. "Dad…"

Akhirnya Ivander turun tangan "Kalian, keluar dulu, Daddy dan Mommy nyusul."

Gab dan Gio saling pandang, kemudian mereka mengalah dan mulai melangkahkan kakinya keluar. Saat melewati Arsen, Gab menghentikan langkahnya dan dia berbisik penuh peringatan pada pria yang lebih tua dari pada dirinya itu.

"Jangan macam-macam sama Princess kami."

Arsen tak menanggapi, dia hanya sedikit menyunggingkan senyumannya. Menunjukkan bahwa dia tidak keberatan dengan ancaman itu. Bahkan Arsen

merasa senang jika banyak yang memperhatikan Alaya hingga seperti ini.

Gab dan Gio sudah pergi, disusul dengan Aurel. Kini, hanya ada Arsen, Alaya dan Ivander di dalam sana. Ivander berjalan mendekat ke arah Arsen, bahkan kedua pria itu sudah saling berhadapan. Arsen tampak tak takut sedikitpun, tapi tak menghilangkan rasa hormatnya pada Ivander yang lebih tua dari pada dirinya.

“Saya tidak tahu apa hubungan kalian, tapi karena puteri saya memberi kesempatan untukmu, maka saya mendukungnya.” Ivander mendesis tajam. “Jangan buat dia sedih, jika tidak ingin berurusan dengan kami.”

Arsen hanya mengangguk. Lalu Ivander mulai meninggalkan keduanya. Arsen baru bisa menghela napas lega saat dia hanya ada berdua dengan Alaya di dalam ruang inap Alaya.

Arsen mendekat. Dia menarik sebuah kursi mendekat ke ranjang yang diduduki Alaya, lalu dia bertanya dengan lembut “Bagaimana keadaanmu?”

“Baik.” Hanya itu yang bisa dijawab oleh Alaya.

"Jadi… apa aku tadi tidak salah dengar? Kamu, memberiku kesempatan?"

Alaya menghela napas panjang. "Aku sudah mutusin. Aku akan tinggal di apartmenku sementara. Dan memberimu kesempatan untuk melakukan pendekatan."

"Jadi kita berkencan setelah ini?"

"Ya, anggap saja begitu."

Tanpa banyak bicara, Arsen segera menangkup kedua pipi Alaya kemudian menghadiahi Alaya dengan cumbuan lembutnya. Alaya tak bisa mengelak karena hal itu terjadi dengan begitu cepat. Arsen baru melepaskan cumbuannya saat napas mereka hampir habis.

"Bisa tidak, kamu permisi dulu sebelum mencium?" tanya Alaya dengan kesal.

Arsen tertawa lebar. "Sepertinya tidak bisa…"

"Kamu tidak mau kan membuatku kaget dan kontraksi karena ulahmu itu?"

"Menciummu tidak akan membuatmu kontraksi."

“Sok tahu sekali.” Alaya masih menggerutu sebal.

Arsen tersenyum dan menggelengkan kepalanya “Baiklah, peraturan pertama dalam hubungan kita adalah, aku harus meminta izin dulu saat ingin mencium.”

“Itu bagus.” Alaya setuju. “Jadi… apa malam ini…” Alaya menggantung kalimatnya. Dia ingin bertanya apa Arsen akan menungguinya di sini?

“Ya.” Tanpa ragu sedikitpun Arsen menjawab dengan kata itu walau Alaya belum menyelesaikan pertanyaannya. “Jika yang ingin kamu tanyakan, apakah aku akan menginap di sini, maka Ya, aku akan melakukannya.”

“Apa besok kamu nggak ada kerjaan?”

“Aku bisa cuti.”

“Seenaknya?” tanya Alaya lagi.

“Ya.” Jawab Arsen dengan pasti.

“Bagaimana kalau Edgar marah?”

“Apa hubungannya dengan Edgar?” Arsen bertanya balik.

“Kupikir, dia pimpinan tertinggi.” Ucapan Alaya seakan menyadarkan Arsen pada sesuatu.

“Aku tak peduli. Dia bisa memecatku jika dia ingin, tapi dia tidak bisa merebutmu.” Ucap Arsen penuh arti sembari menatap tajam ke arah Alaya.

Alaya mengamati Arsen, menilai arti dari tatapan matanya, dan juga ucapannya tadi. “Kamu curiga dengan kami?”

“Ya. Karena dia sempat berkata bahwa kamu menarik hatinya.”

Alaya tergelak tawanya. “Ayolah, aku lebih suka pria lokal, bukan pria bule atau blasteran seperti.....” Alaya tak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia baru sadar bahwa Arsen juga berdarah blasteran. “Maaf, maksudku, setidaknya kamu memiliki setengah darah lokal.”

Arsen mendekat lagi, jemarinya terulur mengusap lembut pipi Alaya. “Jangan menolakku karena darahku, aku tidak bisa memilihnya. Meski aku berdarah campuran, tapi

aku tinggal dan besar di negara ini. Aku menjunjung tinggi norma-norma yang ada di negara ini, jika itu yang kamu khawatirkan."

Alaya tersenyum lembut "Ya, aku bisa melihatnya."

Arsen tersenyum. Matanya dengan spontan menatap bibir lembut Alaya. Dia tergoda. Kemudian berdehem sedikit "Jadi, *Princess…* bolehkah, aku menciummu?" pertanyaan Arsen mampu membulatkan mata Alaya.

Lagi? Bagaimana bisa Arsen ingin menciumnya lagi dan lagi?

****

Bab 6 - Tinggal bersama

Keesokan harinya, Alaya sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Ivander dan Aurel yang menjemputnya. Keduanya masih belum bisa membiasakan diri dengan kehadiran Arsen, hingga ketika melihat Arsen yang sudah menemani Alaya, membuat mereka sempat terpaku melihatnya. Tentu saja sebelumnya mereka tak menyangka bahwa Arsen akan menemani Alaya sepanjang malam.

Alaya meminta untuk pulang ke apartmennya, tak bisa diganggu gugat. Padahal Ivander berharap bisa merubah keputusan puterinya tersebut. Akhirnya, diapun menuruti keinginan Alaya dan mengantar puterinya itu pulang ke apartmennya dengan Arsen yang juga ikut bersama mereka.

“Daddy masih berharap kamu berubah pikiran.” Bahkan ketika mereka sudah sampai di apartmen Alaya,

Ivander kembali membuka suaranya dan berharap jika Alaya akan membatalkan niatnya untuk tinggal sendiri di apartmennya.

“Iya, Sayang. Mom khawatir sama keadaan kamu. Kamu kan lagi hamil muda.” Aurel mendukung Ivander.

“Mom, Dad. Alaya akan baik-baik saja, lagi pula, ada Arsen yang nemenin.” Mata Ivander segera memicing ke arah Alaya, dan bergantian ke arah Arsen. “Maksudnya, dia akan sering-sering ke sini, kita enggak tinggal bareng, kok.” Alaya membenarkan kalimatnya agar ayahnya tidak berpikir macam-macam.

Ivander menghela napas panjang. “Papa masih nggak habis pikir sama jalan pikiran kamu, Princess. Kalau kamu ingin mendekatkan diri dan memberi kesempatan dia, kamu bisa memintanya untuk menikahimu. Atau, apa dia tidak ingin melakukannya?” pertanyaan Ivander kali ini tertuju pada Arsen dengan mata tajam yang tertuju ke arah pria itu.

“Saya sudah melamar Alaya, sejak setelah mengetahui tentang kehamilannya, tapi Alaya menolak.” Arsen menjawab cepat tanpa takut sedikitpun.

“Daddy tahu, apa alasanku. Kami tidak saling mencintai, dan aku hanya ingin menikah dengan pria yang kucintai dan juga mencintaiku.”

Ivander menggelengkan kepalanya. “Benar-benar keras kepala.” Gerutunya.

“Sudahlah… sekarang, kita pulang dulu. Alaya pasti lelah, dan dia harus banyak istirahat.” Aurel mengajak Ivander untuk pulang. Tapi Ivander tampak tidak rela meninggalkan puterinya sendiri di sana dengan pria yang masih cukup asing baginya. Tapi akhirnya, Ivander mengalah dan menurut saat istrinya itu mulai menyeretnya meninggalkan apartmen Alaya.

Akhirnya, tinggallah Alaya saat ini hanya berdua dengan Arsen. Kecanggungan kembali terjadi diantara mereka. Membuat Alaya akhirnya memilih untuk sedikit menjauh dan duduk di sebuah sofa yang tak jauh dari tempatnya berdiri.

“Kamu nggak pulang?” tanya Alaya kemudian setelah melihat Arsen masih setia berdiri di tempatnya sembari mengamati apartmen Alaya.

"Ya. Nanti." Jawab Arsen dengan pasti, "Apartmenmu cukup luas."

"Iya, karena biasanya aku menghabiskan waktu di sini kalau sedang bertengkar dengan Daddy dan dua adik kembarku."

"Daddymu kelihatannya sangat menyayangimu."

Alaya menghela napas panjang. "Ya, sangat berlebihan."

"Itu bagus." Arsen malah mendukung sikap protektif yang ditunjukkan oleh ayah Alaya.

"Bagiku, itu cukup berlebihan. Lihat, aku sudah dua puluh tujuh tahun, dan aku masih sendiri. Semua itu tentu karena sikap kelewatan yang ditunjukkan oleh Daddy dan adik-adik kembarku."

Asren sedikit menyunggingkan senyumannya. Lalu tanpa canggung sedikitpun, dia menuju ke arah Alaya dan duduk tepat di sebelah Alaya. Alaya bahkan sedikit menggeser menjauh karena terkejut dengan keberanian Arsen tersebut.

"Kamu tidak sendiri lagi, Alaya. Ada aku."

Alaya menelan ludah dengan susah payah karena ucapan Arsen tersebut. "Uum, Arsen. Kupikir, kita sepakat untuk tidak terlalu terburu-buru."

"Ya, aku memang sepakat tentang hal itu. Tapi biarkan aku mendekatimu dan mengenalkan diriku lebih jauh." Lirih Arsen.

Alaya hanya mengangguk. Sungguh, sebenarnya Alaya tidak keberatan dengan hal itu, hanya saja, Alaya merasa bahwa hal ini terlalu cepat untuknya.

"Nah, sebagai gantinya, biarkan aku tinggal di sini bersamamu." Ucapan Arsen selanjutnya membuat Alaya membulatkan matanya seketika.

"Ehh… maksudnya bagaimana? Aku pindah ke apartmen ini memang bertujuan agar mengembangkan hubungan kita, tapi bukan dengan tinggal bersamamu."

"Aku hanya ingin merawatmu, Alaya, dan menemani di masa-masa kehamilanmu."

“Aku bisa melaluinya sendiri.” Alaya masih tak setuju dengan rencana Arsen.

“Alaya, jika kamu menolak menikah denganku, maka aku bisa menerimanya, tapi setidaknya biarkan aku menemanimu melewati masa-masa kehamilanmu ini. Mereka juga bayiku, ingat.”

Alaya mendengkus sebal. Dia berpikir sejenak kemudian berkata. “Baiklah, tapi tidak ada tidur bersama. Kamu tidur di kamar satunya.”

Arsen mengerutkan kening “Jadi, ada dua kamar di sini?” Arsen berpikir bahwa kamar di apartmen Alaya hanya satu.

“Tentu saja lebih.” Alaya bisa membaca apa yang ada di dalam kepala Arsen hingga membuatnya tak bisa menahan senyumannya. Astaga, pria ini benar-benar susah ditebak.

“Baik. Aku setuju.” Akhirnya, Arsen tak membuang kesempatannya untuk lebih dekat dengan Alaya.

“Tapi aku mau, kamu tidak mengatakan hal ini pada keluargaku.” Alaya memperingatkan.

“Ya. Aku tak akan melakukannya.”

Alaya kemudian berdiri. Dia menghela napas panjang sebelum berkata “Baiklah. Aku akan istirahat dulu kalau begitu. Kamu… terserah mau melakukan apapun.” Ucap Alaya sebelum melangkah pergi. Tapi secepat kilat Arsen ikut berdiri, kemudian dia menghentikan langkah Alaya dengan cara mencekal pergelangan tangan perempuan itu.

Alaya menghentikan langkahnya dan menatap Arsen penuh tanya. “Ada masalah?” tanyanya kemudian.

Arsen mendekat, bahkan dia setengah menarik tubuh Alaya hingga hampir menempel pada tubuhnya. “Aku… hanya ingin menyentuh anakku…” bisik Arsen dengan suara seraknya sembari mengulurkan telapak tangannya mengusap lembut perut Alaya.

Alaya sempat terpana dengan ucapan Arsen tersebut, bahkan sentuhan lembut telapak tangan Arsen pada permukaan perut Alaya membuat Alaya seakan terbuai. Baiklah, jika boleh jujur, selama kehamilannya ini, Alaya memang sudah banyak merasakan perubahan pada dirinya. Selain perubahan pola makannya, bentuk tubuhnya, berat badannya dan banyak lagi, satu hal yang

membuat Alaya kesal adalah perubahan hormon di dalam dirinya.

Tiba-tiba saja Alaya menjadi suka membaca novel-novel dewasa, kemudian berfantasi liar karena novel-novel tersebut. Tak jarang, Alaya merasa bahwa gairahnya meningkat secara tiba-tiba. Dia tahu pasti bahwa ini berhubungan dengan kehamilannya, karena dulu sebelum mengandung, Alaya tidak pernah merasakan hal-hal seperti itu sebelumnya.

Kini, di hadapannya, ada ayah dari bayi yang dia kandung. Pria yang begitu bertanggung jawab yang mendedikasikan diri untuk menemani Alaya selama masa kehamilannya. Pria tampan dengan aura karismatik yang tak bisa ditolak oleh Alaya. Oh sial! Alaya tahu bahwa dia tak mampu menahan godaan dari pria ini apalagi dalam kondisi hormonnya yang sedang berantakan karena kehamilannya.

Alaya melihat Arsen sedikit menundukkan kepalanya, jemari pria itu masih setia mengusap-usap perut Alaya, membuat Alaya terbuai dan mulai memejamkan matanya. Arsen pasti akan menciumnya, Alaya yakin itu.

Tapi ternyata…. "Kupikir, lebih baik kamu segera istirahat. Kamu, mengantuk." Suara serak Arsen segera membuat Alaya membuka matanya seketika, sengan spontan dia mendorong tubuh Arsen hingga menjauh dari pria itu.

Alaya masih mencoba mengangkat wajahnya dengan arogan dan membenarkan penampilanya. Dia tak ingin terlihat kacau, merona-rona seperti perempuan polos yang termakan oleh rayuan Sang buaya. Melihat hal itu, Arsen malah menyunggingkan sedikit senyumannya.

"Jangan menggodaku! Ingat, kamu harus meminta izin jika ingin mencium atau menyentuhku."

"Yes, Mam." Arsen masih tersenyum dan hal itu membuat Alaya kesal.

"Pria gila." Gerutunya sembari pergi meninggalkan Arsen dan masuk ke dalam kamarnya.

Arsen hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya ketika melihat Alaya yang sedikit salah tingkah karena ulahnya. Meski Alaya tampak mencoba mengendalikan dirinya agar tak terpancing oleh perlakuan

Arsen padanya, tapi Arsen bisa melihat dengan jelas bahwa perempuan itu terpengaruh oleh ulahnya.

Alaya… aku akan mendapatkanmu… ucap Arsen dalam hati.

Di lain tempat. Alaya segera menutup pintu kamarnya. Dia lalu menyandarkan tubuhnya pada pintu kamarnya dan mulai meraba dadanya yang tiba-tiba saja berdebar-debar tak menentu. Astaga… apa yang sudah terjadi? Bagaimana mungkin pria gila itu bisa mmebuatnya kepanasan dan juga berdebar-debar seperti ini secara bersamaan? Ya Tuhan! Ini benar-benar gila. Apalagi jika mengingat keputusannya untuk menerima pria itu tinggal bersama dengan dirinya. Belum satu hari saja dia sudah jatuh terpana dengan godaan Arsen Makarov, bagaimana dengan hari-hari selanjutnya?

****

Bab 7 - Tidak bisa tidur

Setelah mengurung dirinya sepanjang sore di dalam kamarnya, Alaya akhirnya keluar karena merasakan perutnya lapar. Sebenarnya, sepanjang sore tadi, dia tidak tidur. Tentu saja dia tak bisa tidur. Alaya tidak tahu apa yang terjadi dengannya, jantungnya tak berhenti berdebar, dan dia selalu mengingat tentang sosok Arsen.

Gila! Ini benar-benar gila!

Dan kini, ketika Alaya keluar dari kamarnya dan akan menuju ke arah dapur untuk membuat makan malam untuk dirinya sendiri, dia sudah mendapati Arsen yang nyatanya sudah sibuk di sana.

Pria itu berdiri membelakanginya, dan tampakya, pria itu sedang sibuk memasak. Aroma masakan yang begitu menggugah selera membuat perut Alaya tak kuasa

berbunyi. Dengan spontan Alaya melangkahkan kakinya mendekat. Nafsu makannya meningkat saat dia mulai melihat beberapa menu makanan yang dimasak oleh Arsen nyatanya sudah selesai.

"Kamu masak?" pertanyaan itu membuat Arsen menolehkan kepalanya ke arah Alaya. Mata keduanya bertemu, membuat suasana diantara mereka menjadi canggung satu sama lain.

"Sedikit. Untuk kita." Jawab Arsen dengan lembut.

"Uum, kenapa nggak bangunin aku? Kan aku bisa bantu."

"Kamu harus banyak istirahat. Ingat kata dokter." Ya Tuhan! Kalimat sederhana itu mampu membuat Alaya memerah wajahnya.

"Aku... nggak tahu kalau kamu bisa masak."

"Memang banyak yang belum kamu ketahui tentangku." Jawab Arsen sembari mematikan kompor di hadapannya. "Sekarang duduklah, kamu tidak boleh terlalu lama berdiri." Arsen membawa Alaya untuk duduk di kursi bar dapur. Dengan cekatan, Arsen mulai menyajikan

beberapa menu makanan di hadapan Alaya. Membuat Alaya menelan ludah dengan susah payah karena tak sabar untuk menyantapnya.

“Ayo, makanlah.” Arsen meminta Alaya untuk segera menyantam masakan buatannya.

Alaya menatap Arsen sebentar kemudian mulai menyantapkan makanan tersebut ke dalam mulutnya. Itu adalah ayam panggang kecap yang terpanggang dengan sempurna dan matang merata, aromanya begitu khas, dan rasanya benar-benar pas di lidah Alaya.

“Hemmm, ini enak.” Alaya berkomentar dengan spontan.

Arsen tersenyum lembut. “Itu ibuku yang membuatkan, aku hanya memanaskannya sebentar di *microwave.”* Alaya membulatkan matanya seketika.

“Ibumu, datang?”

“Tidak. Aku pulang sebentar saat kamu tidur tadi. Dan aku memintanya untuk membuatkan masakan *special*.”

Alaya tersanjung dengan sikap Arsen "Kamu, tidak perlu berlebihan gini."

"Alaya, ingat. Kita sedang mencoba hubungan baru ini. Ini bukan hal yang berlebihan. Ini adalah salah satu caraku untuk mendapatkan hatimu." Arsen menjelaskan dengan begitu lembut.

Alaya hanya mengangguk. Memang, ini bukanlah hal yang berlebihan. Tapi tetap saja, ucapan dan sikap Arsen yang begitu manis terhadapnya membuat Alaya sedikit terganggu. Dia… hanya takut bahwa Arsen memiliki niat terselubung… tak salah bukan jika dia berpikir seperti itu?

***

Setelah makan malam bersama, dan membersihkan sisa makan malam mereka serta dapur Alaya, keduanya memilih menghabiskan waktu bersama di balkon sembari melihat pemandangan kerlap-kerlip lampu kota.

Arsen membawakan susu hamil untuk Alaya, kemudian dia ikut duduk bersama di kursi sebelah Alaya yang ada di area balkonnya.

“Kamu suka menghabiskan waktu di sini?” tanya Arsen kemudian.

Alaya yang tadinya masih terpana dengan Arsen yang membawakannya susu, akhirnya mengalihkan pandangannya dari gelas susu tersebut kepada Arsen. Bagaimana dia tidak terpana, tanpa banyak tanya, pria ini datang membawakannya susu hamil. Dari mana coba dia tahu tentang susu hamil tersebut?

“Ya?” Alaya bertanya balik pada Arsen karena dia tak menangkap sepenuhnya pertanyaan yang dilemparkan Arsen padanya.

“Kamu suka duduk-dudukan di sini?”

“Ya, kalau aku lagi nginep sini dan lagi nggak bisa tidur.”

“Pemandangannya bagus, suasananya enak, tapi di sini anginnya cukup dingin. Apa nggak sebaiknya kamu masuk saja?”

Pertanyaan Arsen tersebut malah membuat Alaya merasa sangat diperhatikan. Pipinya merona seketika, dia tidak menyangka bahwa Arsen akan memiliki sikap

seperhatian ini padanya. Akhirnya, Alaya memilih mengalihkan perhatiannya pada susu buatan Arsen dan mulai meminumnya hingga tandas.

“Aku lagi nggak bisa tidur.” Ucapnya sembari mengusap sisa susu yang ada di atas bibirnya.

“Mikirin apa?” Arsen masih tak mau mengalah.

“Nggak mikirin apa-apa, Cuma nggak bisa tidur saja.” Tentu saja Alaya tidak akan berkata jujur tentang dirinya yang sejak tadi memikirkan sikap manis Arsen yang ditunjukkan padanya. Yang benar saja.

Alaya lalu menghela napas panjang, dan dia membuka suaranya lagi “Apa nggak sebaiknya kita saling bercerita tentang diri masing-masing? Kita… sedang melakukan pendekatan, bukan?”

“Aku sudah cukup tahu semua tentangmu.” Jawab Arsen dengan pasti.

“Serius? Sejauh mana kamu tahu tentang aku?”

“Hampir semuanya, bahkan kekasih-kekasihmu saja, aku tahu.”

Mata Alaya membulat seketika karena jawaban Arsen tersebut. Benarkah apa yang dikatakan pria ini? Jika benar, bukankah seharusnya saat ini dia lari ketakutan?

“Ke… kenapa, kamu bisa mencari tahu semua tentangku? Karena malam itu?”

Arsen tersenyum lembut dan dia menggeleng pelan. “Aku tahu semua tentangmu jauh sebelum malam itu terjadi, Alaya. Aku jujur saat aku mengatakan bahwa aku mengenalmu sejak sepuluh tahun yang lalu.”

“Bagaimana bisa? Dari mana kamu mengenalku?”

“Mungkin, kamu lupa. Tapi kamu pernah menaiki pundakku untuk melompati pagar sekolah SMAmu dulu.” Alaya berpikir sebentar, mencari-cari memori yang kemungkinan sudah terlupakan oleh dirinya dulu ketika masih SMA.

Memang, melompati pagar sekolah bukan sekali dua kali dilakukan oleh Alaya. Jika dirinya menginap di rumah Cilla, maka kemungkinan besar keesokan harinya dia terlambat berangkat. Tapi… melompati pagar dengan seorang pria…

Mata Alaya membulat ke arah Arsen. “Kamu… kakaknya…”

Arsen tersenyum dan mengangguk. “Belinda. Ya, aku kakaknya Belinda. Sekarang, apa kamu bisa mengingatku?”

Tidak… tidak… tentu saja Alaya tak bisa mengingatnya secara keseluruhan, karena baginya saat itu Arsen hanya seorang acak yang membantunya masuk ke dalam sekolah.

Jadi… Arsen mengenalnya dan mengawasinya sejak dia masih SMA? Hingga sekarang? Bagaimana bisa?

Karena Alaya kehilangan kata-katanya, Arsen memilih bangkit dan dia meminta Alaya ikut bangkit dari tempat duduknya “Istirahatlah, sudah malam, dan di sini benar-benar dingin.”

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya, Alaya mengikuti saja perintah Arsen. Dia masih setengah linglung memikirkan segala jenis kemungkinan tentang Arsen, dan banyak pertanyaan-pertanyaan tak masuk akal yang menari dalam kepalanya.

Hingga kemudian, sampailah dia di depan pintu kamarnya. Arsen menatap Alaya dalam-dalam, dia mendekat, kemudian berbisik singkat di hadapan Alaya. "Sekarang, aku boleh memberimu kecupan selamat tidur, bukan?" tanya Arsen dengan suara seraknya.

Alaya hanya diam, dia tidak mampu menolak atau menerima permintaan Arsen tersebut. Ya Tuhan! Jantungnya sudah berdebar-debar seakan ingin meledak, Alaya tentu tak bisa membuka suaranya lagi.

"Sepertinya… aku tak butuh jawaban." Arsen menangkup kedua pipi Alaya, sebelum kemudian dia mengangkatnya hingga mendongak ke arahnya, lalu menghadiahi bibir Alaya dengan kecupan lembutnya… begitu lembut hingga Alaya memejamkan matanya dan tak sadar ketika Arsen mulai melepaskan bibir mereka.

"Tidurlah." Arsen membuka pintu kamar Alaya dan menodorong tubuh Alaya masuk ke dalam, lalu dengan berat hati, Arsen keluar dan menutup pintu kamar Alaya.

Alaya sendiri hanya berdiri mematung menatap pintu di hadapannya yang sudah tertutup. Jantungnya masih berdebar-debar seperti nyaris meledak hingga membuat

Alaya dengan spontan mendaratkan telapak tangannya di dadanya. Ya Tuhan! Perasaan apa ini?

Sedangkan dibalik pintu, Arsenpun masih berdiri membatu menatap pintu tertutup di hadapannya. Dia menginginkan Alaya, dia rindu menyentuh perempuan itu dengan segenap gairahnya. Tapi dia harus bersabar dan pandai-pandai mengendalikan diri dan nafsunya. Alaya, mungkin tak sulit ditakhlukkan, karena Arsen juga merasakan bahwa Alaya bisa dengan mudah terpancibg gairahnya. Hanya saja, bukan hanya gairah itu yang Arsen inginkan. Arsen ingin Alaya membalas cintanya, dan mereka saling mencintai satu sama lain.

Arsen memejamkan matanya dan menghela napas panjang. Bagaimana caranya membuat Alaya segera membalas cintanya?

Bab 8 - Claimed me

Pagi itu, Alaya bangun lebih siang dari sebelum-sebelumnya. Karena semalaman dia tidak bisa tidur dan baru bisa tidur ketika pagi menjelang. Tentu saja pikiran Alaya jatuh pada sosok Arsen. Ketika dirinya bangun, Alaya segera menuju ke kamar mandi, membersihkan diri dan mengganti pakaiannya sebelum dia keluar dari kamarnya dan menuju ke dapur yang menjadi satu dengan ruang makannya.

Di sana, Arsen sudah menunggunya. Pria itu bahkan sudah menyiapkan sarapan untuknya, membuat Alaya tampak terpana melihatnya. Bagaimana tidak, seorang pria super tampan menunggunya di meja makan dan pria itu tampak tersenyum lembut padanya.

"Hai, sudah bangun?" sapa Arsen dengan lembut.

"Uum, ya." Jawab Alaya sedikit kaku.

"Duduklah, aku sudah membuatkan nasi goreng."

"Ehh, kamu... nggak siap-siap ke kantor?' tanya Alaya ketika dirinya sudah duduk. Alaya hanya ingin suasana diantara mereka tidak menjadi canggung, karena itulah Alaya menanyakan pertanyaan tersebut, padahal jelas-jelas Alaya melihat bahwa Arsen saat ini sudah rapi mengenakan kemejanya lengkap dengan dasi yang melingkari lehernya.

"Kerja, tapi aku akan memastikan bahwa kamu sudah sarapan." Jawab Arsen, lalu dia mengamati Alaya dan bertanya "Kamu, juga mulai kerja lagi hari ini?"

"Ya, aku tidak bisa meninggalkan kantor terlalu lama."

Arsen mengerti, dia mengangguk lalu berkata "Aku ngerti, aku akan mengantarmu nanti."

"Ehh... aku... bisa berangkat sendiri."

"Itu dulu. Mulai hari ini, aku yang akan mengantar jemput kamu saat pergi dan pulang ke kantor."

Alaya menela ludah dengan susah payah. Baiklah, rupanya, Arsen ingin menyaingi keposesifan Daddy dan kedua adik kembarnya. Tapi… entah kenapa, Alaya malah merasa nyaman dengan hal itu? Apa yang terjadi dengannya?

****

Arsen benar-benar mengantar Alaya hingga sampai di kantor Alaya. Tak banyak yang mereka bicarakan saat mereka sarapan pagi dan ketika mereka dalam perjalanan menuju kantor Alaya. Lebih tepatnya, Arsen yang banyak bertanya, sedangkan Alaya sepertinya masih canggung dengan hubungan baru mereka.

Ketika Alaya akan turun dari mobil Arsen, tiba-tiba saja Arsen meraih telapak tangan Alaya hingga Alaya menghentikan pergerakannya seketika. Alaya menatap Arsen, dan pria itu menatapnya seolah-olah hanya Alayalah yang menahannya di dunia ini.

“Nanti siang, aku akan datang. Kita makan siang bersama.”

“Arsen, itu… nggak perlu, maksudku…”

"Itu perlu, kita sedang dalam masa pendekatan."

Meski merasa nyaman berada di sekitar Arsen, tapi Alaya masih merasa bahwa hubungan baru mereka seperti terlalu terburu-buru. Dia tak ingin menolak Arsen, hanya saja… kecanggungan seperti ini terus-menerus serasa membunuhnya.

"Baiklah, nanti aku hubungi kalau aku nggak ada jadwal sama klien."

"Kalaupun ada, aku akan menunggumu."

"Tapi kamu harus kerja."

"Pekerjaanku bisa menunggu lebih lama, tapi tidak dengan hubungan kita."

Alaya menelan ludah dengan susah payah. Dia tahu apa maksud Arsen. Arsen hanya menuntut agar mereka menjadi semakin dekat. Demi Tuhan! Dia sedang mengandung bayi pria ini, dan Alaya tahu bahwa Arsen benar-benar serius dengan niatnya untuk menikahi Alaya sebelum bayi mereka lahir. Itulah alasan kenapa Arsen seakan mendoro dirinya semakin dekat dengan Alaya.

"Baik." Hanya itu yang bisa dijawab oleh Alaya.

"Hati-hati. Jangan kelelahan." Pesan Arsen sebelum dia melepaskan genggamannya pada jemari Alaya dan membiarkan Alaya keluar dari mobilnya. Arsen lalu meninggalkan kantor Alaya, dan setelahnya, Alaya baru bisa bernapas lega sembari melihat kepergian Arsen.

Alaya memang bukan sosok perempuan yang suka dikekang. Dia sudah mendapatkan hal itu dari Daddy dan kedua adik kembarnya, tapi mendapatkan perlakuan yang sama dari Arsen membuat Alaya merasa sedikit berbeda. Arsen memang terasa sangat posesif terhadapnya, tapi entah kenapa keposesifan itu malah membuat Alaya tak bisa berkutik, dia tak bisa membantah pria ini, dan dia merasa bahwa Arsen memang harus memperlakukannya seperti itu. Sebenarnya apa yang terjadi dengan dirinya?

Alaya masih berdiri mematung dan melamun cukup lama, bahkan setelah Arsen meninggalkan area perkantoran miliknya. Satu-satunya hal yang membuat Alaya terkejut adalah sebuah panggilan dari belakangnya, panggilan dari seorang yang baginya cukup menyebalkan.

"*Well, well,* aku tidak menyangka bahwa hubungan kalian akan berkembang secepat ini." Edgar Makarov yang berada di sana.

Pria itu mendekat ke arah Alaya dan membuat Alaya bertanya-tanya, apa yang dilakukan Edgar pagi-pagi di kantornya? Melihat tatapan mata tak bersahabat dari Alaya membuat Edgar mengerti bahwa dia memang tak diinginkan di sana.

"Ingat, kita memiliki kerja sama." Edgar mengucapkan kalimat itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh tatapan mata Alaya.

"Terima kasih, Mr. Makarov. Rupanya Anda adalah sosok yang cukup rajin." Alaya memilih untuk pergi, tapi Edgar tampak mengikutinya.

"Hemm, sebenarnya aku ingin mengajakmu berkencan hari ini."

"Apa?" Alaya segera menghentikan langkahnya dan menatap Edgar tak percaya. Dia tidak menyangka bahwa Edgar akan mengatakan hal itu. Ya Tuhan, darimana datangnya pria penuh percaya diri ini?

“Ada yang salah dengan ucapanku?”

“Maaf, Mr. Makarov, saya bukan seorang pengangguran seperti yang Anda pikirkan.”

“Memang bukan. Kau adalah perempuan karir yang sangat mengagumkan. Aku tertarik denganmu. Apa itu salah?”

“Salah. Tentu saja. Bukankah Anda sudah mengetahui keadaan saya?” Alaya bersedekap dan menatap Edgar dengan penuh tantangan.

“Aku tidak peduli dengan kehamilanmu, bagiku, perempuan hamil terlihat sangat istimewa untukku.”

Alaya hilang kesabaran, dia benar-benar kesal menghadapi sikap Edgar yang tampak pantang menyerah dan benar-benar menyebalkan untuknya. “Dengar, Mr. Makarov. Hubungan kita tak lebih dari sebuah kerja sama. Saya sudah memiliki kekasih.”

“Apakah Arsen orangnya?”

“Ya.”

Bukannya kesal, Edgar malah tampak tertawa lebar. “Perfect. Tandanya, aku harus lebih keras merebutmu dari dia.”

“Apa?” Alaya benar-benar tak mengerti apa yang dikatakan Edgar.

Edgar mendekat dan meraih dagu Alaya “Dengar, Alaya. Aku memang tertarik denganmu, sangat tertarik, tapi satu hal yang membuatku semakin ingin memilikimu adalah, bahwa kau perempuan yang sangat diinginkan oleh Arsen. Ya, apapun yang menjadi milik Arsen harus kumiliki. Cepat atau lambat, aku akan merebutmu.” Edgar melepaskan cekalannya pada dagu Alaya. Wajahnya yang tadi penuh dengan senyuman mengejek, kini sudah berubah menjadi gelap dan tampak penuh dendam, kemudian dia bersiap pergi.

“Anda benar-benar gila, Mr. Makarov.” Desis Alaya.

Edgar menghentikan langkahnya, dia ingin membalas perkataan Alaya, tapi Edgar mengurungkan niatnya. Edgar pergi begitu saja meninggalkan Alaya yang masih mematung menatap kepergiannya.

****

Setelah menyelesaikan rapatnya, Arsen segera kembali ke ruangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang, artinya, doa harus segera menuju ke kantor Alaya untuk menemani perempuan itu makan siang. Arsen tersenyum mengingat kebersamaan mereka selama beberapa hari terakhir. Dia tak pernah bermimpi bahwa hubungan mereka akan secepat ini. Sungguh.

Tapi saat Arsen kembali ke ruangannya, seseorang sudah menunggunya di sana. Edgar Makarov, Adiknya yang selalu menatapnya dengan tatapan penuh dendam. Arsen terpaku melihat kehadiran Edgar di sana.

"Apa kau bertanya-tanya kenapa aku datang?" tanya Edgar sembari bangkit dari duduknya. Langkah kakinya mendekat ke arah Arsen, dan kedua pria itu tampak saling menatap satu sama lain dengan tatapan mata tajam masing-masing.

"Aku ingin memberimu selamat atas hubungan barumu dengan Alaya."

"Jangan menyentuhnya."

Edgar tertawa lebar mendengar larangan itu. Selama ini, Edgar selalu mencari tahu tentang seseorang yang

dekat dengan Arsen, dan Edgar benar-benar menunggu momen ini, momen dimana Arsen mengklaim seseorang menjadi miliknya, yang tandanya, Edgar memiliki kesempatan untuk membalaskan dendam ibunya pada kakaknya itu.

“Terlambat. Kau sudah membawanya masuk dalam kerumitan keluarga kita. Maka aku akan menjadikan dia sebagai target utamaku.”

“Target utama?” Arsen bertanya-tanya.

“Jika aku tidak bisa merebut dia darimu, maka kau, tidak akan pernah bisa mendapatkannya. Itu janjiku.” Ucap Edgar dengan serius sebelum dia pergi begitu saja meninggalkan Arsen setelah meperingatkan kakaknya itu.

Arsen berdiri mematung meresapi perkataan Edgar. Edgar akan menghancurkannya melalui Alaya… apa yang harus dia lakukan selanjutnya?

****

Bab 9 - Kedatangannya

Arsen masih terbayang-bayang dengan ucapan Edgar. Dia tak suka dengan ancaman itu, dia benar-benar tak ingin melibatkan Alaya dalam masalah rumit keluarganya. Andai saja Edgar bisa lebih mengerti dirinya. Tapi… Arsen tidak bisa berbuat banyak. Dia mengerti kenapa Edgar melakukan hal itu. Masalahnya adalah, bagaimana caranya agar Edgar tak membawa Alaya dalam masalah pribadi mereka?

Arsen sulit berkonsentrasi. Pikirannya hanya jatuh pada Alaya, Alaya dan Alaya. Apa yang harus dia lakukan pada perempuan ini? Kenapa perempuan ini sangat keras kepala untuk memilihnya?

Ponsel Arsen berbunyi. Dia meraihnya dan melihat pesan teks yang dikirimkan oleh Alaya padanya.

“Jangan ke kantor. Aku keluar dengan teman.”

Tanpa pikir panjang, Arsen menghubungi Alaya. Dia tak suka saat tiba-tiba saja Alaya membatalkan janji mereka. Dia ingin menghabiskan makan siang dengan perempuan itu, tak bisakah perempuan itu mengerti dirinya?

"Hai…" panggilannya diangkat. Bahkan dengan mendengar suara Alaya saja membuat hati Arsen berdesir seketika.

"Kamu keluar sama siapa? Kemana?"

"Sama teman." Alaya masih tak ingin menjawab dengan pasti.

"Aku mengenal semua temanmu. Sebut saja namanya."

"Tidak mungkin kamu mengenalnya. Aku sudah cerita tentang kamu pada mereka. Dan tak ada satupun yang mengenalmu."

"Mereka memang tak mengenalku secara langsung, tapi aku tahu siapa mereka. Sebut saja siapa namanya."

"Hei… kamu juga memata-matai mereka?"

"Ya. Siapapun yang dekat denganmu, aku tahu."

"Astaga... dasar pria gila." Dengan spontan Alaya mengeluarkan kalimat itu. *"Dengar, Mr. Makarov. Aku tidak suka dikekang. Jika kamu melakukan ini lebih jauh, mungkin... hubungan kita bisa berakhir buruk."*

"Aku hanya ingin tahu kemana kamu pergi dan dengan siapa. Tidak bisakah hanya menjawabku?"

Terdengar helaan napas dari seberang *"Ke bandara. Dengan Cilla."*

"Kenapa ke bandara? Kamu... tidak akan kabur, kan?"

"Memangnya aku bisa kabur kemana? Aku mau jemput seseorang." Gerutu Alaya.

"Baiklah." Akhirnya Arsen mengalah. "tetap kabari aku. Dan pulangnya, aku akan menjemputmu."

"Tapi...."

"Terima kasih." Arsen memotong kalimat Alaya dan menutup panggilannya. Dia tak ingin lagi mendapatkan penolakan dari perempuan itu. Mau tidak mau, dia akan

menjemput perempuan itu nanti saat pulang dari kantor. Arsen lalu berpikir kembali. Ke bandara? Menjemput seseorang? Siapa?

*****

"Dasar pria gila!" Alaya berseru kesal sembari menatap ponselnya.

"*Well… well… well…* dan pria gila itu adalah ayah dari bayi yang kamu kandung." Cilla menggoda Alaya.

"Ini tidak lucu!" Alaya masih kesal dengan sikap Arsen yang seenaknya. Dia lalu membereskan barang-barangnya dan bersiap pergi dengan Cilla.

"Akui saja, kalau kamu juga tertarik dengannya."

"Ayolah… dia tak lebih dari penguntit menyebalkan yang membuatku tercekik. Tak jauh beda dengan Daddy dan kedua adik kembarku."

"Tapi nyatanya kamu lebih memilih tinggal dengannya, kan?" Cilla masih saja menuntut.

Alaya menghela napas panjang "Kamu benar. Setidaknya, tinggal dengan dia membuatku sedikit menghirup udara bebas. Aku butuh sendiri, Cill."

Cilla bangkit dan bersedekap. "Sayangnya, kamu tidak akan pernah sendiri, apalagi setelah dia datang nanti."

Wajah Alaya menegang, dan Cilla tahu pasti karena apa ekspresi Alaya berubah seraatus delapan puluh derajat.

"Tuhh kan, tebakanku memang nggak pernah meleset. Kamu memang masih ada hubungan dengan dia, dan kemungkinan besar masih memiliki perasaan untuknya."

"Cilla please! Kita semua teman."

"Tapi bukan seperti itu yang kulihat antara kamu dengan… Dean…" Alaya bahkan sempat menahan napas ketika Cilla menyebutkan nama pria itu pelan-pelan.

Dean Saputra. Teman masa kecil mereka. Cinta monyet, atau cinta pertama Alaya. Dulunya, keduanya memang sempat menjalin hubungan. Tapi karena saat itu

mereka masih sangat muda bahkan bisa dibilang belum paham tentang arti cinta, maka mereka memutuskan untuk bersahabat.

Dean sendiri akhirnya melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Tapi Cilla tahu bahwa selama ini, diam-diam Alaya dan Dean masih sering berhubungan dibelakangnya. Tampak jelas sekali reaksi Alaya ketika dia atau sahabatnya yang lain membahas tentang Dean. Alaya hanya bisa terdiam kaku dengan ekspresi wajah yang sulit diartikan. Itu, benar-benar bukan diri Alaya yang biasanya.

“Sepertinya kamu terlalu banyak bicara. Ayo kita berangkat sebelum pengawalku berubah pikiran.” Alaya akhirnya bangkit dan segera menuju pintu.

Cilla mengerutkan keningnya. “Pengawal?”

Alaya menghentikan langkahnya “Arsen Makarov, ayah dari bayiku. Jika dia berubah pikiran, kita tidak akan bisa pergi menjemput Dean di bandara siang ini.” Jelasnya secara detail sebelum membuka pintu dan keluar dari ruang kerjanya.

***

Alaya gugup. Dia bahkan tak berhenti meremas kedua belah telapak tangannya. Saat ini dirinya sedang menunggu Dean di sebuah kafe di dalam area bandara. Cilla sendiri duduk di dekatnya. Dan temannya itu dengan begitu menyebalkan mengamatinya sembari tersenyum sendiri.

"Gugup ya? Mau ketemu pacar lama?"

"Cilla, *Please*. Kita hanya teman." Sungguh, Alaya tak ingin membahas masa lalunya dengan Dean saat ini. Bagaimanapun juga, mereka sudah berubah sekarang. Dan mungkin saja Dean sudah memiliki kekasih, kan?

"Teman tapi mesra? Teman tapi sayang? Teman tapi……"

"Cill… apa kamu nggak lihat perutku yang hampir membuncit ini?"

"So what? Sebelum janur kuning melengkun, kan?"

"Cill… ayolah, jangan membuat interaksi antara kita jadi canggung. Dean mungkin sudah punya kekasih. Dan ingat, aku sedang berusaha untuk menjalin hubungan lebih serius dengan si Mr. Makarov. Jadi tolong…"

“Siapa Mr. Makarov?” pertanyaan itu segera menghentikan kalimat Alaya. Tubuhnya menegang seketika, bahkan Alaya seakan tak bisa menggerakkan sekujur tubuhnya karena mendengar suara berat tersebut. Orang yang yang mereka tunggu akhirnya datang juga dan sudah berdiri di belakang tubuhnya.

“Dean...” Cilla tampak berseru senang sembari bangkit dan menghambur ke arah Dean yang kini masih berdiri di belakang Alaya.

Sedikit demi sedikit Alaya mampu mengerakkan tubuhnya, memutarnya dan menghadap ke arah Dean. Pria itu memeluk Cilla dengan hangat, tapi tatapan matanya jelas sekali menatap Alaya penuh dengan tuntutan.

Alaya kesulitan bernapas karena tatapan mata Dean, jelas sekali ada sesuatu di sana. Dan Alaya belum siap untuk menceritakan semua ini pada pria itu.

Cilla melepaskan pelukannya. Memukul pelan dada Dean sembari berkata “Ingat pulang juga, jagoan.”

Dean tertawa menanggapi hal itu. “Ya. Rindu kalian.” Jawabnya sembari mengusap lembut puncak kepala Cilla. Dean memang sahabat yang sangat baik dan perhatian

bagi mereka. Mereka kenal dan berteman bahkan sejak TK hingga SMA, saat SMA, Dean harus pindah ke Luar Negeri mengikuti orang tuanya. Tapi hubungan persahabatan mereka tak putus di sana.

Dean lalu menatap ke arah Alaya. Kakinya mendekat dengan spontan, seulas senyum terukir di wajah tampannya, sebelum kemudian tanpa aba-aba, Dean meraih tubuh Alaya masuk ke dalam pelukannya.

"Akhirnya… bisa memelukmu lagi…" desahnya panjang. Pelukan Dean mengerat, Dean menghirup napas dalam-dalam, menikmati aroma yang selama ini begitu dia rindukan… Sepuluh tahu sudah dia tak pulang dan tak bertemu dengan perempuan ini. Dean memejamkan matanya, menikmati pelukan penuh kerinduan tersebut.

Lalu….. dia merasakan ada yang berbeda dengan perempuan ini….

Dean melepaskan pelukannya seketika. Mengamati wajah Alaya, kemudian tatapan matanya mulai turun. Alaya tampak membenarkan letak bleazer yang dia kenakan agar sedikit menutupi perutnya yang sudah tampak sedikit membuncit. Tapi hal itu tak bisa dia

sembunyikan dari Dean. Pria itu melihatnya kemudian mundur satu langkah dan dengan spontan melemparkan pertanyaan itu pada Alaya.

"Kamu… Hamil?"

Ya, apa salahnya mengakui kehamilan ini? Semua orang sudah tahu. Ini adalah keputusannya untuk menjadi ibu. Jadi, kenapa juga dia harus menyembunyikan kehamilannya dari seorang Dean Saputra?

Alaya memaksakan agar senyuman terukir di wajahnya "Ya. Ingin menyapa calon keponakanmu?" Alaya tahu bahwa dia tak seharusnya mengucapkan kalimat itu. Tidak kepada pria yang jelas-jelas masih memiliki perasaan lebih padanya ini…

****

Bab 10 - Aroma yang tertinggal

Ini tidak baik, suasana seperti ini benar-benar tidak baik. Saat ini Alaya sedang menghabiskan waktunya untuk makan siang bersama dengan Cilla dan juga Dean. Hal ini memang sudah mereka rencanakan. Tapi suasana seperti ini sama sekali tak terduga.

Dean banyak diam, dan pria itu tak berhenti menatap tajam ke arah Alaya, membuat Alaya merasa tak nyaman. Apalagi saat Cilla melemparkan pertanyaan pada pria itu, dan pria itu hanya menjawab singkat seakan tak ingin ditanya apapun dan lebih memilih mengamati Alaya.

Ya Tuhan! Alaya bisa gila.

"Aduh, aku lupa nih... Rara minta dijemput. Dia bisa ngomel kalau aku telat." Mata Alaya membulat ke arah Cilla yang tiba-tiba saja mengucapkan kalimat itu. Rara minta dijemput? Maksudnya, Cilla akan meninggalkan

dirinya hanya berdua dengan Dean? Sepertinya hal itu tak ada dalam rencana mereka.

“Kamu boleh pergi, biar aku balik sama Alaya.” Dean yang mengusulkan, tapi matanya masih menatap ke arah Alaya.

“Ehhh tapi…” Alaya ingin menolak, tapi sialnya, Cilla benar-benar menyebalkan. Dia segera bersorak gembira dengan keputusan Dean, mengecup singkat pipi Dean dan juga pipi Alaya sebelum dia pergi meninggalkan mereka berdua penuh dengan ketegangan.

“Ada masalah? Sepertinya kamu nggak suka berduaan sama aku sekarang?” tanya Dean kemudian.

“Enggak…” Alaya bingung harus berkata apa.

“Dimana suamimu? Kenapa kamu datang sendiri?” tanya Dean dengan wajah dinginnya.

“Euumm, aku belum menikah.”

“Apa?!” Dean tampak sangat terkejut. “Apa maksudmu dengan belum menikah?!” Dean berseru keras

bahkan dia tampak sangat marah. “Kamu hamil, bagaimana mungkin kamu belum menikah?”

“Dean, ini urusan pribadiku.”

“Ohh, jadi aku tak berhak mengurus urusan pribadimu? Katakan siapa orangnya? Apa dia meninggalkanmu? Apa dia tidak mau bertanggung jawab? Sebut siapa namanya dan aku akan menghajarnya habis-habisan.”

“Dean… ini nggak seperti yang kamu pikirkan.”

“Lalu apa? Bagaimana bisa kamu hamil tanpa bersuami? Ini Indonesia, kamu kira ini di Amerika yang bisa hamil tanpa menikah? Bagaimana dengan orang tuamu?”

Apa yang dikatakan Dean memang benar. Keputusannya menjadi ibu tunggal memang tak biasa di negara tempatnya tinggal. Bisa jadi, orang tuanya akan menjadi bahan pembicaraan, atau mungkin, media akan memberitakan yang tidak-tidak. Seharusnya Alaya berpikir sampai sana. Tapi… mau bagaimana lagi, dia tidak mungkin tiba-tiba menikah dengan Arsen, pria yang bahkan baru dia kenal. Akan jadi apa rumah tangganya kelak?

“Dean, tolong, ini sudah menjadi keputusanku. Mommy dan Daddy juga sudah tahu tentang semua ini, jadi *please*, anggap saja kalau semuanya baik-baik saja dan tak ada yang perlu dipermasalahkan.”

Dean mengamati Alaya dengan seksama, seakan-akan mencari-cari kebohongan di sana, tapi Alaya tampaknya jujur. Sebenarnya, apa yang terjadi dengan perempuan ini? Bagaimana dia bisa memutuskan hal sebodoh ini sendiri? Apa… Alaya terpaksa melakukannya? Karena ayah dari bayinya tak mau bertanggung jawab?

***

Sebenarnya, rencana awal adalah, Alaya mengantar Dean pulang ke rumahnya, tapi nyatanya pria ini bersikeras untuk mengantar Alaya ke apartmennya. Alaya benar-benar tak enak dibuatnya. Dean tampak begitu protektif terhadapnya, padahal… hubungan mereka…

“Aku sudah baik-baik saja, sekarang kamu bisa kembali.” Ucap Alaya saat melihat Dean tampaknya tak ingin pergi dari sana.

“Kamu ngusir aku?” tanya Dean dengan nada tak suka.

“Bukan begitu. Tapi… kamu baru pulang, pasti kamu mengalami Jet lag, kamu harusnya segera istirahat.” Alaya beralasan. Dia hanya merasa tak nyaman hanya berdua dengan Dean di apartmennya.

Dean mengamati segala penjuru ruang tamu apartmen Alaya. “Apa yang terjadi, kenapa kamu pindah ke tempat ini?” Dean menuntut sebuah jawaban.

“Aku harus mandiri, karenanya aku pindah ke sini.”

“Keluargamu, terutama Daddy-mu, adalah orang yang super protektif terhadapmu, kenapa tiba-tiba dia membiarkanmu tinggal di tempat ini sendiri dalam kondisi hamil?”

“Dean, kamu sudah terlalu banyak bertanya.”

“Aku bertanya karena aku peduli!” Dean berseru keras. Pria itu tampak frustasi karena Alaya tampaknya membangun dinding yang begitu tinggi untuk dia tembus. Dean tak suka dengan batasan yang diberikan Alaya padanya, Dean ingin hubungannya dengan Alaya sedekat dulu sebelum mereka berpisah.

“Persetan dengan semuanya!” Seru Dean sebelum dia menangkup kedua pipi Alaya lalu mencumbu habis bibir Alaya. Alaya terkejut bukan main dengan sikap yang dilakukan Dean padanya, dia hanya bisa meronta. Tapi karena cumbuan Dean begitu keras, begitu menuntut, akhirnya yang Alaya luluh juga karenanya. Ya, bagaimanapun juga, pria ini... adalah pria yang istimewa untuknya, Alaya tidak memungkiri bahwa dirinya merindukan sosok Dean, dan Alaya merasa bahwa dirinya bisa sedikit melepaskan rindunya dengan ciuman yang diberikan Dean padanya....

***

Bipp... Bippp...

Arsen melirik ponsel pintarnya dan mendapati pesan dari Alaya.

Alaya : Jangan ke kantor, aku sudah pulang. Arsen mengerutkan keningnya setelah dirinya mendapati pesan tersebut. Kenapa Alaya tiba-tiba membatalkan janji mereka? Apa Alaya tiba-tiba tak enak badan? Memikirkan hal tersebut, Arsen segera menghubungi sekertaris pribadinya.

"Batalkan semua jadwal saya, saya harus pulang." Arsen lalu membereskan barang-barangnya dan segera melesat pergi. Dia tak akan bisa tenang sebelum memastikan keadaan Alaya baik-baik saja.

Arsen sengaja tak menelepon Alaya, karena dia tahu pasti perempuan itu akan berkata bahwa dirinya baik-baik saja. Tapi Arsen tak percaya. Alaya tipe perempuan yang pekerja keras, bahkan dalam kondisinya yang sedang mengandung saja, Alaya tak ingin bermalas-malasan dan memilih untuk tetap kerja, padahal, bisa saja dia mengambil cuti karena dialah pemilik perusahaan. Dan kini, tiba-tiba Alaya pulang cepat. Arsen tahu bahwa mungkin saja Alaya mengalami kejadian yang tidak-tidak.

Mobilnya melesat secepat mungkin. Arsen benar-benar tak akan berpikir tenang sebelum dia memastikan bahwa Alaya baik-baik saja.

Akhirnya, sampailah Arsen di basement apartmen Alaya. Arsen turun dari mobilnya, kemudian dia segera masuk ke dalam gedung apartmen tersebut. Saat Arsen berjalan di sebuah lorong yang menuju ke apartmen Alaya dia berpapasan dengan seorang pria muda. Arsen hanya menatapnya sekilas, dia sempat menghentikan langkahnya

dan mengamati pria itu yang tetap berjalan pergi tanpa sedikitpun menghiraukannya.

Aromanya…

Arsen merasa tak enak. Akhirnya dia mengabaikan pria itu dan memilih untuk segera kembali ke apartmen Alaya. Arsen menekan password Apartmen Alaya kemudian membukanya. Dia segera mencari keberadaan Alaya sembari memanggil-manggil nama perempuan itu.

"Astaga!" Alaya yang baru keluar dari kamar mandi terkejut bukan main dengan kedatangan Arsen yang tiba-tiba. Wajah segarnya yang baru saja dia cuci, kini tampak memucat kembali karena keterkejutannya mendapati Arsen berada di hadapannya. "Kamu… kok sudah pulang?"

"Ya. Aku khawatir. Kamu tiba-tiba kirim pesan bahwa kamu pulang, kupikir terjadi sesuatu denganmu." Ucap Arsen dengan tulus.

"Aku… baik-baik saja." Alaya tampak ragu menjawabnya. Dia masih memikirkan kedatangan Arsen yang begitu tiba-tiba. Andai saja pria ini datang lima menit lebih awal, mungkin dia akan melihat…

Tiba-tiba saja Arsen mendekat dan merengkuh tubuh Alaya masuk ke dalam pelukannya. “Aku benar-benar khawatir denganmu. Jika ada sesuatu yang tak nyaman, katakan padaku.” Ucap Arsen dengan tulus.

Alaya membatu dengan perkataan Arsen. Arsen begitu menyayanginya, pria ini tampak sangat perhatian dan mengkhawatirkannya. Sedangkan dia… Astaga… Alaya merasa berdosa karena sudah membohongi Arsen. Diam-diam Alaya merasa bahwa dirinya telah berselingkuh di belakang Arsen. Alaya benar-benar merasa sangat bersalah, tapi dia seakan tak dapat mengungkapkan kesalahannya.

Di sisi lain, tubuh Arsen menegang ketika menghirup aroma tubuh Alaya. Aroma ini… mirip dengan aroma pria tadi.

Tadi, Arsen sempat menghentikan langkahnya setelah berpapasan dengan pria muda itu. Bukan tanpa alasan, karena Arsen mencium aroma familiar dari tubuh pria itu. Aroma Alaya… dan kini, saat memeluk Alaya, Asren mencium aroma yang sama.

Parfum Alaya bercampur dengan parfum pria, entah kenapa Arsen merasa sangat yakin bahwa pria tadi ada hubungannya dengan Alaya. Arsen melepaskan pelukannya seketika, dia bahkan dengan spontan mundur satu langkah dan menjauhkan tubuh Alaya dari tubuhnya.

"Kamu, pulang sendiri? Sama siapa tadi?" tiba-tiba saja Arsen ingin menanyakan hal itu pada Alaya. Jika Alaya jujur, maka Arsen akan bisa bernapas lega, tandanya, Alaya memang tak menyembunyikann apapun darinya, tapi jika perempuan ini berbohong, maka...

"Aku sendiri kok, tadi naik taksi."

Alaya berbohong, Arsen tahu itu. Aroma parfum yang tertinggal itu menjadi buktinya. Dan jika Alaya berbohong, maka memang ada sesuatu yang ingin perempuan ini sembunyikan darinya. Apapun itu, Arsen akan mencari tahu....

****

Bab 11 - Pesta Penyambutan

Cilla : Pesta penyambutan, jam 8. Wajib datang. Ketika Alaya menghabiskan sorenya dengan menonton televisi, tiba-tiba saja ponselnya berbunyi, pesan dari Grup tersebut masuk, Cilla yang mengirim pesan itu.

Alaya : Maaf. Aku nggak bisa hadir.

Acha : Kenapa? Dia melarangmu?.

Alaya : Enggak.

Rara : Ayolah... sebentar saja.

Cilla : Apa perlu kita jemput.

Alaya : No! Don't!

Cilla : Please, kapan lagi kita kumpul-kumpul?

Alaya : Aku beneran nggak bisa, maaf.

Dean : Kalau gitu, aku yang jemput.

Alaya membulatkan matanya saat melihat nama Dean tertera di sana. Sejauh yang dia ingat, Dean tidak masuk ke dalam grup yang mereka buat, atau mungkin pria itu masuk tapi tak pernah keluar di sana. Tapi kini....

Acha : Dean?

Rara : Dean?

Cilla : Sorry. Aku yang masukin. :D :P

Alaya : Please, jangan ada yang menjemputku. Aku... tidak bisa datang. Maaf.

Setelah mengirim pesan tersebut di dalam grup, tak lama Alaya mendapatkan sebuah panggilan. Nomor Dean. Alaya segera mengamati sekitarnya, dia melihat Arsen sedang membuat sesuatu di dapur, kemudian Alaya segera mengangkat teleponnya.

"Kenapa tidak bisa datang? Kamu sakit? Kelelahan?"

"Enggak. Aku Cuma nggak bisa *hangout* malam lagi sekarang."

"Karena kehamilanmu?"

"Ya."

"Aku yang jemput, aku pastikan kamu pulang cepat."

"Enggak. Kamu nggak ngerti." Alaya ingin menjelaskan tapi dia melihat Arsen mendekat dengan sebuah nampan di tangannya. Dengan spontan Alaya menutup teleponnya.

Melihat itu membuat Arsen mengangkat sebelah alisnya "Ada masalah? Siapa yang menghubungimu?"

"Sekertarisku. Tadi ada hal yang terlewat di kantor." Alaya berbohong, dan entah kenapa Alaya memilih membohongi Arsen tentang Dean.

Arsen mengangguk. Dia lalu memberikan secangkir cokelat hangat untuk Alaya. "Minumlah saat masih hangat."

Alaya menatap secangkir cokelat yang diberikan Arsen padanya. Pria ini benar-benar perhatian padanya. Apa hanya karena bayi mereka? Atau karena memang Arsen ingin mencurahkan seluruh perhatiannya pada dirinya?

Alaya akhirnya menerima secangkir cokelat tersenbut. Meniupnya, lalu meminumnya sedikit. Dia berpikir sepertinya tak adil jika dirinya menutupi banyak hal dari Arsen. Akhirnya, Alaya mulai membuka suaranya dan berharap bisa menceritakan tentang Dean pada pria ini.

“Uuum, aku… apa boleh keluar malam ini?” tanya Alaya kemudian.

“Kemana?”

“Ingat tadi siang? Bahwa aku ke bandara menjemput seseorang?”

“Ya.”

“Uuumm, dia… teman lama. Dan teman-temanku yang lain sedang mengadakan pesta kecil-kecilan untuk menyambutnya.”

“Benarkah? Kalau begitu pergilah.” Alaya sempat tak percaya dengan apa yang dikatakan Arsen. Sejauh yang dia tahu tentang Arsen adalah, pria ini gila dan menyebalkan seperti Daddy dan kedua adik kembarnya. Pria ini posesif dan protektif sekali dengan dirinya, tapi kenapa tiba-tiba Arsen mengizinkannya keluar?

“Serius? Aku boleh keluar?”

“Ya. Sepertinya kamu memang butuh keluar. Aku lihat, kamu sedikit tertekan.”

“Ya… tentu saja, kamu lihat, kehamilan ini, hormon, pekerjaan, dan juga… hubungan kita yang menurutku sedikit terburu-buru.”

Arsen mengangguk. “Jadi, jam berapa kita akan berangkat malam ini?”

“Aku akan…” Alaya menggantung kalimatnya “Tunggu dulu, kita? Maksudmu, kamu…”

“Ya. Aku akan menemanimu.” Ucap Arsen tanpa diganggu gugat.

“Tapi... tapi ini acara teman-temanku.”

"Jika teman-temanku memiliki acara, akupun akan mengajakmu ikut serta. Ingat, kita sedang mencoba suatu hubungan baru. Kalau kamu membatasi kebersamaan kita, kita tidak akan cepat mengenal dunia satu sama lain."

Arsen benar. Tapi mengajak Arsen ke acara nanti malam bukanlah suatu pilihan yang tepat. Arsen belum mengenal teman-temannya, suasana akan menjadi canggung dan tak enak nantinya.

"Kalau begitu kita nggak usah datang saja."

"Kenapa? Ada yang ingin kamu sembunyikan dariku?"

"Enggak. Tapi aku nggak enak sama yang lain. Masa iya aku bawa pasangan?"

"Kamu sedang hamil. Sangat wajar jika pasanganmu menemanimu. Teman-temanmu akan mengerti." Arsen bersikaras. Dan akhirnya, Alayapun tak bisa berbuat banyak selain hanya mengangguk.

Setelah bersilang pendapat dengan Arsen akhirnya Alaya mengirim pesan pada teman-temannya di grup chat.
Alaya : Aku datang. Beritahu saja dimana tempatnya.

Alaya menghela napas panjang. Semoga ini akan menjadi pilihan yang tepat untuknya.

****

Sebenarnya, pesta itu bukanlah acara yang resmi. Tapi Arsen tetap pada stylenya, yaitu menggunakan kemejanya yang rapi dan tampak kaku. Alaya tidak bisa mengubah penampilan pria ini begitu saja, karena memang seperti inilah sosok Arsen.

Sedangkan Arsen sendiri, dia menatap Alaya dengan tatapan mata tak suka. Alaya mengenakan gaun yang melekat pas di tubuhnya. Menampilkan lekuk tubuh indahnya lengkap dengan perut hamil perempuan itu yang sudah menyembul dan tampak mungil. Panjangnya hanya sampai selutut, berwarna putih gading dengan potongan dada yang sedikit rendah. Sungguh Arsen tak suka melihatnya.

Dia lalu menuju ke ruangan dimana Alaya menyimpan seluruh pakaiannya, dan mencari sesuatu di sana. Arsen kembali dengan sebuah *coat* kebesaran milik Alaya, dan memakaikannya pada bahu perempuan itu.

Alaya menatap Arsen penuh tanya “Ini bukan musim dingin di Korea.”

“Ini malam, udaranya cukup dingin dengan baju seterbuka itu.”

Baiklah. Alaya tak ingin berdebat. Bagaimanapun juga, baginya Arsen adalah pria yang cukup kuno, dan ingat, pria ini sangat protektif terhadap dirinya. Dia tak ingin berdebat hanya karena pakaian yang dia kenakan.

Keduanya akhirnya memutuskan untuk segera pergi ke sebuah tempat. Dimana mereka Alaya berjanjian dengan teman-temannya. Sebuah kelab malam, tempat biasa Alaya *hangout* dengan teman-temannya. Alaya bahkan baru ingat jika dia belum memberi tahu Arsen tentang tujuan mereka. Bagaimana reaksi Arsen nanti setelah tahu bahwa mereka akan ke sebuah kelab malam?

***

Setelah mematikan mesin mobilnya, Arsen menatap Alaya penuh tanya. Sedangkan Alaya sendiri hanya salah tingkah ditatap oleh Arsen dengan tatapan mata seperti itu.

"Jadi di sini tempat pestanya?" tanya Arsen dengan nada tak suka.

"Ya... kami biasa *Hangout* ke sini. Oh ya, kamu ingat, kan? Pertama kali kita bertemu dan membuat bayi. Itu juga di tempat ini, bukan?" Alaya mencoba mencairkan suasana dengan sedikit berseloroh, tapi nyatanya hal itu tak sedikitpun membuat Arsen tertawa atau sekedar tersenyum. Pria itu masih menampilkan ekspresi kerasnya.

"Apa yang ingin kamu lakukan di sini? Kamu mau minum? Kamu Hamil, Alaya!"

"Aku tahu aku hamil. Aku nggak mungkin minum."

"Lalu apa yang akan kamu lakukan di sini?"

"Aku cuma mau bertemu dengan teman-temanku! Aku ingin bebas, aku ingin menikmati hidupku! Bisakah kamu tidak terlalu ikut campur dengan kehidupanku?!" dengan spontan Alaya menyerukan kalimat itu.

Ya, sejak dulu, Alaya memang selalu dikekang. Dan semakin dirinya dikekang, semakin jiwanya bergejolak ingin dibebaskan. Awalnya, Alaya berpikir setelah dia keluar dari rumah dan tinggal mandiri di apartmennya,

Alaya bisa bergerak leluasa sesuka hatinya, tapi dia salah, dia memiliki Arsen sekarang, seorang pria yang memiliki tingkat keposesifan setara dengan Daddy dan kedua adik kembarnya. Meski kadang Alaya merasa nyaman diperlakukan seperti itu oleh Arsen, tapi saat pria ini banyak menuntut seperti ini membuat Alaya kesal.

"Kita sudah sepakat untuk mencoba hubungan ini, aku hanya ingin melindungimu dan anak kita."

"Aku tidak akan melakukan apapun dan aku tidak akan minum. Bisakah kamu percaya denganku?" akhirnya Alaya memohon. Sebuah hubungan akan sangat bagus jika dilandasi sebuah kepercayaan. Tapi jika Arsen tak percaya padanya, bagaimana mereka bisa mencoba lebih jauh.

Arsen kemudian mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Aku sudah mencoba untuk percaya, tapi kamu sepertinya memiliki sesuatu yang ingin kamu sempan sendiri." Ucap Arsen nyaris tak terdengar.

Alaya mendengarnya, tapi dia tak bisa menebak apa maksud Arsen. Tak mungkin bukan jika pria ini tahu tentang dirinya dan Dean?

Akhirnya keduanya memutuskan untuk segera turun dan masuk ke dalam kelab tersebut. Alaya bahkan merasakan Arsen meraih pinggangganya dengan posesif dan menarik tubuhnya agar tak berada jauh dari tubuh Arsen.

Mereka masuk dan mencari-cari keberadaan teman-teman Alaya. Rupanya teman-teman Alaya sudah berada di sebuah meja yang ada di ujung ruangan. Ada Acha dengan seorang pria yang merupakan kekasihnya. Rara dan Cilla yang datang sendiri, serta… Dean, yang juga datang sendiri.

Alaya mengembuskan napas panjang sebelum melangkah mendekat. Arsen sempat mengamati reaksi Alaya. Perempuan ini tampak gugup apalagi ketika Alaya melihat adanya pria yang berpapasan dengan dirinya tadi siang. Arsen mencoba mengabaikan saja, dia akhirnya mengikuti Alaya untuk mendekat ke meja teman-temannya.

“Hai, maaf aku baru datang.” Alaya menyapa. Semua yang ada di sana menatap ke arah Alaya dan Arsen. Bahkan, dengan spontan Dean berdiri menatap kedatangan Alaya.

"Gue kira elu nggak dateng." Rara yang memang sedikit tomboi akhirnya membuka suara.

Cilla menyikutnya, karena merasakan ketegangan diantara mereka, apalagi saat melihat Dean dan Arsen saling pandang dengan tatapan mata masing-masing.

"Aku sudah janji, aku pasti datang." Alaya lalu duduk di sofa tepat di sebelah Cilla. Arsen mengikutinya dan duduk di sisi Alaya. Sedangkan Dean masih berdiri menatap mereka berdua.

"Kita sudah pesenin minuman, *non alkohol* buat bumil cantik." Cilla mencoba mencairkan suasana. Dean akhirnya kembali duduk, tapi wajahnya masih mengeras dan menatap tajam ke arah Alaya dan Arsen. Begitupun dengan Arsen yang tampaknya tak takut dengan tatapan mata Dean. Dia menatap balik pria yang jauh lebih muda darinya itu, menegaskan bahwa dirinya sama sekali tak terpengaruh dengan tatapan mata tajam Dean.

"Hemm, apa nggak sebaiknya kamu kenalin siapa yang sedang kamu ajak, *Princess*?" Acha yang membuka suara. Sebenarnya, teman-teman Alaya sudah mengetahui siapa Arsen sebenarnya. Karena Alaya sudah pernah

menceritakan tengtang Arsen pada mereka. Tapi, mengenal Arsen secara langsung harus dilakukan Alaya, bukan?

“Uumm, Ehhh, ini Arsen. Orang yang sering aku ceritain sama kalian.”

“Mr. Rusia ya?” goda Rara.

“Hot Daddy.” Timpal Cilla sambil cekikikan yang segera dihadiahi sikutan dari Alaya.

Arsen sedikit tersenyum “Saya Arsen Makarov, *partner* Alaya.” Arsen akhirnya mengenalkan diri sebagai *partner* dalam hal yang lebih intim tentunya.

“Wooohooo, *Partner*...” Rara kembali menggoda.

“Ra. Please.” Alaya menegur Rara, dan hal itu membuat teman-temannya tertawa. Tentunya berbeda dengan Dean yang wajahnya semakin mengeras karena pengenalan singkat tersebut.

“Jadi dia ayah dari bayimu? Kenapa kalian tidak menikah? Apa dia tak ingin menikahimu?” tiba-tiba saja

Dean memberondong Alaya dengan pertanyaan-pertanyaan menusuk tersebut.

Suasana yang tadinya sudah sedikit mencair, akhirnya kembali menegang karena pertanyaan Dean. Bahkan kini, Dean dan Arsen kembali saling tatap dengan mata sangar masing-masing.

Ya Tuhan!!! Dean!!! Kenapa pria itu harus merusak suasana yang sudah susah payah dihidupkan oleh teman-temannya? Tak tahukah Dean jika saat ini dia sedang berhadapan dengan pria sekelas Arsen Makarov?

****

Bab 12 - Diantara dua pria

"Dean! Elo apaan sih." Rara akhirnya kesal dengan apa yang dikatakan Dean. Susah payah dia dan yang lain mencairkan suasana, malah pria ini seenak udelnya memberondong alaya dengan pertanyaan yang cukup menyinggung itu.

"Anda tenang saja, kami akan menikah, secepatnya, tanggalnya bahkan sudah disiapkan." Arsen menjawab dengan tenang dan elegan.

"Arsen?" Alaya menatap Arsen penuh tanya. Tak ada pembahasan pernikahan diantara mereka. Kenapa Arsen malah memilih untuk berbohong.

"Jadi kamu akan menikah? Kenapa kita nggak tau?" kali ini Acha yang membuka suasaranya. Suasanya menjadi semakin runyam dengan kebohongan yang dilemparkan Arsen pada teman-teman Alaya.

“Uumm, itu...” Alaya bingung harus menjawab apa. Di satu sisi, dia merasa tak pernah membahas apapun tentang pernikahan dengan Arsen. Arsen berbohong, Alaya tahu itu. Tapi dia tak bisa mengatakan hal itu di depan teman-temannya dan membuat harga diri Arsen jatuh. Di sisi lainnya, jika Alaya mengiyakan pernyataan Arsen, Alaya tak enak karena dianggap tak mengatakan berita penting itu pada para sahabatnya. Kini, Alaya merasa bingung harus menjawab apa.

“Yang paling penting saat ini adalah, kami sudah berkomitmen untuk bayi kembar kami, jadi masalah pernikahan, biarlah itu menjadi urusan pribadi kami.” Ucap arsen sekali lagi dengan nada posesif bahkan sembari mengulurkan telapak tangannya mengusap lembut perut Alaya.

“Astaga... selamat... ternyata kembar!!!” Cilla mengalihkan topik pembicaraan.

“*Well,* nggak kaget juga sih, baru empat bulan tapi udah melendung gitu.” Rara menambahi. Acha dan Cilla kembali tergelak karena ucapan Rara, Alaya akhirnya hanya tersenyum menangapinya, suasana kembali mencair

akhirnya, sedangkan Dean dan Arsen masih tampak tegang satu sama lainnya.

****

"Sumpah! Gila lo ya, bisa-bisanya ajak dia ke sini." Rara sedikit mengomel. "Sudah tahu si mantan pacar elo yang satu itu masih punya obsesi sama elo. Ditambah lagi ayah dari bayi elo yang posesifnya nggak ketulungan."

"Iya... Astaga, aku merasa berada di tengah-tengah bom tadi. Satu langkah kecil bisa meledakkan bom yang manapun. Gila." Cilla setuju dengan ucapan Rara.

"Maaf. Arsen nggak akan ngizinin aku pergi sendiri."

"Kan kamu bisa pergi diam-diam tanpa memberi tahu dia."

Alaya menghela napas panjang. "Aku belum cerita, ya? Sekarang aku tinggal bersama dengan dia di apartmen."

"Apa?!" Rara, Acha dan Cilla mengucapkan kata itu bersamaan.

"Iya... ini keputusanku buat ngasih dia kesempatan." Lirih Alaya.

Saat ini, keempatnya memangs sedang berada di meja mereka tanpa para pria. Arsen tadi berpamitan ke toilet. Tak lama setelah itu, Dean bangkit dan mengatakan jika dia akan mengambil minuman tambahan. Acha yang merasa tak enak akhirnya meminta pacarnya untuk mengikuti Dean. Dan tinggallah mereka hanya berempat dan menggosipkan dua pria yang sepanjang waktu tadi memiliki tegangan tinggi seakan ingin menumpahkan darah masing-masing.

"Ngomong-ngomong, mereka kok lama sih?" Cilla yang menayakan hal itu.

"Jangan-jangan, berantem lagi." Rara berpikir yang tidak-tidak.

"Mana mungkin ahh, kan ada Damar." Acha mengingatkan bahwa dia tadi mengutus Damar untuk mengawasi Dean dan Arsen siapa tahu saja keduanya memilih beradu pukul.

Tapi hal itu tak menghilangkan kekhawatiran Alaya. Alaya memilih bangkit dan mengamati sekitarnya. Dia lalu

menuju ke arah bar dan mencari-cari keberadaan Dean. Tapi nyatanya, Dean tak berada di sana. Acha, Rara dan Cilla mengikuti Alaya.

Keempatnya akhirnya memutuskan untuk mencari keberadaan Dean, saat mereka berada du sisi lain dari kelab malam tersebut, keempatnya mendapati beberapa orang berkumpul seperti sedang menyaksikan orang yang ribut. Ya, ribut-ribut ditempat seperti ini emang bukan hal baru. Tapi Alaya khawatir bahwa yang ribut adalah Arsen dan Dean.

Alaya berjalan cepat membelah kerumunan diikuti oleh Rara, Acha dan Cilla. Dan benar saja, rupanya yang sedang berkelahi adalah Arsen dan Dean, yang membuat mereka tak percaya adalah, Damar, kekasih Acha juga ikut berkelahi dan memukuli Dean seperti yang dilakukan Arsen.

“Arsen! Dean! Berhenti. Arsen!” Alaya akan mendekat, tapi Rara secepat kilat melarangnya. Arsen dan Damar sedang menendangi tubuh Dean, Rara hanya tak ingin Alaya malah terkena pukulan atau tendangan dari dua orang yang sedang gila itu.

"Alaya! Elo ebisa kena tendangan mereka!" Rara berseru keras pada Alaya.

"Tapi mereka harus dihentikan!" Alaya balih berseru pada Rara. Cilla dan Acha sendiri sudah pergi mencari pihak keamanan.

Lalu kemudian, Alaya melihat Arsen sudah membawa sebuah botol minuman yang dia yakini akan di pukulkan pada Dean. Alaya tak bisa membiarka hal itu terjadi, secepat kilat dia melepaskan diri dari cekalan Rara kemudian berlari menghambur ke arah Arsen.

"*Please, please.* Jangan lakuin ini. *Please…*" Alaya memohon sembari memeluk tubuh Arsen. Arsen seperti tersadarkan oleh sesuatu. Pada saaat bersamaan, Cilla dan Acha kembali dengan dua orang satpam yang segera menghentikan aksi Damar. Sedangkan Dean segera ditolong oleh Rara, Cilla dan Acha.

Kerumunan akhirnya dibubarkan. Damar dan Arsen digiring ke tempat keamanan. Sedangkan Dean segera dibawa ke rumah sakit terdekat karena penuh darah. Mereka tentu tak ingin terjadi apapun dengan Dean. Alaya sendiri akhirnya mau tidak mau meninggalkan Arsen dan

memilih untuk mengantar Dean ke rumah sakit. Arsen dan Damar benar-benar keterlaluan. Mereka pantas mendapatkan hukumannya.

****

Alaya dan teman-temannya bisa menghela napas lega saat Dean sudah dipindahkan ke ruang inap biasa. Dean mengalami patah tulang rusuk, tulang hidung, serta memar-memar di wajah dan tubuhnya. Selain itu, tak ada lagi yang serius.

Pria itu kini masih tak sadarkan diri, tapi cukup membuat empat teman wanitanya bernapas lega. Setidaknya, Dean tidak sekarat.

“Mending kamu pulang. Biar aku yang jagain Dean.” Cilla yang membuka suara.

“Ya. Gue juga mau temanin Cilla.” Rara setuju.

Alaya menggelengkan kepalanya. Dia masih merasa bersalah, jadi dia ingin menemani hingga Dean sadar.

“Al. kamu lagi hamil, kamu nggak boleh banyak pikiran dan kecapekan. Pulang ya, besok ke sini lagi.” Cilla

memberikan pengertian. “Kamu juga, Cha. Mending kamu balik. Damar juga pasti lagi butuh kamu.”

“Bajingan itu! Biar saja, aku akan mutusin dia!” seru Acha dengan kesal. Bagaimana pun juga, Dean adalah temannya sekolahnya, dia lebih lama mengenal Dean dari pada pacarnya. Jadi Acha tentu akan lebih memilih Dean dari pada sang pacar.

Berbeda dengan Acha. Alaya tentu mengalami kesulitan. Dean memang orang yang sangat special untuknya, dia mengenal Dean hampir separuh dari hidupnya. Tapi jika dirinya berada diantara dua pria, yaitu Dean dan Arsen, Alaya tak mampu memilih salah satunya. Bagaimanapun juga, Arsen adalah ayah dari kedua bayi kembar yang kini sedang dia kandung. Ditambah lagi… Arsen… tak akan mungkin melakukan pemukulan itu tanpa alasan yang jelas, kan? Dan Dean… pria itu juga tak mungkin tiba-tiba menyerang Arsen, kan?

Alaya sangat bingung. Dia tak akan bisa memilih salah satu diantara dua pria yang kini sedang memperebutkannya.

Tapi apa yang dikatakan Cilla memang benar. Dia harus pulang demi bayinya, dia tidak pulang karena Arsen. Akhirnya, Alaya menghela napas panjang.

"Aku titip Dean ya... kalau dia sadar..."

"Ya. Kami akan bilang kalau kamu harus istirahat. Dean akan mengerti kalau kamu memilih tinggal, tapi kondisimu tak memungkinkan."

Alaya mengangguk. "Terima kasih." Alaya akhirnya memilih keluar sendiri karena Acha lebih memilih untuk tinggal. Sebenarnya, Alaya merasa sangat berat hati meninggalkan teman-temannya, tapi... apa yang dikatakan Cilla memang benar. Dia butuh istirahat. Dia butuh menenangkan diri karena kejadian tadi.

Saat Alaya keluar dari gedung rumah sakit, saat itulah dia melihat Arsen sudah berdiri menunggunya di area parkiran di sebelah mobilnya. Entah kenapa, tiba-tiba kemarahan tersulut begitu saja dirinya mendapati Arsen berdiri di sana. Alaya berjalan secepat mungkin ke arah Arsen, kemudian saat sudah berada di hadapan pria itu, dengan spontan Alaya melayangkan tamparan kerasnya

pada wajah Arsen hingga membuat wajah pria itu terlempar ke samping.

****

Bab 13 - Marah

Plakkk

Hening. Arsen bahkan membatu dengan apa yang dilakukan Alaya padanya. Napas Alaya memburu karena kemarahan yang amat sangat, bahkan satu tamparan saja seakan tak cukup untuk meluapkan kemarahannya pada sosok Arsen.

"Bajingan kamu!" Desis Alaya dengan tajam.

Arsen kemudian menatap ke arah Alaya. Dan melihat betapa marahnya perempuan ini kepadanya.

"Kamu mau bunuh dia?! Hah?! Kamu mau bunuh teman aku?!" Alaya berseru keras tak terkendali. Bahkan dia sudah mulai memukuli dada Arsen. "Jawab Arsen! Kamu mau bunuh dia?!"

Arsen tak menjawab, dia hanya menatap Alaya dan membiarkan Alaya memukulinya.

Alaya kemudian menangis. Dia bingung, dia terguncang dengan kejadian yang baru saja menimpanya. Bagaimana jika Dean meninggal? Bagaimana jika Arsen diadili? Alaya hanya tak ingin semua ini berakhir buruk dan Alaya kehilangan salah satu diantara mereka.

Tiba-tiba Alaya merasakan kram di perutnya, membuatnya mengaduh sembari menangkup perutnya. Arsen yang melihatnya segera membantu Alaya. Tapi Alaya segera menepis bantuannya.

"Lepasin aku!" Alaya berseru keras.

"Tidak, kamu butuh aku." Arsen tak ingin menyerah.

"Aku benci kamu! Aku benci kamu!" Alaya berseru keras lagi dan lagi, dan hal tersebut membuat perutnya semakin kram. Alaya mengaduh dan mau tak mau dia akhirnya menerima bantuan Arsen. Tanpa banyak bicara, Arsen menggendong tubuh Alaya dan membawanya kembali ke gedung rumah sakit tepatnya di bagian IGD.

***

Akhirnya, mau tidak mau, Alaya kembali dirawat di rumah sakit, dia kembali diminta untuk *bedrest* karena kontraksi yang baru saja dia alami.

Arsen benar-benar merasa bersalah. Pria itu kini hanya bisa diam sembari menatap ke arah Alaya yang masih tak berhenti menangis di atas ranjangnya.

Alaya sendiri menangis karena kecewa dengan sikap Arsen. Dia tak menyangka bahwa Arsen akan memiliki sikap sekejam itu. Selain itu, Alaya menangis juga karena takut kehilangan bayi kembar yang kini sedang dia kandung. Alaya merasa tertekan, dia terguncang, tapi sulit untuk mengatakan semua itu.

"Maafkan aku." Tiba-tiba Arsen membuka suaranya. "Aku tidak bermaksud membuat semua ini terjadi." Lanjutnya lagi.

"Tapi semua ini terjadi. Aku hampir kehilangan anak-anakku." Dan Alaya menyalahkan Arsen karena hal itu.

"Karena itu aku minta maaf." Ucap Arsen sekali lagi.

Pintu kemudian dibuka, menampilkan sosok Cilla yang segera menghambur memeluk Alaya. Tadi Alaya

memang sempat menghubungi Cilla. Dia butuh seseorang untuk menemaninya dan menenangkan dirinya, dan orang itu bukanlah Arsen.

"Astaga... aku nggak nyangka kalau hal ini akan terjadi." Ucap Cilla masih memeluk erat tubuh Alaya.

"Aku hampir kehilangan mereka, Cill. Ya Tuhan! Aku hampir kehilangan mereka." Tangis Alaya semakin menjadi. Hal itu tak luput dari tatapan mata Arsen. Dia merasa terpukul melihatnya, Arsen mengutuki dirinya sendiri karena hal itu.

"Hei... hei, sudah. Yang terpenting saat ini mereka baik-baik saja. Dan kamu nggak boleh banyak pikiran lagi kalau nggak mau mereka kenapa-kenapa, oke?" Cilla mencoba untuk menenangkan. Dia kemudian menatap ke arah Arsen dan berkata pada pria di hadapannya itu. "Bisakah kamu pulang dan meninggalkan kami? Aku yang akan jaga Alaya." Cilla tahu bahwa sumber dari kekesalan Alaya saat ini adalah Arsen, jadi dia ingin meminta pria itu pergi menjauh dari Alaya malam ini sampai kondisi Alaya membaik.

Arsen sendiri merasa tahu diri. Alaya sedang membencinya, jadi kehadirannya tentu akan menbuat perempuan itu semakin tertekan. Akhirnya Arsen setuju untuk meninggalkan Alaya. Tapi bukan pulang, dia akan menunggui Alaya di luar ruang inap perempuan itu.

****

Esok harinya, setelah memastikan Alaya bangun dan membantunya membersihkan diri, Cilla berkata bahwa dirinya ingin pulang untuk mengganti baju. Lagi pula, Cilla juga harus melihat kondisi Dean.

Alaya sendiri setuju untuk ditinggalkan sendiri. Perasaannya sudah membaik, tak sekacau semalam, dan Alaya sudah merasa lebih tenang setelah semalaman tidur dengan Cilla sembari mengungkapkan kegundahan hatinya.

“Ada yang kamu inginkan?” tanya Cilla sebelum dia pergi.

“Aku butuh makan, sih. Kayaknya aku nggak nafsu makan dengan makanan rumah sakit.” Alaya mengungkapkan isi hatinya.

"Oke, aku akan balik secepat mungkin buat bawain kamu makanan." Ucap Cilla sembari bergegas keluar.

Ketika dia sudah keluar dari ruang inap Alaya, dia terkejut mendapati Arsen yang duduk di sebuah kursi tunggu tepat di depan ruang inap Alaya. Pria itu masih menggunakan bajunya semalam. Apa pria itu tak pulang? Meski masih tampak memejamkan matanya, nyatanya Arsen sudah tampak segar, dan di sebelahnya terdapat sebuah gelas karton berisi kopi.

Cilla mendekat dan dengan spontan dia bertanya "Kamu di sini semalaman?" tanyanya tak percaya.

Arsen membuka matanya seketika, menatap Cilla, dan Cilla baru menyadari bahwa wajah Arsen ternyata juga tampak memar-memar karena perkelahiannya dengan Dean.

"Apa dia sudah bangun?" Arsen malah menanyakan keadaan Alaya sembari menatap Cilla dengan sungguh-sungguh.

Ditatap oleh Arsen seperti itu membuat Cilla sedikit salah tingkah. Astaga, siapapun akan setuju bahwa Arsen memiliki paras yang sangat tampan. Alaya sangat

beruntung karena sudah mengandung benih pria ini. Gila! Bagaimana mungkin Alaya menolaknya?

“Uumm, itu iya, sudah bangun.” Cilla bahkan merasa sedikit gugup. Ini memang pertama kalinya dia melihat Arsen dengan begitu jelas dan sangat dekat. Mata biru milik pria ini benar-benar tampak indah dan memabukkan. *Sial Cill!!! Ingat, dia adalah calon suami temanmu!!*

“Ngomong-ngomong, aku mau cariin Alaya makan. Ada yang kamu pesan?” tanya Cilla kemudian.

“Tidak.” Arsen menjawab pendek. Dia bangkit lalu bersiap masuk ke dalam ruang inap Alaya.

“Mungkin dia sedikit sensitif. Tolong dimaklumi. Dia hanya tertekan.” Ucap Cilla yang ditanggapi sebuah anggukan oleh Arsen. Arsen lalu masuk ke dalam ruang inap Alaya, sedangkan Cilla memilih segera pergi meninggalkan tempat itu.

***

Saat Alaya hanya duduk dan mengusap-usap lembut perutnya, dia mendapati pintu ruang inapnya dibuka. Alaya mengira bahwa Dokter atau suster yang akan masuk,

ternyata, dia adalah Arsen. Alaya kembali merasa kesal dan dia memilih mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Arsen mengabaikan hal itu, dia tetap mendekat ke arah Alaya meski Alaya kini sedang mengabaikannya dan memilih berpaling ke arah lain.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Arsen penuh perhatian. Tak ada jawaban dari Alaya, dan Arsen sadar bahwa Alaya memang masih marah terhadapnya.

Akhirnya, sepanjang waktu itu berlalu dengan keduanya saling berdiam diri. Alaya masih memalingkan wajahnya ke arah lain, sedangkan Arsen hanya diam menatap diri Alaya yang kini masih marah terhadapnya.

Dokter dan suster datang memeriksa kondisi Alaya. Mereka juga merasakan ketegangan diantara pasangan itu. Tapi mereka hanya melakukan tugasnya dengan cepat lalu keluar dan kembali meninggalkan Alaya dan Arsen hanya berdua dengan keheningan mereka.

Berjam-jam berlalu, hingga kemudian, Cilla sudah kembali ke dalam ruang inap Alaya dengan membawa bingkisan pesanan Alaya.

“Hei. Kamu juga masih di sini?” tanyanya pada Arsen. Arsen hanya mengangguk. “Jadi, apa yang kulewatkan?” tanya Cilla pada keduanya.

“Nggak ada.” Alaya menjawab dengan nada kesal. Dia lalu memfokuskan diri pada makanan yang dibawakan oleh Cilla tanpa sedikitpun memperhatikan Arsen.

“Apa nggak sebaiknya kamu pulang dulu? Ganti baju, atau makan mungkin?” tanya Cilla pada Arsen.

“Tidak, saya mau di sini nungguin Alaya.” Jawab Arsen dengan tenang.

“Cill. Nanti setelah makan, anter aku ke ruangan Dean ya… aku mau ikut nungguin dia.” Ucap Alaya dengan enteng. Dia seakan sengaja menunjukkan pada Arsen bahwa dirinya berada di posisi Dean dan mendukung Dean.

“Uumm tapi…” Cilla bingung. Dia bahkan menatap Alaya dan Arsen bergantian.

“Kenapa? Aku sudah baikan kok. Aku mau nungguin dia.” Ucap Alaya lagi.

Arsen berusaha bersikap setenang mungkin. Dia tahu bahwa Alaya sedang memancing kemarahanya. Tapi Arsen merasa tak berhak marah. Dia salah, karena itu dia hanya akan diam. Bahkan ketika melihat perempuan yang begitu dia cintai sedang menyerangnya secara mental.

"Ya sudah nanti aku temenin ke sana."

"*Thanks* Cill." Ucap Alaya tanpa dosa sembari melahap kembali makanannya. Cilla yang melihat sikap kekanakan Alaya merasa tak enak dengan Arsen. Dia menatap Arsen seakan meminta maaf atas kelakuan temannya itu. Sedangkan Arsen sendiri, dia hanya diam. Dia menyadari kesalahannya, dan dia memaklumi jika Alaya masih meluapkan kemarahan kepada dirinya...

****

Bab 14 - Meminta Maaf

Alaya membiarkan kursi roda yang dia duduki didorong oleh Cilla menuju ke sebuah ruang inap. Sedangkan Arsen mengikuti di belakang mereka. Meski tahu bahwa Alaya dan Cilla akan ke ruang inap Dean, tapi Arsen tetap mengikutinya.

Sampai di depan ruang inap Dean. Alaya ingin Cilla menghentikan langkah mereka. Dia kemudian menatap ke arah Arsen dan membuka suaranya "Kupikir lebih baik kamu nggak usah ikut masuk." Ucapnya dingin pada Arsen "Nggak lucu kan kalau tiba-tiba saja kamu buat dia semakin sekarat."

"Aku tidak akan melakukan itu."

"Oh ya? Kamu membuat rusuk dan hidungnya patah, mukanya babak belur, dan kamu akan memukulnya

dengan botol minuman. Kamu pikir itu tidak membunuhnya?!" Alaya kembali emosi jika mengingatnya.

"Al, sudah dong... Dean juga nggak kenapa-kenapa, 'kan?" tak tahu kenapa Cilla ingin membela Arsen.

"Nggak kenapa-kenapa gimana? Dia itu sendiri di sini, orang tuanya masih di LN. kalau dia semalam sampai meregang nyawa, apa yang harus kita lakukan? Apa yang harus kita katakan sama orang tuanya?" ucap Alaya dengan kesal. "Lagian kamu kenapa jadi belain Arsen? Sahabat kita itu Dean, dan pria ini hampir membunuhnya semalam."

"Kita nggak tau jalan ceritanya, Al. kita harus berkepala dingin saat menghadapi masalah seperti ini." Cilla benar, tapi entah kenapa Alaya merasa kesal saat melihat Arsen.

"Biarkan aku masuk dan minta maaf." Dengan tenang dan penuh kedewasaan, Arsen mengatakan kalimat itu.

Cilla sempat ternganga dengan ucapan Arsen, begitupun dengan Alaya. Meminta maaf? Adakah pria yang

baru saja memukuli lawannya habis-habisnya kemudian meminta maaf setelahnya? Sepertinya hampir tak ada.

“Kamu yakin mau minta maaf?” tanya Alaya memastikan.

“Ya. Aku salah. Aku akan meminta maaf padanya.”

Sungguh, Alaya dibuat bingung dengan karakter Arsen. Kadang Arsen terlihat arogan, tapi pria ini juga terlihat sangat dewasa secara bersamaan. Sebenarnya, bagaimanakah karakter Arsen yang sebenarnya?

“Baiklah, kalau begitu.” Akhirnya, Alaya membiarkan Arsen ikut masuk bersamanya.

Di dalam ruangan tersebut, hanya ada Rara dan Dean. Acha tampaknya sudah pulang. Dean sendiri sudah sadar dan tampak terkejut melihat kehadiran Alaya yang menggunakan kursi roda, dia juga tak kalah terkejutnya saat mendapati Arsen ikut masuk ke dalam ruang inapnya.

“Al, kamu kok sudah di sini?”

“Iya, aku mau lihat keadaan kamu.”

"Tapi kamu kan juga sedang sakit dan butuh istirahat." Dean tampak begitu perhatian.

"Kamu kayak gini gara-gara aku, jadi kupikir... aku ingin menungguimu."

Sebenarnya, Arsen merasa kesal dengan interaksi keduanya. Tapi dia tak dapat berbuat banyak. Bagaimanapun juga, dia salah karena sudah membuat dua orang ini masuk rumah sakit.

"Lalu, ngapain dia ke sini?" tanya Dean sembari menunjuk Arsen dengan dagunya.

Alaya menatap Arsen yang berdiri di belakangnya, seakan meminta pria itu untuk melakukan apa yang tadi dia katakan.

"Saya ke sini untuk meminta maaf." Ucap Arsen dengan wajah datarnya. Rara dan Dean tampak terkejut dengan sikap dewasa yang ditunjukkan Arsen kepada Dean.

"Aku juga mau minta maaf, karena secara nggak langsung, semua ini juga pasti ada hubungannya dengan aku." Alaya menimpali apa yang dikatakan Arsen.

Dean tak dapat bereaksi. Dia sangat tidak menyangka jika seorang pria seperti Arsen akan meminta maaf padanya dengan apa yang sudah dia lakukan pada pria itu semalam. Kenapa Arsen melakukan hal itu? Apa karena Alaya yang meminta?

*****

“Kamu bisa ninggalin aku, Cill.” Alaya telah kembali ke ruang inapnya dengan Cilla dan Arsen. Dia akhirnya ingin ditinggalkan hanya berdua dengan Arsen.

“Oke. Aku ada di ruangan Dean, kalau kamu perlu bisa telepon saja.” Cilla memeluk tubuh Alaya, lalu dia menatap Arsen dan tersenyum lembut sebelum dia pergi meninggalkan ruangan Alaya.

Akhirnya, tinggallah Alaya hanya berdua dengan Arsen. Suasana kembali hening dan canggung. Alaya akhirnya membuka suaranya mengakhiri keheningan yang ada.

“Kamu nggak pulang? Ganti baju mungkin?” tanya Alaya berbasa-basi.

“Nanti ada orangku datang ngantar baju.”

"Ohh…" hanya itu jawabam Alaya "Sudah makan?" tanyanya kemudian.

"Belum sempat."

"Makan sana gih." Usirnya.

Arsen sedikit tersenyum "Kamu mau ngusir aku?"

"Iya dan tidak." Jawab Alaya jujur. Alaya ingin Arsen meninggalkannya karena dia masih marah. Tapi di satu sisi, dia juga ingin Arsen menemaninya di sini. Ingat, dia masuk rumah sakit karena kontraksi, dia tak ingin terjadi sesuatu dengan bayi mereka, dan Alaya sadar bahwa dia butuh dukungan Arsen di sisinya.

"Nanti orangku akan bawa makanan untuk kita. Aku tak harus pergi, 'kan?" Arsen bertanya lagi.

"Oke kalau gitu." Alaya mencoba mengendalikan dirinya agar tak terpancing dengan sikap Arsen yang sangat lembut padanya. "Aku mau tidur dulu. Terserah kamu mau ngapain." Alaya memposisikan diri tidur miring memunggungi Arsen. Sedangkan Arsen memilih mengamati diri Alaya dari belakang.

"Maafkan aku. Aku salah, aku tidak akan melakukan hal itu lagi." Lirih Arsen nyaris tak terdengar. Sebenarnya, ada sesuatu yang membuatnya melakukan hal itu, memukuli Dean sampai seperti itu, tapi... dia tak ingin mengatakannya pada Alaya, karena dia takut jika kenyataannya akan mematahkan hatinya.

Alaya menghela napas panjang. Kemudian dia memutuskan untuk mengatakan kenapa dirinya bisa semarah itu pada Arsen.

"Dimasa aku kecil, Aku pernah melihat orang yang sangat kusayangi melakukan hal seperti itu. Lalu semuanya berakhir sangat buruk. Aku... hanya takut hal ini juga berakhir buruk. Aku tidak bisa melihat kekerasan."

Arsen tertegun mendengar cerita Alaya. Perempuan itu bercerita sembari memunggunginya, tapi dia bisa melihat dengan jelas bahwa perempuan ini memiliki sedikit terauma dari caranya berbicara.

"Siapa yang melakukan hal itu?" tanya Arsen kemudian.

"Daddy dan Om Mario, teman dekat Mommy." Jawab Alaya dengan jujur.

Arsen lalu duduk dan menarik kursinya mendekat ke ranjang Alaya. Meski Alaya tak menatapnya, meski perempuan itu memunggunginya, tapi Arsen ingin menjadi dekat dengan Alaya dengan dengan cara memahami perempuan ini.

"Aku juga tidak pernah melakukan kekerasan sebelumnya." Arsen berkata jujur. Dia dibesarkan oleh seorang ibu, hanya sendiri. Ibunya sangat menyayanginya dan membuatnya menjadi sosok penyayang juga. Arsen memang mengikuti kelas bela diri di masa mudanya, tapi hal itu semata-mata untuk melindungi keluarganya karena dia merasa ayahnya tak mampu melindungi keluarga mereka.

"Kamu terlihat mengerikan tadi malam. Aku jadi ingat kejadian tentang Daddy dan Om Mario dulu. Aku takut kalau Dean kenapa-kenapa... dan kamu akhirnya..." Alaya tak bisa melanjutkan kalimatnya, dia tak bisa membayangkan hal itu terjadi.

"Maaf. Aku benar-benar minta maaf." Lirih Arsen. Dia mengerti maksud Alaya.

Tiba-tiba saja Alaya membalikkan tubuhnya, menatap Arsen seketika, dan perempuan itu tersenyum lembut. Telapak tangannya terulur mengusap lembut pipi Arsen lalu dia berkata “Maaf sudah menamparmu.”

“Aku pantas mendapatkannya.” Arsen menikmati usapan lembut telapak tangan Alaya yang berada di pipinya. Keduanya menikmati sentuhan sederhana itu, hingga kemudian Alaya menarik tangannya karena tersadar oleh sesuatu.

“Uumm, aku istirahat dulu.” Akhirnya Alaya membalikkan diri kembali memunggungi Arsen seakan ingin memutus kontak intim yang tadi secara spontan mereka lakukan. Arsen hanya tersenyum melihatnya. Alaya, mungkin belum siap dengan kedekatan mereka yang terlalu cepat, tapi Arsen akan bersabar untuk menunggunya… dia sudah menunggu Alaya sejak sepuluh tahun yang lalu, dia percaya bahwa dirinya bisa menunggu perempuan ini sedikit lebih lama lagi…

****

Bab 15 - Keluarga Arsen

Sisa hari di rumah sakit dihabiskan Alaya bersama dengan Arsen. Bahkan, Alaya tampaknya sudah tidak marah lagi dengan Arsen karena dia membiarkan Arsen merawat dirinya pada hari-hari terakhirnya saat di rumah sakit.

Sesekali, Alaya ingin diantar untuk mengunjungi Dean, dan Arsen benar-benar melakukannya meski di ruangan Dean Arsen harus menahan kemarahan karena melihat betapa dekatnya Alaya berinteraksi dengan pria itu.

Sore itu, tiba saatnya Alaya diperbolehkan untuk pulang. Saat Arsen baru selesai membantu Alaya membereskan semua administrasinya, ponselnya berbunyi. Dia merogohnya kemudian melirik nama si pemanggil. Itu dari rumahnya. Ada apa?

"Halo?" Arsen menjawab panggilan itu.

"Bisakah kamu pulang hari ini? Ibu ada perlu." Itu adalah ibunya.

Arsen melirik ke arah Alaya dan pada saat bersamaan, Alaya pun sedang menatap penuh tanya ke arahnya.

"Uum, baik, Bu, Arsen segera pulang."

"Kamu tampak ragu, Nak. Ada masalah."

Arsen menghela napas panjang. "Aku akan pulang dengan seseorang. Kuharap Ibu menerimanya dengan baik."

Setelah mendengar ucapan Arsen tersebut mata Alaya membulat. Apa Arsen akan mengajaknya ke rumah pria itu? Bertemu dengan keluarganya? Tiba-tiba saja Alaya memikirkan tentang penampilannya. Dia belum ke salon beberapa hari terakhir, dia juga sedang tak mengenakan pakaian yang pantas, bagaimana jika....

Arsen menutup panggilannya. Dia menatap Alaya yang tampak sedikit panik. “Ada masalah?” tanyanya pada Alaya.

“Siapa yang telepon tadi?”

“Ibuku. Dia memintaku pulang. Dan sepertinya, ini saat yang tepat untuk mengenalkanmu padanya.”

“Apa tidak bisa ditunda? Maksudku, aku belum ke salon, dan pakaianku…”

Arsen tersenyum lembut. dia tahu bahwa Alaya adalah orang yang *fashionable,* perempuan ini selalu ingin tampak sempurna, dan memang seperti itulah kenyataannya, Alaya selalu tampak sangat sempurna dimatanya.

“Tidak perlu. Kamu sudah cantik dan menawan, jika itu yang kamu khawatirkan.”

“Tapi… tapi…”

“Ibu sudah menunggu. Ayo.” Ajak Arsen tanpa bisa diganggu gugat.

*****

Alaya tak berhenti mengembuskan napas panjang saat sudah sampai di halaman rumah Arsen. Arsen sendiri hanya bisa tersenyum melihat bagaimana gugupnya Alaya saat akan bertemu dengan ibu dan adiknya.

"Santai saja. Ibuku adalah orang yang sangat baik."

"Apa dia sudah tahu tentang hubungan kita? Apa dia tahu tentang keadaanku?"

"Belum." Jawab Arsen yang semakin membuat Alaya gugup. "Ibu pernah kuminta untuk membuatkan masakan untukmu saat itu, tapi dia belum tahu cerita lengkap tentang hubungan kita. Dia juga belum tahu bahwakau sedang mengandung."

"Bagaimana jika dia menghakimiku?" tanya Alaya kemudian.

"Dia tidak mungkin melakukannya. Ayo kita turun." Ajak Arsen. Meski ragu, Alaya akhirnya mengikuti Arsen turun dari mobilnya kemudian memasuki rumah besar tapi sederhana tersebut.

Mereka disambut dengan hangat dan ramah oleh seorang perempuan paruh baya. Itu adalah ibu Arsen, dan perempuan itu kini sedang mengamati Alaya dari ujung rambut hingga ujung kakinya.

"Arsen pernah menceritakan tentang seorang perempuan. Dialah orangnya, Bu." Ucap Arsen kemudian.

Ibu Arsen tampak mengagumi kecantikan Alaya. Kemudian matanya jatuh pada perut Alaya yang sudah tampak membuncit.

"Arsen, dia..."

"Iya Bu, Alaya hamil, anak kami kembar." Ibu Arsen tampak terkejut, tapi dia menutupi keterkejutannya dengan senyuman bahagiannya. Arsen tahu bahwa ibunya pasti terkejut dengan berita itu. Selama ini, Ibunya hanya tahu bahwa Arsen adalah anak yang baik dan patuh dengan aturan serta norma yang ada, dan menghamili perempuan diluar pernikahan bukanlah salah satu ajarannya.

Ibu Arsen memutuskan untuk tetap berpikir terbuka, dia bahkan segera memeluk Alaya dan segera mempersilahkannya masuk.

“Kalau tahu Arsen membawa perempuan pulang ke rumah, Ibu akan memasak banyak. Kamu nggak tahu, Nak, sudah berapa lama Ibu menantikan Arsen membawa perempuan pulang ke rumah untuk dikenalkan sama Ibu.”

“Bu…” Arsen sedikit keberatan saat ibunya menceritakan tentang dirinya pada Alaya.

“Arsen tidak pernah membawa pulang seorang gadis?”

“Tidak. Apa dia tak pernah bercerita?” Ibu Arsen bertanya balik.

“Kalaupun Arsen cerita, Alaya tak akan percaya, Bu.” Arsen berkomentar. Lagi pula, Alaya mungkin tak akan tertarik untuk mendengar ceritanya atau pengakuannya itu, kan.

“Sekarang, lebih baik kalian duduk. Ibu akan menyiapkan makanan buat kalian.” Alaya mematuhi saja apapun yang diperintahkan Ibu Arsen, sedangkan Arsen sendiri akhirnya menemani Alaya duduk di meja makan mereka yang memang menyatu dengan area dapur.

“Kamu hanya tinggal berdua?” tanya Alaya kemudian memecah keheningan.

“Kupikir, aku sudah mengatakan hal ini padamu. Aku punya adik, Belinda, ingat? mungkin satu atau dua tahun lebih muda darimu.”

Alaya mengangguk, dia ham[ir lupa hal itu. “Dimana dia?” tanya Alaya kemudian.

“Bella sedang keluar bersama teman-temannya, mungkin nanti sore pulang.” Ibu Arsen yang menjawab. “Ngomong-ngomong, ada pantangan makanan buat Nak Alaya? Alergi mungkin?” tanya Ibu Arsen dengan ramah.

Alaya tersenyum lembut dan menjawab “Saya makan apa saja, Bu.” Ya, mungkin semasa kecilnya, Alaya memiliki Alergi dengan beberapa makanan, tapi seiring dia tumbuh dewasa, dia baik-baik saja saat mengkonsumsi makanan-makanan tersebut, jadi, dia bisa memakan apapun asal tak membahayakan kandungannya.

“Baik, Saya akan buatkan sesuatu yanhg special untuk Nak Alaya.” Alaya merasa sangat senang disambut dengan begitu hangat oleh Ibu Arsen. Kegugupan yang tadi melandanya kini entah hilang kemana membuat

kepercayaan diri Alaya kembali tumbuh. Akhirnya sisa sore itu mereka habiskan dengan saling mengobrol dan menikmati hidangan yang disajikan oleh Ibu Arsen.

***

Alaya dipersilahkan masuk ke dalam sebuah ruangan. Itu adalah kamar Arsen. Alaya mengamatinya, dan dia merasa nyaman dan suka berada di sana. Suasananya terasa tenang, semuanya terlihat rapi, interiornya terlihat maskulin, dan aromanya, benar-benar aroma Arsen. Alaya suka.

"Kamu istirahat saja dulu." Ucapan Arsen membuat Alaya membalikkan tubuhnya dan mendapati pria itu baru saja menutup pintu kamarnya.

"Kita menginap di sini malam ini?"

"Ya. Ada masalah?" tanya Arsen kemudian.

"Enggak, Cuma... aku kan nggak bawa baju. Dan baju-baju yang dari rumah sakit kan belum dicuci."

"Aku memiliki banyak baju, kamu bisa pakai salah satunya." Arsen lalu menuju ke sebuah lemarinya,

mengeluarkan sepasang piyama miliknya, lalu memberikannya pada Alaya. “Mungkin ini sedikit kebesaran. Tapi akan nyaman kamu pakai.”

Alaya mengangguk setuju setelah dia melihat perut buncitnya sendiri. Mungkin, celananya akan sedikit terlalu panjang, tapi tak apa, asal bisa dipakai.

Jemari Arsen lalu tiba-tiba mengusap lembut puncak kepala Alaya, membuat Alaya sempat tertegun karena ulah pria itu.

“Mandilah dan istirahatlah. Kamu pasti lelah.”

“Kamu mau pergi?” tanya Alaya kemudian.

“Ya. Aku keluar sebentar.”

“Mau kemana?” tiba-tiba saja Alaya merasa tak suka jika Arsen pergi dan akan meninggalkannya di sini sendiri.

“Nyari susu buat kamu.” Jawabnya lembut. Wajah Alaya bersemu merah mendengar jawaban itu. Sebegitu perhagtiannya Arsen dengan dirinya. “Mandilah, dan istirahatlah.” Alaya hanya bisa mengangguk dan menuruti perintah Arsen. Tapi ketika Arsen mulai pergi

meninggalkannya, Alaya dengan spontan memanggil namanya.

“Arsen.”

Arsen membalikkan tubuhnya kembali sebelum membuka pintu kamarnya. “Ya?”

Dengan spontan kaki Alaya setengah berlari ke arah Arsen, sampai di hadapan pria itu, Alaya menjinjitkan kakinya kemudian menghadiahi Arsen kecupan lembut di pipi pria itu sembari berkata “Cepat pulang, jangan lama-lama.” Setelahnya, dengan cepat Alaya meninggalkan Arsen menuju ke kamar mandi dan menutupnya.

Arsen sempat membatu karena ulah Alaya yang tak biasa itu. Jemarinya meraba pipinya, bekas ciuman Alaya yang masih terasa lembut di sana. Hati Arsen merasa berbunga-bunga seperti remaja yang baru mengenal cinta dan merasa kasmaran karenanya. Ya Tuhan!!! Apa yang tadi itu nyata???

****

Bab 16 - Memilih Alaya

Selesai mandi dan mengganti pakaiannya, Alaya memilih menunggu kedatangan Arsen. Tapi karena dia merasa bosan, akhirnya Alaya memilih keluar dari kamar Arsen dan berencana menunggu Arsen di ruang tengah. Tapi, ketika Alaya menuruni tangga, dia melihat rupanya Arsen sedang bercakap-cakap dengan ibunya di dapur rumah mereka.

Alaya akan menghampiri keduanya tapi mengurungkan niatnya saat mendengar apa yang sedang mereka bahas saat ini. Ya, keduanya tampak serius membahas tentang dirinya…

“Ibu masih tak habis pikir sama kamu, Nak. Kamu menghamili anak orang dan kamu tidak menikahinya. Dimana perasaanmu, Arsen? Kamu ingin anakmu besar tanpa sosok ayah?”

"Ibu tentu tahu bahwa itu bukan diri Arsen. Arsen ingin menikahi Alaya, Bu. Tapi Alaya tak bisa menikah dengan pria yang tidak dia cintai."

"Tapi kalian akan punya bayi, bayi kembar, tak bisakah kalian mengesampingkan ego itu dan memilih bersama demi bayi kalian? Cinta bisa datang karena terbiasa." Sang ibu masih menasihati Arsen.

Arsen tampak menatap ibunya dengan sungguh-sungguh, "Arsen sangat mencintainya, Bu. Jika itu yang ibu khawatirkan. Tapi Arsen tak bisa memaksa seseorang untuk mencintai Arsen."

Dada Alaya berdebar seketika mendengar pernyataan Arsen tersebut yang terdengar begitu tulus pada ibunya. Jika Arsen mengatakan hal itu pada dirinya, mungkin dirinya akan menganggap Arsen berbohong, tapi pria itu mengungkapkan perasaannya pada ibunya, tak mungkin pria itu berbohong.

"Jadi apa rencana kamu selanjutnya?"

"Membuat Alaya percaya dan membuatnya jatuh cinta."

"Jika kamu gagal?"

"Kami masih bisa menjadi *partner* dan membesarkan anak bersama-sama."

"Yang Ibu maksud, bagaimana jika dia mencintai pria lain? Memilih untuk menikah dengan pria itu? Apa yang akan kamu lakukan?" tanya ibunya lagi.

Arsen tampak tak bisa menjawab. Dia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya. Baginya, melihat Alaya menikah dengan pria lain adalah sebuah mimpi buruk. Arsen tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat melihat pujaan hatinya menjadi milik orang lain.

"Kamu tidak bisa menjawabnya? Kamu akan hancur, Nak. Sama seperti yang Ibu rasakan hingga kini."

"Ibu..." Arsen mencoba menenangkan ibunya.

"Ibu hanya berharap kamu bahagia. Alaya perempuan yang baik, ibu tahu itu. Tapi jika dia tidak bisa menerimamu, Ibu berharap kamu bisa mencari kebahagiaanmu yang lain."

Kebahagiaan seperti apa? Arsen hanya merasa bisa bahagia jika Alaya berada di dekatnya, dalam jangkauan tangannya, tapi ketika perempuan itu memilih bersama dengan pria lain, Arsen tak yakin bisa menemukan kebahagiaannya kembali.

"Jadi ini tandanya kamu tidak bisa menemani Ibu dan Belinda ke Rusia?" tanya Ibu Arsen lagi. Sebenarnya, Ibunya meminta pulang tadi karena ingin Arsen menemaninya berangkat ke Rusia. Sergey Makarov –Ayah Arsen, sedang sakit parah, dan sang ibu ingin mengajaknya mengunjungi ayahnya itu.

Arsen tampak ragu, kemudian dia berkata "Tidak, Bu. Arsen akan tetap tinggal. Alaya sedang butuh Arsen."

"Tapi... bagaimana jika ayahmu..."

"Ada Edgar, Arsen tahu bahwa Edgar akan pulang dan menemaninya."

"Ya. Edgar memang akan kembali ke Rusia bersama kami besok." Arsen tampak terkejut dengan ucapan Ibunya. Sejauh yang diketahui Arsen, Edgar membenci keluarganya terutama ibunya, lalu kenapa tiba-tiba Edgar mau kembali ke Rusia bersama dengan ibu dan Adiknya?

Melihat Arsen yang bertanya-tanya dan tampak berpikir yang tidak-tidak, akhirnya sang ibu memberikan penjelasan.

“Bukan Edgar yang mengajak kami ke sana, tapi ayahmu yang mengirim jet pribadinya untuk menjemput kita semua.”

“Dan Edgar mau?” tanya Arsen lagi.

“Ya, dia akan kembali ke Rusia dengan ibu dan Belinda besok.”

“Bu. Sebaiknya Ibu naik pesawat lain saja, Arsen bisa memesankan Jet Pribadi untuk Ibu dan Bell.”

Sang ibu menggelengkan kepalanya “Ibu baik-baik saja, Nak. Edgar tidak mungkin berbuat yang tidak-tidak, bagaimana pun juga, anak itu sudah seperti anak ibu sendiri.”

“Tapi dia tidak pernah menganggap ibu sebagai ibunya. Kita adalah musuh untuknya, Bu.”

Sang ibu malah tersenyum lembut “Memangnya, apa yang kamu khawatirkan? Dia akan membuang kami di

lautan lepas? Ibu tahu bahwa Edgar tidak sekejam itu." Arsen tahu bahwa ibunya kelewat baik. Ibunya bahkan selalu berpikir positif terhadap orang-orang yang jelas-jelas membencinya.

"Jadi, kamu benar-benar tak bisa ke Rusia?" tanya ibunya sekali lagi.

Sekali lagi, Arsen dihadapkan pada sebuah pilihan. Ke Rusia untuk menemui ayahnya yang sakit keras sembari memastikan keselamatan ibu dan adiknya, atau tetap tinggal bersama dengan Alaya?

"Ibu… aku memilih bersama Alaya."

Sang ibu menghela napas panjang, tampak sebuah kekecewaan di sana. Tapi sang ibu tak bisa memaksa Arsen. Bagaimanapun juga, Arsen memiliki hak untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Putranya ini sudah sangat dewasa dan sudah tahu mana yang harus dia lakukan.

Di lain tempat, Alaya dengan dada berdebar, memilih untuk meninggalkan tempatnya berdiri menguping percakapan itu. Keluarga Arsen cukup rumit, tapi satu hal yang dia tahu, bahwa Arsen benar-benar serius

terhadapnya, pria ini bahkan lebih memilih untuk tetap tinggal dengannya dari pada menemui ayahnya yang sedang sakit keras. Masih bisakah dia meragukan perasaan Arsen lagi?

****

Arsen kembali ke kamarnya dengan membawa segelas susu hangat dengan biskuit yang sudah dia persiapkan diatas nampan. Di dalam kamar, Arsen melihat Alaya yang tadinya duduk termenung di pinggiran ranjangnya, kini segera mengangkat wajahnya dan menatap Arsen seketika.

Arsen mengerutkan keningnya, ada yang berbeda dengan perempuan ini. Perempuan ini tampak memikirkan sesuatu, dan juga tampak sangat canggung dengan kehadirannya. Ada apa?

Akhirnya Arsen memilih mendekat. Menaruh nampannya di atas nakas, lalu duduk tepat di sebelah Alaya.

“Kenapa melamun begitu?” tanya Arsen tiba-tiba.

"Enggak, siapa yang melamun?" Alaya mengelak. Padahal sejak tadi dirinya memang sedang melamunkan Arsen, melamunkan sikap dan perasaan pria itu padanya.

"Minum susumu dan tidurlah. Kamu harus banyak istirahat." ucap Arsen kemudian.

"Kita tidur bersama? Di sini? Di atas ranjang kamu?" tanya Alaya.

"Aku akan tidur di sofa itu." Tunjuk Arsen pada sofa panjang miliknya di ujung ruangan.

Alaya kemudian menghela napas panjang. "Boleh aku tanya sesuatu padamu?"

"Ya? Tanya saja."

"Kamu… benar-benar mencintaiku?" tanya Alaya sedikit ragu.

"Ya. Jika tidak, aku tidak akan membawamu ke sini dan mengenalkanmu pada ibuku."

"Aku cuman bingung, apa yang kamu suka dariku? Maksudku, kita tidak pernah kenal dekat sebelumnya."

“Aku tidak tahu, Alaya. Aku juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba aku memiliki perasaan ini.”

“Mungkin itu hanya bentuk suatu obsesimu saja.”

“Lalu apa salah jika aku terobsesi padamu?” kali ini Arsen bertanya balik.

“Jika itu tidak merugikan, kupikir tidak masalah.”

“Lalu apa aku merugikanmu?” tanya Arsen lagi.

Alaya bingung harus menjawab apa. Arsen sepertinya memang tak merugikan untuk dirinya, tapi jika itu hanya sebuah obsesi, Alaya sangsi jika hubungan mereka akan berhasil.

“Sejauh ini, aku tak merasa dirugikan. Tapi aku tidak suka ada orang yang terobsesi denganku. Itu mengerikan.” Jawab Alaya dengan sungguh-sungguh. Dan itu membuat Arsen sedikit menyunggingkan senyumannya.

Arsen memilih tak menanggapi jawaban Alaya tersebut. Jemari Arsen lalu terulur, mengusap lembut puncak kepala Alaya, kemudian dia berkata “Lebih baik

kamu segera tidur." Sebelum dia bangkit dan meninggalkan ranjangnya.

"Arsen." Panggilan Alaya menghentikan langkahnya. Dia menoleh ke arah Alaya dan menatap Alaya penuh tanya "Uum, jika kita menikah, apa kamu mau berjanji satu hal padaku?" tanya Alaya dengan sungguh-sungguh.

Mendengar pertanyaan Alaya tersebut membuat jantung Arsen berdebar-debar. Apa Alaya akan menerima lamarannya? Apa Alaya akan memutuskan untuk menikah dengannya? Dan janji apakah yang harus dia tepati untuk perempuan ini?

****

Bab 17 - Perjanjian Pra Nikah

Arsen yang tadinya sudah bangkit dan akan pergi, akhirnya kembali lagi pada Alaya setelah mendengar pertanyaan itu. Dia duduk berlutut di hadapan Alaya, kemudian meraih kedua telapak tangan Alaya dan menggengganya.

"Kamu ingin aku berjanji seperti apa?" tanya Arsen kemudian.

"Sejak dulu, aku memimpikan kebebasan. Aku hanya ingin kamu memberikan hal itu padaku."

Kebebasan seperti apa yang diinginkan Alaya? Arsen tahu bahwa dirinya tidak akan bisa membebaskan perempuan ini. Tapi jika itu syarat yang diinginkan oleh Alaya agar dia bisa menikahi perempuan ini, mau tidak mau Arsen akan memberikan kebebasan semu untuk perempuan ini.

“Ada lagi yang kamu inginkan?” tanya Arsen kemudian.

“Kamu… mau menuruti permintaanku?” Alaya takpercaya bahwa Arsen akan secepat itu menyetujui permintaannya.

“Tergantung kebebasan seperti apa yang kamu inginkan.” Ucap Arsen kemudian.

“Aku hanya ingin kemanapun tanpa diikuti. Ngumpul bareng temen-temen, dan melakukan apa saja yang kusuka tanpa larangan-larangan tak masuk akal darimu, Daddy atau Gab dan Gio.”

“Perlu kamu tahu. Kami melakukan semua itu karena kami menyayangimu.”

“Tapi aku tidak suka dikekang, aku capek dan lelah.” Alaya sedikit merengek. Baginya, ini adalah saat yang tepat untuk benar-benar memperjuangkan keinginannya.

Arsen menghela napas panjang “Baik, aku akan mencoba memberikan kebebasan itu untukmu.” Dengan spontan, Alaya bahkan bersorak gembira. “Tapi kamu juga

harus berjanji satu hal padaku." Lanjut Arsen lagi yang segera membuat Alaya menghilangkan raut bahagiannya.

"Apa yang kamu inginkan? Kenapa kamu juga menuntut sesuatu dariku selain pernikahan ini?"

"Karena aku ingin, kita berdua sama-sama berjuang untuk pernikahan ini kedepannya. Bagaimana? Kamu mau menuruti permintaanku?" tanya Arsen kemudian.

Alaya berpikir sebentar, lalu dia menjawab "Baiklah. Katakan apa maumu?"

"Aku ingin, kamu belajar mencintaiku. Itu akan adil untuk kita. Aku memberimu kebebasan, dan kamu memberiku cinta. Bagaimana?"

Alaya berpikir sebentar, sepertinya belajar mencintai bukan hal yang sulit. Arsen adalah orang yang sempurna, dia tampan dan menawan, selain itu, pria ini juga tampak memiliki sikap yang baik. Sepertinya tak sulit untuk jatuh cinta dengannya. Akhirnya dengan semangat Alaya menjawab "Oke, aku sepakat."

Arsen tersenyum bahagia mendengar jawaban Alaya.

"Tapi jika suatu saat kamu mengingkari perjanjian ini. Semuanya akan selesai." Alaya melanjutkan kalimatnya.

"Maksudmu?"

"Aku benar-benar serius tentang kebebasan, Arsen. Memiliki seorang ayah dan dua orang adik yang super posesif dan protektif saja membuatku hampir gila. Apalagi ditambah dengan seorang pasangan yang memiliki sikap yang sama. Aku tidak bisa hidup dengan keadaan seperti itu."

Arsen menangguk mengerti. Dia lalu menjawab "Aku akan berusaha melakukannya. Memberimu kebebasan yang kamu inginkan." Arsen sedang berjudi saat ini. Karena jika dirinya tak bisa melakukan apa yang dia katakan, maka dia akan kehilangan Alaya untuk selamanya.

Alaya tersenyum bahagia. Dengan spontan dia memeluk tubuh Arsen dan berkata "Kamu pria yang sangat baik. Aku yakin, aku bisa mencintaimu dalam waktu dekat."

Jantung Arsen berdebar-debar mendengar kalimat sederhana tersebut. Dicintai Alaya dan memiliki perempuan ini sudah menjadi fantasinya sejak dia

menjatuhkan hati pada perempuan ini. Dan kini, impiannya itu sudah berada di depan matanya.

"Baiklah. Sekarang, lebih baik kamu tidur." Arsen melepaskan pelukan Alaya dan meminta Alaya segera beristirahat.

"Uuumm, kamu… beneran mau tidur di sofa? Nggak kepengen gitu, tidur di sini." Ajak Alaya dengan nada manja dan menggoda.

Arsen benar-benar tidak tahu bahwa Alaya memiliki sisi manja dan sisi penggoda seperti ini. Sebelumnya, dia hanya bisa mengamati Alaya dari luar. Perempuan ini sangat memikirkan penampilannya, kemudian, dia juga tampak seperti perempuan karir yang lebih fokus dengan pekerjaannya. Tapi lihat, yang ada di hadapannya saat ini adalah sosok yang cukup berbeda.

Arsen lalu menggeleng "Jika aku tidur di sana, kita tidak hanya akan tidur."

Pipi Alaya merona mendengar kalimat Arsen. Dia tahu pasti apa maksud Arsen "Memangnya salah, ya? Kan kita sudah mau nikah. Aku sudah hamil juga."

Jemari Arsen terulur, mengusap lembut pipi Alaya "Aku pria bermoral tinggi. Dan sedikit kuno." Ucap Arsen sembari tersenyum lembut.

Alaya merasa malu dengan jawaban Arsen tersebut. Dia jadi merasa seperti seorang perempuan yang begitu menginginkan sentuhan pria. Tapi, Alaya tak memungkirinya, sejak hamil, dia memang lebih sering memiliki fantasi tentang hal-hal dewasa. Dia ingin disentuh dengan lebih intim. Apa ini berhubungan dengan kehamilannya?

"Baik, Pria bermoral tinggi… jadi, kita baru akan bercinta setelah resmi menikah? Pertanyaannya, kapan kita akan menikah?"

Arsen tersenyum penuh arti. Lalu dia menjawab dengan pasti "Minggu depan."

Mata Alaya membulat seketika. "Jangan bercanda. Kamu pikir menyiapkan pernikahan semudah membalikkan telapak tangan?"

"Ya. Aku bahkan bisa melakukannya lusa jika kamu mau."

“Arsen. Aku nggak sedang bercanda.” Alaya tampak serius.

“Aku juga tidak sedang bercanda. Aku bisa melakukan pernikahan kapan saja.” Jawab Arsen dengan sungguh-sungguh.

“Jadi… kita… Akan menikah minggu depan?”

“Ya.” Sekali lagi, Arsen menjawab dengan pasti tanpa ada sedikitpun keraguan di dalam ucapannya.

****

Keesokan harinya, Alaya menemani Arsen mengantar ibu dan adiknya ke bandara. Seperti yang dia dengar semalam, bahwa ibu dan adik Arsen akan berangkat ke Rusia karena ayah Arsen sakit keras. Arsen sendiri memilih tetap tinggal karena harus mengurus perusahaan di Negeri ini dan juga tak ingin meninggalkan Alaya.

Saat Alaya mengatakan hal itu secara langsung pada Alaya pagi tadi, Alaya merasa tak enak. Masalahnya, dia merasa menjadi penghalang Arsen untuk menemui Ayahnya. Tapi dengan lembut Arsen mengatakan bahwa saat ini yang menjadi pioritas pria itu adalah diri Alaya dan

bayi kembar mereka. Akhirnya, Alaya hanya bisa mengikuti semua keputusan Arsen.

“Jaga Ibu baik-baik. Kalau ada sesuatu, hubungi Kakak.” Arsen berpesan pada Belinda –adiknya. Ketika mereka sudah ada di parkiran pesawat tepat di depan jet pribadi milik Makarov Group.

Belinda tampak mengangguk patuh, kemudian dia menatap ke arah Alaya. “Aku senang, kalau Kak Alaya yang menjadi pilihan Kak Arsen.” Belinda berkomentar. “Kuharap, setelah pulang dari Rusia, kita bisa berteman dekat.” Lanjutnya lagi.

Alaya hanya tersenyum lembut dan mengangguk. Seperti yang pernah dikatakan Arsen saat mereka bertukar cerita dalam apartmennya, Belinda dulunya merupakan siswi satu SMA dengannya. Dan, dia pernah beberapa kali bertemu Belinda setelah dia mengantar bekal yang dititipkan Arsen padanya pada hari dimana Arsen membantunya melompati pagar. Gadis ini rupanya tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, dan dia masih mengingat diri Alaya. Berbeda dengan Alaya yang hampir tak mengingat semua masa-masa SMAnya jika tidak

diingatkan atau tidak termasuk dalam ingatan yang kuat untuknya.

Setelah Belinda berpamitan, Ibu Arsenpun berpamitan pada Alaya. Perempuan paruh baya itu menggenggam erat telapak tangan Alaya dan berpesan "Arsen sangat menyayangimu, Nak. Pikirkan kembali tawarannya untuk menikahimu."

Alaya tersenyum dan mengangguk. Mungkin Arsen belum memberitahukan pada ibunya tentang rencana pernikahan mereka minggu depan karena takut membuat ibunya membatalkan niatnya ke Rusia. Arsen tampaknya tak ingin menjadi penghalang pertemuan antara ibu dan ayahnya.

"Baik, Bu." Hanya itu jawaban Alaya.

Ibu Arsen memeluk Alaya, kemudian mengusap lembut perut Alaya "Jaga si kembar." Ucapnya dengan diiringi senyuman lembutnya. Alaya hanya mengangguk patuh.

Akhirnya, Ibu dan adik Arsen memasuki jet pribadi yang sudah menunggu mereka. Tak lama setelahnya, Arsen dan Alaya melihat sebuah mobil berhenti di hadapan

mereka, dan bisa ditebak, diapa orang yang keluar dari sana. Edgar Makarov, adik Arsen. Pria yang cukup menyebalkan untuk Alaya.

"Jadi kau memilih untuk tetap tinggal? Kau tidak takut warisan jatuh seluruhnya ditanganku?" sindir Edgar dengan kurang ajar pada Arsen.

"Aku tidak peduli dengan kekayaan ayahmu. Yang kupedulikan adalah keselamatan Ibu dan Adikku."

"Oh, ayolah *Brother.* Kau pikir aku akan melukai mereka? Mereka juga ibu dan adikku. Meski bagiku sedikit menjijikkan mengakuinya." Ucap Edgar dengan santai.

Arsen hanya mengepalkan kedua telapak tangannya saat mendapati penghinaan itu. Ingin rasanya dia mendaratkan pukulannya pada Edgar yang kurang ajar ini. Tapi rangkulan erat pada lengannya yang berasal dari Alaya membuat Arsen mengurungkan niatnya. Dia sudah berjanji pada Alaya bahwa dia tak akan melakukan kekerasan lagi di hadapan perempuan ini.

Edgar sendiri segera melirik ke arah rangkulan Alaya pada lengan Arsen. Kemudian dia mengalihkan

pandangannya ke arah Alaya dan tersenyum lembut pada perempuan itu.

"*My Princess.* Senang sekali bertemu denganmu di sini. Kuberi tahu satu hal padamu, Sayang. Setelah aku kembali dari Rusia, pria ini bukan lagi siapa-siapa dan dia tak akan memiliki apa-apa. Kupastikan, aku akan merampas apapun darinya. Kau, tidak akan menggantungkan hidupmu pada pria seperti dia, kan?"

Alaya tak bisa menjawab. Dia sangat kesal dengan Edgar yang begitu percaya diri di hadapannya ini.

"*Well*, aku masih membuka hati untukmu dan untuk anakmu jika kau khawatir. Kau tahu kemana harus menghubungiku, 'kan?" tanya Edgar lagi dengan nada menggoda.

Arsen hampir saja bertindak, tapi Alaya segera mengeratkan pelukannya pada lengan pria itu. Kemudian Alaya menjawab "Anda salah, Mr. Edgar Makarov. Saya tidak membutuhkan apapun dari pria ini, karena saya sudah memiliki segalanya. Pria ini adalah satu-satunya pria yang bisa memberikan saya sesuatu yang saya inginkan sejak dulu. Dan saya akan memperjuangkannya."

Arsen menatap Alaya seketika setelah perempuan ini menjawab dengan elegant apa yang dilemparkan Edgar pada mereka. Arsen tentu tahu apa yang dimaksud Alaya. Ya, perempuan ini hanya menginginkan kebebasannya, dan dia sudah berjanji akan memberikan hal itu padanya.

Edgar kesal dengan ucapan Alaya. “Benarkah? Baiklah, kita lihat saja nanti. Sejauh apa kau bisa mempertahankannya. Satu tambahan lagi. Kami memiliki darah Makarov.” Edgar menatap Arsen dengan mata tajamnya “Darah seorang pria yang tak memiliki kesetiaan. Kuharap kau mengerti maksudku.” Desis Edgar penuh penekanan sebelum dia pergi meninggalkan Alaya dan Arsen yang terpaku menatap kepergiannya.

Alaya mengerti apa yang dikatakan Edgar. ‘Darah seorang pria yang tak memiliki kesetiaan’ apakah itu tandanya Arsen bukan pria setia seperti ayah mereka? Apakah itu tandanya suatu saat Arsen akan meninggalkannya? Bagaimana jika pria ini meninggalkannya setelah dirinya jatuh cinta?

Sedangkan Arsen sendiri, jauh dalam lubuk hatinya yang paling dalam, dia takut mengakui hal itu. Dia takut menjadi seperti ayahnya, yang memiliki banyak istri dan

banyak anak dari perempuan yang berbeda-beda. Dia… tidak akan melakukan hal itu pada Alaya, bukan? Dia tak akan pernah melakukannya….

****

Bab 18 - Keluarga Alaya

Di dalam mobil, Arsen hanya diam. Alayapun demikian. Kalimat terakhir Edgar mau tidak mau menguasai pikiran keduanya. Alaya yang mulai meragukan kesetiaan dan cinta Arsen padanya mulai takut, jika suatu saat dirinya benar-benar jatuh cinta pada Arsen lalu Arsen melakukan apa yang dikatakan oleh Edgar. Sedangkan Arsen, perkataan terakhir Edgar membuat Arsen khawatir dengan dirinya sendiri. Dia takut mengkhianati Alaya suatu hari nanti.

Sial! Edgar benar-benar menghancurkan apa yang baru saja mereka miliki.

Arsen kemudian menghela napas panjang. Membuat Alaya menatap ke arah pria itu yang kini masih fokus mengemudikan mobilnya.

"Aku benar-benar ingin mematahkan hidung Edgar, jika aku tak ingat bahwa dia adalah adikku dan ada kamu di sekitarku." Tiba-tiba saja Arsen membuka suaranya.

"Seharusnya kamu melakukannya." Alaya mendesah panjang.

Arsen menatap Alaya seketika, dia tak menyangka bahwa Alaya akan mengucapkan kalimat itu. Kemudian Arsen tersenyum dan Alayapun demikian. Suasana diantara keduanya akhirnya mencair dengan sendirinya.

"Kamu mungkin bingung dengan keluarga kami. Karena kita akan menikah, aku akan sedikit menceritakan kerumitan ini."

"Tidak perlu jika itu sulit untukmu." Alaya berkata cepat.

"Tidak. Ini tak sulit. Kamu harus tahu semuanya sebelum benar-benar mengikat diri sepenuhnya denganku." Arsen mengembuskan napas panjang, kemudian dia mulai bercerita.

"Ayahku orang Rusia. Dia berkencan dengan ibuku, kamudian melahirkan aku. Sergey lalu kembali ke Rusia,

dan sesekali pulang ke Indonesia. Ibu dulunya banyak bercerita jika dia adalah orang hebat. Tapi saat aku tumbuh dewasa, Ibu seakan bungkam tentang semuanya. Apalagi saat aku mulai bisa menanyakan status hubungan mereka."

"Kenapa kau menanyakan hal itu pada ibumu?"

"Dulu, saat masih kecil, ketika kami belum mengetahui apapun. Edgar sering diajak ayahku ke negeri ini ketika dia berkunjung. Kami sangat dekat, kami bersahabat bahkan kami sama-sama merasa jika kami saudara. Tapi... setelah tumbuh dewasa, sebelum ibu Edgar meninggal, dia memberi tahukan sesuatu yang bagaikan mimpi buruk untuk kami. Ibuku penggoda ayah kami, Ibuku simpanan ayah kami, Ibuku merebut ayah Edgar darinya. Itu merubah semuanya. Edgar membenci kami, dia membenciku, dan aku membenci ayahku. Aku menuntut ibuku dengan pertaanyaan tentang status hubungan mereka. Tapi aku mendapati kenyataan jika mereka tak pernah mendaftarkan hubungan mereka di pencatatan sipil. Aku kecewa, karena itu artinya apa yang dikatakan Edgar adalah benar. Hubunganku dengan Ibu sempat mendingin saat itu."

Dengan spontan Alaya mengusap lembut lengan Arsen. Menunjukkan dukungannya pada pria itu. Menunjukkan bahwa dirinya ikut bersedih karena ceritanya.

“Ayahku tak lagi berkunjung ke sini setelah aku membencinya. Hanya sesekali ibu dan adikku yang datang ke sana. Tapi sebagai rasa tanggung jawabnya, dia memberiku perusahaan Makarov Grup yang ada di sini. Edgar juga berhenti menghubungiku. Hubungan kami menjadi dingin, kami menjadi musuh, dia berharap bisa merebut apapun yang kumiliki dan menjadikan hal itu hukuman untukku.”

“Arsen…” Alaya merasa tak sanggup untuk mendengarnya.

Arsen lalu menepikan mobilnya dan menghentikannya. Dia menatap Alaya dengan sungguh-sungguh kemudian berkata “Apa yang dia katakan benar. Aku tak memiliki apapun setelah ini. Karena akupun tidak menginginkan harta Makarov. Tapi aku takut dia merebutmu.”

“Dia tidak akan melakukannya, Arsen. Aku tidak akan lari padanya.”

“Dan dia juga benar tentang darah kami adalah darah pria yang tak setia.”

“Aku… memang belum sepenuhnya mengenalmu. Tapi… aku lebih percaya padamu daripada Edgar. Kamu pria baik, kamu tidak akan menyakitiku seperti yang pernah dilakukan ayahmu terhadap ibumu dan juga ibu Edgar.”

Kepercayaan yang diberikan Alaya terhadapnya membuat Arsen sangat tersentuh. Ia jatuh cinta lagi dan lagi pada perempuan ini. Dengan spontan Arsen menangkup kedua pipi Alaya kemudian menghadiahi Alaya dengan cumbuan lembutnya. Alaya sempat terkejut, tapi secepat kilat dia bisa mengendalikan dirinya, kemudian membalas cumbuan Arsen. Keduanya berakhir saling mencumbu mesra satu sama lain hingga terengah dan kehabisan napas.

Arsen melepaskan tautan bibirnya dan bibir Alaya, dia melihat ekspresi Alaya yang sudah dipenuhi gairah, mata perempuan itu bahkan sudah berkabut, sama seperti

dirinya yang juga sudah dipenuhi oleh nafsu karena cumbuan panas tadi. Pangkal pahanya sudah menegang, dia benar-benar ingin memiliki Alaya dalam arti yang sesungguhnya.

"Arsen…" panggilan Alaya terdengar lirih dan menggoda membuat Arsen merasa gila karena panggilan tersebut. Gairahnya meningkat, seakan-akan Alaya kini sedang mengundangnya untuk menyentuh perempuan itu.

Tidak! Ini tak boleh. Mereka harus menikah dulu…

Akhirnya Arsen kembali menyalakan mesin mobilnya kemudian mengemudikan mobilnya kembali.

"Arsen…" Panggil Alaya lagi.

"Demi Tuhan! Jangan memanggilku seperti itu." Arsen mendesis seraya memohon kepada Alaya.

"Kamu… tidak melanjutkan yang tadi?" tanya Alaya sedikit ragu.

"Tidak. Kita akan melakukannya setelah menikah."

"Tapi…"

"Kita akan ke rumahmu. Aku akan menemui orang tuamu. Dan kita bisa menikah secepatnya." Ucap Arsen penuh penekanan sembari memfokuskan diri pada jalanan yang ada di hadapannya.

****

Arsen benar-benar melakukan apa yang dia rencanakan. Saat ini dirinya sedang berada di dalam ruang kerja Ivander Carrington. Dan mereka hanya berdua. Alaya sedang bersama dengan Mommynya di dapun, entah keduanya sedang membuat apa. Meski begitu, Arsen tak takut sedikitpun jika dirinya dikurung berdua dengan ayah Alaya karena memang seperti inilah tujuannya.

"Jadi Alaya sudah menerimamu?" pertanyaan Ivander memecah keheningan yang sejak tadi membentang diantara keduanya.

"Iya, Om."

"Kenapa cepat sekali? Ada yang kalian rencanakan? Kesepakatan diantara kalian yang tak saya ketahui, mungkin?"

"Alaya hanya ingin memberi saya kesempatan dengan menjadikan saya suaminya. Mungkin, beberapa hari terakhir dia baru sadar bahwa membesarkan bayi kembar memang membutuhkan seseorang, bukan sekedar partner, tapi seorang yang benar-benar selalu ada di sisinya seperti sosok suami dan sosok ayah yang baik." Jelas Arsen.

"Dan kamu merasa kamu adalah sosok itu?"

"Saya belum pernah menjadi suami dan ayah, Om. Saya tidak pernah merasa diri saya seperti itu. Tapi saya akan mencoba menjadi seperti yang diinginkan oleh Alaya."

Ivander mengangguk "Apa yang kamu punya untuk Putri saya?"

Arsen sempat sulit menjawab pertanyaan itu. "Saya tidak memiliki apapun. Perusahaan besar yang saya pegang adalah milik ayah saya, yang sewaktu-waktu bisa dia ambil. Tapi saya akan berusaha mencukupi semua kebutuhan Alaya dan anak-anak kami."

"Dengan cara?"

"Saya sudah merintis perusahaan baru, meski kini tak sebesar Makarov Corp atau tak sebesar Carrington Group, tapi saya yakin bisa mengembangkannya."

"Ada lagi?" tanya Ivander kemudian.

Arsen menggeleng "Saya hanya mencintainya, Om, dan saya akan melakukan apapun untuk Alaya."

Ivander lalu mengangguk. Dia melihat sosok dirinya yang dulu di dalam diri Arsen. Sosok pekerja keras, sosok yang berambisi tinggi, dan sosok yang tak ingin menyerah. Dia hanya takut Arsen menyakiti Alaya seperti dirinya menyakiti Aurel dulu.

"Kamu tahu, sebagai seorang ayah, saya hanya takut kehilangan putri kesayangan saya. Saya takut, setelah dia keluar dari rumah ini, dia akan menderita. Itu adalah mimpi buruk untuk semua ayah di luaran sana, termasuk saya. Karena itulah saya selalu selektif terhadap orang-orang yang ingin mendekatinya."

Ivander mendekat, menatap Arsen dengan mata tajam dan ekspresi seriusnya. Sedangkan Arsen sendiri tampak tak takut bahkan tak terpengaruh dengan tatapan seperti itu. Dia berani karena memang dia ingin

menunjukkan nyalinya untuk benar-benar memiliki diri Alaya dan membahagiakan perempuan itu sebisa yang dia lakukan.

"Kamu, satu-satunya pria yang bisa saya lihat kesungguhan hatinya. Jangan buat saya kecewa."

Arsen mengangguk patuh. "Saya berusaha untuk melakukannya, Om."

"Ahh, dan satu lagi. Selalu awasi dia. Jaga dia seperti saya menjaganya. Dia adalah tuan putri bagi keluarga kami."

Arsen tersenyum mendengar kalimat itu "Pasti Om, saya akan melakukannya."

Ivander lalu menepuk-nepuk pundak Arsen. Meski dirinya masih tak rela, tapi... dirinya harus melakukan hal ini untuk kebaikan Alaya nantinya. Toh, dia masih bisa mengawasi Alaya kapan saja, bukan?

****

Makan malam bersama di rumah keluarga Carrington. Ini adalah makan malam pertama untuk Arsen

bersama keluarga Alaya lengkap dengan dua adik kembar Alaya, karena sebelumnya, mereka hanya pernah makan malam bersama di sebuah restaurant dengan Edgar tanpa kedua adik kembar Alaya.

Alaya tampak melayani Arsen, mengambilkan Arsen masakan-masakan ibunya dan meminta Arsen untuk mencicipinya.

“Aku hampir nggak pernah masak. Tapi ini tadi buatanku sama Mommy loh…” ucap Alaya sembari mengambilkan Arsen rendang.

“Palingan asin.” Gabriel berkomentar dengan nada mengejek.

“Ya, bahkan kopi saja rasanya asin.” Giovani mendukung kembarannya.

“Hei. Itu karena kakak salah masukin gula ke cangkir Daddy.” Alaya sebal Karena Gab dan Gio selalu mengungkit kesalahan fatalnya dulu saat membuatkan kopi untuk ayah mereka.

“Oh ya? Bagaimana bisa?” Arsen tampak tertarik dengan interaksi antara Gabriel, Giovani dan juga Alaya.

"Aku nggak tahu, tapi kayaknya ada yang menukar tempat gula dengan tempat garam. Jadinya, saat aku membuatkan Daddy kopi, rasanya asin."

Hampir saja Arsen tertawa mendengarnya. Tapi Alaya segera memutar matanya ke arah Arsen, mengisyaratkan bahwa dia tak ingin ditertawakan.

"Apa mereka yang melakukannya?" tanya Arsen pada Alaya.

"Ya. Siapa lagi. Mereka adalah yang paling jahil di rumah ini. Makanya, jangan percaya dengan mereka."

"*Btw,* Kita juga belum percaya dan menerima dia sepenuhnya." Gabriel membalas ucapan Alaya.

"Kami tidak perlu izin kalian untuk menikah. Daddy sudah memberi izin, jadi, kami akan tetap menikah tanpa izin kalian, *weww."* ucap Alaya sembari menjulurkan lidahnya pada adik-adiknya.

Arsen tersenyum melihat interaksi antara alaya dan adik-adiknya. Dia merasa, inilah keluarga yang sesungguhnya. Alaya memiliki segalanya di sini, tapi

dengannya…… bisakah Alaya memiliki yang seperti ini juga?

"Jadi, kalian akan tinggal dimana setelah menikah nanti?" tanya Ivander dengan serius tapi santai sembari menyantap makanan di hadapannya.

"Saya sudah membuatkan rumah untuk Alaya. Tapi untuk saat ini belum siap huni, masih kurang sekitar 20-30%." Arsen menjawabnya dengan santai.

Alaya menatap Arsen seketika "Kamu serius? Kamu nggak pernah bilang ini sama aku."

"Kamu nggak pernah tanya."

"Iiiishhh, kamu serius nggak?" tanya Alaya lagi.

"Iya, aku serius. Kita bisa lihat rumahnya besok kalau kamu nggak percaya." Jawab Arsen lagi.

"Masih di Jakarta, 'kan?" tanya Ivander lagi.

"Iya, Om. Tapi di pinggiran kota. Karena saya maunya, kita bisa menikmati waktu dan hari setelah bekerja di pusat dengan suasana baru yang lebih tenang."

Ivander hanya mengangguk. Alaya sendiri tampak penasaran dengan ucapan Arsen. “Iiissshhhh, dimana? Boleh aku lihat besok? Kamu serius ‘kan?”

“Iya, besok kita lihat.” Arsen akhirnya menuruti kemauan Alaya yang tampak tak sabar.

“Heeemmm dasar mata duitan, disogok rumah dia.” Gabriel berkomentar sembari menyikut Gio yang duduk di sebelahnya. Alaya hanya memutar bola matanya pada adik-adiknya itu.

“Tapi Nak Arsen, apa nggak sebaiknya tinggal di sini dulu sementara? Maksud Tante, Alaya sedang hamil, dan rumahnya belum siap huni, kan?”

“Iya, Tante, saya memang berencana seperti itu.”

“Iiiisshhh, kok tinggal di sini sih… kan kita sudah sepakat…” Alaya kesal dengan Arsen. Bukankah Arsen ingin memberikan kebebasan untuknya? Lalu kenapa mereka malah akan tinggal di rumahnya yang notabene adalah sarang dari para pria posesif dan protektif seperti ayah dan dua adik kembarnya? Kenapa tidak tinggal di apartmen saja sementara?

"Mommy kamu benar, kamu lagi hamil. Jadi bagusnya memang tinggal di sini sementara sampai rumahnya jadi."

"Aku nggak mau… iiishhh, aku kan pengen kita mandiri, aku nggak mau di sini, kita bisa tinggal di apart sementara. Aku pengen melayani kamu sendiri, masakin kamu sendiri, buatin kamu kopi sendiri." Rengek Alaya. Padahal itu hanya alasannya saja. Ingat, dia tak ingin kembali dalam cengkeraman ayah dan kedua adiknya.

"Masakin masakan asin." Ucap Gab sembari cengengesan.

"Bikinin kopi asin." Timpal Gio yang juga ikut cengengesan.

"Gab, Gio!" Alaya berseru kesal.

"Apartmen kamu terlalu kecil, *Princess*. Apalagi untuk dua bayi."

"Kalau begitu, bagaimana jika sementara tinggal di apart saya?" tawar Arsen.

"Kamu punya apartmen? Sebesar apa?" tanya Ivander karena sejauh yang dia tahu, apartmen memang tak tauh beda satu dengan yang lainnya. Meski memiliki beberapa unit yang digabungkan menjadi satu, tapi tetap saja, tinggal di rumah yang besar akan lebih melegakan.

"Jika Om pernah tahu Makarov Tower, saya memiliki satu lantai penuh di lantai paling atas, lengkap dengan rooftop dan Helipadnya." Alaya tak bisa menahan senyuman lebarnya. Dimanapun itu, Alaya akan mengikuti Arsen karena pria ini sudah berjanji akan meberi kebebasan untuknya.

Ivander hanya mengagguk. "Baik. Itu tak buruk. Ada Helipad berarti bisa melakukan evakuasi secepat mungkin jika ada sesuatu yang tak diinginkan." Komentarnya. "Jadi, kapan kalian akan menikah?" tanya Ivander kemudian.

"Minggu depan." Jawab Alaya.

"Empat hari lagi." Arsen mengoreksi. Semua yang ada di meja makan itu ternganga menatap Arsen seketika, begitupun dengan Alaya. Arsen sudah tampak sangat siap dengan pernikahan yang akan dia lakukan dengan Alaya, bahkan dari jawaban-jawaban pria ini semua seakan

terencana dengan begitu matang. Sesiap inikah Arsen untuk menikahi Alaya?

****

Bab 19 - Menjatuhkan hati

"Uumm, kamu yakin kalau kita akan menikah Empat hari lagi?" tanya Alaya ketika mereka berdua kini berada di dalam kamarnya. Alaya melihat Arsen baru saja keluar dari kamar mandinya. Pria itu bahkan sudah mengenakan piyama baru milik ayahnya karena postur tubuhnya yang hampir sama dengan ayahnya. Dan... Arsen terlihat sangat panas untuk Alaya.

Ya Tuhan! Apa Alaya sudah gila? Bagaimana bisa pria berpiyama terlihat panas dan menggoda?

Alaya sendiri kini sudah mengenakan gaun tidurnya yang tipis dan mini. Ya, dia hanya memiliki yang seperti itu di rumahnya. Ada beberapa piyama tapi Alaya tak lagi mengenakannya semenjak dia hamil. Entah kenapa, selama masa kehamilannya ini, dia ingin selalu terlihat seksi.

Mendengar pertanyaan dari Alaya tersebut, Arsen segera menatap ke arah Alaya yang kini sudah duduk di pinggiran ranjang. Perempuan ini terlihat sangat seksi dengan gaun tidur tipisnya. Apa Alaya sedang menggodanya?

"Iya. Kenapa? Kamu merasa terlalu cepat?" tanya Arsen kemudian.

"Enggak juga. Memangnya kamu bisa menyiapkan pernikahan dalam waktu sesingkat itu?" tanya Alaya lagi.

Arsen mendekat, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Alaya "Maaf, jika membuatmu kecewa. Pernikahan kita nanti sederhana saja. Dihadiri keluarga terdekat dan teman terdekat saja. Yang terpenting adalah pemberkatannya dan sudah tercatat di pencatatan sipil. Pestanya, kita adakan setelah kamu melahirkan saja. Aku tidak mau kamu menjadi bahan gunjingan karena ketahuan baru menikah saat kamu sudah hamil besar."

"Padahal aku nggak peduli sama gunjingan orang."

"Tapi aku peduli. Aku memikirkan perasaan orang tua kamu. Bagaimanapun juga, negara kita belum

sepenuhnya menerima kehamilan diluar pernikahan. Ini juga demi kebaikan anak-anak kita nanti kedepannya."

Alaya akhirnya mengangguk mengerti. "Jadi... kita hanya mengundang orang terdekat?" tanya Alaya lagi.

"Ya. Ibu dan Belinda tentu belum bisa pulang, tapi aku pastikan mereka memberi kita restu. Aku hanya akan mengundang beberapa teman dekatku."

Alaya mengangguk lagi. "*So,* tentang rumah... kamu serius mau membawa aku kesana besok?"

"Ya. Karena aku juga butuh saran kamu untuk interiornya. Aku akan hubungan pendesain interiornya agar mendiskusikan hal itu sama kamu."

"Ehhh... nggak perlu, itu kan rumah kamu. Aku ngikut saja."

"Rumah kamu. Itu hadiah pernikahan dariku untuk kamu."

"Tapi... apa nggak terlalu berlebihan? Maksudku..." Alaya hanya merasa bahwa Arsen terlalu berlebihan.

Bagaimana jika nanti hubungan mereka tak berhasil? Bagaimana jika nanti mereka berakhir berpisah?

“Kamu tidak bisa menolak. Aku sudah mempersiapkan surat-suratnya, setelah kamu sah menjadi istri aku, rumah itu menjadi milikmu.”

Baik. Pria ini benar-benar diluar dugaan Alaya. Alaya lalu melihat Arsen bangkit dan akan pergi meninggalkannya menuju ke ujung ruangan, tapi secepat mungkin Alaya menghentikan langkah Arsen.

“Kamu mau kemana?” tanya Alaya sembari mencekal lengan pergelangan tangan Arsen.

“Tidur. Tempat tidurku di sana.” Ucap Arsen sembari menunjuk sofa panjang yang ada di ujung ruangan Alaya.

“Kamu mau tidur di sofaku? Enak aja. Nggak boleh. Sofa itu sofa mahal dan antik. Kalau teman-temanku main ke sini, aku tak membiarkan mereka tidur di sana. Tak terkecuali kamu.” Alaya berbohong.

“Jadi, apa aku harus tidur di lantai malam ini?” tanya Arsen kemudian.

“Kamu kan bisa tidur di sini.” Ucap Alaya sembari menepuk ranjangnya.

Arsen mundur seketika. “Tidak, aku sudah berjanji.”

Bukannya setuju dengan penolakan Arsen, Alaya malah bangkit dan dia mulai menggoda Arsen dengan cara melingkarkan lengannya pada leher Arsen. Alaya bahkan sudah setengah berjinjit agar tingginya setara dengan wajah Arsen.

“A –apa yang ingin kamu lakukan?”

“Uuuumm, tadi… ciumannya di mobil.”

“Iya, kenapa?” tanya Arsen yang sudah mulai gugup.

“Nggak mau dilanjutin?” tanya Alaya dengan nada menggoda.

Sial! Arsen menegang seketika. Dilepaskannya rangkulan Alaya kemudian dia berkata dengan lembut pada perempuan di hadapannya tersebut “Empat hari lagi, setelah itu, aku akan melakukannya, menyentuhmu tanpa ampun.”

“Kenapa harus menunggu?”

“Aku pria yang menjunjung norma-norma di negara ini, aku pria bermoral tinggi, dan aku menghargaimu dan ingin menjaga kemurnianmu, walau……”

“Kamu sudah menghamiliku, ingat. Lalu apa bedanya?”

“Aku melakukannya karena…” Arsen ingin mengungkapkan alasannya yang sengaja melakukan hal itu untuk menjebak Alaya dan membuat Alaya terikat dengannya, tapi dia takut mengatakannya. Bagaimana jika Alaya marah?

“Karena kamu mabuk? Kita berdua sama-sama mabuk? Oke aku ngerti. Jadi kamu mau minum? Aku akan mengambilkan koleksi minuman Daddy.”

Alaya akan pergi, tapi secepat kilat Arsen mencekalnya “Alaya dengar. Apapun yang kamu lakukan, aku tidak akan melakukannya malam ini.” Ucap Arsen dengan sungguh-sungguh.

Alaya lalu menghentikan aksinya. Untuk pertama kalinya dia merasa ditolak oleh seorang pria. Akhirnya, Alaya kembali ke ranjangnya.

"Tidurlah... besok, akan banyak yang kita kerjakan." Arsen berpesan sembari mengusap lembut pipi Alaya. Alaya hanya bisa menganggguk dan menuruti begitu saja perintah Arsen.

*****

Meski semalam adalah malam yang kurang menyenangkan untuk Alaya karena dirinya tak berhasil menggoda Arsen, tapi hari ini menjadi hari yang menyenangkan untuknya. Arsen menepati janjinya yaitu mengajak Alaya ke rumah yang katanya dibangun pria itu untuk Alaya. Alaya masih tak percaya.

Membangun rumah membutuhkan waktu yang cukup lama, tak mungkin jika Arsen sudah mempersiapkan hal ini jauh-jauh hari, kan?

Meski begitu, Alaya tampak bersemangat. Arsen yang melihatnya juga tampak senang. Pria itu meraih sebelah tangan Alaya kemudian mengecupnya lembut. Ya,

satu hal yang kini tak canggung-canggung lagi dilakukan Arsen yaitu bersikap sangat manis kepadanya.

"Kita sudah sampai." Akhirnya Arsen membuka suaranya saat mobil yang mereka tumpangi berhenti di depan sebuah rumah yang berpagar besar dan tinggi. Seseorang lalu membukakan pagar tersebut dan mobil Arsen masuk ke dalam.

Alaya sempat ternganga melihat bangunan baru di hadapannya. Sangat besar dan megah jika dilihat dari luar. Benarkah ini rumah yang sedang dibangun Arsen untuknya?

"Welcome home." Ucap Arsen setelah mematikan mesin mobilnya.

"Kamu… yakin ini rumahnya?"

"Ya. Ini rumah kita nantinya."

"Tapi… apa nggak terlalu besar. Maksudku…" Alaya tak percaya. Rumah yang dia tinggali dengan keluarganya juga sama besarnya. Tapi itu adalah rumah untuk keluarga besar. Alaya tak menaruh ekspekstasi tinggi pada Arsen saat Arsen mengatakan bahwa pria itu sudah menyiapkan

rumah untuk dirinya. Karena Alaya merasa bahwa mereka hanya butuh rumah minimalis, dan... kenyataan bahwa mereka baru memulai suatu hubungan membuat Alaya tak pernah memikirkan jika Arsen akan menyiapkan rumah sebesar ini untuknya.

Arsen meraih kedua telapak tangan Alaya, mengecupinya, kemudian dia menjawab “Ini akan cocok untuk kita. Keluarga kecil kita akan tumbuh menjadi keluarga besar nantinya.”

“Maksud kamu?”

“Setelah melahirkan si kembar, apa kamu nggak ingin nambah lagi? Banyak anak banyak rezeki, ‘kan?” tanya Arsen dengan nada menggoda.

Hal itu segera dihadiahi Alaya dengan cubitannya. Keduanya tersenyum bersama lalu Arsen mengajak Alaya untuk masuk ke dalam rumah besar itu.

Pertama yang terlintas dalam kepala Alaya saat memasuki rumah itu adalah, Selera Arsen yang rupanya sangat tinggi dan berkelas. Ini benar-benar tampak seperti istana modern. Alaya masih tak percaya bahwa Arsen akan menghadiahkan rumah ini untuknya.

“Desain interiornya belum selesai sepenuhnya, karena itu nanti aku serahkan sama kamu untuk mendiskusikannya dengan pihak desain interiornya.” Arsen membuka suaranya lagi saat melihat bagaimana Alaya mengagumi rumah mereka.

Mereka kemudian menuju ke sebuah kamar yang masih berada di lantai dasar. Kamar tersebut sangat luas, dan Alaya tahu bahwa itu adalah kamar utama.

“Ini kamar kita. Terkoneksi langsung dengan kamar bayi yang ada di sini.” Arsen membuka pintu lainnya yang masih berada dalam ruangan tersebut. “Aku sengaja menaruh kamar utama di lantai dasar, agar saat kamu hamil, kamu tak perlu naik turun tangga.”

Arsen masih saja menjelaskan yang lainnya, beberapa hal yang dia inginkan yang belum ada di sana, dan beberapa bagian detail dari ruangan mereka. Alaya bukan melihat hal-hal yang ditunjukkan oleh Arsen, tapi malah terpana dengan Arsen yang seakan sudah mempertimbangkan semua ini masak-masak dan juga tampak memikirkan hal-hal sekecil apapun untuk dirinya dan juga calon bayi mereka. Hal itu kembali membuat Alaya tersentuh, dia merasa, Arsen adalah pria yang luar

biasa, dia pria istimewa dan Alaya merasa sangat beruntung karena pria ini memilihnya.

Tiba-tiba saja Alaya ingin menangis terharu. Astaga, hormon kehamilan yang membuatnya menjadi super labil akhirnya kembali mengusiknya. Alaya menarik-narik baju Arsen agar pria itu menghentikan *tour* singkat mereka.

Arsen menghentikannya, dia menatap ke arah Alaya dan dia baru sadar jika Alaya kini sudah menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Hei, ada apa? Kamu nggak suka?" tanyanya dengan lembut.

Alaya menggelengkan kepalanya. Tak menunggu lama lagi, Alaya menghamburkan dirinya pada tubuh Arsen, menyembunyikan wajahnya pada dada bidang pria itu, dan hal tersebut semakin membuat Arsen bingung.

"Kamu… sangat baik, terima kasih…" lirih Alaya.

Kini, Arsen mengerti, Alaya hanya terharu dengan apa yang sudah dia berikan untuk perempuan ini "Sudah seharusnya aku melakukan semua ini untuk istri dan anak-anakku, 'kan?"

Alaya hanya mengangguk. Dia tak mampu berkata-kata lagi. Arsen benar-benar menyentuh hatinya ke dasar yang paling dalam, dan Alaya tahu, bahwa inilah saatnya untuk dia menjatuhkan hati pada pria ini....

****

Bab 20 - Menikah

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu oleh Arsen itu tiba juga. Hari dimana dia akan mengikat janji suci sehidup semati dengan orang yang begitu dia cintai. Arsen menatap pantulan dirinya di depan sebuah cermin. Dia tak pernah menyangka bahwa hari yang diimpikannya ini benar-benar terjadi.

“Sudah siap?” pertanyaan itu ditanyakan oleh seseorang di belakangnya. Damarlah orangnya. Dia kini menjadi pengiring pengantin pria untuknya.

Ya. Arsen dan Damar memang sudah saling mengenal sejak lama. Bahkan mereka memang bersahabat. Damar ada di tempat yang sama ketika Arsen menemui Alaya dan melakukan malam pertama mereka saat itu. Sejak saat itulah Damar mengenal Acha, dan menjalin hubungan dengan sahabat Alaya itu. Tapi, karena malam itu, malam dimana dia dan Damar memukuli Dean

habis-habisan, Damar diputuskan begitu saja oleh Acha, dan tampaknya, Damar tak ambil pusing tentang hal itu.

"Ya." Hanya itu yang dijawab Arsen. Dia gugup, itu pasti. Ini adalah saat-saat yang dia impikan sejak sepuluh tahun yang lalu.

"Apa si bajingan itu datang?" tanya Damar kemudian.

Arsen tahu yang dimaksud Damar adalah Dean. Sejauh yang Arsen tahu, Dean tidak datang. Alaya sendiri yang mengatakan hal itu pada Arsen karena Dean masih harus menjalani beberapa pengobatan.

"Tidak. Tapi Acha datang." Arsen memastikan hal itu.

"Gue nggak peduli sama perempuan labil itu." Damar mendengkus sebal. Damar masih kesal karena diputuskan secara sepihak padahal dia belum membuka sepatah katapun tentang alasan apa yang membuatnya mengeroyok si bajingan tengik itu. Biarlah, bagi Damar, dia bisa mendapatkan perempuan lain yang lebih dewasa hanya dengan menjentikkan jarinya.

Arsen hanya menggelengkan kepalanya. "*Sorry,* karena gue, kalian jadi putus." Arsen merasa tak enak. Damar harus putus dengan kekasihnya karena malam itu, sedangkan dia malah akan menikah.

"Bukan karena elo. Ingat, bajingan itu melecehkan perempuan kita. Memang dasarnya perempuan-perempuan kita saja yang lemot." Damar kesal, apalagi setelah dia mengingat bagaimana kejadian malam itu terjadi.

Malam itu....

Damar mengikuti kemanapun langkah Dean seperti yang sudah dipesankan oleh kekasihnya, Acha. Acha rupanya memiliki kekhawatiran yang tinggi tentang Dean dan juga Arsen. Sebenarnya, diapun memikirkan hal yang sama, akhirnya, Damar menuruti kemauan Acha untuk mengikuti langkah Dean.

Pria itu benar-benar ke bar, dan memesan minuman. Damar akhirnya ikut duduk di sana sembari memesan minuman juga.Damar sempat mengamati Dean, pria ini tampak kesal dan frustasi, bahkan caranya minum seperti orang barbar.

"Hei, lo baik-baik saja, kan?" tanya Damar kemudian.

"Baik-baik saja kata lo? Lo nggak lihat cewek gue hamil sama cowok lain?" Dean bertanya balik dengan nada tinggi.

"Santai, Bro! gue cuma khawatirin elo."

"Gimana kalo posisinya gue balik. Gue hamilin si Acha, pacar elo, saat elo pergi sementara darinya. Apa yang elo lakuin?"

Membayangkan hal itu, Damar kesal. "Gue kenal Acha. Dia nggak akan ngelakuin hal itu sama cowok lain."

Dean malah tertawa lebar. "Oh ya? Serius lo? Gue bisa aja nidurin dia malam ini juga kalau gue mau." Ucap Dean dengan nada mengejek "Dan perlu elo tahu kalo gue sering lakuin hal itu sama temen-temen cewek gue!"

Damar sudah mengepalkan kedua telapak tangannya, dia ingin mendaratkan bogemannya pada bajingan tengik ini. Tapi Dean malah tanpa dosa memesan minuman lagi dan lagi. Dean lalu bangkit meninggalkan Damar, pria itu menuju ke arah toilet pria. Damar tahu apa yang akan dilakukan Dean selanjutnya. Mungkin bajingan

itu sedang ingin mencari Arsen dan mungkin akan mengeluarkan kata-kata sialan dari mulutnya.

Damar mengikuti Dean, bajingan itu rupanya sudah setengah mabuk karena jalannya sudah tak seimbang lagi. Benar saja, saat Arsen keluar dari area kamar mandi, Dean menghampirinya, sedangkan Damar yang sudah sangat kesal masih mengikuti di belakangnya.

"Elo Bajingan!" tiba-tiba saja Dean mendaratkan pukulannya pada wajah Arsen. Arsen masih diam saat itu. Damar mengenal benar sikap Arsen. Meski mereka berdua sama-sama mengikuti latihan bela diri di masa muda mereka, tapi Arsen sangat berbeda dengannya. Arsen orang yang sangat tenang, bahkan hampir tak pernah menunjukkan hasil dari latihan bela diri mereka. Sedangkan Damar lebih cenderung mudah terpancing dan seringkali membela teman-temannya jika teman-temannya terlibat perkelahian.

"Apa yang lo lakuin di sini?" akhirnya Arsen membuka suaranya.

"Apa yang gue lakuin? Gue mau ngerebut pacar gue yang sudah elo hamilin, Bajingan!" Dean berseru keras.

"Elo sudah mabuk, mending elo pulang." Arsen menyarankan dengan tenang.

"Kenapa? Lo takut gue bisa ngerebut dia? Asal elo tahu! Elo nggak lebih dari seorang pendonor sperma buat dia! Tadi siang, gue bahkan sudah bercinta sama dia! Dan kami sama-sama menikmati percintaan panas kami! Puas lo?!"

Arsen tercengang mendengar apa yang baru saja diucapkan Dean. Benarkah mereka sudah bercinta? Benarkah, Alaya membiarkan bajingan ini menyentuhnya? Kemudian Arsen mengingat tentang aroma yang tertinggal di tubuh Alaya, dan Aroma Alaya yang menguar pada tubuh Dean saat mereka berpapasan di lorong apartmen Alaya. Ya Tuhan!

Meski begitu, Arsen mencoba untuk tetap tenang. Dia berusaha untuk tak terpancing dengan sosok Dean. Arsen lalu berkata "Gue nggak peduli dengan percintaan sialan kalian. Yang penting, gue berhasil dapetin Alaya. Dia mengandung anak gue sekarang, meski dengan cara curang, gue satu langkah di depan elo."

Dean sangat marah mendengar pernyataan Arsen tersebut "Bajingan lo!" umpatnya sembari mendaratkan

satu pukulan lagi ke arah Arsen. Melihat Arsen kembali dipukul, Damar akhirnya bertindak.

"Bacot lo Bocah!" Damar lebih dulu memukul Dean, tapi Dean tidak mau mengalah, dia membalas pukulan Damar, bahkan mendorong Damar hingga tersungkur. Kekacauan mulai terjadi, Arsen akhirnya turun tangan. Dia ikut memukuli Dean, dan Deanpun sempat membalasnya. Tapi setelah Damar kembali join dalam pertarungan mereka, Dean akhirnya digebuki habis-habisan oleh dua orang pria dewasa itu.

Lalu kejadian berakhir sangat cepat setelah mereka dipisahkan oleh dua orang sekuriti, dan digiring ke ruang keamanan. Sedangkan para perempuan mereka memilih untuk menemani teman bajingannya itu. Sejak saat itu, Damar sudah merasa sangat kesal dengan kekasihnya, Acha.

Keesokan harinya, Acha datang ke tempat kerjanya, dan yang membuatnya sangat kesal adalah, perempuan itu mengatakan putus begitu saja tanpa meminta penjelasan apapun darinya. Damar hanya diam, saking kesalnya, dia bahkan malas untuk mengejar atau menjelaskan semua itu pada Acha.

"Tapi elo beneran mau ngelakuin ini? Maksud gue… dia bahkan bilang…" Damar menggantung kalimatnya. Dia tahu pasti apa yang dirasakan Arsen. Jika benar Dean telah melakukan hal itu pada Alya, berarti Alaya telah benar-benar mengkhianati temannya ini.

"Cinta gue sama dia sangat besar sampai nggak masuk ke logika. Gue hanya bisa pura-pura nggak tahu tentang semua itu."

"Man! Gue nggak nyangka elo *sebucin* ini." Ada nada kasihan terselip dalam ucapan Damar. Arsen hanya tersenyum dan menggelengkan kepalanya menanggapi ucapan temannya itu. Keduanya akhirnya bersiap menuju altar pernikahan dan menunggu sang pengantin perempuan di sana.

*****

Alaya sangat gugup saat ini. Dia berjalan menuju altar dengan Daddynya yang menemaninya. Meski pernikahan sederhana ini hanya dihadiri oleh orang-orang terdekat, tapi nyatanya Alaya tak bisa menghilangkan kegugupannya.

Ivander yang merasakan kegugupan sang putri akhirnya menenangkannya dengan cara mengusap lembut jemari Alaya yang kini sedang mencengkeram lengannya. Ivander bahkan berbisik lembut bahwa semua akan berjalan lancar dan semua akan baik-baik saja.

Mendengarkan ucapan Sang Daddy membuat Alaya sedikit tenang, hingga tibalah ketika dirinya mengangkat wajahnya dan mendapati Arsen sedang menunggunya di ujung altar.

Pria itu, tampak sangat tampan dan menawan, menatapnya dengan ekspresi kekaguman, dan Alayapun mengagumi bagaimana sempurnanya pria di hadapannya itu...

Langkah Alaya terasa semakin pasti, tak ada lagi keraguan atau kegugupan yang tadi sempat menghantuinya. Ya, ini adalah pilihannya, menikah dengan Arsen adalah yang terbaik untuk dirinya dan juga untuk semuanya. Alaya akan melaksanakannya dengan senang hati.

Sampai di hadapan Arsen, Ivander memberikan Alaya kepada Arsen, mendandakan bahwa pria paruh baya itu menyerahkan putri kesayangannya untuk dijaga oleh

Arsen. Arsen dan Alaya bahkan melihat Ivander sudah berkaca-kaca saat melakukan hal sederhana itu. Pada detik itu, Alaya mengerti bahwa seluruh sikap posesif dan protektif dari ayahnya adalah bentuk rasa sayang tak terhingga dari pria itu. Dengan spontan Alaya memeluk tubuh Ivander dan dia tak bisa menahan tangisnya.

"Hei, jangan menangis, *Princess."* Ivander melepaskan pelukan Alaya. "Kamu akan bahagia, Sayang. Daddy tak pernah seyakin ini dengan seseorang." Bisik Ivander pada Alaya.

Alaya menganggguk setuju. Diapun merasakan hal yang sama, dia tak pernah merasa seyakin ini dengan seorang pria.

Akhirnya, upacara pernikahanpun dimulai. Arsen dan Alaya mengucapkan sumpahnya untuk saling mencintai sehidup semati, dalam keadaan senang maupun susah, sehat ataupun sakit. Mereka akan saling mengasihi dan menyayangi sebagai pasangan suami istri. Pendeta lalu mengesahkan hubungan mereka.

Damar maju, membawakan cincin Arsen dan Alaya. Alaya sempat terkejut melihat Damar sebagai pengiring pengantin pria. Arsen lalu meraih cincin itu dan

memakaikan untuk Alaya, Alayapun melakukan hal yang sama memasang cincin itu di jari Arsen. Keduanya akhirnya benar-benar terikat satu sama lain.

"Kau boleh mencium istrimu." Pendeta akhirnya mengucapkan kalimat itu.

Arsen kembali menatap Alaya, perempuan yang begitu dia cintai, perempuan yang saat ini sudah menjadi istrinya. Baginya, Alaya adalah perempuan tercantik di dunia. Arsen meraih pipi Alaya, tersenyum lembut dan penuh cinta pada perempuan itu. Lalu dia berbisik lembut pada Alaya, menunjukkan kepemilikan atas diri perempuan itu.

"Istriku..."

Kemudian Arsen mendaratkan bibirnya pada bibir ranum Alaya dan melumatnya dengan lembut penuh cinta... Alaya membalasnya, keduanya saling mencumbu mesra seakan tak menghiraukan tepukan tangan dari para tamu undangan yang hadir di dalam upacara pernikahan mereka...

****

Bab 21 - Memadu kasih

Pesta makan malam sederhana akhirnya selesai juga. Semua yang hadir di sana tadi tampak bahagia, sama seperti Alaya dan Arsen yang kini sedang menikmati kebahagiaan mereka sebagai pasangan suami istri baru.

Setelahnya, Alaya diboyong Arsen menuju ke apartmennya, seperti rencana semula, bahwa mereka akan menghabiskan waktu mereka di apartmen Arsen sementara sampai rumah yang akan mereka tinggali siap huni.

Alaya mengamati bagaimana mewahnya apartmen Arsen. Ini berbeda dengan apartmen dimana Arsen membawanya saat dia pingsan pada hari mereka bertemu pertama kalinya setelah malam itu terjadi.

Rupanya, Arsen memiliki banyak hunian, hal itu membuat Alaya merasa tak banyak mengenal pria ini. Ditambah lagi, tadi… bagaimana mungkin Damar yang menjadi pengiring pengantin pria?

“Baju-baju kamu sudah dipindahkan ke ruangan khusus yang ada di pintu ujung.” Ucap Arsen saat mereka sudah memasuki kamar mereka.

Alaya tiba-tiba saja kembali gugup. Akhirnya dia mencoba menghilangkan kegugupannya dengan cara bertanya pada Arsen tentang Damar.

“Kamu, kok bisa ajak Damar ke pernikahan kita? Pertanyaan Alaya menghentikan aksi Arsen. Dia sangsi harus menceritakan pada Alaya tentang hubungannya dengan Damar atau tidak. “Kamu temenan sama dia setelah malam itu?” tanya Alaya lagi.

“Ya.” Hanya itu yang bisa Arsen jawab. “Kenapa kita bahas tentang Damar?” tanya Arsen kemudian.

“Acha tampaknya masih benci dengan dia. Padahal, kalau dilihat-lihat, Acha nggak ingin hubungan mereka putus.”

“Itu sudah menjadi keputusan mereka. Bukan urusan kita.” Arsen lalu mendekat, dia meraih tubuh Alaya, “Mau mandi bersama?” tawarnya.

Alaya kembali merasa gugup. Tapi dia tak ingin menjadi pecundang dengan menolak ajakan Arsen. Alaya

akhirnya menganggukan kepalanya. Arsen tersenyum lembut lalu membimbing tubuh Alaya menuju ke kamar mandi bersamanya.

Sampai di dalam kamar mandi, Arsen mulai melucuti pakaiannya sendiri. Alaya tak mau kalah, diapun melucuti gaun yang masih membalut tubuhnya. Tapi Alaya merasa kesulitan untuk menggapai resletingnya yang berada di punggungnya.

Melihat Alaya yang kesulitan, Arsen akhirnya berkata "Biar kubantu." Sembari membalikkan tubuh Alaya hingga memunggunginya.

Arsen mulai menurunkan resleting Alaya, pelan tapi pasti, sembari menikmati keindahan yang terpampang jelas di hadapannya. Kulit halus nan lembut dari punggung Alaya benar-benar menggoda Arsen, membuat Arsen tak berhenti meneguk salivanya sendiri. Ya Tuhan! Perempuan ini benar-benar begitu menawan di matanya. Arsen tak akan berhenti mengagumi sosok Alaya yang sangat menggodanya ini.

Dengan spontan, Arsen bahkan sudah mendaratkan kecupan lembutnya pada permukaan kulit punggung Alaya, menikmati kelembutannya, menghirup aromanya.

Ya Tuhan! Arsen menegang seketika. Sedangkan Alaya sendiri, dia sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Arsen padanya, tapi kemudian dia mulai menikmati sentuhan pria itu, pria yang sudah menjadi suaminya. Alaya bahkan sudah memejamkan matanya karena kenikmatan yang dia dapatkan.

Arsen menghentikan aksinya, membuat Alaya membuka matanya, membalikkan tubuhnya dan ingin protes terhadap suaminya itu. Tapi Alaya mengurungkan niatnya setelah dia melihat Arsen menyelesaikan tugasnya yaitu melucuti sisa pakaian yang membalut tubuh Alaya, membuat Alaya polos tanpa sehelai benangpun.

Alaya lalu melihat Arsen melucuti sisa kain yang membalut tubuh pria itu, membuat pria itu kini sama polosnya dengan dirinya. Alaya menatap tubuh Arsen, dia menahan napasnya ketika melihat tubuh pria ini berdiri dan tampak begitu sempurna.

Tubunya keras dan tampak kuat, kulitnya bersih dan kecoklatan, bukti gairah pria itu bahkan sudah menegang hebat. Alaya bahkan dengan spontan mendaratkan jemarinya pada perut Arsen yang berotot, sedangkan jemarinya yang lain mendarat pada dada bidang pria itu.

"Kamu indah..." dengan spontan Alaya mengucapkan kalimat itu. Ya, memiliki suami dengan postur sempurna seperti ini benar-benar membuat Alaya bangga, bahkan dia tak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. Mungkin, dia memang pernah tidur dengan Arsen sebelumnya, tapi dia lupa tentang kejadian malam itu. Saat itu Alaya terlalu mabuk, jadi hanya beberapa potongan bayangan saja yang dia ingat. Kini, dia bisa melihat bagaimana sempurnanya pria di hadapannya ini.

"Kamu juga sangat indah..." Arsen membalas sembari tak berhenti menatap tubuh indah Alaya.

Alaya menatap Arsen lalu dia tersenyum lembut "Jadi..." Alaya menggantung kalimatnya, "Apa kita..." sekali lahgi Alaya menggantung kalimatnya.

"Ya. Ini malam pengantin kita." jawab Arsen kemudian.

Alaya tersipu malu, "Jadi... dikamar mandi?"

Arsen tiba-tiba saja membungkuk kemudian mengangkat tubuh Alaya hingga Alaya memekik. Lalu mendudukan Alaya di ares westafel. "Ada ide lain?" tanya Arsen.

"Uuum, ranjangmu sepertinya nyaman."

Arsen tersenyum lembut. "Maka setelah ini, kita akan pindah ke atas ranjang." Arsen menundukkan kepalanya, mencumbu kembali bibir ranum Alaya, lalu melumatnya dengan panas dan menggoda. Alaya menikmatinya, dia membalas apapun yang dilakukan Arsen padanya. Jika Arsen menyentuhnya, maka Alaya akan menyentuh Arsen juga, jika Arsen melumat bibirnya, maka Alayapun akan melakukan hal yang sama pada bibir pria ini.

Arsen lalu melepaskan cumbuannya, matanya mulai berkabut, gairahnya tampak tak terbendung lagi apalagi saat melihat Alaya yang juga sudah tampak tak kuasa menahan gairahnya. Padahal, Arsen ingin bermain-main lebih lama lagi, menyentuh permukaan lain dari tubuh Alaya, tapi sepertinya dia akan melakukan di lain hari karena saat ini dia merasa sudah terlalu lama menunggu.

Arsen kemudian memposisikan diri untuk memasuki diri Alaya, Alaya tampak pasrah dan membiarkan Arsen melakukan hal tersebut. Alaya bahkan mulai mengerang ketika Arsen menyentuhkan bukti gairahnya pada permukaan lembut kulitnya.

“Aku akan bersikap baik, aku tidak akan melukai kalian.” Bisik Arsen sembari mencoba menyatukan diri. Arsen sempat sedikit kesulitan melakukannya, tapi tak lama akhirnya tubuh mereka menyatu juga.

Memberi jeda pada penyatuan yang baru saja dia lakukan, Arsen kembali mengamati diri Alaya. Perempuan ini sangat cantik dan indah, apalagi saat Alaya tampak terlihat menikmati sebuah kenikmatan percintaan mereka. Arsen beruntung bahwa dia dapat melihat pemandangan ini, dan dia berharap bahwa tak ada pria lain yang melihat Alaya dalam kondisi seperti ini.

Jemari Arsen lalu terulur, mengusap lembut pipi Alaya. Tiba-tiba dia merasakan kekecewaan yang luar biasa, jika mengingat bahwa pemandangan ini mungkin juga sudah disaksikan oleh pria lain. Dean mengatakan bahwa pria itu telah bercinta dengan Alaya, dan mereka menikmati percintaan panas mereka.

Ya Tuhan! Kenapa juga dia memikirkan hal itu saat ini?

Meski merasa sesak di dadanya, dan merasakan kesakitan yang luar biasa di hatinya, tapi Arsen mencoba mengabaikannya.

Alaya yang merasakan Arsen tak segera bergerak, tapi malah mengamatinya, membuat Alaya menatap Arsen penuh tanya.

“Kenapa?” tanya Alaya kemudian.

Arsen tersenyum dan menggelengkan kepalanya “Boleh aku bergerak sekarang?”

“Ya. Bergeraklah…” Alaya sudah menunggu hal itu, kenapa juga Arsen harus meminta izin padanya?

Akhirnya, Arsen mulai menggerakkan dirinya, menghujam lagi dan lagi, hingga membuat keduanya saling mengerang satu sama lain karena aktifitas panas yang kini sedang mereka lakukan…

****

Tak cukup hanya sekali. Setelah sesi pertama di area westafel, Arsen mengajak Alaya untuk mandi dan berendam di dalam bathub. Disana, keduanya melakukan satu sesi panas lagi. Arsen tak berhenti memuja tubuh Alaya, begitupun dengan Alaya yang juga melakukan hal yang sama.

Setelah itu, mereka pindah ke atas ranjang, dan di sana, keduanya kembali melakukan hubungan intim itu

beberapa kali hingga lelah. Arsen seperti tak dapat berhenti menyentuh Alaya, tapi dia mencoba mengendalikan dirinya karena diaa harus ingat bahwa Alaya saat ini tengah mengandung. Sedangkan Alaya sendiri, tampaknya perempuan ini tak ingin kalah dengan Arsen. Alaya seakan mengimbangi gairah Arsen yang tak dapat dihentikan.

Dini hari, keduanya masih terjaga, dengan posisi Arsen yang memeluk tubuh Alaya ketika perempuan itu dalam posisi miring memunggunginya. Jemari tangan Arsen tak berhenti mengusap perut Alaya, sedangakan Alaya tampaknya menikmati sentuhan itu. Alaya bahkan ikut membawa jemarinya pada permukaan perutnya.

“Aku tidak bersikap kasar, kan?” tanya Arsen memecah keheningan.

“Hemmm..” jawab Alaya dengan malas.

“Maaf, aku tidak bisa berhenti.” Bisik Arsen.

Alaya tersenyum dengan ucapan Arsen tersebut. Alaya menyadari hal itu, dan diapun juga merasakan hal yang sama. Dia seakan tak bisa berhenti melakukan percintan panas itu dengan Arsen. Alaya sangat

menikmatinya, kenapa Arsen harus meminta maaf padanya?

“Kenapa meminta maaf?” Alaya akhirnya menanyakan hal tersebut.

“Karena aku memaksamu melayaniku sampai seperti ini.”

“Apa aku terlihat terpaksa?” tanya Alaya lagi.

“Tidak juga… tapi… kamu lelah.”

“Iya sih. Lima kali orgasme dalam semalam untuk perempuan yang sedang hamil sepertinya tak buruk, dan… sudah cukup.”

Arsen tersenyum mendengar kalimat Alaya tersebut. “Ya. Sudah lebih dari cukup.” Arsen sangat setuju.

“Jadi, apa yang membuatmu merasa bersalah sampai minta maaf?” tanya Alaya kemudian.

“Kupikir, kamu tidak menikmatinya.”

“Jika aku tidak menikmatinya, aku akan menolakmu saat kamu menginginkannya lagi.”

Arsen mengeratkan pelukannya. Dia lalu mendaratkan kecupan lembutnya pada pundak Alaya "Ya, kamu sangat diperbolehkan untuk menolak."

Alaya merasa lega dengan ucapan Arsen tersebut. Jika biasanya pria sangat tidak suka dengan sebuah penolakan, apalagi tentang berhubungan intim, maka berbeda dengan Arsen yang memberikan kebebasan berpendapat sepenuhnya untuk dirinya. Hal itu membuat Alaya semakin kagum dengan sosok pria yang sedang memeluknya ini.

"Kamu baik sekali, Arsen... Aku tak yakin bahwa diluar sana tak ada satu perempuanpun yang jatuh hati padamu."

"Kenapa membahas itu?"

"Karena kupikir... sudah saatnya aku tahu semua tentangmu."

"Kamu sudah mengetahuinya."

"Tak semuanya." Alaya lalu merubah posisinya menghadap ke arah Arsen dan meringkuk di dalam pelukan pria itu. "Aku masih tak percaya jika selama ini kamu tidak memiliki kekasih."

“Itu faktanya, Sayang. Aku benar-benar sendiri selama ini.”

“Kenapa? Bagaimana bisa?” ya. Bagi Alaya, itu tak mungkin. Tak mungkin pria sesempurna Arsen masih tetap sendiri di usianya saat ini. Kalaupun Arsen masih sendiri, pria ini pasti dulunya sempat memiliki kekasih, ‘kan?

“Karena aku menunggumu. Kupikir aku sudah mengatakan tentang aku yang menunggumu sejak sepuluh tahun yang lalu.”

“Oh ya? Benarkah? Haha… aku masih tidak percaya.” Ya, dizaman yang modern saat ini, pria yang seperti itru hampir tak ada. Apalagi pria itu adalah pria yang sempurna seperti Arsen. Arsen pasti memiliki sisi buruknya, tak mungkin pria ini sesempurna ini tanpa cela sedikitpun.

“Suatu saat, akan kubuktikan bahwa ucapanku bukan isapan jempol belaka.”

“Hemmm.” Alaya melepaskan pelukan Arsen. Dan dalam sekejap mata, dia merubah posisinya, membuat tubuh Arsen telentang dan menaiki di atasnya. Arsen sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Alaya padanya. “Mau dibuktikan dengan cara apa?” tanya Alaya

dengan nada menggoda sembari membungkukkan tubunnya dan mulai mengecupi pipi Arsen.

“Uuumm. Alaya...” Arsen setengah mengerang karena pose panas yang dilakukan Alaya membuatnya kembali menegang.

“Mau lagi...” bisik Alaya penuh arti. Arsen sempat membulatkan matanya tak percaya. Bagaimana mungkin Alaya memiliki gairah yang begitu besar seperti saat ini?

Sedangkan Alaya senidri, dia mengabaikan rasa malunya saat melakukan hal ini. Toh, Arsen adalah suaminya, kan? Tak salah bukan jika dia menginginkan pria ini lagi dan lagi? Jika salah, maka salahkan saja pada hormon kehamilannya yang membuat keinginan bercintanya meningkat beratus-ratus kali lipat. Ya, semua ini tentu karena hormon kehamilannya...

****

Bab 22 - Nyonya Makarov

Seminggu mengurung diri di dalam apartmen Arsen sepertinya tak buruk. Arsen memang memutuskan untuk tidak berbulan madu dikarenakan kondisi Alaya yang sudah mengandung. Jadi, mereka memutuskan untuk hanya menghabiskan waktu cuti mereka di apartmen Arsen selama seminggu.

Selama seminggu terakhir, hubungan Alaya dan Arsen menjadi semakin dekat, semakin intim. Alaya mengenal sosok Arsen adalah sosok pria yang sangat dewasa, suami yang sangat menghargainya, dan dia adalah calon ayah terbaik di dunia. Tak menemukan sedikitpun kekurangan Arsen membuat Alaya takut. Dia hanya takut bahwa semua ini hanya sikap yang dibuat-buat oleh Arsen.

Seperti pagi ini, Arsen bahkan sudah sibuk menyiapkan sarapan untuk mereka berdua, seperti pagi-pagi sebelumnya. Jika pagi-pagi sebelumnya Alaya merasa maklum karena Arsenpun sedang cuti, maka pagi ini Alaya

merasa Arsen tak perlu melakukan hal ini karena dia tahu bahwa mulai hari ini pria itu juga sudah kembali ke aktifitas normalnya yaitu ke kantor dan bekerja. Tapi nyatanya, Arsen masih menyempatkan waktu menyiapkan sarapan untuk mereka berdua.

Tiba-tiba saja Alaya ingin bermanja-manja dengan sosok Arsen. Segera dia melangkahkan kakinya mendekat ke arah Arsen, kemudian Alaya memeluk tubuh Arsen dari belakang, membuat tubuh priaa itu sempat menegang karena ulahnya.

"Hei, duduk saja." Ucap Arsen dengan lembut.

"Aku mau meluk kamu, memangnya nggak boleh?" tanya Alaya masih dengan memeluk tubuh Arsen dari belakang. Alaya kini bahkan sudah menyandarkan pipinya pada punggung suaminya itu.

"Boleh saja. Aku malah senang." Jawab Arsen. "Ngomong-ngomong, apa nggak sebaiknya kamu cuti saja sampai melahirkan?" tanya Arsen kemudian.

"Nggak bisa. Ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan sebelum aku cuti."

"Sampai bulan berapa?"

“Aku belum tahu.”

Arsen kemudian mematikan kompor di hadapannya, dia melepaskan pelukan Alaya lalu membalikkan tubuhnya menatap istrinya itu. “Jangaan capek-capek. Oke? Kamu mengandung dua bayi di sini.” Pesan Arsen sembari mengusap lembut perut Alaya.

“Iya... iya...” Alaya menyetujui pesan Arsen tersebut.

“Sekarang duduklah. Masakanku sudah hampir matang.” Perintahnya sekali lagi.

Alaya tersenyum lembut. secepat kilat dia menjinjitkan kakinya kemudian menghadiahi Arsen dengan kecupan lembut di pipi pria itu. Membuat Arsen sempat membatu karena ulah dari Alaya tersebut. Alaya sendiri hanya cekikikan sembari berlari cepat meninggalkan Arsen menuju ke meja makannya.

“Ayo... cepat, aku sudah lapar.” Ucap Alaya saat melihat Arsen masih membatu karena ulahnya tadi.

Arsen akhirnya bisa menguasai dirinya lagi dan mulai melanjutkan masakannya meski dengan dada yang tak berhenti berdebar kencang seakan nyaris meledak.

*****

Jika dulu Arsen hanya akan mengantar Alaya sampai di parkiran, maka pagi ini, pria itu seakan ingin menunjukkan siapa dirinya di hadapan para karyawan Alaya. Ya, Arsen ikut turun, bahkan mengantar Alaya sampai ke ruang kerja Alaya.

“Jadi… apa kamu akan pindah kerja ke ruanganku juga?” tanya Alaya dengan nada menyindir saat mereka berdua sudah sampai di ruang kerja Alaya.

“Apa salah jika aku mengantar istriku sampai sini?” Arsen yang merasa tersindir akhirnya bertanya balik pada Alaya.

“Tidak juga. Tapi bukankah kamu harus segera bekerja? Mengantarku sampai ruanganku akan membuang-buang waktu berhargamu.”

“Aku tak merasa membuang-buang waktu jika itu untuk istri dan anak-anakku.” Jawab Arsen dengan pasti.

“Oh ya?” Alaya lalu mendekat ke rah Arsen “Jika istri dan anak-anakmu memintamu untuk tetap tinggal, bagaimana?” tanya Alaya dengan nada menggoda. Telapak tangannya kini bahkan sudah dia daratkan pada dada Arsen dan mengusap-usapnya di sana.

“Aku ada *meeting* hari ini.” Arsen melirik sekilas jam tangannya. “Kuharap kamu ngerti.”

“Ya. Aku ngerti.” Alaya menjawab cepat. Dia memang mengerti jika Arsen adalah orang yang sibuk, begitupun dengan dirinya. Hari ini, dia memang memiliki jadwal yang cukup padat setelah seminggu melakukan cuti.

Jemari Arsen terulur mengusap lembut pipi Alaya, “Nanti siang aku akan datang, kita makan siang bersama.”

Alaya hanya menganggguk. Dia menikmati sentuhan lembut dari Arsen yang entah kenapa tak pernah membuatnya bosan.

****

“Gue masih bingung, kenapa bisa si Damar jadi pengiring pengantin pria?” Rara yang saat ini tengah menghabiskan siangnya bersama dengan Cilla dan Acha akhirnya membuka suaranya. Sudah sejak seminggu yang lalu, tepatnya saat pernikahan Alaya berlangsung. Rara tampak terkejut dan bingung kenapa bisa Arsen memilih Damar sebagai pengiring pengantin pria.

“Mungkin karena mereka bersekongkol.” Acha menjawab dengan nada malas dan sedikit sinis. Sungguh,

dia tak ingin membahas tentang Damar lagi. Setelah Dean masuk ke rumah sakit, dia mendatangi Damar, memutuskan pria itu, tapi Pria itu hanya membiarkannya begitu saja tanpa sedikitpun ingin menjelaskan sesuatu padanya. Menyebalkan, bukan? Dan kemarin, saat pesta sederhana pernikahan Alaya dan Arsen, Damar tampak sesekali menatapnya, membuatnya merasa tak nyaman dengan tatapan mata tak biasa dari mantan kekasihnya itu.

"Tapi kalian sempat mikir keanehannya nggak sih? Kayaknya nggak mungkin deh, Damar dan Arsen tiba-tiba mukulin Dean kalau nggak ada apa-apa. Apalagi Arsen, dia pria baik dan sangat dewasa, kayaknya nggak mungkin kalau tiba-tiba mukulin orang gitu aja." Cilla mengemukakan pendapatnya.

"Kok elo tiba-tiba belain Arsen sih?" Rara tampak curiga.

"Iya nih, kamu tau nggak, Ra? Dari kemaren si Cilla nih bahas Arsen… mulu, katanya kalo dia punya suami pengennya kayak Arsen."

"Elo jangan-jangan naksir ya, sama dia?" tuduh Rara yang tepat pada sasaran.

“Kalian apaan sih, Arsen kan suaminya Alaya.” Cilla tampak salah tingkah.

“Iya, emang. Tapi hal itu nggak halangin kamu buat naksir dia, kan? Ngaku kamu.” Acha mendesak.

Cilla mendengkus sebal. “Naksir aja nggak apa-apa, kan? Lagian aku nggak berusaha rebut. Arsen itu baik banget tau, dan dia sangat-sangat tampan. Ya… siapapun nggak akan nolak dia.” Akhirnya Cilla berani mengakui perasaannya pada kedua sahabatnya.

“Gila lo ya Cill. Dia laki sahabat kita.” Rara mengingatkan.

“Habisnya Alaya tampak nggak suka dia. Jadi… kalau ngagumin dia dalam diam, nggak apa-apa, kan?” ucap Cilla dengan sedikit cekikikan. Acha dan Rara saling bertatap muka dan tak habis pikir dengan Cilla. Dia hanya takut bahwa Cilla yang main-main ini akan melukai seseorang dan membuat persahabatan mereka hancur nantinya.

Di sisi lain, Alaya yang mendengar itu hanya bisa tercengang, dia sangat tak suka dengan apa yang baru saja dia dengar.

Tadi, Arsen menghubunginya, mengatakan bahwa pria itu secara mendadak harus menghadiri rapat penting, yang artinya, suaminya itu tidak bisa makan siang bersama dengaannya. Akhirnya, Alaya berinisiatif menghubungi Rara dan bertanya dimana sahabatnya itu. Rara mengatakan bahwa mereka ada di sebuah restaurant Sushi langganan mereka bersama dengan Acha dan Cilla. Karena ingin mengejutkan ketiganya, Alaya memilih diam-diam datang ke sana. Tapi kini, saat dirinya berada di balik bilik tempat teman-temannya itu makan sembari bergosip ria, Alaya mendengarkan semuanya. Bahwa salah satu sahabatnya ternyata memiliki ketertarikan dengan suaminya.

Alaya merasa sangat tak suka dengan fakta itu, dia tak rela. Dan dengan spontan Alaya mengurungkan niatnya, dia bahkan memilih untuk menuju ke kantor Arsen dan mencari tahu apa yang sebenarnya sedang dilakukan pria itu di sana.

****

Sampai di kantor Arsen, Alaya disambut dengan ramah oleh salah seorang sekertaris pribadi Arsen. Alaya bahkan melihat dengan teliti bagaimana tampilan dari sekertaris pribadi suaminya ini. Ya, dia adalah perempuan

cantik, tinggi dan seksi. Apa Arsen memperkerjakan perempuan ini karena tampilannya? Tiba-tiba saja Alaya dipenuhi tentang pemikiran buruk-pemikiran buruk tentang suaminya.

“Pak Arsen masih dalam acara rapat, Bu. Ibu Alaya apa sudah membuat janji sebelumnya?” tanya Sekertaris Arsen itu dengan ramah.

Alaya menjawab dengan kesal “Kenapa saya harus buat janji dengan suami saya?” Oh, dia tak pernah kekanakan seperti ini sebelumnya.

“Maaf, maksud Ibu?” sekertaris Arsen tampak tak mengerti apa yang dia katakan. Atau… apa dia memang tak tahu statusnya? Meski pernikahan mereka sederhana, seharusnya Arsen memberi tahu para sekertarisnya tentang pernikahan mereka, kan? Atau apa Arsen memang tak mau mengakui bahwa dia adalah pria yang sudah beristri?

“Tolong hubungi saja atasan kamu itu, bilang bahwa istrinya yang sedang hamil menunggunya di ruang kerjanya.” Ucap Alaya dengan penuh kearoganan sembari mengusap lembut perutnya yang sudah tampak membuncit. Ya, sepertinya, inilah sikap paling arogan yang

pernah dia tunjukkan pada seseorang. Alaya hanya ingin menekankan tentang statusnya sebagai istri Arsen. Tapi tampaknya sekertaris Arsen ini masih tak bisa mencerna apa yang dia katakan.

“Maaf, Bu. Saya… tidak mengerti. Tuan Makarov seharusnya…” sekertaris Arsen tampak ragu dan memilih menggantung kalimatnya.

“Masih lajang? Tidak! Dia sudah menikah, dan aku adalah istrinya.” Jawab Alaya cepat. “Sekarang, tolong, hubungi Tuan Makarov, dan katakan bahwa Nyonya Makarov sudah menunggunya.” Ucap Alaya penuh penekanan sembari bergegas masuk ke dalam ruangan Arsen.

****

Bab 23 - Cemburu Buta

Arsen tidak tahu harus merasa seperti apa, ketika salah seorang sekertaris pribadinya menghubungi dirinya danj mengatakan bahwa Nyonya Makarov, alias istrinya, kini sedang menunggu di ruangannya.

Alaya, apa yang sedang dilakukan istrinya itu di sana? Arsen bukannya tak suka, tapi jika Alaya sampai datang kepadanya, mungkin ada sesuatu hal yang terjadi dengan perempuan itu, dan Arsen tak bisa berpikir jernih jika memikirkan tentang kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin saja menimpa Alaya.

Setelah mendapat panggilan tersebut, tanbpa banyak bicara, Arsen meninggalkan rapat dan meminta sekertaris pribadinya yang ikut rapat dengannya menyelesaikan rapat tersebut tanpanya. Fokusnya hanya tertuju pada Alaya. Karena mungkin saat ini perempuan itu sedang membutuhkannya.

Arsen berusaha secepat mungkin kembali ke kantornya. Dan benar saja, tak sampai seperempat jam, dia sudah berada di sana.

“Selamat siang, Pak. Itu… Ibu…” Arsen mengabaikan sapaan dari sekertaris pribadinya, dia segera memasuki ruang kerjanya dan mendapati Alaya sudah menunggunya di sana.

Perempuan itu tampak baik-baik saja tapi terlihat jelas wajahnya tampak memberengut kesal. Ada apa? Arsen lalu mendekat dan bertanya pada Alaya.

“Ada apa? Kenapa tiba-tiba datang?” tanyanya dengan lembut.

“Aku mau makan siang bersama.”

“Tapi tadi aku sudah menghubungi kamu, bukan, bahwa aku ada rapat mendadak.”

“Rapat apa? Dengan siapa? Kenapa sangat tiba-tiba?” Alaya tampak sangat menuntut, memberondong Arsen dengan pertanyaan-pertanyaan yaang membuat Arsen mengangkat sebelah alisnya secara spontan.

“Merlin jaya Group, pendanaan gedung apartmen baru.” Jelas Arsen dengan singkat dan padat.

“Oh aku tahu dia.” Alaya bangkit seketika. “CEOnya adalah janda centil yang menyebalkan. Aku tidak suka bekerja sama dengan dia, dan selalu menolak kerja sama yang mereka ajukan.” Alaya lalu menatap Arsen penuh kecurigaan. “Kenapa kamu masih bekerja sama dengannya?”

“Makarov sudah lama menjalin bisnis dengannya.”

“Tapi dia janda centil.” Dengan spontan Alaya menunjukkan ketidak sukaannya.

Arsen mendekat, mengulurkan jemarinya mengusap lembut pipi Alaya. “Aku tidak pernah mencampur adukkan masalah pekerjaan dengan masalah pribadi. Aku juga tidak berminat mengenal CEOnya secara personal.” Jelas Arsen dengan lembut. “Kenapa kamu jadi seperti ini? Ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Arsen kemudian.

Ya, ada yang mengganggu pikiran Alaya. Bahkan sejak tadi Alaya selalu diliputi pemikiran-pemikiran buruk tentang Arsen. Apa yang dikatakan Cilla di restaurant tadi seakan membuka mata Alaya lebar-lebar, bahwa Arsen adalah pria yang sangat menarik, pria yang begitu menawan dan membuat siapa saja tertarik dengan spontan pada pria ini. Kebanyakan pria seperti itu tentunya

akan memanfaatkan keadaan yang ada dengan cara memainkan perempuan-perempuan yang tertarik dengannya. Alaya tak ingin Arsen seperti itu. Dia tak ingin Arsen menjadi tertarik dengan perempuan-perempuan lain di luar sana.

Ditambah lagi, fakta bahwa pekerjaan Arsen selalu berhubungan dengan perempuan cantik dan seksi seperti para sekertaris pribadinya, atau mungkin para kliennya, membuat Alaya semakin kesal dan tak dapat mengendalikan rasa cemburunya.

Cemburu?

Baiklah, Alaya baru menyadari hal itu. Dia memilih tak menghiraukan Arsen dan membiarkan pertanyaan pria itu membentang tanpa jawaban yang pasti darinya.

"Temani aku makan siang." Akhirnya, Alaya hanya bisa mengungkapkan keinginannya. Perasaannya sedang kacau, dan dia hanya ingin ditemani Arsen sepanjang hari ini.

Arsen melirik jam tangannya, dia masih tak habis pikir dengan sikap Alaya yang tiba-tiba saja berubah sedrastis ini. Sebenarnya, hari ini dirinya memiliki cukup banyak pekerjaan, mengingat ini adalah hari pertama dia

kerja setelah cuti. Tapi, karena Alaya meminta untuk ditemani, akhirnya, Arsen memilih untuk menemani Alaya dari pada menyelesaikan semua pekerjaannya.

Arsen lalu meraih telepon di meja kerjanya dan menghubungi seseorang "*Cancel* semua jadwal saya. Saya pulang cepat." Ucap Arsen pada seseorang di seberang telepon.

Hampir saja Alaya bersorak gembira karena Arsen memilih untuk menemaninya dari pada melanjutkan pekerjaannya. Tapi Alaya mampu mengendalikan dirinyaa dan hanya bisa tersenyum lebar menanggapi keputusan Arsen tersebut.

Tanpa canggung lagi, Alaya memilih bergelayut mesra di lengan Arsen, kemudian dia berkata "Temani aku ke restaurant Sushi, ya..."

"Sushi? Kamu sedang hamil. Sebaiknya nggak makan-makanan seperti Shushi."

"Tapi teman-temanku ada di sana semua." Rengek Alaya. Entah kenapa, dia hanya ingin menunjukkan pada Cilla, bahwa Arsen adalah miliknya, karena itulah Alaya ingin menyusul teman-temannya ke restaurant Sushi bersama dengan Arsen.

“Mungkin saat kita sudah tiba di sana, mereka sudah pulang.”

“Kalau di tempat lain, bagaimana?” tawar Alaya. “Aku akan menghubungi mereka agar menemuiku di sana. Bagaimana?” tanya Alaya lagi.

Arsen menghela napas panjang. Dia tidak tahu apa rencana Alaya, dan akhirnya dia hanya bisa mengangguk setuju dengan rencana istrinya ini.

Alaya bersorak gembira. Dia segera menghadiahi Arsen dengan kecupan lembut di pipi Arsen, membuat Arsen terkejut dengan tingkah manja istrinya ini. Alaya lalu bergelayut kembali pada lengan Arsen saat mereka berdua memutuskan untuk keluar dari ruang kerja Arsen.

Di luar rung kerja Arsen, Arsen menghentikan langkahnya dan menghadap ke arah sekertaris pribadinya yang tadi sempat menghadapi kedatangan Alaya.

“Saya pulang, tadi sudah menginfokan dengan Fira. Tolong, infokan juga pada yang lain.” Ucap Arsen pada perempuan muda di hadapannya itu.

“Baik, Pak.” Balas si perempuan muda dengan hormat.

Alaya tampak tak suka. Karena itulah dia merangkul erat lengar Arsen hingga membuat Arsen menatap ke arahnya. “Ada apa?” tanya Arsen kemudian.

“Dia tadi tidak percaya bahwa aku adalah istrimu.” Gerutu Alaya saat sudah berada di dalam sebuah lift bersama dengan Arsen.

“Wajar dia nggak tahu. Dia hanya pegawai magang.”

“Benarkah? Sampai kapan?”

Arsen mengerutkan keningnya menatap Alaya seketika. “Kenapa kamu jadi ingin tahu semua tentang pekerjaanku?”

“Aku cuma nggak suka saja dia meragukan hubungan kita, seakan-akan aku tuh nggak pantes buat kamu. Apa karena perutku melendung begini makanya aku nggak pantes buat kamu.”

“Itu hanya perasan kamu saja. Oke?” Alaya ingin membalas lagi tapi mereka sudah sampai di lobi. Arsen akhirnya membimbingnya menuju ke tempat mobilnya terparkir, lalu, keduanya melesat meninggalkan gedung perkantoran Makarov Group.

*****

Di Restaurant…

Tampak sekali kecanggungan yang terjadi pada Rara, Acha dan Cilla. Pasalnya, mereka diundang Alaya ke sebuah restaurant dimana sahabatnya itu tampaknya sedang berkencan mesra dengan suaminya. Hal itu tentu membuat ketiganya merasa tak enak apalagi saat Alaya secara terang-terangan menunjukkan kedekatannya dengan sosok Arsen.

Bisa dibilang, alaya tampak mempamerkan kedekatannya dengan suaminya itu. Hal itu membuat suasana menjadi cukup canggung, apalagi Acha dan Rara tahu bahwa Cilla menaruh ketertarikan pada sosok Arsen.

“Kalau gue tahu elo makan siang sama laki elo, mending gue nggak datang.” Gerutu Rara.

“Iya ihh, ngapain juga kamu ngajak-ngajak kami?” Acha setuju. Pasalnya, Ayala tampak jelas menunjukkan kemesraannya bersama dengan Arsen. Misalnya saja, Alaya tak tampak sungkan untuk meminta disuapi oleh Arsen.

Cilla sendiri tak banyak bicara, dia hanya sesekali menatap ke arah Alaya dan Arsen, dari sana, Alaya melihat dengan jelas bahwa Cilla memang memiliki ketertarikan

dengan suaminya. Benar-benar tak bisa dibiarkan! Seru Alaya dalam hati.

“Aku cuma pingin kalian tahu aja, kalau hubungan aku ama suamiku ini sekarang sudah jauh lebih baik.” Ucap Alaya sembari menekankan status Arsen yang menjadi suaminya. Arsen mengerutkan keningnya, lagi-lagi dia merasa ada yang berbeda dengan sosok Alaya.

“Ya. Bisa dilihat kok.” Acha setuju.

“Jadi… apa nanti malam kita jadi *party*?” Rara akhirnya membuka suaranya, mengingatkan tentang rencana mereka yang akan melakukan pesta untuk menyambut kebebasan Alaya.

“Pesta lagi?” tanya Arsen pada Alaya.

“Uummm, itu, aku janji sama mereka, mau ngadain pesta buat nyambut kebebasan aku. Cuman pesta *barbeque* sederhana kok. Boleh ya?” ucap Alaya pada Arsen.

“Dimana?” tanya Arsen kemudian.

“Di rumah gue, berhubung bokap nyokap lagi ke LN.” Rara yang menjawab. “Ya… asal nggak ada baku hantam lagi ya…” lanjut Rara lagi.

“Arsen kan sudah baikan sama Dean, nggak mungkin mereka bertengkar lagi.” Alaya mengingatkan bahwa Arsen sudah meminta maaf pada Dean, yang artinya hubungan mereka pasti sudah tak setegang dulu. Lagi pula Arsen sudah berjanji padanya untuk tak melakukan kekerasan lagi.

“Jadi Dean juga ikut?” tanya Arsen kemudian.

“Ya. Dia bagian dari persahabatan kami. Dia tak akan pernah tertinggal.” Jawab Acha dengan pasti.

Arsen hanya bisa menghela napas panjangnya. Sepertinya… rasa sakit hatinya belum akan berakhir pada waktu dekat ini…

****

Bab 24 - "Aku cemburu!"

Setelah mengunci Apartmennya, Arsen segera mendekat ke arah Alaya yang lebih dulu masuk. Dia menghentikan langkah Alaya dengan cara menepuk pundak istrinya itu, membuat Alaya membalikkan tubuhnya seketika menatap ke arah Arsen.

"Apa yang terjadi?" tanya Arsen kemudian. Dia tidak bisa mengabaikan perubahan Alaya yang terlalu banyak itu.

"Apa? Memangnya ada apa?"

"Kamu sangat berbeda hari ini."

Alaya memberengut kesal. Dia jadi mengingat tentang Cilla yang memiliki ketertarikan pada Arsen, tentang si Janda yang menjadi salah satu partner bisnis Arsen, dan juga tentang sekertari-sekertaris pribadi Arsen

yang merupakan seorang perempuan cantik tinggi semampai. Alaya tak suka. Apalagi saat semua itu bercampur aduk menjadi satu dengan ingatan tentang perkataan Edgar, bahwa mereka memiliki darah pria yang tak setia. Alaya tak suka mengingatnya.

"Bukan masalah." Alaya mencoba mengabaikannya dan memilih untuk segera pergi dari hadapan Arsen. Tapi Arsen tak mau kalah, segera dia menghentikan Alaya dan sekali lagi menanyakan tentang apa yang kini sedang dirasakan istrinya itu dan apa yang sedang menimpanya hingga Alaya menjadi lebih banyak berubah.

"Katakan padaku, apa yang terjadi?"

Alaya memutar bola matanya jengah. Tiba-tiba saja dia ingin marah. Dia kesal karena semua hal itu. Dia kesal karena perubahan tubuhnya yang mungkin kini sudah tak cantik lagi dan kemungkinan besar membuat Arsen berubah berhenti menganguminya, dan dia kesal saat mengakui bagaimana sempurnanya Arsen hingga siapa saja pasti bisa terpana dan tertarik dengan suaminya ini dalam sekali melihat.

"Aku sedang kesal!" Alaya berseru keras dengan spontan.

“Apa yang membuatmu kesal?” Arsen bertanya dengan tenang. Dia tahu bahwa emosi Alaya sedang labil. Hormon mempengaruhi perempuan ini, jadi Arsen hanya bisa bersikap lebih sabar lagi menghadapi Alaya.

“Semua ini! Lihat, kamu tak tampak seperti pria yang sudah beristri, sedangkan aku? Bahkan sekali lihatpun semua orang tahu bahwa aku perempuan hamil dan sudah menjadi istri orang.”

“Jadi.. kamu tidak suka dilihat sebagai perempuan yang sudah bersuami?” tanya Arsen dengan nada kecewa.

“Bukan begitu…” Alaya merengek sebal. “Ini hanya tak adil untukku. Aku kesal…” Alaya tak mampu lagi menahan kekesalannya hingga dia membiarkan saja saat dirinya mulai menangis. Entah, menangis untuk apa.

Arsen mendekat sekali lagi, jemarinya terulur menangkup kedua pipi Alaya, lalu dia berkata dengan lembut “Apa yang membuatmu merasa tak adil? Karena sekarang tubuhmu tak seksi lagi seperti saat kamu sedang melajang? Sudah menjadi kodrat perempuan mengandung dan melahirkan bayi. Perlu kamu tahu bahwa tak peduli sejelek apapun pandangan orang terhadapmu, bagiku, kamu adalah perempuan paling menawan di dunia ini.”

Alaya terpana dengan perkataan Arsen yang lembut dan penuh kejujuran. *Perempuan paling menawan? Benarkah?*

Lalu tanpa menunggu lagi, Arsen menundukkan kepalanya, menghadiahi Alaya dengan cumbuan lembutnya. Alaya sempat terkejut, tapi dia tak menolak cumbuan Arsen, karena diapun menginginkan hal ini.

Dikalungkannya lengannya pada leher Arsen, dibalasnya cumbuan Arsen dengan cumbuan lembutnya. Bahkan, Alaya tak sadar jika kini tubuhnya mulai melayang di udara karena Arsen mulai mengangkat tubuhnya dan membawanya ke arah sofa terdekat.

Keduanya masih bercumbu mesra satu sama lain, saling melumat bibir masing-masing, menikmati rasa masing-masing dengan sesekali mengerang karena gairah yang mulai terbangung diantara keduanya.

Alayalah yang lebuh dulu berinisiatif membuka kancing-kancing kemeja yang dikenakan Arsen, membuat Arsen juga ikut membantu Alaya menurunkan resleting baju yang dikenakan Alaya.

Keduanya mulai saling melucuti pakaian masing-masing. Saling menyentuh, dan sesekali saling mencumbu

seakan hidup mereka hanya bergantung pada cumbuan masing-masing. Saat keduanya sudah hampir polos, Arsen menghentikan aksinya dan mengamati bagaimana indahnya tubuh Alaya yang hanya berbalutkan pakaian dalamnya saja.

Mata Arsen menatap tubuh Alaya seakan tubuh itu adalah tubuh paling indah yang pernah dia lihat. Ya, pandangan Arsen pada Alaya tak pernah berubah. Rasa cintanya pada perempuan ini sudah teramat sangat besar, bahkan semakin bertambah besar setiap detiknya. Alaya tak patut meragukan apa yang dia rasakan.

“Kamu sangat indah.” Selalu, Arsen mengucapkan kalimat itu ketika melihat tubuh telanjang Alaya di hadapannya. Kalimat itu keluar secara spontanitas, karena dirinya memang mengagumi tubuh indah Alaya. Ya, baginya, Alaya memang yang paling indah.

“Kamu juga.” Alaya akhirnya membuka suaranya. Meski Arsen masih mengenakan celananya, nyatanya bagian atas tubuh suaminya ini saja sudah membuatnya bergairah.

Jemari Arsen terulur mengusap lembut pipi Alaya, lalu turun, mendarat pada permukaan perut Alaya. Dia

mengusapnya lembut, mengirimkan gelenyar panas pada Alaya. Dan ketika Arsen mulai menundukkan kepalanya dan mengecupi permukaan perut Alaya, yang bisa Alaya lakukan hanya memejamkan matanya, menikmati bibir basah suaminya itu mencumbu lembut perut hamilnya.

"Aku mencintaimu... sangat dan sangan mencintaimu..." bisik Arsen nyaris tak terdengar.

Alaya mengacak rambut Arsen, kemudian menarik wajah Arsen agak kembali padanya, lalu dengan agresif Alaya menyambar bibir Arsen dan keduanya mulai saling bercumbu satu sama lain.

Jantung Alaya selalu berdebar saat mendengar pernyataan cinta Arsen, dan hal itu membuat Alaya ingin segera merengkuh pria ini dan hanya memilikinya sendiri.

Masih dengan mencumbu Alaya, Arsen mencoba menurunkan celanaya, membebaskan bukti gairahnya yang selalu menegang hebat ketika berada di dekat istrinya ini. Ya, hanya Alaya satu-satunya perempuan di dunia ini yang mampu membuatnya segila ini. Hanya Alaya yang bisa melakukannya, karena itu, Arsen hanya ingin memiliki perempuan ini, tak ada yang lainnya, hanya perempuan ini.

Alaya membiarkan saja ketika Arsen mulai melucuti pakaian dalamnya. Bahkan bibir Arsen yang tadinya mencumbi bibirnya, kini mulai beralih turun mengecupi sepanjang leher jenjangnya sembari berusaha untuk menyatukan diri.

Alaya hanya bisa melemparkan kepalanya ke belakang, sesekali dia mengerang penuh kenikmatan. Sedangkan Arsen masih memposisikan diri agar bisa menyatu dengan tubuh istrinya.

"Arsen!" Alaya akhirnya menyerukan nama Arsen ketika Arsen berhasil menyatukan diri dalam satu kali hentakan.

"Heeemmm." Arsen hanya bisa menggeram tertelan oleh kenikmatan yang diberikan oleh tubuh Alaya. Tubuh Alaya terasa erat mencengkeramnya, membuat Arsen merasa sangat sesak, dan ingin segera meledakkan diri.

"Ya Tuhan! Arsen!!" Alaya mulai mengerang tak menentu saat Arsen mulai menggerakkan diri. Bibir suaminya itu masih mencumbui sepanjang leher jenjangnya, membuat gairah Alaya semakin meningkat.

Alaya tak tahu dan dia tak pernah menyangka bahwa bercinta sepulang kerja, di ruang tengah apartmen, di atas sofa, akan menjadi senikmat ini. Ya Tuhan! Dia bisa gila.

Arsen masih bergerak menghujam dengan intens. Mencari kenikmatan untuk dirinya sendiri, memberi kenikmatan pada istrinya, hingga yang bisa Alaya lakukan hanya mengerang dengan nikmat saat tubuh mereka saling melengkapi satu sama lain dan saling memberi kenikmatan satu dengan yang lainnya....

***

Setelah percintaan panas mereka di atas sofa sore itu, keduanya tak segera bangkit dan membersihkan diri masing-masing. Apalagi, Arsen tampaknya tak ingin hal itu terjadi karena pria itu memilih memeluk erat tubuh Alaya tanpa ingin posisi mereka berubah.

Sesekali, Arsen mengusap lembut perut telanjang Alaya, membuat Alaya merasa nyaman diperlakukan seperti itu oleh Arsen.

“Aku tak akan pernah bosan melakukannya.” Bisik Arsen dengan lembut. membuat Alaya kembali menyadari sesuatu bahwa mereka baru saja selesai melakukan percintaan panas dan kini mereka masih ada di ruang

tengah apartmen Arsen. Bagaimana jika tiba-tiba ada yang datang?

Alaya mencoba melepaskan pelukan Arsen tapi Arsen tampaknya masih tak ingin melepaskan pelukannya.

“Kita harus mandi dan ganti baju. Ingat, nanti malam ada *Barbeque* di rumah Rara.” Alaya mengingatkan.

“Rasanya, aku hanya ingin berduaan sama kamu. Aku sepertinya ingin membatalkan rencana itu.”

“Ayolah, ini sudah direncanakan sejak lama.”

Arsen menghela napas panjang. “Baiklah.” Dia lalu melepaskan tubuh Alaya, dan keduanya akhirnya bangun dan duduk masih dalam kondisi polos tanpa sehelai benangpun. Mata Arsen kembali menatap tubuh indah Alaya, membuat Alaya sedikit malu. Karena jujur saja, dia merasa tidak percaya diri dengan perutnya yang sudah mulai membesar.

“Berhenti menatapku seperti itu.” Alaya mulai memunguti pakaiannya.

“Kenapa?”

“Sudah kukatakan, aku malu. Tubuhku tak seindah dulu.”

“Sudah kukatakan juga, bagiku, kamu adalah perempuan yang paling menawan di dunia. kuharap kamu paham dengan kalimatku itu.”

“Baiklah aku paham. Tapi maaf, aku tidak bisa menghilangkan begitu saja perasaan ini dari diriku.” Gerutu Alaya sembari mengenakan kembali branya.

“Perasaan seperti apa?” tanya Arsen sembaru mengerutkan keningnya karena tak mengerti.

Alaya menatap Arsen seketika, lalu dia menjawab “Aku cemburu!” setelahnya, Alaya bangkit menuju ke dalam kamar mereka dan meninggalkan Arsen yang masih duduk di ruang tengah dengan ekspresi bingung mencerna dua kata yang keluar dari bibir Alaya tersebut.

Alaya cemburu? Benarkah? Jadi… apa bisa dipastikan bahwa Alaya kini sudah memiliki cinta untuknya karenanya perempuan itu memiliki rasa cemburu padanya?

****

Bab 25 - Barbeque

Arsen tersenyum mendapati pemikiran bahwa Alaya memang mungkin saja sudah memiliki perasaan cinta padanya, karenanya perempuan itu secara gamblang mengakui bahwa dirinya cemburu. Akhirnya, Arsen merasakan kesabarannya selama ini berbuah hasil.

Diikutinya Alaya masuk ke dalam kamar mereka tanpa mempedulikan ketelanjangannya. Ya, karena saat ini fokus Arsen hanya pada perasaan Alaya dan sikap perempuan itu yang menunjukkan kecemburuannya.

"Jadi, apa yang membuatmu cemburu?" tanya Arsen sembari mengikuti Alaya yang saat ini berada di dalam *walk in closet* dan mencari gaun yang akan dia kenakan nantinya.

"Banyak." Alaya menjawab dengan singkat dan sedikit cuek.

"Sebutkan." Arsen masih tak mau mengalah.

Alaya mendengkus sebal, dia menatap Arsen kemudian menjawab “Sekertaris pribadimu yang sok cakep itu, CEO Merlin Jaya Group yang bagiku cukup menyebalkan karena aku pernah bertemu dengannya, dan mungkin beberapa partner bisnismu yang berjenis kelamin perempuan, dan yang terakhir, sahabatku sendiri, Cilla.”

“Oke. Apa yang membuat kamu mencemburui mereka?”

“Mereka mengagumimu. Dan itu terlihat jelas. Kecuali CEO Merlin Jaya Group, yang memang selalu tertarik dengan CEO pria lajang sepertimu. Tanpa melihatnya pun aku tahu bahwa dia tertarik denganmu. Perempuan gatal.” Gerutu Alaya. Dia tahu hal itu karena beberapa media memang pernah memberitakan tentang perempuan itu.

“Baik. Aku akan mengganti sekertarisku dengan skertaris pria. Aku tak akan menemui klien berbeda lawan jenis, dan temanmu… maaf, Cilla, kenapa kamu cemburu dengan dia?”

“Secara terang-terangan dia mengakui bahwa dia mengagumimu. Dia menyukaimu. Aku tidak suka hal itu.”

"Karena itulah tadi siang kita makan siang bersama mereka? Kamu ingin menunjukkan kemesraan kita pada mereka?"

"Ya." Alaya tak mengelak.

"Sayang... aku dan Cilla tak ada hubungan apapun."

"Tapi dia menyukaimu, Arsen!"

"Tapi aku tak menyukainya. Tolong, kamu harus membedakan hal itu." Arsen memberikan pengertian pada Alaya. "Aku juga tahu kalau kamu juga disukai banyak orang, mungkin para bawahanmu, pria-pria yang melihatmu, mantan-mantanmu, tapi aku tetap berusaha untuk membuatmu agar hanya menyukaiku. Aku berusaha agar kamu hanya mencintaiku. Tolong, hanya fokus dengan diri kita berdua saja, oke?"

Alaya mengangguk. Dia kemudian melemparkan diri pada pelukan tubuh Arsen. "Aku hanya takut kamu pergi saat aku sudah tak indah lagi."

"Pemikiran yang bodoh. Aku tak mungkin melakukan hal itu." Arsen berkata dengan pasti. Dia memang tak akan melakukan hal itu dan dia tak akan pernah berpikir melakukan hal seperti itu.

***

Akhirnya, pesta *barbeque* benar-benar terjadi di rumah Rara. Meski tak begitu menyukai pesta-pesta seperti ini, nyatanya Arsen tetap saja menghadirinya demi Alaya. Ingat, dia sudah sepakat untuk memberi kebebasan untuk perempuan ini.

Pesta sederhana itu diadakan di area belakang rumah Rara. Teman-teman Alaya sudah berada di sana. Saat sampai di sana, Alaya bahkan segera menghambur ke arah teman-temannya, sedangkan Arsen hanya bisa melihat dari belakang.

“Akhirnya kita bisa adain pesta kecil-kecilan ini juga.” Acha membuka suaranya.

“Ya, aku senang.” Alaya setuju. Tatapan mata Alaya lalu jatuh pada sosok Dean yang kini sedang membakar sesuatu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Langkah kaki Alaya dengan spontan menuju ke arah pria itu.

Dean rupanya sudah pulih. Dan Alaya merasa harus meminta maaf, entah untuk pernikahannya yang terjadi tanpa pria itu, atau untuk semuanya.

“Hei, kamu sudah sembuh?” tanya Alaya dengan lembut.

Dean mengangkat wajahnya menatap ke arah Alaya. Lalu dia mengalihkan pandangannya ke arah Arsen. Alayapun demikian, dia menatap ke arah Arsen yang saat ini sedang mengamati mereka.

“Berani sekali kamu mendekat ke sini. Apa suamimu tak akan gila dan memukuliku lagi?” sindir Dean kemudian.

“Arsen nggak seperti itu. Lagi pula, dia sudah meminta maaf, ‘kan, saat itu. Kupikir, hubungan kalian nanti bisa membaik.”

“Sepertinya tak bisa.” Ucap Dean yang memfokuskan diri pada sosis yang sedang dia bakar. “Ingat, dia sudah merebut perempuanku.” Lanjut Dean lagi.

“Dean…” lirih Alaya.

“Dengar, Al. mungkin kami bisa untuk menahan diri agar tak saling baku hantam demi kamu, tapi jangan memaksa kami untuk berteman. Bagaimanapun juga, ada alasan kenapa aku sangat membencinya malam itu.”

“Bisakah kamu jelaskan padaku?”

"Kenapa kamu tidak tanya saja sama dia?" tanya Dean balik.

"Dean..." sekali lagi Alaya melirih, dia hanya ingin suasana diantara mereka tak melulu tegang. Dia hanya ingin semua bisa berteman dengan baik.

"Bagaimana kalau kita mulai saja pestanya? Oke? Kayaknya gue sudah lapar." Rara datang mendekat dan menyuarakan isi hatinya. Akhirnya yang lain setuju dan memulai pesta dengan membakar banyak sekali bahan-bahan makanan yang sudah disediakan oleh Rara.

****

Pesta *barbeque* itu berlangsung dengan baik dan tanpa kekacauan seperti yang sempat ditakutkan Alaya. Arsen tampaknya berbaur dengan baik bersama teman-temannya. Meski begitu Alaya sesekali mengamati reaksi Cilla, sahabatnya, yang tampaknya lebih sering mengamati Arsen. Sial! Cilla rupanya benar-benar tertarik dengan suaminya ini.

Arsen dan Dean sendiri meski tak saling berbicara, tapi nyatanya tak ada ketegangan seperti yang terjadi pada malam itu. Keduanya seakan sepakat untuk tidak saling

baku hantam meski tak saling berbicara. Biarlah, Alaya bisa menerimanya.

Tiba saatnya ketika mereka harus membereskan sisa-sisa pesta. Karena hamil, Alaya akhirnya diminta untuk duduk-duduk saja tanpa membantu mengangkat dan memasukkan perabot pesta. Alaya menyetujuinya, sedangkan Arsen cukup tahu diri dan membantu yang lainnya.

“Uum, boleh kubantu?” pertanyaan lembut tersebut membuat Arsen mengangkat wajahnya. Cilla mendekatinya dan berharap bisa membantunya mengangkat dan memasukkan sebuah meja.

“Ya. Silahkan.” Arsen menjawab pendek.

“Uuum, kami senang kamu bisa berbaur dengan baik dan bisa mengendalikan emosimu agar tidak lagi memukul Dean.”

“Demi Alaya, aku akan melakukan apapun.” Jawab Arsen dengan pasti.

“Wahh, itu sangat bagus.” Ucap Cilla setuju. Perempuan ini bahkan memasang senyuman lebarnya, seakan ingin menunjukkan pada Arsen tentang

ketertarikannya pada diri Arsen. Arsen jadi mengingat apa yang dikatakan Alaya sebelum datang ke tempat ini tadi, bahwa salah satu temannya yang bernama Cilla tampaknya menaruh ketertarikan pada diri Arsen. Jadi ini yang membuat Alaya tak nyaman dan cemburu setengah mati?

“Aku nggak ngerti apa yang kamu lakukan di sini.” Ucap Arsen kemudian hingga membuat Cilla berhenti tersenyum dan menatap Arsen dengan bingung.

“Ehh? Maksud kamu?” tanya Cilla tak mengerti.

“Aku dengar dari seseorang, bahwa kamu tertarik denganku. Apa itu benar?” pertanyaan secara terang-terangan yang ditunjukkan Arsen pada Cilla tersebut membuat pipi Cilla merona malu. Dia tak menyangka bahwa apa yang dia rasakan akan terbongkar dengan begitu cepat.

“Uuumm, baru tertarik. Sepertinya, kamu pria baik.” Cilla memutuskan untuk berkata jujur.

“Hentikan.” Perintah Arsen dengan tegas. “Aku adalah suami sahabatmu. Hentikan sekarang juga sebelum perasaanmu menghancurkan persahabatan kalian.” Ucap Arsen dengan serius.

"Tapi…"

"Kamu tidak tahu. Seberapa keras kamu mencoba, itu akan sia-sia. Aku hanya akan jatuh cinta pada seorang perempuan, dan itu hanya dengan Alaya. Sejak sepuluh tahun yang lalu sampai selama-lamanya. Hentikan ketertarikanmu itu, karena itu hanya suatu hal yang sia-sia dan berpotensi menghancurkan persahabatan kalian." Jelas Arsen yang seketika itu juga mematahkan hati dan harapan Cilla. Ya, Arsen harus melakukannya saat ini sebelum keteertarikan Cilla berubah menjadi sebuah obsesi yang akan menghancurkan mereka semua.

Di lain tempat, dari jauh Alaya melihat pemandangan itu. Pemandangan Cilla dan Arsen saling bercakap-cakap dengan serius. Apa yang sedang mereka bicarakan? Apakah Arsen lupa dengan apa yang dia katakan sebelum ke rumah Rara? Bahwa Cilla memiliki ketertarikan padanya? Apakah Arsen menyambut ketertarikan Cilla hingga membuat Cilla tersenyum lebar seperti itu?

Membayangkan hal itu membuat perut Alaya terasa mual. Arsen tak mungkin seperti itu, bukan? Arsen tak mungkin mengingkari janjinya, kan? Perut Alaya semakin mual, akhirnya, Alaya memilih menuju ke arah kamar mandi Rara dan memuntahkan isi dalam perutnya di sana.

Dean yang melihat hal itu memilih mengikuti Alaya. Sepertinya, ini adalah saat yang tepat untuk menjelaskan semuanya pada Alaya tentang bagaimana brengseknya Arsen yang sebenarnya…

****

Bab 26 - Hal yang disengaja

Hooeeeekkk… Hoeeekkkkk….

Alaya merasakan seseorang memijat tengkuknya. Dia mengira bahwa itu adalah Arsen, nyatanya, dia mendengar suara Dean di sana.

"Keluarkan semuanya supaya lega." Ucap Dean sembari memijat tengkuk Alaya.

Alaya memang melakukannya, dia mengeluarkan isi dalam perutnya hingga merasakan sebuah kelegaan di sana. Setelahnya, Alaya lalu membasuh wajahnya dan menghela napas lega. Dia senang ada Dean bersamanya.

"Terima kasih." Ucap Alaya dengan sedikit lemah.

"Apa selalu seperti ini?"

Alaya menggeleng lemah. Awal kehamilannya mungkin iya, tapi dia masih bisa menahannya. Dan akhir-akhir ini, seiring usia kehamilannya semakin menua, Alaya

hampir tak pernah merasakan mual muntah lagi, kecuali hari ini.

“Kamu tak tampak baik-baik saja.” Ucap Dean sembari mengusap lembut pipi Alaya. Alaya merasa tak nyaman, tapi dia tetap membiarkan Dean menyentuhnya. “Padahal ada hal penting yang ingin kukatakan padamu.”

Alaya mengerutkan keningnya. “Apa?” tanya Alaya kemudian.

“Tentang suamimu, Arsen. Kamu harus tahu bahwa dia bukan pria baik seperti yang terlihat.”

Alaya ingin menghindar, dia tak ingin mendengar apapun lagi tentang keburukan Arsen. Ucapan Edgar tentang *darah pria tak setia* itu saja masih membekas dalam ingatan Alaya.

“Dean, tolong, jangan bahas apapun lagi.”

“Al. Ini penting. Kamu nggak mungkin hidup dalam sebuah pernikahan berdasarkan atas kebohongannya, ‘kan?”

Alaya mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu?”

"Ini juga alasan kenapa malam itu aku memukulnya, dan berakhir dipukuli oleh dia dan temannya yang brengsek, si Damar." Jelas Dean dengan pasti.

"Apa yang kamu tahu, Dean?" akhirnya Alaya mulai terpancing.

"Baik. Dengar, dia mengatakan padaku bahwa dia menjebakmu pada suatu malam agar kamu mengandung anaknya dan mau tidak mau terikat dengannya. Dia melakukan hal itu dengan cara curang. Itu adalah hal yang disengaja untuk membuatmu terikat selamanya dengannya, Alaya. Bisakah kamu membuka mata dan mengakuinya?"

Alaya mulai berpikir sebentar. Malam itu... dia memang mabuk. Tapi dia bingung kenapa bisa ada Arsen di sana. Kenapa bisa Arsen membawanya pergi dari sana dan melakukan hubungan intim saat itu. Dimana teman-temannya?

Lalu Alaya teringat tentang Damar. Ya, Arsen pasti membawa teman malam itu. Damar salah satunya, Damar mungkin bisa menahan Acha hingga keduanya melanjutkan hubungan mereka sebagai sepasang kekasih, lalu Cilla dan Rara mungkin dengan teman Arsen yang

lainnya yang hanya *Having fun* malam itu saja. Apa yang dikatakan Dean menjadi lebih masuk akal. Tapi… apa tujuannya?

"Dia menjebakmu, Al. Tolong, pikirkan lagi dan buka matamu bahwa dia bukan pria baik. Dia pasti merencanakan sesuatu dibelakangmu, entah untuk apa aku sendiripun belum tahu." Sekali lagi Dean mengingatkan.

Alaya mencari-cari jawaban yang mungkin akan menjadi benang merahnya. Arsen pernah mengatakan bahwa pria itu sudah menaruh hati padanya sejak sepuluh tahun yang lalu. Itu mengerikan, dan sepertinya, alasan sepertinya, itu hanya omong kosong belaka. Jika Arsen menyukainya sejak sepuluh tahun yang lalu, kenapa Arsen memilih memendam perasaannya? Kenapa tidak muncul saja di hadapan Alaya sejak lama?

Satu-satunya Alaya yang mungkin terjadi adalah, Arsen kemungkinan besar ingin menguasai perusahaan ayahnya, Carrington Group. Ya, karena saat ini dialah yang memimpin Carrington. Akan sangat mudah mendapatkan Carrington Group setelah Arsen menikah dengan Alaya. Alaya jadi ingat tentang ucapan Edgar, bahwa setelah Edgar pulang dari Rusia, Arsen tak akan mendapatkan

apapun dan tak akan menjadi siapa-siapa karena Edgar akan merampas semua yang dimiliki Arsen saat ini. Itukah alasan Arsen menjebaknya? Menghamilinya, dan membuatnya menikah dengan pria itu?

Memikirkan hal itu membuat kepala Alaya berputar, pening dia rasakan, hingga dirinya hampir kehilangan keseimbangan jika Dean tidak membantunya.

“Kamu baik-baik saja?” tanya Dean kemudian.

“Aku mau pulang.” Ucap Alaya.

Pada saat bersamaan, Arsen datang, dan di belakang pria itu terdapat Cilla. Melihat kedatangan Arsen bersama Cilla membuat Alaya semakin marah. Dia sangat kesal, dia merasa dimanfaatkan, dia merasa dibodohi selama ini hingga rasanya Alaya ingin meledakkan semua emosinya saat itu juga.

“Al, kamu baik-baik saja, ‘kan? Kamu pucat banget.” Cilla mendekat dan mencoba untuk menyentuh Alaya. Tapi secepat kilat Alaya menghindar.

“Aku mau pulang.” Alaya berkata dengan nada dingin dan tajam sembari menatap ke arah Arsen.

Arsen tampaknya mengerti bahwa telah terjadi sesuatu dengan istrinya ini. Alaya tampak menahan kemarahannya, dan perempuan ini berkata dengan begitu dingin padanya. Ada apa? Apa berhubungan dengan Dean? Alaya lalu melenggang pergi begitu saja diikuti Arsen di belakangnya.

****

Arsen tak membuka suara sepanjang perjalanan pulang. Alayapun demikian, karena Alaya memilih memalingkan wajahnya ke arah lain, tanda bahwa perempuan itu sedang tak ingin berbicara dengan Arsen.

Sampai di apartmen Arsen, Alaya bahkan segera menuju *walk in closet*. Arsen mengira jika Alaya akan ganti baju dan segera istirahat, rupanya dia salah. Perempuan itu tampak mengemasi pakaiannya seakan ingin pergi dari apartmennya.

“Apa yang terjadi?” Akhirnya, Arsen bertanya saat melihat Alaya fokus memasukkan pakaiannya ke dalam koper.

Alaya tak menjawab. Dia masih kesal, dan dia tak ingin berbicara dengan Arsen saat ini.

Melihat Alaya yang tampaknya tak ingin repot-repot menjawab pertanyaannya, Arsen akhirnya mendekat, dia bertanya sekali lagi apa yang terjadi sembari mencekal pergelangan tangan Alaya dan berusaha menghentikan apa yang dilakukan oleh istrinya itu.

"Lepaskan aku!" Alaya menghempaskan cekalang tangan Arsen sembari berseru keras. "Aku baru sadar bahwa kamu adalah pria paling brengsek di dunia." desis Alaya tajam sembari berusaha menahan emosinya.

"Apa maksudmu?"

"Apa maksudku? Kamu pikir aku nggak tau? Ini semua adalah rencanamu, 'kan? Kamu sengaja menjebakku malam itu! Kamu sengaja membuatku hamil! Dan kamu memaksakan pernikahan ini! Agar apa? Agar kamu bisa menguasai semua aset keluargaku saat kamu dibuang dari keluarga Makarov! Iya, 'kan?!" Alaya berseru keras, tepat mengenai hati Arsen.

Arsen hanya ternganga dengan pemikiran Alaya yang terlalu jauh itu. "Kenapa kamu berpikiran seburuk itu?" tanya Arsen dengan setenang mungkin.

"Karena memang itulah yang terjadi! Itu bukan hanya pemikiranku!" Alaya kembali berseru keras. Lalu

Alaya mulai menangis. Dia duduk di lantai dan mulai menutup wajahnya dengan kedua belah telapak tangannya.

"Alaya..."

"Katakan padaku, bahwa kamu memang sengaja melakukan hal itu malam itu? Katakan Arsen!" Alaya lagi-lagi berseru keras.

Arsen yang ikut berlutut di lantai di hadapan Alaya akhirnya mengangguk. Ya, itu memang rencanya saat itu. Membuat Alaya terikat sepenuhnya dengan dirinya. Tapi Arsen melakukan hal itu karena Arsen mencintai Alaya, bukan karena perusahaan perempuan ini.

"Aku memang menjebakmu malam itu, tapi bukan karena perusahaan."

"Bohong!"

"Aku mencintai kamu, Al. sejak sepuluh tahun yang lalu."

"Omong kosong! Itu bukan alasan yang tepat saat kamu melakukan hal itu setelah aku menjadi pemimpin Carrington Group."

"Tidak, bukan begitu." Arsen memohon agar Alaya tak berpikiran seburuk itu padanya. "Aku tidak menginginkan apapun selain kamu, Al. Tolong jangan berpikir seperti itu."

Arsen mulai merengkuh tubuh Alaya dan memeluknya. Tapi Alaya mulai meronta ingin dilepaskan. Arsen enggan melakukan hal itu. Dipeluknya Alaya dengan begitu erat, seakan menunjukkan bahwa dirinya tak ingin perempuan ini pergi meninggalkannya.

"Kamu sengaja melakukan hal itu, Arsen… kamu sengaja menghancurkan masa depanku… kamu sengaja mengikatku…" Alaya masih meronta tapi Arsen masih setia memeluknya dengan erat.

Arsen tahu apapun yang dia katakan saat ini mungkin tak akan didengarkan oleh Alaya. Perempuan ini sedang marah kepadanya, perempuan ini sedang membencinya, jadi yang bisa Arsen lakukan untuk meredam kemarahan Alaya hanya dengan mengalah. Nanti, ketika Alaya sudah kembali berpikir positif lagi, Arsen akan menjelaskan semuanya pada Alaya.

****

Malam itu juga, Alaya ingin diantar pulang. Arsen masih tak menyangka bahwa Alaya memilih jalan ini. Perempuan itu bahkan tampak enggan menatap ke arahnya dan memilih memalingkan wajah ke arah lain.

Sampai di halaman rumahnya, Alaya segera turun dari dalam mobil Arsen. Tapi dengan cekatan Arsen mencekal pergelangan tangan Alaya dan mengucapkan apa yang kini sedang dia rasakan.

"Aku membiarkanmu pulang sementara untuk menenangkan hati dan pikiranmu. Bukan untuk melepaskanmu." Ucap Arsen kemudian.

Alaya melepas paksa cekalan tangan Arsen "Aku nggak peduli. Bagiku, kita nggak bisa bersama lagi. Hubungan yang dilandasi dari sebuah kebohongan tak akan pernah berakhir bahagia."

"Aku tidak berbohong, Alaya. Aku mencintaimu, sungguh."

"Saat ini mungkin Ya, tapi tak tahu nanti setelah kamu bertemu dengan perempuan-perempuan seperti Cilla atau yang lainnya."

"Jangan membawa Cilla dalam permasalahan kita."

“Kenapa? Karena kamu memang benar-benar mulai dekat dengannya, bukan? Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana interaksi kalian tadi.”

“Kamu hanya cemburu.”

“Aku tidak cemburu!” Alaya berseru keras. Matanya tiba-tiba saja berkaca-kaca “Aku mau ini terakhir kalinya kita bertemu.”

Alaya kemudian keluar dari mobil Arsen, membanting pintunya, kemudian meninggalkan Arsen begitu saja yang menatapnya dengan tatapan kehampaan. Harus bagaimanakah dia menjelaskan agar Alaya percaya padanya?

****

Bab 27 - Meninggalkan Arsen

"Baru satu minggu, dan dia sudah pulang. Apa yang terjadi?" Arsen akhirnya menghadap pada ayah mertuanya, Ivander. Bagaimanapun juga, dia tak mungkin meninggalkan Alaya begitu saja tanpa penjelasan pada ayah Alaya. Ivander sudah mempercayakan Alaya padanya, karena itu, jika ada permasalahan seperti ini, Arsen akan menghadap secara langsung pada Ivander secara jantan dan bertanggung jawab.

"Kami memiliki sedikit kesalah pahaman, Pa."

"Seperti apa?" Ivander mendesak.

"Alaya mengira saya menikahinya hanya karena ingin menguasai perusahaan Papa. Tapi sungguh, saya tidak berpikir sampai sana."

"Kenapa dia bisa berpikiran seperti itu?"

"Karena Alaya baru menyadari bahwa saya sengaja membuatnya hamil dan mengikatnya dalam sebuah ikatan pernikahan."

"Apa?!" Ivanderpun tampak terkejut dengan fakta itu. Begitu beraninya Arsen mengucapkan hal itu padanya. Sebenarnya, apa rencana pria ini? Ivander bertanya-tanya dalam hati.

"Saya memang sengaja melakukannya, tapi karena saya mencintai Alaya sejak sepuluh tahun yang lalu. Mungkin, Alaya tak mempercayai hal itu, tapi saya harap, Anda percaya dengan saya, Pa."

Ivander melihat ketulusan di wajah Arsen. Dia bisa merasakannya bahwa pria ini benar-benar tulus dan jujur. "Lalu apa yang akan kamu lakukan selanjutnya? Alaya tampaknya sangat membencimu."

"Sementara ini, saya akan membiarkan Alaya untuk tingal di sini sementara. Menenangkan hati dan juga pikiranya demi kondisinya. Tapi saya akan kembali dan menjelaskan semuanya padanya saat dia sudah menenangkan hati dan pikirannya."

Ivander mengangguk setuju "itu bagus."

“Saya, titip Alaya, Pa. dan maaf kalau saya belum bisa membuatnya bahagia.” Arsen merasa tak enak mengucapkan kalimat itu. Tanpa diduga, Ivander malah menepuk bahu Arsen.

“Saya tahu kamu pria baik. Alaya akan baik-baik saja di sini.” Arsen bisa menghela napas lega setelah mendengar ucapan dari ayah mertuanya tersebut.

****

Dua hari sudah Alaya tinggal di rumah orang tuanya. Dan ini adalah kali pertama Alaya turun dari kamarnya setelah dua hari lamanya dia tak keluar dari kamar. Alaya segera menuju ke arah dapur, tempat dimana Mommynya kini sedang menyiapkan makan siang.

Aurel tampak terkejut mendapati Alaya sudah turun. Putrinya itu kini bahkan sedang membongkar isi dalam lemari pendingin mereka seakan-akan mencari sesuatu.

“Ada yang kamu inginkan?” pertanyaan Aurel membuat Alaya menolehkan kepala ke arah Mommynya tersebut.

“Aku pengen *ice cream,* Mom.”

“Sepertinya habis. Gio pasti yang ngabisin.”

"Yahh… padahal aku lagi pengen banget." Alaya memberengut sebal. Dia lalu duduk di meja makan masih dengan menekuk wajahnya.

"Kamu bisa telepon Arsen, minta dibawain ice cream ke sini."

"Dihh ogah. Apaan sih Mom. Aku ninggalin dia kan karena mau menjauhin dia. Masa Mom malah nyuruh nelepon sih."

Aurel tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Dia membawa masakannya ke atas meja dan mendekat pada Alaya. "Bagaimanapun juga, Arsen adalah suami kamu. Dia adalah ayah dari bayi kamu. Nggak baik ahhh bersikap kekanakan seperti ini." Aurel menasehati tapi dengan nada santai. Karena dia tahu bahwa Alaya adalah tipe orang yang tak bisa dikasari, puterinya ini manja dan penuh kelembutan.

"Kayaknya aku salah sudah terima dia jadi suamiku." Alaya menggerutu sebal.

"Bagaimana mungkin kamu bisa mengatakan hal itu jika pernikahan kalian baru berumur seminggu? Kamu belum melihat ketulusan Arsen, kamu belum mengenal dia lebih jauh, bagaimana bisa kamu memutuskan menilainya

seperti itu?" Aurel akhirnya memilih duduk di sebelah Alaya karena dia ingin berbicara dari hati kehati pada puterinya tersebut.

"Mom. Dia memiliki niat buruk." Lirih Alaya. Alaya masih tak percaya bahwa Arsen melakukan hal sekejam itu. Arsen sudah menjebaknya.

Jemari Aurel terulur mengusap lembut pipi Alaya "Jika dia memiliki niat buruk, dia tidak akan berkorban banyak untukmu, Sayang."

"Memangnya Mom tahu dia berkorban apa untukku?"

Aurel tersenyum dan menggelengkan kepalanya "Mom hanya bisa melihat ketulusannya yang tampak jelas di wajah dan juga matanya."

"Daddy juga." Suara Ivander membuat Alaya dan Aurel menatap ke arah Ivander. Ivander datang dan duduk di tempat duduknya. "Dia pria baik."

"Daddy pernah bilang bahwa Daddy tidak suka Makarov bersaudara."

"Itu sebelum Daddy mengenal Arsen."

“Memangnya sekarang Daddy sudah mengenal dia? Kapan? Dimana?”

“Sejak kamu pindah ke sini dua hari yang lalu, Arsen selalu datang setelah pulang dari kantor. Dia ke sini hanya untuk memastikan kalau kamu baik-baik saja. Daddy yang menemaninya.” Aurel yang menjelaskan.

“Iiiissshhh, dia hanya cari muka.” Alaya mengeraskan hatinya. “Aku masih marah dan kesal sama dia. Dia menjebakku.”

“Dia memang menjebakmu, Sayang. Tapi bukan karena perusahaan.”

“Memangnya Daddy tahu apa rencananya? Dia itu bukan Putra Sergey Makarov secara hukum. Adiknya, Edgar Makarov, yang kini sudah kembali ke Rusia berusaha merebut semua yang dia miliki saat ini. Dan ini semua menjadi sangat masuk akal kalau dia sengaja menjebak aku untuk menguasai perusahaan kita.”

“Bagaimana jika Daddy mengatakan bahwa dia memiliki perusahaan lain atas namanya sendiri? Apa dia masih menginginkan perusahaan kita?”

Alaya mengerutkan keningnya. “Mana mungkin? Dia tak pernah mengatakan hal itu padaku, Dad. Lagi pula mungkin saja dia melakukannya, mengingat Carrington termasuk dalam jajaran 10 perusahaan terbesar di Asia.”

Ivander tersenyum dan menggelengkan kepalanya “Rupanya kamu belum cukup mengenalnya.”

“Memangnya Daddy sudah mengenalnya?”

“Dengar, Princess. Sampai saat ini, Arsen tak tampak tertarik dengan perusahaan kita. Pernahkah dia mengatakan padamu tentang ingin membantu pekerjaanmu atau sejenisnya? Dan kalaupun Arsen merencanakan hal itu, Daddy bukan orang bodoh yang akan mencantumkan nama dia di dalam wasiat Daddy.”

Alaya berpikir sungguh-sungguh. Apa yang dikatakan ayahnya memang benar. Tapi sulit sekali menerima hal itu ketika apa yang dia pikirkan sebelumnya adalah hal yang sangat masuk akal.

“Apapun itu, tidak menghapus fakta bahwa dia menjebakku malam itu.” Alaya masih tak mau kalah. “Dia membuatku hamil dan mau tak mau menikah dengannya.”

"Uuumm, Mom mengoreksi sedikit, boleh? Dia memang ingin bertanggung jawab, tapi dia tak memaksamu menikah. Ingat, dia memilih menunggu sebelum kamu sendiri yang memutuskan untuk benar-benar menerimanya dalam sebuah pernikahan. Mom pikir, itu bukan suatu paksaan."

Alaya mendengkus sebal "Alaya jadi bingung, Mom dan Daddy kayaknya lebih membela Arsen."

"Karena dia pria baik." Ivander menjawab cepat. "Daddy tahu dia pria baik. Jika tidak. Daddy sendiri yang akan membawamu pulang dan memisahkan kalian selama-lamanya." Ucap Ivander dengan penuh keyakinan.

***

Sore itu, Alaya sudah selesai mandi, dia bersiap turun dari kamarnya dan menuju ke meja makan. Ya, dia sudah merasa lapar, dan keinginannya untuk memakan *ice cream* semakin menjadi. Semoga saja ibunya sudah menyuruh seseorang berbelanja ice cream.

Saat Alaya menuruni tangga dan menuju ke arah ruang makan, dia menghentikan langkahnya seketika saat melihat seseorang sudah duduk di sana dan kini sedang bersiap untuk makan malam bersama dengan keluarganya.

Dia adalah Arsen.

Dengan kesal Alaya mendekat dan bertanya dengan nada tajam “Apa yang dia lakukan di sini?!”

Arsen menoleh ke arah Alaya. Sungguh, dia merasa senang bisa melihat Alaya lagi. Dia sangat merindukan perempuan ini, meski kini Alaya sedang menatapnya dengan tatapan penuh kebencian.

“Alaya, masa kamu bilang gitu, sih? Mommy mau ngajak Arsen makan malam bersama nanti.”

“Enggak! Nggak boleh!” Alaya berseru keras. “Dan kamu, jangan lagi datang kesini!” seru Alaya pada Arsen.

“Alaya!” Aurel berseru keras. Dia hampir tak pernah melakukan hal itu pada Alaya. Tapi kali ini Alaya benar-benar keterlaluan. Arsen adalah suami Alaya, seharusnya Alaya menghormatinya, apalagi jika melihat bagaimana pria ini tampaknya sudah banyak mengalah.

“Arsen datang karena undangan Mom! Lihat, dia bahkan membawakan apa yang kamu mau! Kamu tidak bisa bersikap kekanakan seperti ini terus, Alaya!” Aurel akhirnya menunjukkan ketegasannya. Selama ini, Alaya

banyak dimanja. Aurel hanya tak ingin Alaya menyesal nantinya.

Alaya menatap ibunya dengan tatapan tak percayanya. Ibunya tak pernah membentaknya, berseru padanya, dan kali ini ibunya itu melakukannya hanya untuk membela Arsen. Alaya merasa semakin kesal.

"Bisa-bisanya Mom membela dia!"

"Mommy hanya ingin menunjukkan bahwa apa yang kamu lakukan sudah kelewatan! Arsen sudah banyak mengalah untuk kamu, dan kamu masih memperlakukannya seperti ini."

"Dia menjebakku, Mom!" Alaya menyerukan kekecewaannya.

"Alaya!"

"Ma..." Arsen akhirnya menengahi. "Alaya benar. Lebih baik saya pulang dulu agar Alaya bisa menenangkan diri sebelum saya kembali lagi."

"Pulang dan jangan pernah kembali ke sini lagi!" Alaya berseru lagi pada Arsen.

Arsen menatap Alaya dengan lembut dan dia menggelengkan kepalanya “Aku tidak bisa menuruti hal itu.”

“Pria tak tahu malu!” Alaya berseru lagi sebelum dia membalikkan tubuhnya dan berlari pergi meninggalkan Arsen.

Arsen hanya menatap Alaya yang pergi meninggalkannya dengan tatapan mata hampanya. Ya, dia memang pria yang tak punya malu lagi. Seberapa banyak Alaya menolaknya, seberapa sering Alaya meninggalkannya, dia akan tetap bertahan karena rasa cintanya yang begitu besar untuk perempuan itu.

****

Bab 28 - Mencari Arsen

Entah, ini sudah hari keberapa Alaya pergi meninggalkan Arsen dan memilih tinggal kembali di rumah orang tuanya. Dan selama itu, Alaya menjadi orang pemalas. Dia tidak kerja, dan bahkan untuk sekedar keluar kamarpun enggan dia lakukan karena sudah pasti ayah dan ibunya akan menasehatinya lagi dan lagi.

Alaya sendiri tak tahu apa Arsen masih mendatanginya atau tidak, dan jujur saja, Alaya tak peduli. Dia masih merasa kesal, dia masih sangat marah dengan Arsen.

Teman-temannya juga menghubungi Alaya, tapi Alaya seakan memutus komunikasi dengan mereka semua karena masalah ini, terutama dengan Cilla. Alaya masih sangat kesal dengan temannya itu, dia tak pernah sekesal ini dengan sahabatnya itu.

Alaya mendengar pintu kamarnya diketuk. Dan ketukan tersebut benar-benar mengganggunya, padahal

saat ini Alaya sedang menghabiskan waktunya merawat dirinya dengan berluluran manja.

Dengan sedikit kesal, Alaya akhirnya bangkit dan membuka pintu kamarnya. Dia terkejut mendapati Acha sudah berdiri di sana. Dan beruntung, sahabatnya itu hanya sendiri.

“Ngapain kamu ke sini?” tanya Alaya dengan nada tidak ramah.

“Aku kesini karena mau ketemu kamu. Kamu kenapa sih susah banget dihubungin, padahal ada yang mau aku omongin.”

“Aku sibuk, maaf.” Alaya masih tak ingin membahas apapun dengan siapapun. Dia berharap bahwa Acha mengerti dan memilih untuk meninggalkannya.

“Bukan itu yang kulihat.” Tanpa diduga, Acha malah menerobos masuk ke dalam kamar Alaya dan membuat Alaya kesal.

“Hei...” Alaya akhirnya menutup pintunya, dan mau tak mau dia mengikuti Acha yang kini sudah melemparkan diri di atas sofanya. “Apa yang kamu mau, Cha? Aku sedang nggak mau diganggu.”

"Please. Mau sampai kapan kamu jauhin kita-kita? Aku tahu bahwa ada yang terjadi sama kamu saat di Barbeque kemaren, sampai-sampai kamu jauhin kita dan parahnya, kamu ninggalin Arsen."

"Itu masalah pribadi aku. Itu bukan urusan kamu." Alaya mendengkus sebal. Tapi akhirnya dia ikut duduk di dekat Acha.

"Al. Cilla nangis-nangis tahu nggak, karena kamu musuhin." Ucapan Acha mulai serius.

"Cha. Aku tahu apa yang kalian omongin di belakang aku saat kalian di restaurant sushi. Cilla suka sama Arsen! Dan dia mendekati Arsen! Bagaimana jika itu terjadi sama kamu dan suamimu? Apa kamu akan diam-diam saja?"

"Ya. Mungkin aku akan sama marahnya, tapi *please*, kasih Cilla kesempatan untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya, Al."

"Sudahlah." Alaya tampak malas membahasnya. "Lagi pula, aku juga mau cerai sama Arsen. Dia bisa milikin Arsen semaunya." Ucap Alaya dengan kesal.

"Isshhh, kamu apaan sih, masa ngomong gitu. Arsen saja belom jelasin apapun sama kamu. Masa kamu gitu."

“Kamu kayaknya sok tahu banget apa yang terjadi sama aku dan Arsen.” Alaya semakin kesal karena Acha terlihat sekali membela Arsen.

“Al. Aku datang ke sini karena aku mau jelasin satu hal sama kamu. Ini… tentang Arsen, Dean dan Damar malam itu.”

“Aku nggak mau dengar. Aku sudah tahu semuanya.”

“Apa yang kamu tahu? Jika benar kamu sudah tahu semuanya, kamu nggak akan bersikap seperti ini sama Arsen. Kamu nggak pantas marah sama dia.”

Alaya mengerutkan keningnya “Memangnya apa yang kamu tahu tentang malam itu? Dan dari mana kamu tahu? Dean sendiri yang menceritakan padaku bahwa Arsen adalah bajingan yang sudah menjebakku. Sangat jelas bukan kenapa aku marah sama dia.”

“Ohhhh ternyata benar apa yang dikatakan Damar. Dean memang sialan!” gerutu Acha.

“Kenapa kamu jadi nyalahin Dean? Dan Damar, kenapa kamu bisa kembali hubungan sama dia?”

Acha menghela napas panjang. "Jadi… aku hubungin dia karena kangen aja. Dan. Pengen ngajak balikan. Tapi… aku terlambat." Lirih Acha.

"Terus?" Alaya mulai bertanya lagi.

"Damar banyak cerita sama aku tentang malam itu. Dan, pantas saja Arsen dan Damar mukulin Dean habis-habisan malam itu."

"Kenapa kamu ngomong begitu, Cha? Dean sahabat kita."

"Al, pria manapun akan melakukan hal itu saat mendengar bahwa perempuan yang dia cintai dilecehkan oleh pria lain. Apalagi Arsen, pria manapun akan melakukan hal yang sama saat ada seorang berkata bahwa orang itu baru saja bercinta dengan kekasih pria itu dibelakangnya."

Alaya ternganga mendengarnya, dia bahkan tak bisa mengucap sepatah katapun saat Acha mulai menjelaskan secara terperinci apa yang diceritakan oleh Damar tentang kejadian yang sebenarnya terjadi di malam itu.

Alaya benar-benar tak percaya bahwa Dean akan mengatakan hal itu. Dean menyebut mereka sudah

bercinta di apartmennya siang itu sebelum Arsen datang. Bagaimana mungkin Dean melakukannya?

“Dan apa kamu tahu? Meski Arsen tahu bahwa kamu sudah mengkhianatinya, bercinta dengan pria lain dibelakangnya, Arsen memilih untuk tetap diam dan menerimamu. Dia bahkan tak berani menanyakan hal itu padamu karena takut bahwa jawabanmu akan membuatnya terluka. Arsen memilih melupakan kesalahanmu dengan Dean pada siang itu begitu saja, Al.”

Alaya menggeleng tak percaya. “Enggak. Nggak mungkin itu yang terjadi.”

“Maaf, Al. tapi aku lebih percaya Damar. Kamu tahu kenapa? Karena Damar tak memiliki keuntungan apapun setelah mengatakan semua ini. Dia bahkan tidak mau menerimaku kembali karena aku saat itu memilih memutuskannya demi Dean tanpa meminta penjelasan apapun padanya.”

“Damar adalah teman Arsen. Pantas kalau dia membela Arsen.”

“Dan Damar adalah satu-satunya orang yang mengenal Arsen sejak lama, Al. Dia tahu banyak hal tentang Arsen. Bahkan dia juga tahu rencana Arsen untuk

berusaha mengikatmu dengan cara menghamilimu karena dia terlalu putus asa untuk bisa mendekatimu.”

“Maksudmu?”

“Apa yang dikatakan Arsen tentang dia yang mencintaimu sejak sepuluh tahun yang lalu, itu benar. Dia mencintaimu sedalam itu sampai-sampai dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkanmu.”

Alaya ternganga mendapati kenyataan itu, dia masih sulit mempercayainya.

“Dan tentang Cilla, *please,* dia hanya mengagumi sosok Arsen. Arsen bahkan menolaknya mentah-mentah saat *barbeque* kemarin. Dan Cilla benar-benar tak ada niat apapun untuk merebut Arsen dari kamu. Itu hanya murni sebuah kekaguman, Al. Tolong, buka mata kamu.”

Alaya masih belum bisa menanggapi apa yang dikatakan Acha. Benarkah itu yang terjadi? Jika iya, Alaya tak bisa membayangkan apa yang dirasakan Arsen saat ini. Pria itu… pasti terluka, pria itu pasti mengalami banyak rasa sakit, dan itu disebabkan oleh dirinya,

Tiba-tiba saja Alaya ingin menangis. Dia membayangkan bagaimana berada di posisi Arsen selama

ini. Mengalah dengan segala macam sikap kekanakan yang dia lakukan, dan Arsen masih menerimanya setelah pria itu tahu bahwa dirinya... Alaya tak bisa menahan tangisnya.

Arsen... Alaya harus mencari pria itu.

***

Setelah mendengar semuanya dari Acha, Alaya memutuskan untuk kembali ke apartmen Arsen. Dia merasa bahwa dirinya harus mendengarkan apa yang ingin Arsen katakan. Selama ini, dia sudah bersikap tidak dewasa, dan Arsen masih mau menerimanya.

Alaya membuka pintu Apartmen Arsen. Apartmen itu tampak sepi. Mungkin, Arsen memang belum pulang dari kantornya, mengingat waktu baru menunjukkan pukul tiga sore.

Alaya lalu menuju ke kamarnya, dia menuju ke *walk ini closet,* menata kembali beberapa baju yang saat ini dia bawa ke lemari yang sudah tersedia di sana. Alaya mendapati baju-baju Arsen masih di sana, tapi ada sebuah koper yang hilang. Apa Arsen pergi? Kemana? Arsen tak mungkin pulang ke rumahnya, karena ibu dan adiknya saja masih di Rusia. Lalu pria itu kemana?

Alaya mencoba menghubungi ponsel Arsen, tapi ternyata, ponselnya tak aktif. Alaya mulai panik dibuatnya. Ingin sekali dia mencari keberadaan Arsen. Tapi Alaya tak tahu harus mencari kemana? Ingat, dia bahkan tak seberapa mengenal pria itu.

Kemudian, Alaya memutuskan untuk menyusul Arsen ke kantornya dan mencari pria itu di sana.

Sampai di kantor Arsen, Alaya disambut dengan hangat dan dengan ramah oleh para bawahan Arsen. Dia bahkan diantar ke lantai tempat Arsen bekerja. Di sana, Alaya tak lagi mendapati sekertaris pribadi Arsen yang saat itu menerimanya sebagai tamu. Apa perempuan itu sudah disingkirkan Arsen?

"Ibu Alaya, silahkan duduk dahulu." Seorang perempuan menyambut dengan sangat ramah.

Alaya hanya menurutinya saja.

"Mohon maaf sekali lagi, Ibu. Bapak keluar kota sejak kemarin, dan mungkin baru pulang tiga hari kedepan. Tapi Bapak sempat meninggalkan pesan jika ada yang mencarinya, Bu."

"Pesan apa?"

"Bapak berpesan bahwa mungkin Bapak akan sulit dihubungi, mengingat beliau kini sedang fokus meninjau pembangunan resort baru di Raja Ampat. Jika ibu ingin, kami akan menghubungi Bapak melalui email, atau mungkin mengirim seseorang untuk menyusul Bapak."

"Tidak. Jangan." Alaya berkata cepat. "Dia masih sibuk. Saya akan tunggu di rumah saja."

"Baik, Ibu. Apa ada yang perlu kami sampaikan nantinya jika Bapak menghubungi kantor?"

Alaya menggelengkan kepalanya. Dia sudah tahu bahwa Arsen sedang sibuk dengan pekerjaannya, hal itu sudah cukup membuat Alaya yakin bahwa pria itu tidak sedang pergi meninggalkannya. Dia… hanya bisa menunggu Arsen saat ini. Ya, hanya itu yang bisa dia lakukan.

****

Bab 29 - Butuh penjelasan

Alaya saat ini sedang menikmati *milkshake*-nya. Cuaca panas di Jakarta membuatnya ingin menikmati *Milkshake* bersama dengan teman-temannya. Sepertinya, sudah cukup lama dia tak melakukan hal ini.

Ya, dia tak sendiri saat ini. Ada Acha, Rara, dan juga Cilla di meja yang sama dengannya di sebuah kafe tempat mereka biasa bertemu dan mengobrol dulu.

Tapi sepertinya, suasana kali ini cukup berbeda. Tak ada dari satu orangpun diantara mereka yang tampaknya ingin membuka suara, membuat suasana diantara mereka menjadi canggung satu sama lain.

Hal itu tentu karena sikap dingin yang ditunjukkan Alaya pada Cilla. Cilla bahkan tak berhenti menundukkan kepalanya, seakan dirinya benar-benar merasa bersalah dan ingin meminta maaf pada Alaya.

"Jadi... sudah sejauh apa?" pertanyaan Alaya membuat ketiga temannya mengangkat kepala masing-masing dan saling bertatapan seakan tak mengerti dengan apa yang ditanyakan Alaya pada mereka.

"Aku tanya sama kamu, Cill. Sudah sejauh apa kamu tertarik sama Arsen?"

Cilla sendiri benar-benar tak menyangka bahwa Alaya akan menanyakan hal itu secara terang-terangan padanya. Sungguh, Cilla tak tahu harus menjawab seperti apa.

"Al... aku..."

"Sudah sejak kapan?" tanya Alaya lagi. "Aku mau kamu jujur, karena ini menyangkut persahabatan kita." Ucap Alaya dengan serius.

Cilla mengangguk. "Sejak kamu di rumah sakit. Setelah perkelahian antara Dean dan Arsen saat itu."

"Apa yang kamu suka darinya? Apa yang membuatmu tertarik?"

"Matanya." Cilla menjawab dengan jujur "Dan aku melihat ketulusan dia dan kesetiaan dia pada kamu. Aku hampir tak pernah melihat pria sesempurna itu."

"Lalu, apa yang akan kamu lakuin selanjutnya?" tanya Alaya lagi.

"Aku nggak akan melakukan apapun, Al. Aku tahu bahwa dia suami kamu, dia sudah menjadi milik kamu. Aku hanya mengaguminya, itu saja. Lagi pula, dengan jelas dan secara terang-terangan, Arsen mengatakan padaku bahwa dia tidak akan tertarik dan membuka hati untuk siapapun selain kamu." Cilla menjelaskan dengan jujur dan secara terbuka.

"Benarkah dia mengatakannya?"

"Ya. Dia mengatakan hal itu saat Barbeque. Ya... walaupun dia tak mengatakan hal itu, aku tak mungkin berpikir melakukan sesuatu untuk merebut suami temanku."

Alaya merasa lega mendengarnya. Tapi dia masih mencoba mengendalikan dirinya. "Jadi... kamu hanya kagum dan tertarik?"

"Ya, itu juga yang dia rasakan sama Damar dulu." Acha yang menjawab.

"Well, kayaknya Cilla memang tertarik pada siapaun, deh... Lo ingat nggak, dia juga pernah tertarik sama guru

BK kita dulu. Hahahaha." Olok Rara yang akhirnya membuat suasana semakin mencair.

"Mungkin kamu kelamaan jomlo, mau kukenalin ama cowok nggak Cill?" Acha menambahin.

"Iisshhh kalian apaan sih." Cilla merasa sebal dengan kedua temannya itu, meski apa yang dikatakan mereka memang benar adanya. Dia lalu menatap ke arah Alaya, kemudian menggenggam telapak tangan temannya itu.

"Maaf, Al, sudah membuatmu cemburu atau khawatir. Tapi aku janji, dan aku bersumpah bahwa aku tidak akan melakukan atau bahkan berpikir untuk merebut pria yang sudah menjadi milik sahabatku. Apa yang dikatakan Acha benar. Dulu, bahkan aku pernah tertarik dan kagum sama Damar. Ya... hanya sebatas itu, aku tidak bisa menolak atau menghentikan kekagumanku pada orang lain. Tapi aku bisa memilih untuk tidak membawa kekagumanku itu melebihi batas toleransiku, karena aku tahu bahwa hal itu salah. Aku tidak ingin menyakiti siapapun apalagi sahabatku sendiri. Jadi aku tak mungkin berniat merebut pacar atau suami dari kalian bertiga." Ucapan Cilla terdengar sangat tulus. Membuat Alaya berkaca-kaca seketika.

Segera, Alaya mendekat, kemudian memeluk tubuh Cilla. Keduanya tak bisa menahan tangis haru mereka. Sedangkan Rara dan Achapun ikut berkaca-kaca dibuatnya.

"Maafin aku juga karena sudah bersikap kekanakan."

"Aku ngerti apa yang kamu rasain, Al." Cilla menganggguk mengerti.

Alaya mepelaspan pelukannya. "Aku... aku hanya tidak tahu apa yang sedang kurasakan pada Arsen. Aku... hanya takut bahwa dia tidak setia."

"Itu wajar, karena kamu istrinya." Acha ikut menggenggam telapak tangan Alaya.

"Maksudku. Aku... tidak pernah merasakan yang seperti ini sebelumnya dengan pria manapun, bahkan dengan mantan-mantanku atau dengan Dean sekalipun yang merupakan cinta pertamaku."

"Ya, berarti itu tandanya lo sudah mulai jatuh cinta sama Arsen." Rara mengungkapkan pendapatnya.

"Ya, dan nggak masalah kalau kamu cemburu." Cilla setuju.

Alaya mengangguk. “Iya, sepertinya aku memang sudah mulai jatuh cinta dengannya.”

“Jadi… kita semua sudah berbaikan, ‘kan?” tanya Acha kemudian. Keempatnya saling pandang kemudian saling tertawa satu sama lain.

“Ngomong-ngomong, aku mau kalian nemenin aku setelah ini.” Ucap Alaya.

“Kemana?” tanya Acha.

“Menyelesaikan urusanku yang lain.” Jawab Alaya dengan serius. “Dengan Dean.” Lanjutnya lagi.

“Ahhh ya, aku juga mau selesain masalahku sama dia.” Acha setuju.

“Gue ikut.” Rara menimpali.

“Aku juga nggak mau ketinggalan.” Tambah Cilla lagi. Akhirnya, siang itu mereka sepakat untuk menemui Dean bersama-sama.

****

Plaaaaakkkkkkkk

Tamparan keras Alaya membuat wajah Dean terlempar ke samping. Dean benar-benar tak menyangka bahwa dia akan mendapat hadiah tamparan keras dari seorang perempuan yang masih sangat dia cintai.

"Aku benar-benar tak menyangka, Dean! Bahwa kamu akan mengatakan hal semenjijikkan itu pada Arsen." Desis Alaya penuh kemarahan.

"Al... aku..."

"Bercinta katamu? Kapan kita pernah melakukan itu?!" Alaya berseru keras pada Dean. Tampak sekali kekecewaan yang begitu nyata di wajahnya karena apa yang sudah Dean lakukan padanya. "Siang itu kita cuma berciuman! Dan aku melakukannya karena aku terbawa suasana! Tega sekali kamu menyebut tentang kejadian terlarang yang tak mungkin kulakukan!" Alaya benar-benar sangat marah. Dia tak tahu bagaimana kini pandangan Arsen terhadapnya. Apa Arsen melihatnya sebagai perempuan gampangan?

"Jadi kalian enggak..." Acha yang ada disana segera menatap Alaya dan Dean secara bergantian. Saat Damar menceritakan tentang Alaya yang sudah tidur dengan Dean, Acha mengira bahwa itu benar terjadi, mengingat

bagaimana hubungan Alaya dan Dean dulu ketika mereka masih muda, keduanya saling mencintai, bahkan hingga kini tampaknya keduanya masih menyimpan perasaan satu sama lain. Kemudian, ketika Acha mengonfirmasi hal itu pada Alaya kemarin, Alaya memang tak mengiyakan hal itu, dan sahabatnya ini juga tak mengelak tuduhannya, jadi, Acha benar-benar mengira bahwa Alaya dan Dean sudah melakukan hubungan sejauh itu.

"Tentu saja tidak!" Alaya berseru keras pada Acha. "Satu-satunya pria yang pernah menyentuhku adalah Arsen! Dan aku tidak akan membiarkan siapapun melakukan seperti apa yang sudah dilakukan Arsen pada diriku." Alaya berucap dengan tegas dan tak terbantahkan.

"Jadi kamu membohongi Arsen? Kamu menfitnah Alaya!" kali ini Acha menuding Dean dengan nada tajam.

"Dengar, aku melakukan hal itu karena aku mencintaimu, Al. Aku tidak mau dia memilikimu, aku ingin dia memutuskan hubungan kalian."

"Tapi Arsen tidak melakukannya." ucap Alaya. "Dia tetap menerimaku dan bersikap seolah-olah tak terjadi apapun padahal yang dia tahu bahwa aku sudah tidur dengan pria lain di belakangnya."

“Al, please…” Dean memohon, “Aku hanya mau kita seperti dulu.”

Alaya menggelengkan kepalanya, memilih menjauh. “Kita nggak bisa kayak dulu lagi.” ucap Alaya dengan tegas. “Kupikir sebelumnya, kita masih berteman, tapi ternyata bahkan untuk berteman saja, kita sudah nggak bisa. Ini terakhir kalinya kita bertemu, Dean. Thanks buat semuanya.” Lanjutnya dengan dingin sebelum dia pergi meninggalkan tempat itu.

“Al.. tunggu…” Dean ingin mengejar, tapi Acha tiba-tiba menghentikannya, kemudian…

Plaaaaakkkkkkk Acha menghadiahi Dean dengan sebuah tamparannya. “Itu buat hubunganku dengan Damar yang putus karena ketololanku membela bajingan seperti kamu!” setelahnya, Acha menyusul Alaya.

Dean masih ternganga diperlakukan seperti itu, dan semua itu belum berakhir ketika tiba-tiba Rara bangkit dari duduknya kemudian dengan kejam menyiramkan jusnya tepat di wajah Dean.

Cilla yang masih ada di sana membulat tak percaya dengan sikap *barbar* yang ditunjukkan temannya itu.

"Untuk waktu gue yang sia-sia karena nungguin elo di rumah sakit. Harusnya gue dan yang lain biarin elo kesakitan di kelab malam saat itu!" tegas Rara sebelum dia mengajak Cilla pergi. Tapi Rara tampaknya masih belum puas dan menambahi sebuah kalimat lagi pada Dean "Elo bukan bagian dari kita lagi. Mending elo balik ke Amerika sana dan jangan lagi muncul di hadapan kita-kita." Lanjut Rara lagi sembari pergi. Sedangkan Cilla hanya bisa pergi dan menatap Dean dengan penuh kekecewaan.

****

Sore itu, Alaya kembali ke apartmen Arsen. Dia kembari merasakan kesepihan. Arsen... memang belum lama mengisi hidupnya, tapi jujur saja, Alaya merasa kehilangan saat pria itu tak lagi berada di sisinya.

Alaya menatap ke arah dapur. Di sana, biasanya Arsen menyiapkan makanan untuk mereka. Padahal, itu seharusnya menjadi tugasnya. Arsen melayaninya dengan senang hati, dan pria itu tampak sangat perhatian padanya.

Langkah kaki Alaya menuju ke arah kamarnya. Selama seminggu pertama setelah mereka menikah, Arsen banyak sekali memanjakan dirinya di dalam kamar mereka.

Bercinta sepuasnya, menuruti segala kemauannya, bahkan Arsen selalu memeluk tubuhnya ketika mereka tertidur pulas setelah percintaan panas mereka.

Kini, Alaya merasa sendiri. Dia begitu merindukan Arsen, dan kerinduan itu membuatnya menjadi perempuan cengeng. Alaya menangis, dia duduk di pinggiran ranjang dan mulai memeluk dirinya sendiri.

Alaya lalu merogoh ponselnya, dia mulai menghubungi Arsen, tapi nomor Arsen masih tidak aktif.

Kapan Arsen pulang? Kapan mereka bisa bertemu lagi? Bagaimana menghadapi Arsen setelah ini?

Dalam kegalauannya, Alaya akhirnya mengetikkan sebuah pesan singkat untuk Arsen. Berharap bahwa Arsen segera menyalakan ponselnya dan membaca pesan singkat tersebut.

Lalu apakah yang akan dilakukan Arsen setelah dia membaca pesan darinya? Apa Arsen masih sudi menuruti permintaannya?

Alaya tak tahu. Dia merasa lelah, karena itu… dia hanya bisa naik ke atas ranjangnya dan mulai tidur sembari

memeluk dirinya sendiri. Berharap jika nanti dia membuka mata, sosok Arsen sudah ada di sisinya. Bisakah?

Alaya : Kapan kamu pulang? Aku kangen.

****

Bab 30 - Jatuh cinta setengah mati

Dengan jantung yang masih berdebar-debar, Arsen membuka pintu apartmennya. Terilah sepi dan gelap, seperti memang tak berpenghuni. Kaki Arsen lalu melangkah menuju ke arah kamarnya. Sebelum membuka pintunya, Arsen sudah menghela napas panjang, menenangkan dirinya, meredakan debaran jantungnya yang seakan menggila karena pesan singkat yang telah dikirimkan Alaya tadi sore.

Tadi sore, saat Arsen pulang ke kamar hotelnya yang ada di Raja Ampat setelah dirinya rapat sepanjang hari dengan para kliennya, Arsen menghidupkan kembali ponsel pribadinya setelah dua hari lamanya dia biarkan mati.

Sebenarnya, Arsen melakukan itu karena dia ingin fokus dengan pekerjaannya agar segera selesai dan dia segera kembali ke Jakarta. Tapi karena kekhawatirannya

pada Alaya yang berlebihan, akhirnya Arsen memutuskan menghidupkan kembali ponselnya dan berencana menghubungi rumah Alaya menanyakan kondisi Alaya.

Saat Arsen menghidupkan ponselnya kembali, dia terkejut mendapati banyak panggilan yang masuk ke dalam kotak suara. Dan semua itu dari Alaya. Jantung Arsen berdebar seketika karena dia takut terjadi sesuatu dengan Alaya dan bayinya pada saat dirinya tak bisa dihubungi.

Kemudian… pesan itu muncul

Kapan kamu pulang? Aku kangen.

Hanya lima kata yang sempat membuat Arsen membatu mencerna setiap kata yang keluar dari pesan singkat yang dikirimkan Alaya tersebut padanya.

Alaya menanyakan kepulangannya? Perempuan itu sudah menghubunginya? Dan apa dia bilang? Kangen? Benarkah itu Alaya yang menghubunginya?

Arsen segera menghubungi nomor Alaya tersebut, tapi panggilannya tak diangkat. Arsen menghubungi lagi dan lagi, tapi Alaya tetap tak mengangkatnya. Apa terjadi sesuatu dengan Alaya? Arsen semakin panik dibuatnya. Dia

akhirnya memutuskan menghubungi rumah Alaya. Panggilannya diangkat oleh Aurel, ibu mertuanya. Dan Arsen terkejut saat Aurel menghatakan bahwa Alaya sudah kembali pindah ke apartmen Arsen sejak kemarin.

Arsen lalu mematikan teleponnya. Dia pilotnya dan meminta agar segera menyiapkan pesawat untuknya karena dia ingin kembali ke Jakarta sore ini juga. Dan kini, dia berada di sini saat ini, di depan pintu kamarnya yang kemungkinan besar di dalamnya ada Alaya.

Arsen sekali lagi mengembuskan napasnya, menetralkan segala degupan jantungnya yang sudah menggila karena rasa cinta dan rasa rindu yang sudah menggebu untuk perempuan cantik bernama Alaya.

Klik. Pintu dibuka. Arsen melihat kamarnya gelap, sedikit cahaya tercipta dari jendela kamar mereka yang gordennya terbuka. Tampak, Alaya sedang tidur meringkuk memeluk dirinya sendiri di atas ranjangnya. Arsen mendekat dengan spontan, mengamati diri Alaya yang masih meringkuk pulas di atas sana, dan Arsen merasa tenang.

Apa yang sudah terjadi dengan perempuan ini? Kenapa tiba-tiba perempuan ini kembali padanya?

Arsen akhirnya memutuskan melepaskan pakaiannya, kemudian dia ikut naik ke atas ranjangnya tanpa sedikitpun berniat membangungkan Alaya.

****

Alaya menggerakkan tubunya, sedikit menggeliat karena merasakan bahwa tidurnya tak sebebas sebelumnya. Dia merasakan bahwa kini ada seseorang yang sedang memeluknya.

Memeluk?

Alaya mengerjap seketika. Dia membuka matanya lebar-lebar dan benar-benar mendapati seseorang sedang memeluknya. Alaya segera mendorong orang itu menjauh, hingga akhirnya dia baru sadar bahwa yang memeluknya adalah orang yang begitu dia rindukan, yaitu Arsen, suaminya.

"Arsen?" dengan spontan Alaya menyebutkan nama itu.

"Hemm? Kamu sudah bangun?" Arsen malah menanyakan hal tersebut.

"Kamu... kenapa kamu bisa di sini?"

"Kenapa bisa? Aku pulang."

"Tapi... bukankah seharusnya masih lama?" tanya Alaya kemudian.

"Ya, tapi sepertinya istriku sudah rindu." Arsen meraih tubuh Alaya, merengkuhnya hingga perempuan itu kini sudah kembali merapat dalam pelukannya. "Dan aku juga sangat merindukannya." Lanjut Arsen lagi dengan nada serak sembari mengecupi puncak kepala Alaya.

Alaya merasakan bagaimana tulusnya Arsen menyayanginya. Dia kembali mengingat bagaimana perlakukannya selama ini terhadap Arsen. Sangat jahat, sangat kekanakan, belum lagi fakta bahwa Arsen mungkin sangat tersakiti dengan kebohongan yang disampaikan oleh Dean.

Alaya tak bisa menahan tangisnya. Dia akhirnya memeluk erat tubuh Arsen dan mulai terisak disana.

"Hei... ada apa?" tanya Arsen kemudian.

"Aku kangen... aku kangen..." hanya itu yang bisa dikatakan Alaya, padahal saat ini, perasaannya tak sesimpel itu. Dia tidak hanya rindu dengan sosok Arsen, tapi dia... sudah benar-benar jatuh cinta dengan pria ini.

Alaya tak ingin kehilangan Arsen lagi, Alaya tak ingin menyakiti Arsen lagi, dan dia tak ingin berada jauh dari pria ini lagi.

Arsen lalu melepaskan pelukan mereka, menangkup kedua pipi Alaya dan bertanya “Apa yang harus kulakukan agar rasa kangenmu terobati?” tanya Arsen dengan sungguh-sungguh.

Alaya tidak tahu Arsen harus melakukan apa untuknya. Dia hanya merasa sangat bersalah dengan apa yang sudah dia lakukan terhadap Arsen selama ini. Dengan spontan Alaya malah mengalungkan lengannya pada leher Arsen, kemudian dia mulai menggapai bibir Arsen dan menciumnya.

Arsen sempat terkejut dengan apa yang dilakukan Alaya padanya, tapi dia tak menolak hal itu. Sumbuan Alaya semakin dalam, apalagi ketika Arsen mulai membalas cumbuannya.

Mereka akhirnya saling memagut satu sama lain, saling mencumbu dengan panas satu sama lain, dan saling melepaskan kerinduan yang seakan menggebu diantara mereka berdua.

Alaya setengah mengerang, bahkan kini dirinya sudah merubah posisi mereka dengan menaiki tubuh Arsen dan masih mencumbu pria itu dengan panas dan dengan menggoda.

“Heeemmm…” Arsen begitu menikmati cumbuan Alaya kali ini, bahkan istrinya itu tampak sangat bergairah padanya. Hal itu membuat Arsen menegang hebat. Jujur saja, dia juga sangat bergairah, Arsen begitu merindukan Alaya hingga dia merasa setiap sel dari tubuhnya seakan menjerit rindu menyentuh istrinya itu.

Dengan segera, Arsen merubah posisi mereka kembali, kali ini dia membawa Alaya berada dalam tindiannya dengan sangat hati-hati, karena perut Alaya yang sudah menyembul diantara mereka berdua.

Arsen lalu melepaskan tautan bibir mereka, dia menatap Alaya dengan mata yang sudah berkabut, lalu tanpa banyak bicara, dia mulai melucuti sisa pakaian yang masih membalut di tubuhnya dan tubuh Alaya. Ketika tubuh mereka sudah sama-sama polos, Arsen mencoba untuk menyatukan diri dengan Alaya tanpa membuang waktu lagi, karena dia merasakan bahwa Alaya memang sudah siap untuk menerimanya, dan dirinyapun sudah tak

kuasa lagi menahan lonjakan gairah yang diberikan Alaya terhadapnya.

"Aaahhh..." Alaya mengerang panjang dengan nada begitu menggoda ketika tubuh Arsen sepenuhnya menyatu dengannya.

Arsen yang melihat hal tersebut mengetatkan rahangnya karena merasa terpengaruh dengan sikap yang ditunjukkan Alaya padanya. Alaya benar-benar sangat indah, perempuan ini benar-benar tampak menggoda apalagi ketika menampilkan raut kenikmatan tak berdaya ketika berada di bawahnya.

"Aku mencintaimu, *Princess.* Aku tak akan pernah bosan mengatakan bahwa aku jatuh cinta setengah mati kepadamu." Ucap Arsen dengan sungguh-sungguh sebelum dia menggerakkan diri menghujam ke dalam tubuh Alaya dan memberi kenikmatan surga dunia untuk diri mereka berdua...

****

Alaya masih merasakan Arsen memeluk tubuhnya. Keduanya masih menetralkan perasaan akibat orgasme yang beberapa kali mereka dapatkan setelah melakukan adegan panas untuk meredakan kerinduan masing-masing.

Pada saat ini, keduanya belum membuka suara lagi. Padahal mereka juga belum memejamkan mata dan tenggelam di lautan mimpi. Alaya tahu bahwa Arsen sedang menunggunya untuk berbicara, dan ini memang saatnya dia berbicara.

Alaya kemudian melepaskan pelukan Arsen. Mengabaikan ketelanjangannya, Alaya memilih menjauh ke pinggiran ranjang, kemudian duduk di sana dengan posisi memunggungi Arsen.

Arsen yang melihat tingkah Alaya hanya bisa mengerutkan kening, kemudian dia ikut duduk dan hanya mengamati punggung Alaya yang mulai bergetar. Perempuan ini menangis, Arsen tahu itu. Tapi Arsen mencoba untuk sabar dan menunggu, apa yang ingin dikatakan Alaya saat ini.

"Kenapa kamu tidak mengatakannya padaku?" tanya Alaya membuka suaranya. Suara yang sudah serak dan sedikit tertahan karena tangisnya.

"Mengatakan tentang apa?"

"Tentang kamu yang sudah tahu, bahwa aku… aku… tidur dengan pria lain." Alaya terpatah-patah menanyakan hal itu. Dia mulai terisak. Arsen pasti terluka saat

mendengar hal itu dari Dean. Bagaimana bisa pria ini bersikap seolah-olah tak terjadi apapun? Bagaimana bisa pria ini masih memujanya sebagai seorang *princess*?

Arsen terkejut mendengarnya. “Kamu… kamu tahu?”

“Acha menemui Damar, dan Damar sudah menceritakan semuanya. Kenapa? Kenapa kamu nggak bilang sama aku? Kenapa kamu nutupin semua itu? Kenapa kamu masih menerima aku saat kamu tahu bahwa aku sudah mengkhianatimu?” Alaya mulai terisak. Jika dia berada di posisi Arsen, pasti dirinya sudah pergi. Tapi Arsen nyatanya masih tetap tinggal di sana, untuknya, tanpa meminta sedikitpun penjelasan padanya.

Alaya merasakan Arsen mendekat, dan pria itu ternyata malah memeluknya dari belakang, menyandarkan pipinya pada punggung Alaya. Alaya merasa Arsen begitu lembut memperlakukannya.

“Aku tak peduli dengan hal itu. Bagiku, kamu sudah menjadi milikku, itu sudah cukup.”

“Kenapa? Apa alasannya?” sekali lagi Alaya menuntut penjelasan dari Arsen.

“Tidakkah kamu tahu bahwa aku sudah jatuh cinta setengah mati padamu? Tidak bisakah kamu merasakan hal itu? Haruskah aku mengatakan berulang kali bahwa aku melakukan semua ini, bahkan aku sengaja menjebakmu hanya karena cinta mati yang tak masuk akal ini? Bisakah kali ini kamu mempercayainya?”

Alaya memejamkan matanya. Dia merasakan hal itu, dia benar-benar merasakan bagaimana tulusnya Arsen mengucapkan kalimat-kalimat cintanya. Dan kini, Alaya benar-benar mempercayai apa yang dikatakan Arsen padanya tentang cinta pria itu yang begitu besar kepadanya.

“Dean berbohong, kami tidak pernah tidur bersama. Hanya kamu, satu-satunya pria yang pernah menyentuhku hingga seperti itu. Siang itu, kami hanya berciuman dengan singkat. Aku terbawa suasana karena merindukannya. Tapi aku menghentikan ciuman kami dan membuat Dean memelukku cukup lama. Hanya itu yang kami lakukan.”

Tubuh Arsen membeku mendengar penjelasan Alaya. Jadi, Alaya tak pernah tidur dengan pria manapun? jadi Alaya tak pernah mengkhianatinya? ternyata, si bajingan Dean yang berbohong padanya.

"Aku mengerti... Aku tahu bahwa kamu mungkin masih mencintai Dean. Akan sangat sulit untuk menolak ciumannya pada saat itu. Dan aku, akan sabar menunggumu untuk menjatuhkan hati padaku." Lirih Arsen.

Alaya segera melepaskan pelukan Arsen. Dia mengubah posisinya hingga kini menatap Arsen dengan matanya yang sudah basah. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Arsen, dan Alaya berkata "Kamu salah. Aku sudah tidak lagi mencintainya. Karena tanpa kusadari, sudah sejak lama aku menjatuhkan hati pada seorang pria, pria yang sangat baik, pria yang begitu mencintaiku hingga dia tak memikirkan dirinya sendiri, pria yang kini berada di hadapanku, pria yang sudah menjadi suamiku. Aku sudah menjatuhkan hati padamu, Arsen, meski selama ini aku memungkirinya..."

Mata Arsen berkaca-kaca, dia menangkup tangan Alaya yang berada di pipinya "Benarkah?" tanyanya tertelan oleh rasa kebahagiaan.

Alaya tersenyum dan mengangguk tanpa ragu. "Maaf, aku sudah banyak menyakitimu." Ucap Alaya kemudian.

“Tidak. Kita berdua sudah impas. Jangan meminta maaf.” Jawab Arsen.

Arsen segera menangkup pipi Alaya dan meraih bibirnya, menghadiahinya dengan cumbuan lembut penuh dengan cinta. Arsen lalu melepaskan tautan bibir mereka dan memilih menempelkan keningnya dengan kening Alaya. Keduanya lalu tertawa bahagia bersama dengan mata yang sudah basah karena air mata kebahagian yang tak kuasa mengalir dari pelupuk mata mereka………

****

Epilog

Pagi itu, merupakan pagi yang cerah untuk Arsen dan Alaya. Alaya ingin sekali menghabiskan harinya hanya di atas ranjang, tapi rupanya berbeda dengannya, Arsen sudah lebih dulu bangun, bahkan suaminya itu sudah selesai mandi dan mengganti pakaiannya.

Alaya sempat mengucek matanya ketika mendapati Arsen yang sudah rapi dengan kemeja kerjanya.

“Kamu kerja? Kupikir, kamu ambil cuti.” Ucap Alaya dengan nada kecewa.

Setelah apa yang terjadi semalam, Alaya berpikir bahwa Arsen akan menghabiskan banyak waktu dengannya. Mengurung diri di dalam kamar, mungkin. Dan jujur saja, Alaya tak akan keberatan dengan hal itu. Tapi

ternyata, mengecewakan, Arsen malah sudah bersiap-siap untuk pergi.

“Ya, dan tidak.” Jawaban Arsen sedikit membingungkan.

“Apa maksudmu?” tanya Alaya kemudian.

“Sekarang bangun, dan mandilah. Kita akan berangkat jam sepuluh nanti.”

“Kita? Memangnya kita mau kemana?” tanya Alaya lagi.

“Sebenarnya, aku belum bisa pulang karena pekerjaan di Raja Ampat mengharuskan aku untuk berada di sana beberapa hari kedepan. Tapi… karena sepertinya istriku tak mau jauh-jauh denganku, maka aku berencana mengajaknya ke sana sembari berlibur sebentar menggantikan masa bulan madu kita.”

Mata Alaya membulat bahagia. “Serius? Astaga… aku memang sedang sumpek sekali di Jakarta.”

“Ya, saat kamu sampai di sana nanti, kupastikan kamu akan suka.”

Alaya meraih selimutnya untuk menutupi ketelanjangannya sebelum dia bangkit seketika menuju ke arah Arsen dan mengecup mesra pipi suaminya itu. “Terima kasih, Mr. Makarov atas kejutan manisnya. Aku, pasti akan sangat menikmati kebersamaan kita di sana.” Ucap Alaya penuh arti sebelum dia melenggang pergi masuk ke dalam kamar mandi.

Arsen sendiri hanya membeku di tempatnya berdiri. Jantungnya kembali berdebar-debar layaknya seorang remaya yang sedang merasakan kasmaran. Ya Tuhan! Sepertinya dia harus membiasakan diri dengan sikap Alaya yang sepeti itu.

******

Sampai di Raja Ampat, Alaya tampak terpana dengan tempat tersebut. Dia benar-benar tak menyangka jika Arsen akan mengajaknya ke sana. Jika boleh jujur, ini adalah pertama kalinya Alaya ke Raja Ampat. Mereka menginap di sebuah resort yang tempatnya menghadap langsung ke pantai lepas.

Belum lagi, bangunan yang akan mereka tempati adalah bangunan perpaduan antara desain modern dan tradisional. Sungguh, Alaya sangat menyukainya.

Arsen sendiri tampak suka dengan reaksi Alaya yang tampak terkagum-kagum dengan kejutan yang dia berikan, padahal, ini belum seluruhnya.

"Aku nggak nyangka kalau ada tempat yang seperti ini di sini. Kupikir, Indonesia hanya punya Bali dan Lombok. Aku nggak pernah berpikir ada yang seperti ini di Raja Ampat." Komentar Alaya. Ya, karena selama ini Alaya memang lebih sering liburan ke luar negeri, dia kurang suka mengeksplor negaranya sendiri.

"Di Indonesia banyak sekali tempat-tempat bagus yang belum terjangkau oleh tangan manusia. Maksudku, kita bisa memanfaatkannya sebagai sektor wisata dan membawanya ke mancanegara."

Alaya menatap Arsen seketika "Sungguh?" tanyanya. Alaya merasa bahwa Arsen tampak sangat nasionalis, atau, sangat mencintai budaya dan semua tentang negara ini. Padahal, Alaya tahu bahwa Arsen hanya memiliki separuh darah dari negeri ini. Lihat saja, dia begitu kuno, dia begitu menjunjung norma-norma yang ada, dan tampaknya, Arsen juga sangat memperhatikan tempat-tempat yang memiliki potensi tinggi di negara ini.

"Ya. Kamu tahu, saat ini aku mengembangkan bisnis baru dibidang pariwisata. Dan Raja Ampat menjadi salah satu target sasaranku." Ucap Arsen dengan sungguh-sungguh. "Resort ini, adalah resort pertama milikku di tanah ini. Setelah Resort kedua yang berada tak jauh dari sini, aku juga akan membangun Resort lainnya di Kepulauan Derawan yang ada di Kalimantan timur, dia akan menjadi Maldives milik Indonesia."

Alaya membulat tak percaya. "Kamu serius? Jadi Resort ini milik kamu?"

Arsen tersenyum lembut dan mengangguk. "Ya. Apa kamu tidak lihat apa nama Resort ini di depan tadi?" Arsen balik bertanya.

Alaya menggelengkan kepalanya "Aku tadi ketiduran, pas bangun sudah di dalam resort."

"Sayang sekali." Ucap Arsen.

"Memangnya kenapa?" tanya Alaya lagi.

Arsen menuju ke sebuah meja, yang disana terdapat beberapa katalog dan buku-buku termasuk buku menu yang disediakan oleh resort tersebut. Kemudian dia menunjukkannya pada Alaya.

Alaya menerima buku-buku terebut, dan dia membulatkan matanya kemudian menatap Arsen tak percaya. “Kamu bercanda? Kamu… menamai Resort ini dengan namaku?”

Arsen malah tersenyum simpul “Tanah Alaya. Resort ini berdiri sejak tiga tahun yang lalu. Resort pertamaku di Raja Ampat. Dan ya, itu dari namamu.”

Ya Tuhan! Alaya benar-benar tak habis pikir. Sebenarnya sebesar apa cinta Arsen padanya? Bagaimana mungkin pria ini melakukan banyak sekali hal yang berhubungan dengannya dan membuatnya takjub seperti ini.

“Kuharap kamu nggak marah.” Tambar Arsen ketika melihat Alaya yang masih mematung tak percaya dengan apa yang dia katakan.

“Marah? Tentu saja tidak! Aku hanya tidak habis pikir kalau kamu melakukan hal sebanyak ini untukku.”

Arsen mendekat “Karena aku cinta. Kuharap kamu tidak bosan dengan alasan itu.” Jawabnya dengan lembut.

Alaya menaruh sembarangan katalog dan buku yang diberikan Arsen tadi, lalu dengan agresif dia mengalungkan

lengannya pada leher Arsen. “Aku tidak akan pernah bosan mendengar alasan itu. Malah, aku ingin tahu, sebanyak apa alasan itu kamu gunakan untuk menunjukkan betapa besarnya perasaanmu padaku.”

“Kamu akan mengetahuinya nanti.” Ucap Arsen setengah tertahan karena dia mulai terganggu dengan bagian depan tubuh Alaya yang sepertinya sengaja ditempelkan pada tubuhnya untuk menggodanya.

“Jadi… Mr. Makarov, boleh aku tanya, apa tujuanmu mengajakku kesini?” kali ini, Alaya bertanya dengan nada menggoda.

“Untuk liburan.”

“Hanya itu?” tuntut Alaya.

“Dan… bersenang-senang.” Jawab Arsen seadanya.

“Jadi… Apa kamu akan menyenangkanku, hari ini…” Alaya benar-benar menggoda Arsen. Bahkan jemari perempuan itu kini sudah menari-nari di permukaan dada Arsen.

Arsen tergoda. Tentu saja. Siapa pria yang tak akan tergoda dengan perempuan sesempurna Alaya?

"Tergantung, seperti apa kesenangan yang kamu inginkan."

Alaya tersenyum menanggapi jawaban Arsen. Dia kemudian menjinjitkan kakinya, dan berbisik serak pada telinga Arsen "Bagaimana jika di kamar mandi? Di dalam bathub, berendam dan saling memijat satu sama lain. Aku yakin, kamu akan suka dengan pijatan special dariku."

Oke. Tampaknya itu mengesankan dan menjanjikan untuk Arsen. Arsen benar-benar tertarik dengan tawaran Alaya. Akhirnya, tanpa banyak bicara lagi, Arsen menggendong tubuh Alaya, membuat Alaya sempat memekik karena ulahnya yang tiba-tiba.

"Arsen!" seru Alaya sembari cekikikan.

"Hemmm." Arsen hanya sedikit bergumam sembari membawa Alaya masuk menuju ke arah kamar mandi mereka. Arsen sebenarnya memiliki banyak jadwal hari ini, tapi dia bisa membatalkan semuanya dan menghabiskan harinya bersama dengan istrinya yang begitu dia cintai ini.

Sedangkan Alaya, rencananya untuk membuat Arsen tetap tinggal dengannya dan menghabiskan waktu bersamanya dengan saling memadu kasih rupanya

berhasil. Arsen tak dapat menghindar dari godaannya yang mematikan dan hal itu benar-benar mebuat Alaya bahagia.

Arsen begitu mencintainya, Alaya tahu itu. Dan dia bisa memastikan bahwa kini, dirinya pun begitu mencintai seorang Arsen Makarov, pria yang telah menjadi suaminya…

-THE END-

DARI PENULIS

Hallooooo huwaaa akhirnya SERI TERAKHIR dari The DEVIL Series ini selesai jugaaa….

Thank you so much buat semua yang sudah baca dan bersedia membeli Ebook ini Hanya di Google Playbook yakkk…

Sedikit info, cerita ini merupakan sekuel dari cerita berikut :

1. ***The Devil Husband***
2. ***The Guardian Devil***
3. ***Aksara***
4. ***Princess Alaya***

So, kalian musti baca keempatnya biar lebih lengkap, oke???
Dan kalau menurut kalian Cerita ini harusnya belum selesai, No! memang sudah selesai sampai di sini, hanya saja… nanti akan ada tambahan 3 Special Part tentang

hubungan Edgar dengan Arsen. Aku sudah lanjut nulis, dan harusnya memang hanya 3 Bab.
Tiga Special part tersebut seperti biasanya akan aku update di Versi Pembaruan karena kalian tahu sendiri alasannya, biar nggak dibajak.. hadeeuuuhhh -_-

So, tungguin saja yaa.. aku harap memang bisa rampung secepatnya hehheheh

Sekali lagi makasih buanyakkkk semuanya…. Nantikan cerita-ceritaku selanjutnya yaaa…. Muuuuaaacchhh

TENTANG PENULIS

Ingin tahu tentang aku dan tentang semua ceritaku?
Temukan aku di :

Wattpad : @Zennyarieffka
Instagram : @Zennyarieffka
Facebook : Zenny Arieffka
Dreame : @Zennyarieffka
KBM App : @Zennyarieffka
Twitter : @Zennyarieffka